



Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti



SMA/SMK
KELAS

XI

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku Guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. — Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
vi, 322 hlm. : illus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas XI
ISBN 978-602-282-421-3 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-423-7 (jilid 2)

1. Katolik -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

282

Kontributor Naskah : Daniel Boli Kotan dan P. Leo Sugiyono
Nihil Obstat : FX. Adisusanto
25 Februari 2014
Imprimatur : Mgr. John Liku Ada
22 Maret 2014
Penelaah : FX. Adi Susanto, Matias Endar Suhendar dan
Dr. Vincentius Darmin Mbula, OFM
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Kemdikbud

Cetakan Ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Minion Pro, 11 pt

Kata Pengantar

Agama terutama bukanlah soal mengetahui mana yang benar atau yang salah. Tidak ada gunanya mengetahui tetapi tidak melakukannya, seperti dikatakan oleh Santo Yakobus: “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati” (Yakobus 2:26). Demikianlah, belajar bukan sekadar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah. Tidak sekadar belajar lalu berubah, tetapi juga mengubah keadaan. Begitulah kurikulum 2013 dirancang agar tahapan pembelajaran memungkinkan siswa berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga memekarkan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pembelajaran agama diharapkan tak hanya menambah wawasan keagamaan, tapi juga mengasah “keterampilan beragama” dan mewujudkan sikap beragama siswa. Tentu saja sikap, beragama yang utuh dan berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti. Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta alam sekitar. Agar terpancar kesantunan dan kemuliaan dalam interaksi tersebut, kita perlu menanamkan kepada anak didik nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, cinta kasih, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, kepenasaran intelektual, dan kreativitas.

Nilai-nilai karakter itu digali dan diserap dari pengetahuan agama yang dipelajari para siswa itu dan menjadi penggerak dalam pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku anak didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidup mereka secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial. Selaras dengan itu, pendidikan agama Katolik secara khusus bertujuan membangun dan membimbing peserta didik agar tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh yang semakin mencerminkan diri mereka sebagai gambar Allah, sebab demikianlah “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia” (Kejadian 1:27). Sebagai makhluk yang diciptakan seturut gambar Allah, manusia perlu mengembangkan sifat cinta kasih dan takut akan Allah, memiliki kecerdasan, keterampilan, pekerti luhur, memelihara lingkungan, serta ikut bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. [Sigit DK: 2013]

Buku pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XI ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tetapi pengetahuan agama bukanlah hasil akhir yang dituju. Pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Di dalamnya dirancang urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, buku ini menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya untuk memahami dan menjalankan ajaran agamanya. Buku ini bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013, siswa didorong untuk mempelajari agamanya melalui pengamatan terhadap sumber belajar yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Lebih-lebih untuk usia remaja perlu ditantang untuk kritis sekaligus peka dalam menyikapi fenomena alam, sosial, dan seni budaya.

Peran guru sangat penting untuk menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Penyesuaian ini antara lain dengan membuka kesempatan luas bagi kreativitas guru untuk memperkayanya dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan dengan tempat di mana buku ini diajarkan, baik belajar melalui sumber tertulis maupun belajar langsung dari sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Pendahuluan.....	1
Bab I. Arti dan Makna Gereja	
A. Gereja sebagai Umat Allah.....	9
B. Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka.....	25
Bab II. Sifat-Sifat Gereja	
A. Gereja yang Satu.....	40
B. Gereja yang Kudus.....	50
C. Gereja yang Katolik.....	60
D. Gereja yang Apostolik.....	68
Bab III Peran Hierarki dan Awam Dalam Gereja Katolik	
A. Hirarki dalam Gereja Katolik.....	81
B. Kaum Awam dalam Gereja Katolik.....	97
Bab IV Tugas-Tugas Gereja	
A. Gereja yang Menguduskan (Liturgia).....	111
B. Gereja yang Mewartakan (Kerygma).....	127
C. Gereja yang Bersaksi (Martyria).....	138
D. Gereja yang Membangun Persekutuan (Koinonia).....	147
E. Gereja yang Melayani (Diakonia).....	155
Bab V Gereja dan Dunia	
A. Permasalahan yang Dihadapi Dunia.....	168
B. Hubungan Gereja dan Dunia.....	183
C. Ajaran Sosial Gereja.....	191

Bab VI	Hak Asasi Manusia	
	A. Hak Asasi Manusia.....	216
	B. HAM dalam Terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja.....	229
	C. Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih.....	243
	D . Aborsi.....	256
	E. Bunuh Diri dan Euthanasia.....	268
	F. Hukuman Mati.....	281
	G. Bebas dari HIV/AIDS dan Obat Terlarang.....	296
	GLOSARIUM.....	319
	DAFTAR PUSTAKA.....	320

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan anak, pendidikan memiliki tempat dan peran yang amat strategis. Melalui pendidikan, anak dibantu dan distimulasikan agar dirinya berkembang menjadi pribadi yang dewasa secara utuh. Begitu juga dalam kehidupan beragama dan beriman, pendidikan iman mempunyai peran dan tempat yang utama. Meskipun perkembangan hidup beriman pertamatama merupakan karya Allah yang menyapa dan membimbing anak menuju kesempurnaan hidup berimannya, namun manusia bisa membantu perkembangan hidup beriman anak dengan menciptakan situasi yang memudahkan semakin erat dan mesranya hubungan anak dengan Allah. Dengan demikian, pendidikan iman tidak dimaksudkan untuk mencampuri secara langsung perkembangan hidup beriman anak yang merupakan suatu misteri, tetapi untuk menciptakan situasi dan iklim kehidupan yang membantu serta memudahkan perkembangan hidup beriman anak.

Pendidikan pada umumnya merupakan hak dan kewajiban utama dan pertama orangtua. Demikian pula dengan pendidikan iman, orangtualah yang memiliki hak dan kewajiban pertama dan utama dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai di keluarga perlu diperkembangkan lebih lanjut dalam kebersamaan dengan jemaat yang lain. Perkembangan iman dilakukan pula dengan bantuan pastor, katekis dan guru agama. Negara mempunyai kewajiban untuk menjaga dan memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan iman masing-masing.

Salah satu bentuk dan pelaksanaan pendidikan iman adalah pendidikan imanyang dilaksanakan secara formal dalam konteks sekolah yang disebut pelajaran agama. Dalam konteks Agama Katolik, pelajaran agama di sekolah dinamakan Pendidikan Agama Katolik yang merupakan salah satu realisasi tugas dan perutusannya untuk menjadi pewarta dan saksi Kabar Gembira Yesus Kristus.

Melalui Pendidikan Agama Katolik peserta didik dibantu dan dibimbing agar semakin mampu memperteguh iman terhadap Tuhan sesuai ajaran agama Katolik dengan tetap memperhatikan dan mengusahakan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan antarumat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang plural demi terwujudnya persatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Katolik bertujuan

membangun hidup beriman kristiani peserta didik. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinan tunggalterwujudnya Kerajaan Allah dalam hidup manusia. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, yaitu situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesatuan, kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan.

B. Hakikat Pendidikan Agama Katolik

PendidikanAgamaKatolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik. Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan peserta didik berinteraksi (berkomunikasi), memahami, menggumuli dan menghayati iman. Dengan kemampuan berinteraksi antara pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman itu diharapkan iman peserta didik semakin diperteguh.

C. Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik

Ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Pribadi peserta didik

Ruang lingkup ini membahas tentang pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.

2. Yesus Kristus

Ruang lingkup ini membahas tentang bagaimana meneladani pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

3. Gereja

Ruang lingkup ini membahas tentang makna Gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari.

4. Masyarakat

Ruang lingkup ini membahas secara mendalam tentang hidup bersama dalam masyarakat sesuai firman/sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Gereja.

E. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dalam pendidikan Agama Katolik, pendekatan pembelajaran lebih ditekankan pada pendekatan yang di dalamnya terkandung tiga proses, yaitu proses pemahaman, pergumulan yang diteguhkan dalam terang Kitab Suci/ajaran Gereja dan pembaharuan hidup yang terwujud dalam penghayatan iman sehari-hari.

F. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang perlu dimiliki setiap peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas XI adalah sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menghayati Gereja sebagai umat Allah dan persekutuan yang terbuka.
	1.2. Menghayati sifat-sifat Gereja sebagai dasar panggilan untuk merasul dan memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah 1.3. Menghayati fungsi dan peranan hierarki 1.4. Menghayati tugas pokok Gereja sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai murid Yesus Kristus 1.5. Menghayati hubungan Gereja dengan dunia agar dapat terlibat dalam kegembiraan dan keprihatinan dunia 1.6. Menghayati hak asasi Manusia, sebagai dasar panggilan untuk ikut serta menegakkan hak-hak asasi manusia 1.7. Menghayati makna dan hakikat bersyukur atas hidup sebagai anugerah Allah
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1. Berperilaku tanggung jawab sebagai anggota Gereja yang merupakan umat Allah dan persekutuan yang terbuka. 2.2. Berperilaku disiplin pada sifat-sifat Gereja sebagai dasar panggilan untuk merasul dan memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah 2.3. Berperilaku santun pada fungsi dan peranan hierarki

	<p>2.4. Berperilaku tanggungjawab pada tugas pokok Gereja sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai murid Yesus Kristus</p>
	<p>2.5. Berperilaku peduli pada hubungan Gereja dengan dunia agar dapat terlibat dalam kegembiraan dan keprihatinan dunia</p> <p>2.6. Berperilaku peduli pada hak asasi Manusia, sebagai dasar panggilan untuk ikut serta menegakkan hak-hak asasi manusia</p> <p>2.7. Berperilaku tanggungjawab sebagai perwujudan dari makna dan hakikat bersyukur atas hidup yang merupakan anugerah Allah</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.1. Memahami Gereja sebagai umat Allah dan persekutuan yang terbuka.</p> <p>3.2. Memahami sifat-sifat Gereja sebagai dasar panggilan untuk merasul dan memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah</p> <p>3.3. Memahami fungsi dan peranan hierarki</p> <p>3.4. Memahami tugas pokok Gereja sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai murid Yesus Kristus</p> <p>3.5. Memahami hubungan Gereja dengan dunia agar dapat terlibat dalam kegembiraan dan keprihatinan dunia</p> <p>3.6. Memahami tentang hak asasi Manusia, sebagai dasar panggilan untuk ikut serta menegakkan hak-hak asasi manusia</p> <p>3.7. Memahami makna dan hakikat bersyukur atas hidup sebagai anugerah Allah</p>

<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> 4.1. Menghayati Gereja sebagai umat Allah dan persekutuan yang terbuka. 4.2. Menghayati sifat-sifat Gereja sebagai dasar panggilan untuk merasul dan memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah 4.3. Bersaksi tentang fungsi dan peranan Hierarki 4.4. Melibatkan diri dalam tugas pokok Gereja sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai murid Yesus Kristus 4.5. Menghayati hubungan Gereja dengan dunia agar dapat terlibat dalam kegembiraan dan keprihatinan dunia 4.6. Menghayati hak asasi manusia, sebagai dasar panggilan untuk ikut serta menegakkan hak asasi manusia 4.7. Mensyukuri hidup sebagai anugerah Allah
--	---

Bab I

Arti dan Makna Gereja

Gereja Katolik telah mengarungi dunia selama 2000 tahun lebih, dan menghadapi berbagai macam tantangan dan rintangan selama perjalanannya. Hal ini adalah kesaksian nyata bahwa Gereja berasal dari Tuhan, sebagai pemenuhan dari janji Kristus. Jadi, Gereja bukan semata-mata organisasi manusia, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ada masa-masa di mana dipimpin oleh mereka yang tidak bijaksana, yang mencoreng nama Gereja dengan perbuatan-perbuatan mereka. Namun, kenyataannya, mereka tidak sanggup menghancurkan Gereja. Gereja Katolik tetap berdiri sampai sekarang. Jika Gereja ini hanya organisasi manusia semata, tentulah ia sudah hancur sejak lama. Sekarang Gereja Katolik beranggotakan sekitar satu milyar anggota, sekitar seperenam dari jumlah manusia di dunia, dan menjadi kelompok yang terbesar dibandingkan dengan gereja-gereja yang lain. Ini bukan hasil dari kepandaian para pemimpin Gereja, tetapi karena karya Roh Kudus.

“Gereja” berasal dari kata bahasa Portugis, *igreja* dibawa oleh misionaris Portugis ratusan tahun silam ke Indonesia. Kata tersebut merupakan ejaan Portugis untuk kata latin *ecclesia* yang berakar dari bahasa Yunani, ‘ekklisia’. Kata Yunani tersebut berarti ‘kumpulan’ atau ‘pertemuan’ ‘rapat’. Meski demikian, Gereja atau ekklisia bukan sembarang kumpulan melainkan kelompok orang-orang yang sangat khusus. Untuk menonjolkan kekhususan itu dipakailah kata asing tersebut, dan kadang-kadang dipakai juga kata ‘jemaat’ atau ‘Umat’. Namun perlu diingat bahwa jemaat ini sangat istimewa. Maka lebih baik menggunakan kata ‘Gereja’ saja yaitu ekklisia yang dalam kata bahasa Yunani yang berarti ‘memanggil’. Gereja adalah Umat yang dipanggil Tuhan.

Untuk memahami arti, makna dan hakikat Gereja yang sesungguhnya, maka pada bab ini, kita akan mempelajari apa pengertian Gereja dalam Kitab Suci dan Ajaran Gereja. Dengan demikian peserta didik memiliki pemahaman tentang Gereja secara utuh yaitu dari segi biblis (Kitab Suci) dan teologis (ajaran/magisterium Gereja), terutama ajaran Konsili Vatikan II. Konsili yang menandai wajah baru Gereja ini memunculkan pandangan baru tentang Gereja sebagai Umat Allah dan Sakramen Keselamatan dunia. Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja lebih berciri hierarkis

piramidal, kemudian pasca Konsili Vatikan II, pemahaman tentang Gereja bergeser ke arah Gereja sebagai Umat Allah, dengan konsekuensi bahwa semua anggota Gereja mesti terlibat aktif untuk melanjutkan misi dan karya Yesus di dunia.

Ada banyak gagasan baru berkaitan dengan pemahaman tentang Gereja sebagai Umat Allah, antara lain:

- a. Memperlihatkan sifat historis Gereja yang hidup “*inter tempora*”, yakni Gereja dilihat menurut perkembangannya dalam sejarah keselamatan; hal ini berarti menurut perkembangan di bawah dorongan Roh Kudus. Segi organisatoris Gereja tidak terlalu ditekankan lagi, tetapi sebagai gantinya ditekankan segi kharismanya. Gereja berkembang “dari bawah”, dari kalangan Umat sendiri.
- b. Menempatkan hierarki dalam keseluruhan Gereja sebagai suatu fungsi, sehingga sifat pengabdian hierarki menjadi lebih kentara. Hierarki jelas mempunyai fungsi pelayanan. Hierarki tidak lagi ditempatkan di atas Umat, tetapi di dalam Umat.
- c. Memungkinkan pluriformitas dalam hidup Gereja, termasuk pluriformitas dalam corak hidup, ciri-ciri, dan sifat serta pelayanan dalam Gereja.

Pada bab pertama ini, para peserta didik mempelajari arti dan makna Gereja. Terdapat dua pokok-bahasan yang akan digumuli peserta didik yaitu;

- A. Gereja sebagai Umat Allah,
- B. Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka.

Kompetensi Inti

1. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
2. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Gereja sebagai Umat Allah

Kompetensi Dasar

- 3.1. Memahami Gereja sebagai Umat Allah dan persekutuan yang terbuka.
- 4.1. Menghayati Gereja sebagai Umat Allah dan persekutuan yang terbuka

Indikator

1. Mengungkapkan pandangannya tentang Gereja, melalui pengalaman pribadi, lagu, cerita atau gambar .
2. Menjelaskan arti Gereja yang sesungguhnya sebagai Umat Allah
3. Menyebutkan ciri-ciri Gereja sebagai Umat Allah
4. Menjelaskan arti Gereja menurut Kitab Suci (Kis 2:41-47; 1Kor 12:7-11; 1 Kor 12:12-18)
5. Menjelaskan konsekuensi Gereja sebagai Umat Allah dalam hidup menggereja dewasa ini.

Tujuan

1. Melalui pendalaman pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami arti dan makna Gereja dalam hidup sehari-hari
2. Melalui pendalaman ajaran gereja dan Kitab Suci, peserta didik memahami makna Gereja sebagai Umat Allah menurut Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja
3. Melalui refleksi dan permainan peran peserta didik menghayati Makna Gereja sebagai Umat Allah serta mewujudkan keterlibatan dalam hidup Gereja sebagai Umat Allah.

Bahan Kajian

1. Pandangan peserta didik tentang Gereja.
2. Gereja sebagai Umat Allah dalam Kis 2: 41-47
3. Konsekuensi paham Gereja sebagai Umat Allah.
4. Tindakan-Tindakan dari anggota Umat Allah.

Sumber Belajar

1. Pengalaman peserta didik dan guru dalam hidup menggereja
2. Kitab Suci ; Kis 2:41-47; 1Kor 12:7-11; 1Kor 12:12-18
3. Gambar atau foto bangunan gereja .
4. Dokpen KWI (penterj) Dokumen Konsili Vatikan II, Obor, Jakarta, 1993
5. KWI, Iman Katolik, Kanisius, Yogyakarta, 1995
6. Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Ende Flores, 1995

Metode

Pengamatan, cerita, dialog, diskusi, informasi, refleksi

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Pengelolaan waktu untuk kegiatan pembelajaran subtema ini dapat disesuaikan dengan pengaturan jam pelajaran di sekolah masing-masing.*

Pemikiran Dasar

Apa itu Gereja? Apabila pertanyaan tersebut ditujukan kepada Umat katolik sendiri, banyak yang menjawab Gereja sebagai tempat ibadat atau tempat untuk misa agama katolik atau agama kristen lainnya. Ada pula yang menjawab Gereja itu sebuah organisasi rohani atau keagamaan dengan pemimpinnya Paus, Uskup, Imam . Bagi orang-orang non kristen, Gereja sama dengan tempat ibadat orang kristiani, atau bahkan Gereja adalah sebuah lembaga sosial keagamaan warisan bangsa kolonial ratusan tahun silam.

Kata “Gereja” dalam kata bahasa Indonesia berasal dari kata Portugis *igreja* yang berasal dari kata Yunani *ekklesia* dan dalam kata Latin disebut *ecclesia*. Kata Yunani *ekklesia* (= *mereka yang dipanggil, kaum, golongan*). Ekklesia juga berarti kumpulan atau pertemuan, rapat. Namun Gereja atau *ekklesia* bukan sembarang kumpulan, melainkan kelompok orang yang sangat khusus. Untuk menonjolkan kekhususan dipakailah kata asing. Kadang-kadang dipakai kata *jemaat* atau *Umat*. Kata ‘Gereja’ digunakan baik untuk gedung-gedung ibadat maupun untuk Umat Kristen setempat (*jemaat, Umat*) dan Umat seluruhnya. Konsili Vatikan II memilih istilah biblis *Umat Allah* untuk menyebut para pengikut Yesus Kristus, yaitu mereka semua para anggota Gereja yang telah dibaptis. Umat Katolik bersekutu sepenuhnya dengan Gereja Kristus melalui rahmat, sakramen-sakramen, pengakuan iman, serta persekutuan dengan para uskup gereja yang bersatu dengan Paus. Namun demikian, Umat Katolik yang hidup dalam keadaan dosa berat hanya memiliki persekutuan yang tak sempurna dengan Gereja. Orang-orang Kristen lainnya yang telah dibaptis, meskipun tidak sepenuhnya berada dalam persekutuan dengan Gereja Katolik, memiliki semacam persekutuan dengan Gereja melalui rahmat Pembaptisan. *Kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, Umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia.* (1Pet 2:9). Istilah Umat Allah sebenarnya merupakan istilah yang sudah sangat tua. Istilah itu sudah terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (KSPL), misalnya dalam Kel. 6: 6; 33: 13; Yeh. 36: 28; Ul. 7: 6, 26: 15. Istilah Umat Allah itu kemudian diperkenalkan sebagai paham yang baru dalam Gereja, menggantikan paham yang sudah lebih dulu

dianut Gereja. Paham baru Gereja sebagai Umat Allah itu mulai diperkenalkan sejak Konsili Vatikan II (1962-1965). Maka, paham itu sebenarnya merupakan paham yang masih baru. Paham Gereja sebagai Umat Allah dianggap sebagai paham yang cocok atau relevan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Paham ini dinilai memiliki nilai historis dengan Umat Allah Perjanjian Lama, karena Gereja menganggap diri sebagai Israel Baru, kelanjutan dari Israel yang lama.

Para remaja atau orang muda Katolik yang sedang berada di jenjang pendidikan SMA atau SMK sudah mulai sadar akan jati dirinya sebagai orang Katolik serta berusaha menghayati hidup bersama sebagai anggota Gereja. Dalam proses sosialisasi dirinya tersebut mereka diajak untuk semakin menyadari dan menghayati hidup bersama dalam satu masyarakat khusus, yaitu Gereja, yang merupakan satu Umat Allah, yang hidup dalam kesatuan iman, harapan, dan cinta. Dengan demikian mereka dapat menghayati Gereja sebagai Umat Allah yang adalah paguyuban orang-orang yang beriman, yang telah dipilih oleh Allah. Sebagai anak-anak Allah semuanya mempunyai martabat yang sama dalam pembaptisan. Karena itu tidak ada Umat kelas VIP, semua anak Allah. Awam, Imam, Biarawan-Biarawati, para tokoh Umat semuanya berjalan bersama berjiarah menuju Bapa. Semuanya ikut ambil bagian dalam pembangunan jemaat, solider dan saling memperhatikan.

Kegiatan Pembelajaran

Pembuka: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan berdoa,:*

Ya Bapa sumber keselamatan hidup kami,
Pujian dan syukur, kami haturkan kepada-Mu
Karena Engkau telah menyatukan kami dari berbagai tempat,
Suku, bangsa dan bahasa menjadi Umat-Mu yang kudus, yaitu Gereja.
Melalui pertemuan ini, kami ingin memahami lebih mendalam tentang Gereja sebagai Umat Allah dan kemudian menghayatinya dalam kehidupan keseharian kami.
Mampukanlah kami membuka hati, budi dan pikiran kami dalam pertemuan ini agar selanjutnya dapat hidup sebagai anggota GerejaMu. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin

- Setelah berdoa, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu berikut ini!

Gereja Bagai Bahtera (PS. 621 / 1=D)

1. Gereja bagai bahtera di laut yang seram
mengarahkan haluannya ke pantai seberang.
Mengamuklah samudera dan badai menderu,

gelombang jaman menghempas dan sulit ditempuh.
Penumpangpun bertanyalah selagi berjerih.
Berapa lagi jauhnya labuhan abadi ?

Refr :

Tuhan tolonglah ! Tuhan, tolonglah !
Tanpa Dikau semua binasa kelak, Ya, Tuhan tolonglah.

2. Gereja bagai bahtera diatur awaknya
setiap orang bekerja menurut tugasnya.
Semua satu padulah, setia bertekun
demi tujuan tunggalnya yang harus ditempuh.
Roh Allah yang menyatukan, membina, membentuk
di dalam kasih dan iman dan harapan yang teguh.Refr :
3. Gereja bagai bahtera di laut yang seram,
mengarahkan haluannya ke pantai seberang.
Hai kau yang takut dan resah, kau tak sendirian,
teman sejalan banyaklah dan Tuhan di depan.
Bersama-sama majulah, bertahan berteguh,
tujuan akhir Tuhanlah, labuhan yang teduh. - Refr :

(guru dapat berdialog sejenak dengan para peserta didik tentang lagu yang telah dinyanyikan sebagai pengantar masuk kedalam kegiatan pembelajaran).

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman tentang Arti dan Makna Gereja dalam Hidup Sehari-Hari

1. Menggali arti dan makna Gereja melalui gambar

- Guru mengajak peserta didik memperhatikan gambar-gambar berikut ini
- Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan terkait gambar yang telah diamatinya, kemudian memberikan pendapat pribadinya tentang makna Gereja sejauh yang mereka ketahui.



Sumber : (Dokumen penulis)
Gambar 1.1



Sumber : (Dokumen penulis)
Gambar 1.2

- Setelah peserta didik menjelaskan makna Gereja berdasarkan pengamatannya terhadap gambar-gambar tersebut, guru mengajak peserta didik untuk berdialog lebih lanjut tentang arti dan makna Gereja menurut pandangan orang lain pada umum.

2. Penjelasan

- Setelah para peserta didik menyampaikan pandangan-pandangan tentang makna Gereja, guru memberikan penjelasan;

Apabila kita bertanya pada orang-orang Katolik maupun yang tidak Katolik tentang apa makna Gereja, maka kurang lebih jawaban-jawaban yang diperoleh adalah:

- *Gereja adalah gedung*; Gereja adalah rumah Allah, tempat beribadat, misa, atau merayakan ekaristi Umat Katolik atau Umat kristiani pada umumnya.
- *Gereja adalah ibadat*; Gereja adalah lembaga rohani yang menyalurkan kebutuhan manusia dalam relasinya dengan Allah lewat ibadat-ibadat. Atau, Gereja adalah lembaga yang mengatur dan menyelenggarakan ibadat-ibadat. Gereja adalah persekutuan Umat yang beribadat.
- *Gereja adalah ajaran*; Gereja adalah lembaga untuk mempertahankan dan mempropagandakan seperangkat ajaran yang biasanya dirangkum dalam sebuah buku yang disebut Katekismus. Untuk bisa menjadi anggota Gereja, si calon harus mengetahui sejumlah ajaran/doktrin/dogma. Menjadi anggota Gereja berarti menerima sejumlah “kebenaran”.
- *Gereja adalah organisasi/lembaga sejagat/internasional*; Gereja adalah organisasi dengan pemimpin tertinggi di Roma dengan cabang-cabangnya sampai ke pelosok-pelosok seantero jagat. Garis komando dan koordinasi diatur dengan rapi dan teliti. Ada pimpinan; Paus, Uskup-Uskup, Pastor-Pastor, Biarawan dan Umat.
- *Gereja adalah Umat pilihan*; Gereja adalah kumpulan orang yang dipilih dan dikhususkan Allah untuk diselamatkan. Tanpa menjadi anggota Gereja maka tidak akan diselamatkan masuk surga.
- *Gereja adalah badan sosial*; Gereja adalah Lembaga yang menyelenggarakan sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit dan macam-macam usaha untuk menolong orang miskin.

Gambaran-gambaran Gereja yang diungkapkan di atas mungkin ada benarnya, tetapi belum mengungkapkan hakekat Gereja yang sebenarnya. Untuk itu marilah menyimak kisah berikut ini untuk semakin mengetahui makna hakikat Gereja yang sebenarnya.

3. Menggali Arti dan Makna Gereja sebagai Umat Allah Melalui Sebuah Cerita.

- Guru mengajak peserta didik membaca dan menyimak berita berikut ini:

Paus : Gereja sebagai keluarga Allah

(Audiensi Umum Paus Fransiskus pada tanggal 29 Mei 2013)

Saudara-saudari sekalian, Selamat pagi!

Rabu lalu saya menekankan ikatan yang mendalam antara Roh Kudus dan Gereja. Hari ini saya ingin memulai beberapa katekese mengenai misteri Gereja, misteri yang kita semua alami dan kita turut ambil bagian di dalamnya. Saya ingin melakukannya dengan beberapa konsep yang jelas dalam teks-teks dari Konsili Vatikan II.

Hari ini yang pertama adalah: “Gereja sebagai keluarga Allah”.

Dalam beberapa bulan terakhir saya menyebutkan lebih dari sekali Perumpamaan tentang Anak yang Hilang atau, lebih tepatnya, Bapa Yang Murah Hati (bdk. Luk 15:11-32). Anak bungsu meninggalkan rumah ayahnya, menghabiskan semua yang ia miliki dan memutuskan untuk pulang lagi karena dia menyadari bahwa dia telah bersalah. Dia tidak lagi menganggap dirinya layak menjadi anak tapi berpikir ia memiliki kesempatan untuk dipekerjakan sebagai pembantu. Ayahnya, sebaliknya, berlari untuk menemui dia, memeluknya, mengembalikannya kepadanya martabatnya sebagai anak dan merayakan hal tersebut. Perumpamaan ini, seperti yang lainnya dalam Injil, jelas menunjukkan rencana Allah bagi Umat manusia.

Apakah rencana Allah itu? Yakni membuat kita semua menjadi satu keluarga sebagai anak-anak-Nya, di mana setiap orang merasa bahwa Allah itu dekat dan merasa dicintai olehNya, seperti dalam perumpamaan Injil, merasakan kehangatan menjadi keluarga Allah. Gereja berakar dalam rencana besar ini. Gereja bukan organisasi yang didirikan atas perjanjian antara beberapa orang, tetapi seperti Paus Benediktus XVI telah begitu sering mengingatkan kita Gereja adalah pekerjaan Allah, yang lahir justru dari rancangan penuh kasih, ini yang secara bertahap masuk ke dalam sejarah. Gereja ini lahir dari keinginan Allah untuk memanggil semua orang dalam persekutuan dengan dia, persahabatan dengan dia; untuk berbagi dalam kehidupan ilahi-Nya sendiri sebagai putra-putra dan putri-putri-Nya. Kata “Gereja”, berasal dari bahasa Yunani “*ekklesia*”, berarti “pertemuan akbar orang – orang yang dipanggil”: Allah memanggil kita, Ia mendorong kita untuk keluar dari individualisme kita, dari kecenderungan kita untuk menutup diri kita sendiri, dan Dia memanggil kita untuk menjadi keluarga-Nya.

Selanjutnya, panggilan ini berasal dari penciptaan itu sendiri. Allah menciptakan kita supaya kita hidup dalam hubungan persahabatan yang mendalam dengan Dia, dan bahkan ketika dosa memutuskan hubungan dengan Dia, dengan orang lain dan

dengan ciptaan lainnya, Allah tidak meninggalkan kita. Seluruh kisah keselamatan adalah kisah Allah yang berusaha meraih manusia, menawarkan cinta-Nya kepada mereka dan menyambut mereka. Ia memanggil Abraham untuk menjadi bapa dari banyak orang, Ia memilih orang Israel untuk membuat sebuah perjanjian yang akan merangkul semua orang, dan dalam kepenuhan waktu, Ia mengutus Putra-Nya sehingga rencana cinta dan keselamatan-Nya dapat digenapi dalam Perjanjian Baru dan kekal dengan seluruh Umat manusia.

Ketika kita membaca Injil, kita melihat bahwa Yesus mengumpulkan di sekitar-Nya komunitas kecil yang menerima firman-Nya, mengikuti-Nya, turut serta dalam perjalanan-Nya, menjadi keluarga-Nya, dan dengan komunitas inilah Dia mempersiapkan dan membangun Gereja-Nya.

Jadi dari manakah Gereja itu terlahir? Gereja lahir dari tindakan kasih yang paling agung dari Salib, dari sisi lambung Yesus yang ditusuk dan mengalirkan darah dan air, simbol dari Sakramen Ekaristi dan Pembaptisan. Darah kehidupan keluarga Allah, Gereja, adalah kasih Allah yang diaktualisasikan dalam mencintai diri-Nya dan orang lain, semua orang, tanpa membeda-bedakan atau membatasi. Gereja adalah keluarga yang kita cintai dan mencintai kita.

Kapan Gereja memanasifestasikan dirinya? Kita merayakannya dua minggu yang lalu, Gereja menjadi nyata ketika karunia Roh Kudus memenuhi hati para Rasul dan membakar semangat mereka untuk pergi ke luar dan memulai perjalanan mereka untuk mewartakan Injil, menyebarkan kasih Allah.

Hari ini masih ada beberapa orang yang mengatakan: “Kristus ya, Gereja tidak”. Seperti orang yang mengatakan “Saya percaya pada Tuhan tetapi tidak pada Imam”. Tapi Gereja sendiri yang membawa Kristus kepada kita dan yang membawa kita kepada Allah. Gereja adalah keluarga besar anak-anak Allah. Tentu saja Gereja juga memiliki aspek manusiawi. Dalam diri mereka yang membentuk Gereja, para Imam dan Umat beriman, terdapat kekurangan, ketidaksempurnaan dan dosa. Paus juga memiliki hal-hal tersebut dan banyak dari mereka; tetapi yang indah adalah bahwa ketika kita menyadari bahwa kita adalah orang berdosa kita menemukan rahmat Allah yang selalu mengampuni. Jangan lupa: Allah selalu mengampuni dan menerima kita ke dalam cintanya yang penuh dengan pengampunan dan belas kasihan. Beberapa orang mengatakan bahwa dosa adalah suatu pelanggaran terhadap Allah, tetapi juga merupakan kesempatan untuk merendahkan diri sendiri untuk menyadari bahwa ada sesuatu yang lain lebih indah: kerahiman Allah. Mari kita pikirkan hal ini.

Mari kita bertanya pada diri kita hari ini: seberapa saya mencintai Gereja? Apakah saya berdoa untuknya? Apakah saya merasa menjadi bagian dari keluarga Gereja? Apa yang harus saya lakukan untuk memastikan bahwa Gereja adalah sebuah komunitas di mana masing-masing orang merasa diterima dan dipahami, merasa belas kasihan

dan kasih Allah yang memperbaharui hidup? Iman adalah sebuah karunia dan sebuah perbuatan yang menjadi perhatian kita secara pribadi, tapi Allah memanggil kita untuk hidup dengan iman kita bersama-sama, sebagai sebuah keluarga, sebagai Gereja.

Mari kita mohon kepada Tuhan, dengan cara yang sangat khusus selama Tahun Iman ini, semoga masyarakat kita, seluruh Gereja, semakin menjadi keluarga sejati yang hidup dan membawa kehangatan kasih Allah....(AO)

Lapangan Santo Petrus, 29 Mei 2013,

Diterjemahkan dari: www.vatican.va
dalam <http://katolisitas.org/11518/paus-gereja-sebagai-keluarga-allah>

4. Pendalaman Cerita

- *Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan atas cerita yang telah mereka dengar atau membacanya untuk didiskusikan dalam kelompok.*
 1. Apa makna Gereja menurut Paus Fransiskus?
 2. Gambaran Gereja macam apakah yang terkandung dalam cerita ini?
 3. Apa makna Gereja sebagai keluarga Allah?
 4. Bagaimana sikap kita terhadap Gereja?

5. Penjelasan

- *Setelah para peserta didik menanggapi, mendalami lewat tanya-jawab, guru memberikan penjelasan,*
 - Kata “Gereja”, berasal dari bahasa Portugis, *igreja* yang diambil dari kata bahasa Yunani *ekklesia*, berarti ‘kumpulan’, ‘pertemuan’, ‘rapat’. Paus Fransiskus menjelaskan *ekklesia* sebagai “pertemuan akbar orang-orang yang dipanggil”: Allah memanggil kita semua untuk menjadi keluarga-Nya.
 - Gereja, adalah kasih Allah yang diaktualisasikan dalam mencintai diri-Nya dan orang lain, semua orang, tanpa membeda-bedakan.
 - Gereja adalah keluarga yang kita cintai dan mencintai kita.
 - Gereja menjadi nyata ketika karunia Roh Kudus memenuhi hati para Rasul dan membakar semangat mereka untuk pergi ke luar dan memulai perjalanan mereka untukewartakan Injil, menyebarkan kasih Allah.
 - Ciri-ciri Gereja sebagai Umat Allah yang tampak dalam cerita tersebut adalah kesatuan dalam persaudaraan sejati.

Langkah Kedua: Menggali Makna Gereja sebagai Umat Allah Menurut Ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja

1. Diskusi: Mendalami Ajaran Kitab Suci (Alkitab) sebagai Dasar Biblis Gereja sebagai Umat Allah

- Guru membagi peserta didik dalam tiga atau beberapa kelompok untuk mendalami makna Gereja sebagai Umat Allah yang ditulis dalam Kitab Suci. Pertanyaan-pertanyaan untuk panduan diskusi, sebagai berikut:

1. Apa pesan keseluruhan teks Kitab Suci yang dibaca
2. Apa makna Gereja menurut teks Kitab Suci tersebut (sebutkan ayat-ayat terkait)
3. Apa ciri-ciri Gereja sebagai Umat Allah dalam perikop Kitab Suci tersebut?
4. Apa saja konsekuensinya bagi kita sebagai anggota Gereja, Umat Allah

Kelompok 1

Kisah para Rasul. 2:41-47

⁴¹ Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.

⁴² Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.

⁴³ Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.

⁴⁴ Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama,

⁴⁵ dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.

⁴⁶ Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati,

⁴⁷ sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Kelompok 2

1Korintus 12:7-11

⁷ Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama.

⁸ Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan.

⁹ Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan.

¹⁰ Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu.

¹¹ Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya.

Kelompok 3

1 Korintus 12:12 – 18

¹² Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.

¹³ Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh.

¹⁴ Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota.

¹⁵ Andaikata kaki berkata: “Karena aku bukan tangan, aku tidak termasuk tubuh”, jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh?

¹⁶ Dan andaikata telinga berkata: “Karena aku bukan mata, aku tidak termasuk tubuh”, jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh?

¹⁷ Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran? Andaikata seluruhnya adalah telinga, di manakah penciuman?

¹⁸ Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya.

2. Melaporkan hasil diskusi

- Guru mengajak setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya, sementara kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan-pertanyaan.

3. Penjelasan

- *Setelah peserta didik mendalami Kitab Suci dalam diskusi kelompok dan melaporkan hasil diskusinya masing-masing di depan kelas, guru memberikan penjelasan*

- Hidup mengUmat pada dasarnya merupakan hakikat Gereja itu sendiri, sebab hakikat Gereja adalah persaudaraan cinta kasih seperti yang dicerminkan oleh hidup Umat Perdana (*lih.* Kis 2: 41-47).
- Dalam hidup mengUmat banyak karisma dan rupa-rupa karunia dapat dilihat, diterima, dan digunakan untuk kekayaan seluruh Gereja. Hidup Gereja yang terlalu menampilkan segi organisatoris dan struktural dapat mematikan banyak karisma dan karunia yang muncul dari bawah (1Kor 12: 7-10).
- Dalam hidup mengUmat, semua orang yang merasa menghayati martabat yang sama akan bertanggung jawab secara aktif dalam fungsinya masing-masing untuk membangun Gereja dan memberi kesaksian kepada dunia (Ef 4: 11-13; 1Kor 12: 12-18; 26-27).

4. Mendiskusikan ajaran Gereja tentang makna Gereja sebagai Umat Allah

- *Guru mengajak para peserta didik masuk dalam kelompok untuk mendiskusikan makna Gereja sebagai Umat Allah dari dokumen-dokumen Konsili Vatikan II. Pembagian kelompok diskusi dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Diskusi kelompok ini dapat dipandu dengan beberapa pertanyaan, misalnya:*
 - 1) *Apa isi dokumen secara keseluruhan?*
 - 2) *Apa makna Gereja sebagai Umat Allah menurut dokumen tersebut?*
 - 3) *Apa ciri-ciri Gereja sebagai Umat Allah menurut dokumen tersebut?*
 - 4) *Apa dasar dan konsekuensi Gereja sebagai Umat Allah?*

Materi diskusi kelompok 1

Rencana Bapa yang bermaksud menyelamatkan semua orang

Atas keputusan kebijaksanaan serta kebaikan-Nya yang sama sekali bebas dan rahasia, Bapa yang kekal menciptakan dunia semesta. Ia menetapkan, bahwa Ia akan mengangkat manusia untuk ikut serta menghayati hidup Ilahi. Ketika dalam diri Adam Umat manusia jatuh, Ia tidak meninggalkan mereka, melainkan selalu membantu mereka supaya selamat, demi Kristus Penebus, citra Allah yang tak kelihatan, yang sulung dari segala makhluk (Kol 1:15). Adapun semua orang, yang sebelum segala zaman telah dipilih oleh Bapa, telah dikenal-Nya dan ditentukan-Nya sejak semula, untuk menyerupai citra putera-Nya, supaya Dialah yang menjadi sulung diantara banyak saudara (Rom 8:29). Bapa menetapkan untuk menghimpun mereka yang beriman akan Kristus dalam Gereja kudus. Gereja itu sejak awal dunia telah dipralambangkan, serta disiapkan dalam sejarah bangsa Israel dan dalam perjanjian lama. Gereja didirikan pada zaman terakhir, ditampilkan berkat pencurahan Roh, dan akan disempurnakan pada akhir zaman. Dan pada saat itu seperti tercantum dalam karya tulis para Bapa yang suci, semua orang yang benar sejak Adam, dari Abil yang saleh hingga orang terpilih yang terakhir, akan dipersatukan dalam Gereja semesta dihadirat Bapa (*Lumen Gentium artikel 2*)

Materi diskusi kelompok 2

Roh Kudus yang menguduskan Gereja. Ketika sudah selesailah karya, yang oleh Bapa dipercayakan kepada Putera untuk dilaksanakan didunia (lih Yoh 17:4), diutuslah Roh Kudus pada hari Pentekosta, untuk tiada hentinya menguduskan Gereja. Dengan demikian Umat beriman akan dapat mendekati Bapa melalui Kristus dalam satu Roh (lih Ef 2:18). Dialah Roh kehidupan atau sumber air yang memancar untuk hidup kekal (lih Yoh 4:14; 7:38-39). Melalui Dia Bapa menghidupkan orang-orang yang mati karena dosa, sampai Ia membangkitkan tubuh mereka yang fana dalam Kristus (lih Rom 8:10-11). Roh itu tinggal dalam Gereja dan dalam hati Umat beriman bagaikan dalam kenisah (lih 1Kor 3:16; 6:19). Dalam diri mereka Ia berdoa dan memberi kesaksian tentang pengangkatan mereka menjadi putera (lih Gal 4:6; Rom 8:15-16 dan 26). Oleh Roh Gereja diantar kepada segala kebenaran (lih Yoh 16:13), dipersatukan dalam persekutuan serta pelayanan, diperlengkapi dan dibimbing dengan aneka kurnia hirarkis dan karismatis, serta disemarakkan dengan buah-buah-Nya (lih Ef 4:11-12; 1Kor 12:4; Gal 5:22). Dengan kekuatan Injil Roh meremajakan Gereja dan tiada hentinya membaharuinya, serta mengantarkannya kepada persatuan sempurna dengan Mempelainya. Sebab Roh dan Mempelai berkata kepada Tuhan Yesus: “Datanglah!” (lihat Why 22:17). Demikianlah seluruh Gereja nampak sebagai Umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus. (*Lumen Gentium artikel 4*)

Materi diskusi kelompok 3

Gereja, Tubuh mistik Kristus. Dalam kodrat manusiawi yang disatukan dengan diri-Nya, Putera Allah telah mengalahkan maut dengan wafat dan kebangkitan-Nya. Demikianlah Ia telah menebus manusia dan mengubahnya menjadi ciptaan baru (lih Gal 6:15; 2Kor 5:17). Sebab Ia telah mengumpulkan saudara-saudara-Nya dari segala bangsa, dan dengan mengaruniakan Roh-Nya Ia secara gaib membentuk mereka menjadi Tubuh-Nya. Dalam Tubuh itu hidup Kristus dicurahkan kedalam Umat beriman. Melalui sakramen-sakramen mereka itu secara rahasia namun nyata dipersatukan dengan Kristus yang telah menderita dan dimuliakan. Sebab berkat Baptis kita menjadi serupa dengan Kristus: “karena dalam satu Roh kita semua telah dibaptis menjadi satu Tubuh” (1Kor 12:13). Dengan upacara suci itu dilambangkan dan diwujudkan persekutuan dengan wafat dan Kebangkitan Kristus: “Sebab oleh baptis kita telah dikuburkan bersama dengan Dia ke dalam kematian”; tetapi bila “kita telah dijadikan satu dengan apa yang serupa dengan wafat-Nya, kita juga akan disatukan dengan apa yang serupa dengan kebangkitan-Nya” (Rom 6: 4-5). Dalam pemecahan roti ekaristis kita secara nyata ikut serta dalam Tubuh Tuhan; maka kita diangkat untuk bersatu dengan Dia dan bersatu antara kita. Karena roti adalah satu, maka kita yang banyak ini merupakan satu Tubuh; sebab kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu (1Kor 10:17). Demikianlah kita semua dijadikan anggota Tubuh itu (lih 1Kor 12: 27), “sedangkan masing-masing menjadi anggota yang

seorang terhadap yang lain” (Rom 12: 5). Adapun semua anggota tubuh manusia, biarpun banyak jumlahnya, membentuk hanya satu Tubuh, begitu pula para beriman dalam Kristus (lih 1Kor 12:12). Juga dalam pembangunan Tubuh Kristus terhadap aneka ragam anggota dan jabatan. Satulah Roh, yang membagikan aneka anugrah-Nya sekedar kekayaan-Nya dan menurut kebutuhan pelayanan, supaya bermanfaat bagi Gereja (lih 1Kor 12:1-11). Diantara karunia-karunia itu rahmat para Rasul mendapat tempat istimewa. Sebab Roh sendiri menaruh juga para pengemban karisma dibawah kewibawaan mereka (lih 1Kor 14). Roh itu juga secara langsung menyatukan Tubuh dengan daya kekuatan-Nya dan melalui hubungan batin antara para anggota. Ia menumbuhkan cinta kasih diantara Umat beriman dan mendorong mereka untuk mencintai. Maka, bila ada satu anggota yang menderita, semua anggota ikut menderita; atau bila satu anggota dihormati, semua anggota ikut bergembira (lih 1Kor 12:26).

Kepala Tubuh itu Kristus. Ia citra Allah yang tak kelihatan, dan dalam Dia segala-sesuatu telah diciptakan. Ia mendahului semua orang, dan segala-galanya berada dalam Dia. Ialah Kepala Tubuh yakni Gereja. Ia pula pokok pangkal, yang sulung dari orang mati, supaya dalam segala-sesuatu Dialah yang utama (lih Kor 1:15-18). Dengan kekuatan-Nya yang agung Ia berdaulat atas langit dan bumi; dan dengan kesempurnaan serta karya-Nya yang amat luhur Ia memenuhi seluruh Tubuh dengan kekayaan kemuliaan-Nya (lih Ef 1:18-23).[7] Semua anggota harus menyerupai Kristus, sampai Ia terbentuk dalam mereka (lih Gal 4:19). Maka dari itu kita diperkenankan memasuki misteri-misteri hidup-Nya, disamakan dengan-Nya, ikut mati dan bangkit bersama dengan-Nya, hingga kita ikut memerintah bersama dengan-Nya (lih Flp 3:21; 2Tim 2:11; Ef 2:6; Kol 2:12; dan lain-lain). Selama masih mengembara didunia, dan mengikut jejak-Nya dalam kesusahan dan penganiyaan, kita digabungkan dengan kesengsaraan-Nya sebagai Tubuh dan Kepala; kita menderita bersama dengan-Nya, supaya kelak ikut dimuliakan bersama dengan-Nya pula (lih Rom 8:17). Dari Kristus seluruh Tubuh, yang ditunjang dan diikat menjadi satu oleh urat-urat dan sendi-sendi, menerima pertumbuhan ilahinya (Kol 2:19). Senantiasa Ia membagi-bagikan karunia-karunia pelayanan dalam Tubuh-Nya, yakni Gereja. Berkat kekuatan-Nya, kita saling melayani dengan karunia-karunia itu agar selamat. Demikianlah, sementara mengamalkan kebenaran dalam cinta kasih, kita bertumbuh melalui segalanya menjadi Dia, yang menjadi Kepala kita (lih Ef 4:11-16 yun). Supaya kita tiada hentinya diperbaharui dalam Kristus (lih Ef 4:23), Ia mengaruniakan Roh-Nya kepada kita. Roh itu satu dan sama dalam Kepala maupun dalam para anggota-Nya dan menghidupkan, menyatukan serta menggerakkan seluruh Tubuh sedemikian rupa, sehingga peran-Nya oleh para Bapa suci dapat dibandingkan dengan fungsi, yang dijalankan oleh azas kehidupan atau jiwa dalam tubuh manusia[8]. Adapun Kristus mencintai Gereja sebagai Mempelai-Nya. Ia menjadi teladan bagi suami yang mengasihi isterinya sebagai Tubuh-Nya sendiri (lih Ef 5:25-28). Sedangkan Gereja patuh kepada Kepalanya (Ay.23-24). “Sebab dalam Dia tinggallah seluruh kepenuhan

Allah secara badaniah” (Kol 2: 9). Ia memenuhi Gereja, yang merupakan Tubuh dan kepenuhan-Nya, dengan karunia-karunia ilahi-Nya (lih Ef 1:22-23), supaya Gereja menuju dan mencapai segenap kepenuhan Allah (lih Ef 3:19).(*Lumen Gentium, artikel 7*)

5. Melaporkan hasil diskusi

- *Guru meminta setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing, dan kelompok lain diperkenankan untuk menanggapi atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan informatif.*

6. Penjelasan

- *Setelah peserta didik berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusinya, guru bersama peserta didik membuat rangkuman, misalnya sebagai berikut.*

• **Hakikat Gereja sebagai Umat Allah**

1. Umat Allah merupakan suatu pilihan dan panggilan dari Allah sendiri. Umat Allah adalah bangsa terpilih, bangsa terpanggil.
2. Umat Allah dipanggil dan dipilih untuk Allah untuk misi tertentu, yaitu menyelamatkan dunia.
3. Hubungan antara Allah dan Umat-Nya dimeteraikan oleh suatu perjanjian. Umat harus menaati perintah-perintah Allah dan Allah akan selalu menepati janji-janji-Nya.
4. Umat Allah selalu dalam perjalanan, melewati padang pasir, menuju Tanah Terjanji. Artinya kita sebagai Gereja, Umat Allah sedang berziarah menuju di dunia menuju rumah Bapa di surga.

• **Dasar dan Konsekuensi Gereja sebagai Umat Allah**

1. Hakikat Gereja sendiri adalah persaudaraan cinta kasih, sebagaimana jelas tampak dalam praktek hidup Gereja Perdana (bdk. Kis. 2: 41-47; 4: 32-37)
2. Adanya aneka macam karisma dan karunia yang tumbuh di kalangan Umat yang semestinya dipelihara dan dikembangkan untuk pelayanan dalam jemaat (bdk. 1Kor. 12: 7-10)
3. Seluruh anggota Gereja memiliki martabat yang sama sebagai satu anggota Umat Allah meskipun di antara mereka terdapat fungsi yang berbeda-beda (bdk. 1Kor. 12: 12-18)

• **Konsekuensi Gereja sebagai Umat Allah**

1. Konsekuensi untuk Umat (awam); Umat harus menyadari kesatuannya dengan Umat yang lain (menghayati iman dalam kebersamaan); Umat aktif ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan hidup menggereja di lingkungan/wilayahnya dengan segala karisma dan karunia yang dimilikinya.
2. Konsekuensi untuk hierarki; Hierarki mesti menyadari bahwa tugas kepemimpinan yang diembannya adalah tugas pelayanan. Mereka berada di tengah-tengah Umat sebagai pelayan. Hierarki semestinya memberi ruang dan tempat bagi Umat untuk berperan aktif ikut dalam membangun Gereja dengan karisma dan karunia yang mereka miliki.
3. Konsekuensi dalam hubungan Hierarki-Umat; Hierarki harus memandang Umat sebagai partner kerja dalam membangun Gereja, bukan sebagai pelengkap penderita yang seolah-olah tidak berperan apa-apa. Hierarki juga harus memperlakukan seluruh anggota Gereja sebagai satu Umat Allah yang memiliki martabat yang sama meskipun menjalankan fungsi yang berbeda-beda.

Langkah Ketiga: Menghayati Makna Gereja sebagai Umat Allah

1. Mengungkapkan Keterlibatan dalam Hidup Gereja sebagai Umat Allah melalui sebuah permainan.

- *Guru membagi dua atau tiga kelompok peserta didik dan telah mempersiapkan dua atau tiga gambar gedung gereja (sebaiknya dalam kertas karton yang tidak mudah robek) yang telah digunting menjadi beberapa potongan sesuai dengan jumlah kelompok. Kemudian guru membagikan potongan gambar gereja secara acak bisa juga guru mengambil satu dua potongan gambar tersebut. Peserta diminta untuk menuliskan nama dan cita-citanya dibalik potongan gambar gereja. Kemudian peserta diminta untuk menyatukan potongan membentuk sebuah gambar. Kelompok yang satu dengan yang lain berusaha agar lebih dahulu selesai menyatukan gambar tersebut.*

2. Penjelasan

- *Setelah selesai permainan, guru mengarahkan agar para peserta didik sampai memahami gambaran umum tentang Gereja melalui proses permainan tersebut, antara lain sbb:*
 - Gedung gereja terdiri dari: atap, pintu, tiang, ubin, jendela, dinding, salib, menara dst. sesuai potongan-potongan gambar gereja dalam permainan tersebut.
 - Kita semua adalah anggota Gereja Katolik atau anggota Umat Allah
 - Gereja Katolik terdiri dari: guru, dokter, pengusaha, jaksa, pengacara, petani,

pedagog, suster, pastor, pramugari, pilot, uskup dan sebagainya, sesuai dengan cita-cita yang ditulis oleh siswa dalam permainan tadi. Tidak mungkin gereja terdiri dari guru semua atau pedagog semua, atau dokter semua, atau pastor semua, uskup semua.

- Kebersamaan, kekeluargaan, persatuan, persekutuan dari keanekaragaman dalam iman akan Kristus itulah ciri dari Gereja.

3. Refleksi

- Peserta didik menulis tentang sejauh manakah ia dapat hidup menggereja, menggunakan segala karisma, karunia, dan fungsi yang dipercayakan kepadanya untuk kepentingan dan misi Gereja di tengah masyarakat.
- Peserta didik membuat doa syukur karena dipilih menjadi anggota Gereja dan mohon agar kesatuan dan persaudaraan Gereja tetap terjaga.

Tugas

- Peserta didik menuliskan kegiatan konkret yang dapat mereka lakukan di lingkungan atau parokinya sebagai anggota Gereja, dan membuat laporan tertulis tentang kegiatannya tersebut. Agar kegiatan yang dilaporkan itu benar adanya maka disertai dengan keterangan serta tandatangan dari orang tua/walimurid.
- Peserta didik melakukan wawancara dengan pastor paroki atau katekis/guru agama di parokinya tentang apa makna Gereja sebagai Umat Allah dan bagaimana mewujudkan Gereja sebagai Umat Allah di dalam parokinya. Hasil wawancara ditulis kemudian dikumpulkan di kelas.

Penutup

- Peserta didik diajak untuk menutup pelajaran ini dengan doa,

Ya Bapa yang Mahabijaksana,

Engkau telah menyegarkan pemahaman kami tentang Gereja sebagai Umat Allah dalam pertemuan kami ini. Kini kami mohon, Rahmatilah dengan Roh Kudus-Mu agar kami semakin bangga dan dengan penuh semangat menjalani hidup kami sebagai anggota Gereja, sebagai Umat-Mu yang Kau telah tebus. Engkau yang hidup dan meraja, kini dan sepanjang masa. Amin

B. Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka

Kompetensi Dasar

- 3.1. Memahami Gereja sebagai Umat Allah dan persekutuan yang terbuka.
- 4.1. Menghayati Gereja sebagai Umat Allah dan persekutuan yang terbuka.

Indikator

- 1. Menemukan perbedaan paham dan ciri khas dari gambaran model Gereja Institusional Hierarkis Piramidal dengan gambaran model Gereja sebagai Persekutuan Umat Allah.
- 2. Menjelaskan keanggotaan Gereja beserta peran dan fungsinya masing-masing menurut ajaran Gereja (Konsili Vatikan II)
- 3. Merumuskan paham Gereja sebagai persekutuan terbuka dari Kitab Suci Kis 4:32-37 tentang “Cara Hidup Jemaat Perdana”
- 4. Menjelaskan konsekuensi arti Gereja sebagai persekutuan yang terbuka dengan bersikap inklusif atau terbuka.

Tujuan

- 1. Melalui pendalaman pengalaman, dan cerita kehidupan, peserta didik menjelaskan pemahamannya tentang perubahan cara pandang terhadap Gereja
- 2. Melalui pendalaman ajaran Gereja dan Kitab Suci peserta didik menjelaskan makna Gereja sebagai Persekutuan yang terbuka menurut ajaran Gereja dan ajaran Kitab Suci
- 3. Melalui refleksi, peserta didik dapat menghayati Gereja sebagai Persekutuan Umat yang terbuka dalam hidupnya sehari-hari.

Bahan Kajian

- 1. Model-model Gereja.
- 2. Model Gereja menurut ajaran Kitab Suci (Kis 4: 32-37).
- 3. Konsekuensi arti Gereja sebagai persekutuan yang terbuka dalam hidup menggereja dan memasyarakat dewasa ini.
- 4. Bentuk-bentuk kerja sama untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

Sumber Belajar

- 1. A. Heuken, SJ, Ensiklopedi Gereja, Cipta Loka Caraka, Jakarta, 2004)
- 2. Pengalaman peserta didik dan guru
- 3. Kitab Suci 1 Kor 12:12-27
- 4. Gambar model Gereja Institusional Hierarkis Piramidal
- 5. KWI, Iman Katolik, Yogyakarta, Kanisius, 1995

6. Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores
7. Dokpen KWI (penterj) Dokumen Konsili Vatikan II, Obor, Jakarta, 1993
8. Kitab Hukum Kanonik (KHK)

Metode

Mengamati Gambar, Tanya Jawab (Dialog), Diskusi, informasi

Sarana

1. Gambar model Gereja piramidal dan Gereja sebagai persekutuan.
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Umat katolik hidup di tengah dunia bersama sesama manusia lainnya yang bermacam-ragam latarbelakang suku-bangsa, agama, serta keyakinannya. Dalam sejarah panjangnya, Gereja Katolik pernah “menutup diri” dengan ajaran bahwa di luar Gereja (Katolik) tidak ada keselamatan (*extra ecclesiam nula salus*). Ajaran ini membuat Gereja (Katolik) menutup pintu dialog dengan agama dan kepercayaan serta masyarakat lain pada umumnya. Sejarah Gereja berubah ketika Konsili Vatikan II (1962-1965), membuka pintu-pintu dialog, serta memperbarui diri untuk hidup bersama dengan sesama manusia ciptaan Tuhan dari berbagai latarbelakang agama dan budaya. Meski pintu dialog sudah dibuka lebar-lebar oleh para bapa Gereja kita, di tengah masyarakat kita masih menjumpai banyak Umat Katolik yang hidup secara eksklusif, tertutup.

Paus Fransiskus dalam audensinya dengan para peziarah di Vatikan (lihat pelajaran sebelumnya) menegaskan bahwa Gereja ini lahir dari keinginan Allah untuk memanggil semua orang dalam persekutuan dengan dia, persahabatan dengan dia; untuk berbagi dalam kehidupan ilahi-Nya sendiri sebagai putra-putra dan putri-putri-Nya. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa kata “Gereja”, berasal dari bahasa Yunani “*ekklesia*”, berarti “orang – orang yang dipanggil. Demikian Paus Fransiskus menegaskan “Allah memanggil kita, Ia mendorong kita untuk keluar dari individualisme kita, dari kecenderungan kita untuk menutup diri kita sendiri, dan Dia memanggil kita untuk menjadi keluarga-Nya.

Pada pokok bahasan ini akan kita pelajari secara khusus tentang Gereja sebagai persekutuan yang terbuka. Gereja hadir di dunia dengan persekutuan yang terbuka artinya, Gereja hadir di dunia bukan untuk dirinya sendiri, Gereja hadir untuk dunia,

kegembiraan dan harapan serta kabar sukacita sehingga menjadi tanda keselamatan bagi dunia. Gereja sebagai persekutuan terbuka, memperlihatkan kesiapan Gereja untuk berdialog dengan agama dan budaya manapun, dan memiliki partisipasi aktif untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan makmur. Melalui pelajaran ini para peserta didik diajak untuk memahami dan menghayati dirinya sebagai anggota Gereja yang hidup dalam persekutuan yang terbuka di tengah masyarakat.

Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan: Doa

- Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan berdoa,

Ya Bapa yang mahabaik
 Siramilah kami dengan rahmat-Mu,
 agar melalui Gereja-Mu terbentuk persekutuan cinta kasih sejati sebagaimana yang telah diteladankan Yesus Kristus putera-Mu kepada kami.
 Bantulah kami agar melalui perjumpaan ini, kami semakin memahami dan menghayati persekutuan sebagai anggota Gereja dan semakin terlibat aktif dalam masyarakat.
 Engkau yang hidup dan berkuasa, kini dan sepanjang masa. Amin.

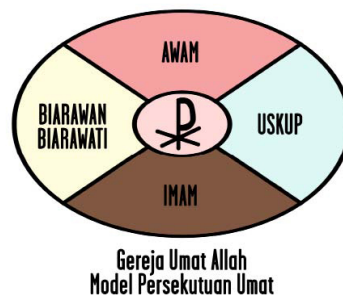
Langkah Pertama: Menggali Pemahaman tentang Perubahan Cara Pandang terhadap Gereja

1. Mengamati Gambar

- Guru mengajak para peserta didik untuk mengamati gambar-gambar berikut ini.



Sumber : (Dokumen penulis)
 Gambar 1.3



Sumber : (Dokumen penulis)
 Gambar 1.4

- Guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk bertanya, misalnya pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa makna gambar model Gereja yang pertama? (gbr.1.3)
2. Apa makna gambar model Gereja kedua (gbr.1.4)
3. Apa bedanya antara model Gereja institusional dan hierarkis-piramidal dan Gereja persekutuan Umat Allah?
4. Apa pengaruh dari masing-masing model Gereja tersebut?

- Setelah mengamati gambar tersebut, guru mengajak para peserta didik untuk membuat pertanyaan-pertanyaan. misalnya;

1. Adakah hubungannya gambar model Gereja pertama dengan gambar model Gereja kedua?
2. Apakah gambar ini menunjukkan adanya perubahan pemahaman tentang model Gereja sekarang ini?

2. Penjelasan

- Guru memberikan penjelasan, tentang model-model Gereja sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II, misalnya sebagai berikut:

Gambar-gambar itu menunjukkan dua model Gereja, yaitu model Gereja institusional hierarkis piramidal dan Gereja persekutuan Umat.

- *Gambar 1.3* : Gereja Umat Allah Model Institusi Piramidal

Sebelum Konsili Vatikan II Gereja mempunyai model/bentuk institusional, hierarkis piramidal

- Para hierarki (Paus, Uskup, dan para tahtisan) menguasai Umat.
- Organisasi (lahiriah) yang berstruktur piramidal, tertata rapi.
- Mereka memiliki kuasa untuk menentukan segala sesuatu bagi seluruh Gereja. Sedangkan Umat hanya mengikuti saja hasil keputusan hierarki.
- Model ini cenderung “imamsentris” atau “hierarki sentris” artinya hierarki pusat gerak Gereja.
- Gereja model piramidal cenderung mementingkan aturan, lebih statis dan sarat dengan aturan.
- Gereja sering merasa sebagai satu-satunya penjamin kebenaran dan keselamatan bahkan bersikap triumfalistik (memegahkan diri).

- Gambar 1.4 : Gereja Umat Allah Model Persekutuan Umat

Setelah Konsili Vatikan II, ada keterbukaan dan pembaharuan cara pandang pada Gereja sebagai persekutuan Umat.

- Gereja tidak lagi “hierarki sentris” melainkan Kristosentris” artinya Kristuslah pusat hidup Gereja. Sedangkan kaum hierarki, Awam, dan Biarawan-Biarawati sama-sama mengambil bagian dalam tugas Kristus dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan talenta dan kemampuannya masing-masing.
- Gereja lebih bersikap terbuka dan rela berdialog untuk semua orang. Gereja meyakini bahwa di luar Gereja pun terdapat keselamatan.
- Adanya paham Gereja sebagai Umat Allah yang memberikan penekanan pada kolegialitas episkopal (keputusan dalam kebersamaan).
- Adanya pembaharuan (*aggionarmento*) yang mendorong Umat untuk terlibat dan berpartisipasi serta bekerjasama dengan para klerus.
- Kepemimpinan Gereja; Didasarkan pada spiritualitas Yesus yang melayani para murid-Nya, maka konsekuensi yang dihadapi oleh Gereja sebagai Umat Allah adalah: hierarki yang ada dalam Gereja bertindak sebagai pelayan bagi Umat dengan cara mau memperhatikan dan mendengarkan Umat. Selain itu keterlibatan Umat untuk mau aktif dan bertanggung jawab atas perkembangan Gereja juga menjadi hal yang penting. Maka, hierarki dan Umat/awam diharapkan dapat menjalin kerja sama sebagai partner kerja dalam karya penyelamatan Allah di dunia.

- **Gerakan pembaruan yang terjadi dalam Gereja nampak dalam:**

- Umat punya hak dan wewenang yang sama (tetapi tetap ada batasnya), khususnya ikut menentukan gerak kegiatan liturgi di Paroki melalui wadah Dewan Paroki.
- Gerakan pembaruan ini tidak hanya menyangkut kepemimpinan Gereja saja melainkan lebih dari itu menjangkau masalah-masalah dunia.
- Susunan Kepengurusan Dewan Paroki bukan lagi Piramidal, melainkan lebih merupakan kaitan yang saling bekerjasama dan saling melengkapi. Intinya Gereja mengundang orang beriman untuk berkomunikasi terlibat dan diubah.

Langkah Kedua: Menggali Makna Gereja sebagai Persekutuan yang terbuka Menurut Ajaran Gereja dan Ajaran Kitab Suci

1. Menyimak, ajaran Gereja tentang Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak dokumen ajaran Gereja berikut ini.*

“Gereja, yang diutus oleh Kristus untuk memperlihatkan dan menyalurkan cinta kasih Allah kepada semua orang dan segala bangsa, menyadari bahwa karya misioner

yang harus dilaksanakannya memang masih amat berat. Sebab masih ada dua miliar manusia, yang jumlahnya makin bertambah, dan yang berdasarkan hubungan-hubungan hidup budaya yang tetap, berdasarkan tradisi-tradisi keagamaan yang kuno, berdasarkan pelbagai ikatan kepentingan-kepentingan sosial yang kuat, terhimpun menjadi golongan-golongan tertentu yang besar, yang belum atau hampir tidak mendengar Warta Injil. Di kalangan mereka ada yang tetap asing terhadap pengertian akan Allah sendiri, ada pula yang jelas-jelas mengingkari adanya Allah, bahkan ada kalanya menentangnya. Untuk dapat menyajikan kepada semua orang misteri keselamatan serta kehidupan yang disediakan oleh Allah, Gereja harus memasuki golongan-golongan itu dengan gerak yang sama seperti Kristus sendiri, ketika Ia dalam penjelmaan-Nya mengikatkan diri pada keadaan-keadaan sosial dan budaya tertentu, pada situasi orang-orang yang sehari-hari dijumpai-Nya.”(Ad Gentes / AG art. 10)

2. Diskusi

- *Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok untuk mendalami dokumen ajaran Gereja tentang Gereja sebagai persekutuan yang terbuka dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya;*
 1. Apa makna Gereja sebagai persekutuan yang terbuka menurut AG, art. 10
 2. Apa pesan dokumen tersebut untuk kehidupan Gereja Katolik saat ini?

3. Melaporkan hasil diskusi

- *Setelah berdiskusi, masing-masing kelompok menyampaikan laporan hasil diskusinya di depan kelas. Peserta didik dari kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi laporan hasil diskusi kelompok lain.*

4. Penjelasan hasil diskusi

- *Setelah mendengar laporan hasil diskusi kelompok dan mendalami bersama, guru memberikan penegasan, misalnya;*
 - Gereja diutus oleh Kristus untuk memperlihatkan dan menyalurkan cinta kasih Allah kepada semua orang dan segala bangsa.
 - Sama seperti Yesus, Gereja harus memasuki golongan-golongan manusia apa saja, termasuk keadaan sosial, budaya untukewartakan dan melaksanakan karya keselamatan Allah bagi semua orang.

5. Menyimak makna Gereja sebagai Persekutuan Umat dalam Terang Kitab Suci

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca atau mendengarkan kutipan Kitab Suci berikut ini:*

Cara Hidup Jemaat

(Kis 4: 32-37; bdk.1 Kor 12: 12 - 27)

³² Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. ³³ Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. ³⁴ Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka, karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa ³⁵ dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.

³⁶ Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi dari Siprus. ³⁷ Ia menjual ladang miliknya, lalu membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul.

6. Pendalaman teks Kitab Suci

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menanggapi atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan cerita Kitab Suci yang telah dibaca atau didengar.*
 - *Selanjutnya guru mengajak para peserta didik untuk berdialog dengan pertanyaan dibawah ini.*
1. Apa saja yang menarik dari cara hidup Umat Perdana yang dikisahkan di atas?
 2. Gambaran Gereja model apa yang terungkap dari kisah tersebut?
 3. Apakah cara hidup Umat Perdana itu dapat kita tiru secara harafiah? Mengapa?

7. Penjelasan

- *Guru memberikan penjelasan, sebagai berikut:*
- Kitab Suci (Kis 4:32-37) di atas memberikan gambaran yang ideal terhadap komunitas/persekutuan Umat Perdana. Cara hidup Umat Perdana tersebut tetap relevan bagi kita hingga sekarang. Kebersamaan dan menganggap semua adalah milik bersama mengungkapkan persahabatan yang ideal pada waktu itu. Yang pokok ialah bahwa semua anggota jemaat dicukupi kebutuhannya dan tidak

seorang pun menyimpan kekayaan bagi dirinya sendiri sementara yang lain berkekurangan.

- Mungkin saja kita tidak dapat menirunya secara harafiah, sebab situasi sosial-ekonomi kita sudah sangat berbeda. Namun, semangat dasarnya dapat kita tiru, yaitu kepekaan terhadap situasi sosial-ekonomis sesama saudara dalam persekutuan Umat. Kebersamaan kita dalam hidup menggereja tidak boleh terbatas pada hal-hal rohani seperti doa, perayaan ibadah, kegiatan-kegiatan pembinaan iman, tetapi harus juga menyentuh kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya seperti yang sekarang digalakkan dalam Komunitas Basis Gereja.

Langkah Ketiga: Menghayati Gereja sebagai Persekutuan Umat yang Terbuka

1. Membaca, menyimak artikel

- *Guru mengajak peserta didik menyimak kisah berikut ini.*

Pergilah Keluar, Pergilah!

Pada tanggal 19 Mei 2013, sekitar 200 ribu orang-orang dari berbagai organisasi, kelompok, gerakan, hadir di lapangan Santo Petrus, Vatikan Roma, untuk menghadiri hari yang diperuntukkan bagi mereka.

Mereka datang dari berbagai Negara dan daerah, untuk beraudiensi dan berdialog dengan Paus Fransiskus. Dalam dialog dengan Paus Fransiskus, ada empat pertanyaan yang diajukan antara lain:

Pertama, Bagaimana kita bisa sampai tahap kedewasaan iman dan bagaimana cara untuk mengalahkan kelemahan yang ada dalam diri kita?

Paus Fransiskus menjawab pertanyaan yang pertama dengan sebuah cerita: Saya sungguh mempunyai keberuntungan karena saya tumbuh dalam keluarga yang mempunyai kehidupan rohani cukup kuat. Walaupun sederhana yang diajarkan namun secara konkret, dan saya bisa melaksanakannya. Nenek saya, mengajarkan saya tumbuh dalam iman, ia mengajarkan saya berdoa, menceritakan Kitab Suci, ajaran Gereja, dan juga tradisi JUmah Agung, Yesus wafat untuk kita, dan akan bangkit dari kematian-Nya. Saya menerima pewartaan yang pertama kali dari nenek saya. Ia mengajarkan juga untuk menyerahkan rasa takut kepada Tuhan. “Kita semua lemah, namun Tuhan lebih kuat. Dengan-Nya kita akan merasa aman, iman akan tumbuh jika kita hidup bersama Tuhan”, ujar Paus Fransiskus.

Kedua, Apakah yang paling penting dalam hidup?”

Paus Fransiskus menjawab, “Yesus”. Jika kita berjalan bersama dalam sebuah organisasi/kelompok, tanpa menyertakan Yesus kelompok tidak akan berjalan. Kita diundang untuk hidup dalam Roh Kudus, jangan terlalu banyak berbicara, namun kesaksian yang hidup, sangatlah diperlukan”.

Ketiga, Bagaimana caranya Gereja yang miskin dapat membantu yang miskin juga? Apa yang bisa dilakukan oleh Gereja kepada masyarakat dalam situasi jaman sekarang ini?

Paus Fransiskus menjawab: “Kita harus menghayati Injil dan memberikan yang baik yang bisa kita berikan. Gereja bukanlah gerakan politik, dan juga bukan sebuah organisasi. Kita bukanlah organisasi kemanusiaan, jika Gereja menjadi sebuah organisasi sosial/kemanusiaan saja, maka kita kehilangan garam terasa hambar, bila hanya sebuah organisasi yang kosong. Hal yang membahayakan adalah menutup diri sendiri. Menutup diri berarti kurang sehat, atau dapat dikatakan sakit. “Gereja harus keluar dari diri sendiri menuju keberadaannya”. Memang jika keluar, ada berbagai masalah, namun lebih baik daripada Gereja yang menutup diri, seperti Gereja yang sakit. “Pergilah Keluar, Pergilah!!” Keluar dari budaya keegoisan, budaya sampah, menuju pada budaya kebersamaan, bertemu dengan yang lain; dengan Yesus dan dengan saudara-saudari, mulai dari yang miskin, yang kurang diperhatikan, dan yang menderita”.

Keempat, Bagaimana dapat mewartakan iman?

Paus Fransiskus menjawab: “Untuk mewartakan Kabar Gembira, diperlukan dua keutamaan: “Keberanian dan Kesabaran”, seperti saudara kita Shabhaz Bhatti, seorang pejabat pemerintah Pakistan, yang karena membela kebenaran dan orang miskin dia dibunuh tahun 2011. Ia telah memberikan kesaksian dengan gagah berani, sebagai martir. Kita semua dipanggil untuk menjadi saksi-Nya, menjadi martir dalam kehidupan sehari-hari, sekecil apapun. Seorang Kristiani harus bisa menjawab dan membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Kita mencoba untuk menyatukan diri bersama saudara-saudari kita yang kurang beruntung.”

(Yohana Halimah/ Zenit dalam MISSIO KKI No.37/XVI/Agustus/2013)

2. Dialog

- *Guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk dialog. misalnya;*

1. Apa pandangan Paus Fransiskus tentang Gereja Katolik?
2. Hal-hal apa saja yang menghambat Gereja (Umat) dalam pergaulannya di dunia?
3. Apa semestinya sikap kita sebagai anggota Gereja saat ini?

3. Penjelasan

- *Guru memberikan penjelasan, misalnya:*
 - Yesus adalah pusat Gereja, tanpa Yesus, kita (Gereja) tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya.
 - Gereja harus keluar dari diri sendiri menuju keberadaannya”. Memang jika keluar, ada berbagai masalah, namun lebih baik daripada Gereja yang menutup diri, seperti Gereja yang sakit.

4. Diskusi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk masuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut ini.*
 - Pada saat ini sering dikatakan bahwa Gereja itu hendaknya tidak bersikap eksklusif (tertutup), tetapi inklusif (terbuka). Apa artinya?
 - Mengapa Gereja harus bersikap inklusif atau terbuka?
 - Bagaimana sikap inklusif itu dapat diwujudkan oleh persekutuan Umat Katolik?
 - Apa peluang dan tantangannya?
 - Apa yang dapat kamu lakukan sebagai perwujudan anggota Gereja yang bersikap terbuka dalam hidup sehari-hari?

5. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membuat sebuah refleksi tertulis berdasarkan bacaan 1 Kor 12: 12 - 27*

6. Rencana Aksi:

- *Peserta didik diajak untuk merencanakan aksi untuk berpartisipasi aktif dan bekerja sama dengan siapa saja dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.*

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menutup pelajaran dengan berdoa syukur bersama:*

Terima kasih ya Bapa atas penyertaan-Mu dalam pertemuan kami ini.

Kiranya pertemuan ini menghantar kami kepada pemahaman dan penghayatan yang utuh dan benar tentang Gereja-Mu. Anugerahkanlah kepada kami Roh Kudus-Mu agar menyemangati kami untuk menempuh persekutuan yang suci sebagai anggota Gereja-Mu. Demikian juga anugerahkanlah kami, anak-anakMu ini hati yang suci agar semakin terlibat dalam suka duka kehidupan masyarakat melalui petensi-potensi kami. Demi Kristus pengantara kami. Amin

Penugasan

- *Guru meminta peserta didik untuk menuliskan sebuah artikel tentang keterlibatan dirinya sebagai Umat Katolik yang menghayati Gereja sebagai persekutuan yang terbuka dalam hidup bermasyarakat.*
- *Guru meminta peserta didik untuk mengklippingkan beberapa berita media cetak tentang keterlibatan Gereja Katolik dalam kegiatan kemasyarakatan bersama Umat dari agama dan kepercayaan lain, dan memberikan tanggapan/analisa secara tertulis pada kliping tersebut.*

Penilaian

1. Proses dalam diskusi

Untuk Penilaian dalam kegiatan diskusi dengan format penilaian:

No	Nama	Skor Aspek yang dinilai			Jml Skor	N I L A I
		Keaktifan	Kemampuan mengungkapkan pendapat	Kerelaan mendengarkan pendapat orang lain		
1						
2						
3						
4						
5						
6						

Ketentuan penskoran:

Sangat Baik	= Skor 4
Baik	= Skor 3
Cukup	= Skor 2
Kurang	= Skor 1

2. Penilaian Pengetahuan**Tes tertulis :**

1. Apa arti Gereja?
2. Apa arti Gereja sebagai Umat Allah?
3. Apa dasar biblis (Alkitab) tentang Gereja sebagai Umat Allah?
4. Apa isi ajaran Gereja tentang Gereja sebagai Umat Allah?
5. Apa ciri-ciri Gereja sebagai Umat Allah?
6. Apa dasar dan konsekuensi Gereja sebagai Umat Allah?
7. Apa makna Gereja sebagai persekutuan?
8. Mengapa Gereja sebagai persekutuan Umat harus terbuka?
9. Apa makna Gereja menurut AG, art. 10
10. Apa makna ajaran Kitab Suci tentang Gereja sebagai persekutuan yang terbuka?
11. Apa saja kegiatan yang dapat kamu lakukan untuk menunjukkan bahwa kamu adalah anggota Umat Allah yang sungguh terbuka kepada temanmu yang berkeyakinan lain?

3. Penilaian Keterampilan:*Nontes*

Cobalah untuk berbicara, berkomunikasi dengan orangtuamu, juga ketua lingkungan atau ketua atau pengurus kelompok Umat basismu tentang kegiatan yang akan kamu lakukan di tengah keluarga, dalam rangka mewujudkan Gereja sebagai Umat Allah dan Gereja sebagai persekutuan yang terbuka. Buat laporan secara tertulis dan diketahui/ditandatangani oleh orangtua/walimurid.

Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami Bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.

3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami Bab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/ majalah) untuk menemukan cerita/ kisah tentang perwujudan kehidupan Gereja sebagai Umat Allah dan Gereja sebagai persekutuan yang terbuka.
2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut.

Bab II

Sifat-Sifat Gereja

Pada bab pertama, telah dibahas pelajaran tentang makna Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil dan dihimpun oleh Allah sendiri. Karena itu Gereja adalah suatu persekutuan yang khas. Pada bab ini kita akan membahas sifat-sifat Gereja yang tentunya mempunyai kaitan dengan makna dan hakikat Gereja itu sendiri. Syahadat iman Gereja Katolik dirumuskan dalam doa kredo (*credere* = percaya). Ada dua rumusan kredo yaitu rumusan pendek dan rumusan panjang. Syahadat rumusan pendek disebut Syahadat Para Rasul karena menurut tradisi syahadat ini disusun oleh para rasul. Yang panjang disebut Syahadat Nikea yang disahkan dalam Konsili Nikea (325) yang menekankan keilahian Yesus. Dikemudian hari lazim disebut sebagai Syadat Nikea-Konstantinopel karena berhubungan dengan Konsili Konstantinopel I (381). Pada Konsili ini ditekankan keilahian Roh Kudus yang harus disembah dan dimuliakan bersama Bapa dan Putera. Syahadat inilah yang lebih banyak digunakan dalam liturgi-liturgi Gereja Katolik. Di dalam rumusan syahadat panjang itu pada bagian akhir dinyatakan keempat sifat atau ciri Gereja Katolik : satu, kudus, katolik dan apostolik.

1. Gereja itu “satu” karena Roh Kudus yang mempersatukan para anggota jemaat satu sama lain dengan para kepala atau pimpinan jemaat (uskup) baik partikular maupun universal (Paus) yang berkedudukan di Vatikan.
2. Gereja itu “kudus” karena berkat Roh Kudus yang menjiwai-Nya, Gereja bersatu dengan Tuhan, satu-satunya yang dari diri-Nya sendiri kudus.
3. Gereja itu “katolik”, “menyeluruh”, “am” atau “umum” karena tersebar di seluruh dunia sehingga mencakup semua.
4. Gereja itu “apostolik” karena warganya dikatakan “anggota umat Allah” jika bersatu dengan pusat-pusat Gereja yang mengakui diri sebagai tahta para Rasul (apostoloi).

Keempat sifat Gereja itu saling kait mengait, tetapi tidak merupakan rumus yang siap pakai. Gereja memahaminya dengan merefleksikan dirinya sendiri dengan karya

Roh Kudus di dalam dirinya. Gereja itu Ilahi sekaligus insani, berasal dari Yesus dan berkembang dalam sejarah. Gereja itu bersifat dinamis, tidak sekali jadi dan statis, oleh karena itu sifat-sifat Gereja tersebut harus selalu diperjuangkan.

Pada bab ini, berturut-turut kita akan membahas pokok bahasan pelajaran tentang:

- A. Gereja yang Satu
- B. Gereja yang kudus,
- C. Gereja yang Katolik,
- D. Gereja yang Apostolik.

Diharapkan agar setelah menyelesaikan pembelajaran ini peserta didik dapat memiliki pemahaman yang baik tentang makna dan hakikat sifat-sifat Gereja serta mampu menghayatinya dalam hidup sehari-hari sebagai anggota Gereja.

Kompetensi Inti

1. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
2. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Gereja yang Satu

Kompetensi Dasar

- 3.2. Memahami sifat-sifat Gereja sebagai dasar panggilan untuk merasul dan memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah.
- 4.2. Menghayati sifat-sifat Gereja sebagai dasar panggilan untuk merasul dan memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Indikator

1. Menjelaskan arti Gereja yang Satu.
2. Mendeskripsikan hal-hal yang dapat melukai Gereja yang Satu.
3. Menyebutkan usaha-usaha untuk mewujudkan Gereja yang Satu

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerira kehidupan, peserta didik memahami segi-segi kesatuan Gereja.
2. Melalui diskusi tentang ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja, peserta didik memahami makna kesatuan Gereja
3. Melalui diskusi dan refleksi, peserta didik dapat menghayati makna kesatuan Gereja dalam hidupnya.

Bahan Kajian

1. Rumusan “Doa Syahadat (Doa Aku Percaya).
2. Kitab Suci: Ef 4: 1-7 dan 1Kor 6: 19.

Sumber Belajar

1. A. Heuken, SJ, Ensiklopedi Gereja, CLC, Jakarta, 1991
2. Kitab Suci (1Ptr 2:5-10; 1Kor 12:12; 2Tim 2:22)
3. *Katekismus Gereja Katolik*. Percetakan Arnoldus, Ende.
4. Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). *Iman Katolik*. Kanisius-Yogyakarta/Obor-Jakarta, 1996.
5. Dokpen KWI (penterj)*Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta, 1993
6. Pengalaman hidup peserta didik dan guru

Metode

Tanya Jawab/Dialog, Penugasan, Diskusi, Cerita, observasi

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab).
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Ajaran tradisonal Gereja Katolik menyebutkan bahwa sifat-sifat Gereja adalah satu, kudus, katolik, dan Apostolik. Pada sub pokok bahasan ini akan dipelajari tentang sifat Gereja yang satu. Apa sesungguhnya arti dan makna Gereja yang satu itu? Menurut Ensiklopedi Gereja, “Gereja adalah satu karena bersatu dalam iman, pembaptisan, perayaan ekaristi dan pimpinan di seluruh dunia. Kesatuan ini harus dibina, dijaga, dipelihara dalam semangat saling mengampuni dan menghormati. Kesatuan ini bukan keseragaman yang dipaksakan atau tidak mengindahkan kebebasan wajar Gereja-gereja partikular. Oleh karena itu ciri Gereja yang satu menuntut suatu *communio* dengan Gereja Roma atau sekurang-kurangnya tidak terpisah daripadanya (*ex-communicatio*).”

Gereja yang satu adalah Gereja yang percaya akan kehendak Allah, sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci, bahwa orang-orang beriman kepada Kristus hendaknya berhimpun menjadi Umat Allah (1Ptr 2:5-10) dan menjadi satu Tubuh (1Kor 12:12). Gereja Katolik percaya bahwa kesatuan itu menjadi begitu kokoh dan kuat karena secara historis bertolak dari penetapan Petrus sebagai penerima kunci Kerajaan Surga. Setelah Petrus menyatakan pengakuannya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup, maka Yesuspun menyatakan akan mendirikan jemaat-Nya di atas batu karang yang alam maut tidak akan menguasainya (Mat 16:16-19). Demikianlah Petrus ditugaskan untuk menggembalakan domba-domba dengan cinta. Secara historis juga menjadi bagian dari kepercayaan bahwa para Paus merupakan pengganti Petrus (Paus yang pertama), yang memimpin Gereja bersama semua Uskup seluruh dunia secara kolegal disebut sebagai *successio apostolica*. Konsili Vatikan II menegaskan corak kolegal tugas penggembalaan ini yang bertanggungjawab bagi pelaksanaan tugas-tugas Gereja: memimpin/melayani, mengajar, dan menguduskan.

Melalui pelajaran ini, para peserta didik diharapkan memahami sifat kesatuan Gereja sehingga sebagai anggota Gereja mereka berusaha menjaga keutuhan Gereja di tengah masyarakat.

Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan: Doa

- Guru mengajak para peserta didik untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai.

Ya Allah pokok keselamatan kami, Gereja-Mu telah menjadi tanda keselamatan bagi banyak jiwa di bumi ini. Kehadiran Gereja yang bersifat: Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik sebagaimana iman para Rasul yang telah kami imani sampai saat ini, kini telah menyatukan kami dan menjadi tanda kehadiran-Mu yang menguduskan kami semua. Kami mohon kepada-Mu ya Bapa, hadirlah dalam pertemuan ini agar kami semakin mengenal, memahami teristimewa Gereja yang Satu serta selanjutnya dapat mengamalkan kehendak-Mu sebagai anggota Gereja. Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman Kehidupan Umat Katolik Berkaitan dengan Segi Kesatuan Gereja.

1. Mendalami cerita yang mengungkapkansegi-segi kesatuan Gereja.

- Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, menyimak, atau mendengarkan cerita berikut ini: (bila memungkinkan guru dapat menayangkan film *World Youth Day – Brazil 2013*, yang dapat diunduh di Youtube atau sumber media lainnya).

Kaum Muda Katolik Sedunia Bertemu di Brasil

Ratusan bendera nasional berkibar di tengah tiupan angin dingin yang kejang di Pantai Copacabana, Brasil dimana orang muda Katolik dari semua latar belakang, yang didorong oleh iman yang sama, berpartisipasi dalam Misa pembukaan Hari Kaum Muda Sedunia atau *World Youth Day (WYD)*. Pada hari Rabu (24/7/13) Paus Fransiskus meminta kepada umat Katolik untuk menghindari materialisme dalam Misa publik perjalanan internasional pertama sebagai Paus.

Paus Fransiskus juga mengunjungi salah satu tempat ziarah yang paling terkenal di Amerika Latin, yakni Gua Maria Aparecida, atau yang disebut “tempat ziarah penderitaan manusia”, dan mengunjungi sebuah rumah sakit di Rio de Janeiro, tempat rehabilitasi para pecandu narkoba. Kedua kunjungan itu menunjukkan kesederhanaan Paus yang ditekankan selama kepausannya. Ia juga mengecam penyembahan “berhala” terhadap uang dan kekuasaan serta mendesak umat Katolik fokus pada kaum miskin dan orang terpinggirkan. Paus menyebut orang-orang muda sebagai “mesin” yang dapat memperkuat Gereja Katolik dan membantu membangun sebuah masyarakat yang lebih baik. *Gbr. 2.1. Paus bersama kaum muda di Brasil 2013.*

Terkait Misa pembukaan, para peserta WYD merasa senang dengan acara tersebut dan menyebutnya sebagai acara yang luar biasa karena menyatukan mereka dari berbagai latar belakang. “Kami datang dari budaya berbeda, berbicara bahasa berbeda, tapi kami menyanyikan lagu-lagu yang sama dan memiliki iman yang sama,” kata Nancy Issa dari Ramallah, Tepi Barat. Issa adalah salah satu dari 20 anggota delegasi Palestina untuk merayakan WYD yang berlangsung 23-28 Juli di Brasil.

Uskup Agung Orani Joao Tempesta dari Rio de Janeiro secara resmi membuka WYD dengan Misa. Pada awal sambutannya, Uskup Agung Tempesta ingat Paus Emeritus Benediktus XVI, yang memprakarsai dan memilih kota itu menjadi tuan rumah Hari Kaum Muda Sedunia 2013.

Di tengah kerumunan massa, ribuan orang Argentina bersorak-sorai, dan di dekatnya, sekelompok kecil dari Kanada mengungkapkan kegembiraan mereka sepanjang perayaan itu. “Ini sangat luar biasa dan menggairahkan,” kata JP Martelino, 18, dari Paroki St. Patrick di Vancouver, British Columbia. Ketika ditanya apa yang ia akan lakukan usai menghadiri acara itu, Martelino menjawab, “Pasti Aku akan membawa pesan ini ke Kanada dan saya mencoba berusaha mengajak lebih banyak orang muda ke gereja.”

Sumber: ucanews.com, Catholic News Service

2. Mendalami Pesan Cerita

- *Guru mengajak para peserta didik untuk bertanya, memberi tanggapan, pesan dan kesan tentang isi cerita yang telah didengar atau dibaca. Misalnya pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:*
 1. Pertemuan itu adalah pertemuan kaum muda Katolik sejagad! Apa tujuannya?
 2. Sifat-sifat Gereja yang mana tampak cukup jelas dalam acara-acara pertemuan itu?
 3. Apakah dalam acara-acara pertemuan itu cukup terungkap segi-segi yang menunjukkan bahwa Gereja itu Satu?
 4. Apa artinya Gereja itu Satu?

3. Penjelasan

- *Guru dapat memberikan penjelasan, setelah para peserta didik menanggapi cerita tersebut.*

Dari pertemuan kaum muda sejagad itu terungkap segi-segi Gereja yang satu. Makna Gereja yang bersifat satu itu dapat kita pelajari dalam Kitab Suci.

Langkah kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Makna Kesatuan Gereja

1. Menemukan ayat-ayat Kitab Suci yang menjelaskan tentang kesatuan Gereja.

- *Guru meminta peserta didik untuk mencari ayat-ayat Kitab Suci yang menggambarkan kesatuan Gereja.*
- *Guru mengajak peserta didik membaca, menyimak dan mendiskusikan pesan Kitab Suci berikut ini.*

1 Petrus 2: 5-10

⁵ Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah.

⁶ Sebab ada tertulis dalam Kitab Suci: “Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu yang terpilih, sebuah batu penjuru yang mahal, dan siapa yang percaya kepadanya, tidak akan dipermalukan.”

⁷ Karena itu bagi kamu, yang percaya, ia mahal, tetapi bagi mereka yang tidak percaya: “Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru, juga telah menjadi batu sentuhan dan suatu batu sandungan.”

⁸ Mereka tersandung padanya, karena mereka tidak taat kepada Firman Allah; dan untuk itu mereka juga telah disediakan.

⁹ Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib:

¹⁰ kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan.

1 Korintus 12:12

¹² Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.

2 Timoteus 2:22

²² Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni.

Efesus 4:3-6

³ Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera:

⁴ satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu,

⁵ satu Tuhan, satu iman, satu baptisan,

⁶ satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.

Matius 16:16-19

¹⁶ Maka jawab Simon Petrus: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!”

¹⁷ Kata Yesus kepadanya: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga.

¹⁸ Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.

¹⁹ Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kau lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.”

2. Penjelasan

- *Setelah para peserta didik berdiskusi dalam kelompok dan mempresentasikannya, guru memberikan penjelasan tentang sifat Gereja yang satu sebagai berikut:*
 - Allah berkenan menghimpun orang-orang yang beriman akan Kristus menjadi Umat Allah (lih. 1Ptr 2: 5-10) dan membuat mereka menjadi satu tubuh (lih. 1Kor 12: 12). Tetapi, bagaimana rencana Allah itu dilaksanakan oleh setiap orang Kristen? Semangat persatuan harus selalu dipupuk dan diperjuangkan oleh setiap orang Kristen itu sendiri.
 - Kesatuan Gereja pertama-tama adalah kesatuan iman (lih. Ef 4: 3-6) yang mungkin dirumuskan dan diungkapkan secara berbeda-beda.
 - Kristus memang mengangkat Petrus menjadi ketua para rasul, supaya kolegalitas para rasul tetap satu dan tidak terbagi. Di dalam diri Petrus, Kristus menetapkan asas dan dasar kesatuan iman serta persekutuan yang tetap kelihatan. Kesatuan ini tidak boleh dilihat pertama-tama secara universal. Tidak hanya Paus tetapi masing-masing uskup (pemimpin Gereja lokal) menjadi asas dan dasar yang kelihatan dari kesatuan dalam Gereja.
 - Kristus akan tetap mempersatukan Gereja, tetapi dari pihak lain disadari pula bahwa perwujudan konkret harus diperjuangkan dan dikembangkan serta disempurnakan terus menerus. Oleh karena itu kesatuan iman mendorong semua orang Kristen supaya mencari “persekutuan” dengan semua saudara seiman.
 - Kesatuan Gereja pertama-tama harus diwujudkan dalam persekutuan konkret antara orang beriman yang hidup bersama dalam satu negara atau daerah yang

sama. Tuntutan zaman dan tantangan masyarakat merupakan dorongan kuat untuk menggalang kesatuan iman dalam menghadapi tugas bersama. Kesatuan Gereja terarah kepada kesatuan yang jauh melampaui batas-batas Gereja dan terarah kepada kesatuan semua orang yang “berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni” (2Tim 2: 22).

- Kesatuan Gereja itu terungkap dalam: Kesatuan iman para anggotanya; Kesatuan iman ini bukan kesatuan yang statis, tetapi kesatuan yang dinamis. Iman adalah prinsip kesatuan batiniah Gereja. Kesatuan dalam pimpinannya, yaitu hierarki; Hierarki mempunyai tugas untuk mempersatukan umat. Hierarki sering dilihat sebagai prinsip kesatuan lahiriah dari Gereja. Kesatuan dalam kebaktian dan kehidupan sakramental. Kebaktian dan sakramen-sakramen merupakan ekspresi simbolis dari kesatuan Gereja itu (lih. Ef 4: 3-6).

3. Menyimak Ajaran Gereja tentang Kesatuan Gereja

- *Guru mengajak peserta didik untuk membaca, menyimak ajaran Gereja berikut ini.*

KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya. (*Gaudium et Spes (GS) artikel 1*)

4. Pendalaman

- *Guru mengajak peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan dokumen Ajaran Gereja yang telah dibaca.*
 - *Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi sesuai pertanyaan-pertanyaan yang muncul, misalnya;*
1. Apa arti Gereja sebagai satu persekutuan dalam Roh Kudus?
 2. Apa yang menjadi dasar semangat pendorong persatuan?

5. Penjelasan

- *Setelah para peserta didik berdiskusi dalam kelompok dan mempresentasikannya, guru memberikan penjelasan tentang sifat Gereja yang satu sebagai berikut:*

- Umat Katolik merupakan satu persekutuan dalam Roh Kudus. Umat terjalin satu sama lain dengan ikatan iman dan sarana-sarana rahmat yang sama. Persatuan umat turut mengusahakan persaudaraan, perdamaian dan cinta kasih serta pengembangan kehidupan manusia yang lebih layak. Dengan demikian umat turut menyumbangkan terwujudnya Kerajaan Allah.
- Semangat dan Roh Kristus adalah semangat dan Roh cinta kasih harus menjadi pendorong seluruh jajaran umat untuk mengabdikan kepada persatuan, kesatuan dan solidaritas bangsa, untuk membina toleransi dan kerukunan, untuk mengikhtiarkan kepentingan umum dan turut membangun di segala sektor. Semuanya dilakukan sambil menghormati otonomi dunia dalam terang cahaya Injil.

Langkah Ketiga: Menghayati Kesatuan Gereja

1. Diskusi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi, dengan pertanyaan-pertanyaan, misalnya:*
 1. Gereja itu satu, namun merupakan kenyataan pula bahwa dalam Gereja masih terdapat perpecahan-perpecahan. Bagaimana kita dapat memperjuangkan kesatuan itu?
 2. Bagaimana kita secara pribadi mewujudkan kesatuan dalam Gereja?
- *Guru memberikan penjelasan, tentang kesatuan Gereja sebagai berikut:*
 - Gereja itu Ilahi sekaligus insani, berasal dari Yesus dan berkembang dalam sejarah. Gereja itu bersifat dinamis, tidak sekali jadi dan statis. Oleh karena itu, kesatuan Gereja harus selalu diperjuangkan.
 - Kita menyadari bahwa kenyataannya dalam Gereja sering terjadi perpecahan dan keretakan-keretakan. Perpecahan dan keretakan yang terjadi dalam Gereja itu tentu saja disebabkan oleh perbuatan manusia.
 - Katekismus Gereja Katolik (KGK) menjelaskan bahwa Gereja itu satu, karena tiga alasan. Pertama, Gereja itu satu menurut asalnya, yang adalah Tritunggal Mahakudus, kesatuan Allah tunggal dalam tiga Pribadi - Bapa, Putra dan Roh Kudus. Kedua, Gereja itu satu menurut pendiri-Nya, Yesus Kristus, yang telah mendamaikan semua orang dengan Allah melalui darah-Nya di salib. Ketiga, Gereja itu satu menurut jiwanya, yakni Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman, yang menciptakan persekutuan umat beriman, dan yang memenuhi serta membimbing seluruh Gereja (KGK art.813).
 - “Kesatuan” Gereja juga kelihatan nyata. Sebagai orang-orang Katolik, kita dipersatukan dalam pengakuan iman yang satu dan sama, dalam perayaan ibadat bersama terutama sakramen-sakramen, dan struktur hierarkis berdasarkan suksesi apostolik yang dilestarikan dan diwariskan melalui Sakramen Tahbisan

Suci. Sebagai contoh, kita ikut ambil bagian dalam Misa di Surabaya, Larantuka, Alexandria, San Francisco, Moscow, Mexico City, Etiopia atau di manapun, Misanya sama; bacaan-bacaan, tata perayaan, doa-doa, dan lain sebagainya terkecuali bahasa yang dipergunakan dapat berbeda - dirayakan oleh orang-orang percaya yang sama-sama beriman Katolik, dan dipersembahkan oleh Imam yang dipersatukan dengan Uskupnya, yang dipersatukan dengan Bapa Suci, Paus, penerus tahta St. Petrus.

- Gereja yang satu memiliki kemajemukan yang luar biasa. Umat beriman menjadi saksi iman dalam panggilan hidup yang berbeda-beda dan beraneka bakat serta talenta, tetapi saling bekerjasama untuk meneruskan misi Tuhan kita. Keanekaragaman budaya dan tradisi memperkaya Gereja kita dalam ungkapan iman yang satu. Pada intinya, cinta kasih haruslah merasuki Gereja, sebab melalui cinta kasihlah para anggotanya saling dipersatukan dalam kebersamaan dan saling bekerjasama dalam persatuan yang harmonis.

2. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berrefleksi dengan pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut:*
 - Usaha-usaha apa yang dapat saya galakkan untuk menguatkan persatuan kita ke dalam?
 - Usaha-usaha apa yang dapat saya galakkan untuk menguatkan persatuan “antar-Gereja?”
- *Setelah para peserta didik menyampaikan hasil refleksinya, guru memberikan penjelasan,*
 - Usaha-usaha yang dapat digalakkan untuk menguatkan persatuan kita ke dalam adalah antara lain; Aktif berpartisipasi dalam kehidupan bergereja. Berusaha setia dan taat kepada persekutuan umat, termasuk hierarki, dsb.
 - Usaha-usaha yang dapat digalakkan untuk menguatkan persatuan antar-Gereja adalah antara lain; Lebih bersifat jujur dan terbuka kepada satu sama lain. Lebih melihat kesamaan daripada perbedaan. Mengadakan berbagai kegiatan sosial dan peribadatan bersama, dsb.

3. Menuliskan Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menulis doa yang berisi ungkapan syukur dan harapan untuk ikut mengambil bagian dalam kesatuan Gereja.*

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menutup pelajaran dengan doa,*

Terima kasih ya Tuhan Yesus, juru selamat kami atas pertemuan ini, yang telah mengingatkan kami akan sifat-sifat Gereja-Mu yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik sebagaimana iman para Rasul. Kami mohon ya Tuhan, tambahkanlah kepada kami iman, agar kami semakin mampu untuk bersatu mempersiapkan masa depan kami dalam iman akan Yesus Sang Putera yang telah mendirikan Gereja bagi kami. Engkau yang hidup dan berkuasa kini dan sepanjang masa. Amin

B. Gereja yang Kudus

Kompetensi Dasar

- 3.2 Memahami sifat-sifat Gereja sebagai dasar panggilan untuk merasul dan memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah
- 4.2. Menghayati sifat-sifat Gereja sebagai dasar panggilan untuk merasul dan memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah

Indikator

1. Menjelaskan arti Gereja yang Kudus.
2. Menguraikan letak kekudusan Gereja Katolik.
3. Mendeskripsikan hal-hal yang melukai Gereja yang kudus.
4. Menyebutkan usaha-usaha untuk mewujudkan Gereja yang kudus

Bahan Kajian

1. Arti Gereja yang Kudus.
2. Kekudusan Gereja Katolik.
3. Hal-hal yang melukai Gereja yang kudus.
4. Usaha-usaha untuk mewujudkan Gereja yang kudus

Sumber Belajar

1. Heuken, A. SJ. 1991. Ensiklopedi Gereja, Jakarta: CLC
2. Kitab Suci
3. Propinsi Gerejani Ende (penterj). 1995. Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah
4. Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). 1996. Iman Katolik. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor
5. Dokumentasi dan Penerangan KWI (penterj). 1993. Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Dokpen KWI.
6. Pengalaman hidup peserta didik dan guru

Metode

Tanya Jawab/Dialog, Penugasan, Diskusi, Cerita, Observasi

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab).
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Setelah mendalami makna dan hakikat sifat Gereja yang Satu pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, pada pembelajaran ini akan dipelajari pokok bahasan tentang ciri Gereja yang kedua yaitu Gereja yang Kudus. Apabila kita bertanya kepada umat Katolik, termasuk kaum muda Katolik, tentang arti kata kudus dalam Gereja Katolik, sebagian besar menjawab kurang tau. Hal ini baru menyangkut arti kata, belum menyangkut hakikat kekudusan Gereja Katolik dan bagaimana mempraktikkannya dalam hidup bergereja di tengah kehidupan masyarakat. Kudus sebetulnya berarti “yang dikhususkan bagi Tuhan.” Maka, pertama-tama “kudus” (suci) itu menyangkut seluruh bidang keagamaan. Yang “kudus” bukan hanya orang, tempat, atau barang yang dikhususkan bagi Tuhan, tetapi lingkup kehidupan Tuhan. Semua yang lain, orang, waktu, atau tempat disebut kudus karena termasuk lingkup kehidupan Tuhan. Yang kudus itu adalah Allah. Gereja menerima kekudusan sebagai anugerah dari Allah dalam Kristus oleh iman. Kekudusan tidak datang dari Gereja, tetapi dari Allah yang mempersatukan Gereja dengan Kristus dalam Roh Kudus. Jadi, kekudusan Gereja tidak terutama diartikan secara moral, tetapi secara teologial, menyangkut keberadaan dalam lingkup hidup Allah.

Gereja katolik meyakini diri kudus bukan karena tiap anggotanya sudah kudus tetapi lebih-lebih karena dipanggil kepada kekudusan oleh Tuhan, “Hendaklah kamu sempurna sebagaimana Bapamu di surga sempurna adanya” (Mat 5:48). Perlu diperhatikan juga bahwa kategori kudus yang dimaksud terutama bukan dalam arti moral tetapi teologi, bukan soal baik atau buruknya tingkah laku melainkan hubungannya dengan Allah. Ini tidak berarti hidup yang sesuai dengan kaidah moral tidak penting. Namun kedekatan dengan yang Ilahi itu lebih penting, sebagaimana dinyatakan, “kamu telah memperoleh urapan dari Yang Kudus (1Yoh 2:20), yakni dari Roh Allah sendiri (bdk. Kis10:38). Diharapkan dari diri seorang yang telah terpanggil kepada kekudusan seperti itu juga menanggapi dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kaidah-kaidah moral (lihat LG. Art.26).

Pada pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghayati dalam hidupnya, makna dan hakikat kekudusan Gereja. Bahwa Gereja itu kudus karena sumber dari mana Gereja berasal, ke mana arah yang dituju Gereja, dan unsur-unsur Ilahi yang ada di dalam Gereja adalah kudus. Kekudusan (kesucian) Gereja adalah kekudusan (kesucian) Kristus. Gereja menerima kekudusan (kesucian) sebagai anugerah dari Allah dalam Kristus oleh iman. Kesucian Gereja tidak datang dari Gereja itu sendiri, tetapi datang dari Allah dan dipersatukan dengan Kristus oleh Roh Kudus. Kristus ada dalam Gereja dan selalu menyertai Gereja sampai akhir zaman.

Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan berdoa,*

Ya Allah pokok keselamatan kami,
Gereja-Mu telah menjadi tanda keselamatan bagi banyak jiwa di bumi ini. Kehadiran Gereja yang bersifat: Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik sebagaimana iman para Rasul yang telah kami imani sampai saat ini, kini telah menyatukan kami dan menjadi tanda kehadiran-Mu yang menguduskan kami semua. Kami mohon kepada-Mu ya Bapa, hadirlah dalam pertemuan ini agar kami semakin mengenal, memahami teristimewa Gereja yang Kudus, Serta selanjutnya dapat mengamalkan kehendakMu sebagai anggota Gereja yang turut serta menguduskan dunia. Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami. Amin!

Langkah Pertama: Mendalami Makna dan Segi-Segi Kekudusan Gereja

1. Menggali pemahaman tentang kekudusan Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menyampaikan pemahaman pribadinya tentang makna kekudusan Gereja. Setelah para peserta didik menyampaikan pemahamannya tentang kekudusan Gereja, guru menjelaskan arti kekudusan.*

2. Menyimak cerita tentang segi-segi kekudusan Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, menyimak atau mendengarkan cerita berikut ini:*

Santo Bernardinus Realino

Bernardinus lahir di Carpi, lembah sungai Po, Italia Utara pada tahun 1530. Setelah belajar ilmu kedokteran dan hukum, ia berturut-turut diangkat sebagai walikota di Fellizano, jaksa di Aleksandria dan sekretaris kedutaan Napoli.

Setelah Kloside, isterinya meninggal dunia, ia berkenalan dengan Serikat Yesus di Napoli. Perkenalan itu berawal dari khotbah-khotbah seorang imam Yesuit yang diikutinya dengan rajin. Khotbah-khotbah ini sungguh menarik sehingga ia memutuskan untuk lebih memperhatikan kehidupan rohaninya. Keputusan ini semakin diperkuat oleh penampakan isterinya sebanyak tiga kali dengan pesan supaya ia meninggalkan karier duniawinya. Pesan isterinya itupun kemudian dikuatkan lagi oleh penampakan Bunda Maria padanya.

Terdorong oleh hal-hal diatas, Bernardinus memutuskan untuk mengajukan permohonan untuk menjadi anggota Serikat Yesus. Permohonannya diterima dan setelah mengikuti suatu pendidikan khusus, Bernardinus ditahbiskan menjadi Imam. Selama beberapa tahun ia bekerja di Napoli. Sifatnya yang sopan dan ramah, penuh cinta dan pengertian kepada umatnya menyebabkan dia sangat dicintai oleh umat Napoli. Umat dengan berat hati melepaskan dia ketika dia dipindahkan ke Lecce, Propinsi Apulia, untuk mendirikan sebuah Kolose. Di Kolose Yesuit ini, Bernardius memberi kuliah filsafat dan teologi. Hingga akhir hidupnya dalam masa kerja selama 42 tahun, Bernardius menetap di Lecce.

Sebagaimana di Napoli, di Lecce pun Bernardinus sungguh dicintai. Ia menampilkan diri sebagai seorang pewarta iman yang tangguh, pengkhotbah ulung, pembimbing rohani dan bapa pengakuan yang disenangi umat. Kemasyuran namanya bukan saja karena gaya kepemimpinannya yang penuh kesabaran, pengertian dan cinta, tetapi juga lebih-lebih karena kesalehan hidupnya dan mukzijat-mukzijat penyembuhan yang dilakukannya.

Bernardinus sangat akrab dengan anak-anak dan muda-mudi. Ia menjadi penolong dan penghibur yang tidak kenal lelah bagi orang-orang yang malang. Ketika ajalnya mendekat, walikota Lecce mengumpulkan semua pembantunya dan pemimpin-pemimpin masyarakat setempat untuk berdoa bagi keselamatan jiwa Bernardinus. Kepada mereka ia berkata: "Kota kita telah diberkati Allah dengan satu anugerah istimewa, yakni Pater Bernardinus Realino. Beliau telah mengabdikan diri di kota ini selama 40 tahun dan telah melakukan banyak hal dengan hidupnya yang suci, karunia-karunia dan berbagai mukzijat. Setiap orang dari kota ini, juga mereka yang berasal dari kota lain telah menikmati sedikit kebaikan hati Pater Bernardinus. Oleh karena itu saya mengusulkan agar Pastor Bernardinus diangkat sebagai pelindung kota Lecce."

Ketika tiba saat terakhir hidupnya, Bernardinus berkata kepada para pemimpin masyarakat: "Dari surga kediamanku yang abadi, Aku akan selalu melindungi kota Lecce dan seluruh umat." Bernardinus Realino meninggal dunia pada tanggal 2 Juli 1616.

(iman-katolik.or.id- gbr. Jesuit.org).

3. Pendalaman Cerita

- *Guru mengajak para peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk berdiskusi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para peserta didik, misalnya;*
1. Karya apa yang dilakukan oleh Realino semasa hidupnya?
 2. Segi-segi kekudusan apa yang tampak dalam hidup dan karya Realino?
 3. Mengapa ia disebut orang kudus?

4. Penjelasan

- *Setelah peserta didik menanggapi cerita, guru memberikan penjelasan, dan menggarisbawahi makna kekudusan,*
- Bernardinus sungguh dicintai umat. Ia menampilkan diri sebagai seorang pewarta iman yang tangguh, pengkhotbah ulung, pembimbing rohani dan bapa pengakuan yang disenangi umat. Kemasyuran namanya bukan saja karena gaya kepemimpinannya yang penuh kesabaran, pengertian dan cinta, tetapi juga lebih-lebih karena **kesucian dan kesalehan hidupnya.**
- Kesaksian walikota Lecce: “Kota kita telah diberkati Allah dengan satu anugerah istimewa, yakni Pater Bernardinus Realino. Beliau telah mengabdikan diri di kota ini selama 40 tahun dan telah melakukan banyak hal dengan **hidupnya yang suci,(kudus)** karunia-karunia dan berbagai mukzijat.

Langkah kedua: Mendalami Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang kekudusan Gereja

1. Mendalami Pesan Kitab Suci tentang Kekudusan Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mencari ayat-ayat Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru yang menyatakan kekudusan Gereja.*
- *Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok beberapa perikop Kitab Suci yang telah ditemukan, misalnya;*

Efesus 5:25 - 26

²⁵ Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya,

²⁶ untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman

Matius 5:48

⁴⁸ Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.”

1 Yoh 2:20

²⁰ Tetapi kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus, dan dengan demikian kamu semua mengetahuinya.

Kisah Para Rasul 10:38

³⁸ yaitu tentang Yesus dari Nazaret: bagaimana Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis, sebab Allah menyertai Dia.

Roma 1: 7

⁷ Kepada kamu sekalian yang tinggal di Roma, yang dikasihi Allah, yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus: Kasih karunia menyertai kamu dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus.

Yohanes 17: 11

¹¹ Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam dunia, dan Aku datang kepada-Mu. Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita.

2. Pendalaman

- *Guru mengajak peserta didik untuk mendalami teks Kitab Suci dengan bantuan pertanyaan, misalnya:*
 1. Apa makna kekudusan menurut Kitab Suci?
 2. Apa bentuk implementasi kekudusan itu dalam hidup umat Katolik?

3. Penjelasan

- *Guru memberikan penjelasan, misalnya sebagai berikut:*
 - Perjanjian Baru melihat proses pengudusan manusia sebagai pengudusan oleh Roh Kudus (lih. 1Ptr 1: 2). Dikuduskan karena terpanggil (lih. Rm 1:7). Dari pihak manusia, kekudusan (kesucian) hanya berarti tanggapan atas karya Allah, terutama dengan sikap iman dan pengharapan. Sikap iman dinyatakan dalam segala perbuatan dan kegiatan kehidupan yang serba biasa. Kesucian bukan soal bentuk kehidupan (seperti menjadi biarawan), melainkan sikap yang dinyatakan dalam hidup sehari-hari.

- Kekudusan itu terungkap dengan aneka cara pada setiap orang. Kehidupan Gereja bukanlah suatu sifat yang seragam, yang sama bentuknya untuk semua, melainkan semua mengambil bagian dalam satu kekudusan Gereja, yang berasal dari Kristus. Kesucian ini adalah kekudusan yang harus diperjuangkan terus-menerus.
- Sumber dari mana Gereja berasal adalah kudus. Gereja didirikan oleh Kristus. Gereja menerima kekudusannya dari Kristus dan doa-Nya. “Ya Bapa yang kudus, ... kuduskanlah mereka dalam kebenaran ... (lih. Yoh 17: 11).
- Tujuan dan arah Gereja adalah kudus. Gereja bertujuan untuk kemuliaan Allah dan penyelamatan umat manusia.

4. Menyimak Ajaran Gereja tentang kekudusan Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak dokumen ajaran Gereja berikut ini.*

“Uskup mempunyai kepenuhan sakramen Tahbisan, maka ia menjadi “pengurus rahmat imamat tertinggi”, terutama dalam Ekaristi, yang dipersembhkannya sendiri atau yang dipersembahkan atas kehendaknya, dan yang tiada hentinya menjadi sumber kehidupan dan pertumbuhan Gereja. Gereja Kristus itu sungguh hadir dalam semua jemaat beriman setempat yang sah, yang mematuhi para gembala mereka, dan dalam Perjanjian Baru disebut Gereja. Gereja-Gereja itu ditempatnya masing-masing merupakan umat baru yang dipanggil oleh Allah, dalam Roh Kudus dan dengan sepenuh-penuhnya (lih 1Tes 1:5). Disitu umat beriman berhimpun karena pewartaan Injil Kristus, dan dirayakan misteri Perjamuan Tuhan, “supaya karena Tubuh dan Darah Tuhan semua saudara perhimpunan dihubungkan erat-erat”. Disetiap himpunan disekitar altar, dengan pelayanan suci Uskup, tampillah lambang cinta kasih dan “kesatuan tubuh mistik itu, syarat mutlak untuk keselamatan”. Di jemaat-jemaat itu, meskipun sering hanya kecil dan miskin, atau tinggal tersebar, hiduplah Kristus; dan berkat kekuatan-Nya terhimpunlah Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Sebab “keikutsertaan dalam tubuh dan darah Kristus tidak lain berarti berubah menjadi apa yang kita sambut”.

Adapun semua perayaan Ekaristi yang sah dipimpin oleh Uskup. Ia disertai tugas mempersembahkan ibadat agama kristiani kepada Allah yang maha agung, dan mengaturnya menurut perintah Tuhan dan hukum Gereja, yang untuk keuskupan masih perlu diperinci menurut pandangan Uskup sendiri. Demikianlah para Uskup, dengan berdoa dan bekerja bagi Umat, membagikan kepenuhan kesucian Kristus dengan pelbagai cara dan secara melimpah. Dengan pelayanan sabda mereka menyampaikan kekuatan Allah kepada Umat beriman demi keselamatannya (lih. Rom 1:16). Dengan sakramen-sakramen, yang pembagiannya mereka urus dengan kewibawaan mereka supaya teratur dan bermanfaat, mereka menguduskan umat beriman. Mereka mengatur penerimaan baptis, yang memperoleh keikut-sertaan dalam imamat rajawi Kristus. Merekalah pelayan sakramen penguatan sesungguhnya,

mereka pula yang menerima tahbisan-tahbisan suci mengatur dan mengurus tata-tertib pertobatan. Dengan saksama mereka mendorong dan mendidik Umat, supaya dengan iman dan hormat menunaikan perannya dalam liturgi, dan terutama dalam korban kudus misa. Akhirnya mereka wajib membantu umat yang mereka pimpin dengan teladan hidup mereka, yakni dengan mengendalikan perilaku mereka dan sedapat mungkin menjauhkan dari segala cela, dengan pertolongan Tuhan mengubahnya menjadi baik. Dengan demikian mereka akan mencapai hidup kekal, bersama dengan kawanan yang dipercayakan kepada mereka”.(Lumen Gentium artikel 26)

5. Diskusi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok ajaran Gereja tentang kekudusan Gereja dengan pertanyaan sebagai berikut, misalnya;*
 1. Apa makna kekudusan Gereja dalam dokumen tersebut?
 2. Apa konsekuensi seorang uskup yang memiliki kepenuhan Sakramen tahbisan .

6. Penjelasan

- *Setelah para peserta didik berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusinya, guru memberikan penjelasan,*
 - Tuhan kita Sendiri adalah sumber dari segala kekudusan: “Sebab hanya satulah Pengantara dan jalan keselamatan, yakni Kristus. Ia hadir bagi kita dalam tubuh-Nya, yakni Gereja” (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, #14). Kristus menguduskan Gereja, dan pada gilirannya, melalui Dia dan bersama Dia, Gereja adalah agen pengudusan-Nya. Melalui pelayanan Gereja dan kuasa Roh Kudus, Tuhan kita mencurahkan berlimpah rahmat, teristimewa melalui sakramen-sakramen. Oleh karena itu, melalui ajarannya, doa dan sembah sujud, serta perbuatan-perbuatan baik, Gereja adalah tanda kekudusan yang kelihatan.
 - “Uskup mempunyai kepenuhan sakramen Tahbisan, maka ia menjadi “pengurus rahmat imamat tertinggi” terutama dalam Ekaristi, yang dipersembahkannya sendiri atau yang dipersembahkan atas kehendaknya, dan yang tiada hentinya menjadi sumber kehidupan dan pertumbuhan Gereja” (LG.art.26)
 - Masing-masing kita sebagai anggota Gereja, telah dipanggil kepada kekudusan. Melalui Sakramen Baptis, kita telah dibebaskan dari dosa asal, dipenuhi dengan rahmat pengudusan, dibenamkan ke dalam misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan, dan dipersatukan ke dalam Gereja, “umat kudus Allah”. Dengan rahmat Tuhan, kita berjuang mencapai kekudusan.
 - Konsili Vatikan II mendesak, “Segenap umat Katolik wajib menuju kesempurnaan Kristen, dan menurut situasi masing-masing mengusahakan, supaya Gereja,

seraya membawa kerendahan hati dan kematian Yesus dalam tubuhnya, dari hari ke hari makin dibersihkan dan diperbaharui, sampai Kristus menempatkannya di hadapan Dirinya penuh kemuliaan, tanpa cacat atau kerut” (Dekrit tentang Ekumenisme, #4).

- Gereja kita telah ditandai dengan teladan-teladan kekudusan yang luar biasa dalam hidup para kudus sepanjang masa. Tak peduli betapa gelapnya masa bagi Gereja kita, selalu ada para kudus besar melalui siapa terang Kristus dipancarkan. Kita manusia yang rapuh, dan terkadang kita jatuh dalam dosa; tetapi, kita bertobat dari dosa kita dan sekali lagi kita melanjutkan perjalanan di jalan kekudusan.
- Dalam arti tertentu, Gereja kita adalah Gereja kaum pendosa, bukan kaum yang merasa diri benar atau merasa yakin akan keselamatannya sendiri. Salah satu doa terindah dalam Misa dipanjatkan sebelum Tanda Damai, “Tuhan Yesus Kristus, jangan memperhitungkan dosa kami, tetapi perhatikanlah iman Gereja-Mu.” Meski individu-individu warga Gereja rapuh dan malang, jatuh dan berdosa, Gereja terus menjadi tanda dan sarana kekudusan.

Langkah Ketiga: Menghayati Kekudusan Gereja

1. Diskusi kelas

- *Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dengan pertanyaan, misalnya; Bagaimana cara kita memperjuangkan kekudusan Gereja dalam hidup sehari-hari?*
- *Setelah berdiskusi, guru memberikan penjelasan, misalnya;*
 - Kekudusan dapat dilakukan dengan saling memberi kesaksian untuk hidup sebagai putra-putri Allah
 - Meneladani semangat hidup orang-orang Katolik yang telah mencapai kekudusan, seperti para santo-santa, beato-beata, atau para martir yang berjuang menegakkan kebenaran, keadilan, demi kemanusiaan.
 - Merenungkan dan mendalami Kitab Suci, khususnya ajaran dan hidup Yesus, yang merupakan pedoman dan arah hidup kita, dan sebagainya.

2. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menulis sebuah refleksi tentang hal-hal apa yang dapat ia perjuangkan untuk menguduskan diri sebagai anggota-anggota Gereja.*

3. Rencana Aksi

- *Peserta didik dalam kelompok menyusun ibadat sabda dengan intensi bagi kekudusan Gereja.*
- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdoa bersama-sama dalam ibadat sabda, dengan memilih salah satu teks ibadat sabda yang telah disusun oleh para peserta didik.*

Penutup : Doa

Ya Allah yang Mahakudus, limpah terima kasih kami sampaikan kepada-Mu, karena berkat pembicaraan kami dalam pertemuan ini telah menghantarkan kami menemukan makna kehadiran-Mu yang kudus melalui Gereja-Mu, yaitu demi keselamatan kami. Kami mohon ya Allah, sertailah kami dalam perziarahan kami ini, agar tetap yakin dan percaya pada penyelenggaraan-Mu melalui Gereja yang kudus. Demi Kristus pengantara kami. Bapa Kami.... Amin.

C. Gereja yang Katolik

Kompetensi Dasar

- 3.2. Memahami sifat-sifat Gereja sebagai dasar panggilan untuk merasul dan memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah
- 4.2. Menghayati sifat-sifat Gereja sebagai dasar panggilan untuk merasul dan memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah

Indikator

1. Menjelaskan arti Gereja yang Katolik berdasarkan Lumen Gentium art 13
2. Menjelaskan arti Gereja yang Katolik menurut ajaran Kitab Suci
3. Mendeskripsikan usaha-usaha untuk mewujudkan Gereja yang Katolik
4. Menguraikan konsekuensi Gereja yang Katolik bagi para warganya

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami makna dan kekatolikan Gereja
2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja, peserta didik memahami makna kekatolikan Gereja
3. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik menghayati makna kekatolikan Gereja serta konsekuensinya dalam hidupnya sehari-hari.

Bahan Kajian

1. Makna Katolik
2. Perwujudan sifat kekatolikan.
3. Konsekuensi Gereja yang Katolik bagi para warganya

Sumber Bahan

1. A. Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja*, CLC, Jakarta, 1991
2. Pengalaman peserta didik dan guru
3. Dokumen Konsili Vatikan II (LG art 13,).
4. KWI, *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
5. *Katekismus Gereja Katolik*, Nusa Indah, Ende-Flores, 1995

Metode

Tanya Jawab, Cerita, Penjelasan, Penugasan, dan Diskusi.

Sarana

1. Kitab Suci
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Pada kegiatan pembelajaran sebelumnya telah dibahas tentang sifat Gereja yang “kudus”. Pada pelajaran ini akan dibahas sifat Gereja yang ketiga yaitu “Katolik”. Sebagaimana makna dan hakikat sifat Gereja yang satu dan kudus, apabila kita bertanya kepada umat awam katolik, termasuk kaum muda Katolik, banyak yang belum memahami makna kekatolikan yang mereka sandang. Ada yang mengatakan, yang penting saya ini orang Katolik. Jawaban seperti ini akan menjadi kendala ketika berhadapan dengan umat beragama lain dalam suatu forum dialog, atau hanya sekedar mendapat pertanyaan spontan dari umat beragama lain yang mengetahui makna katolik.

Katolik dari kata Latin, *catholicus* yang berarti universal atau umum. Nama yang sudah dipakai sejak awal abad ke II M, pada masa St. Ignatius dari Antiokia menjadi Uskup. Ciri katolik ini mengandung arti Gereja yang utuh, lengkap, tidak hanya setengah atau sebagian dalam menerapkan sistem yang berlaku dalam Gereja. Bersifat universal artinya, Gereja Katolik itu mencakup semua orang yang telah dibaptis secara katolik di seluruh dunia, dimana setiap orang menerima pengajaran iman dan moral serta berbagai tata liturgi yang sama di manapun berada. Kata universal juga sering dipakai untuk menegaskan tidak adanya sekte-sekte dalam Gereja Katolik. Konstitusi Lumen Gentium Konsili Vatikan ke II menegaskan arti kekatolikan itu : “Satu umat Allah itu hidup di tengah segala bangsa di dunia, karena memperoleh warganya dari segala bangsa. Gereja memajukan dan menampung segala kemampuan, kekayaan dan adat istiadat bangsa-bangsa sejauh itu baik. Gereja yang katolik secara tepat guna dan tiada hentinya berusaha merangkum segenap umat manusia beserta segala harta kekayaannya di bawah Kristus Kepala, dalam kesatuan Roh-Nya” (LG. 13).

Melalui pelajaran ini, peserta didik diharapkan memahami sifat kekatolikan Gereja sehingga terdorong untuk ikut serta mewujudkan nilai-nilai luhur Injili dan memperjuangkan suatu dunia yang lebih baik untuk seluruh umat manusia tanpa pandang bulu. Peserta didik juga memahami bahwa Gereja dipanggil untuk menghormati kebudayaan, adat istiadat, bahkan agama mana pun. Oleh karena itu, dirinya sebagai orang Katolik ikut berjuang untuk kepentingan, kesejahteraan umum, memajukan nilai-nilai luhur dan memperjuangkan satu dunia yang lebih baik untuk seluruh umat manusia.

Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan: Doa

Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan berdoa,

Ya Bapa sumber kebijaksanaan sejati,
Dalam pertemuan ini kami ingin memahami lebih mendalam tentang hakekat dan sifat-sifat Gereja, teristimewa Gereja yang Katolik . Kami mohon kepada-Mu, anugerahkanlah kepada kami hati dan budi yang suci, serta berilah semangat untuk mengikuti dan ambil bagian dalam proses pembelajaran ini, agar kami dapat memahami kehadiran Gereja-Mu di bumi ini. Engkau yang hidup dan berkuasa kini dan sepanjang segala masa.

Langkah Pertama: Menggali Makna Kekatolikan Gereja

1. Menggali pemahaman peserta didik tentang kekatolikan Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengungkapkan pemahamannya tentang kekatolikan Gereja. Atau Peserta didik bertanya tentang makna kekatolikan yang dipahami teman-teman sekelasnya.*

2. Menyimak dan mendalami cerita yang mengungkapkan segi-segi kekatolikan Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mendengarkan, menyimak cerita berikut ini*

Simpul Persaudaraan Kardinal Bergoglio

Ketika memangku reksa kegembalan sebagai Uskup Agung Buenos Aires, Bergoglio sudah memiliki kebiasaan dialog, menjalin relasi, kerjasama dan persaudaraan dengan tradisi kepercayaan lain. Kardinal kelahiran Flores, Buenos Aires, 17 Desember 1936 ini aktif mengadakan kunjungan secara berkala dan hadir dalam acara-acara penting komunitas agama lain di Argentina. Bahkan, ia sering menggelar acara bersama dengan para pemuka agama lain untuk mempererat tali silaturahmi.

Tak segan-segan, Bergoglio berkunjung dan masuk ke masjid untuk berbaur dengan saudara-saudari Muslim. Ia pun dengan senang hati menghadiri acara keagamaan orang Yahudi. Pertemuan-pertemuan berskala nasional dengan banyak denominasi Kristen dari berbagai aliran juga menjadi prioritas dalam agendanya.

Sikap keterbukaan dan kehangatan sapaannya dalam kancah dialog damai dan persaudaraan terpatri begitu kuat dalam hati para pemuka agama di Argentina.

Pada November 2012, simpul kedekatannya dengan komunitas tradisi agama lain pun terkristalisasi dalam suatu pertemuan penuh makna. Bergoglio mengundang para pemimpin umat agama lain dalam suatu pertemuan persaudaraan. Perhelatan yang digelar di kompleks Katedral Buenos Aires ini menjadi ajakan untuk merefleksikan roh pemersatu dalam persaudaraan sebagai komunitas umat manusia. Undangannya itu pun mendapat sambutan hangat dari para tamunya. Kala itu, perwakilan Islam, Yahudi, Orthodox, dan sejumlah denominasi Gereja Kristen Evangelis di Argentina berbondong-bondong menghadiri undangan Bergoglio.

Para tamunya pun semakin terkesima ketika Sang Kardinal mengajak mereka masuk ke Katedral Buenos Aires untuk berdoa bersama. Seakan-akan ia membuka pintu Gereja Katedral lebar-lebar bagi umat beriman dan semua orang yang berkehendak baik demi perdamaian. Bergoglio merangkul para pemuka agama untuk mendoakan perdamaian di Timur Tengah yang dinodai dengan kebencian, permusuhan, penindasan, dan perang. Para tokoh agama Argentina menyebutnya sebagai “pembuka pintu” untuk orang lain di rumahnya, dan menawarkan sambutan hangat pada siapapun yang bertamu. (Catholic-news.com)

3. Pendalaman

- *Guru mengajak para peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul, misalnya:*
 1. Apa saja yang dilakukan oleh Mgr. Bergoglio semasa berkarya sebagai uskup agung Buenos Aires?
 2. Segi-segi kekatolikan apa yang ia tampilkan?
 3. Apa dampaknya bagi orang-orang di sekitarnya?
 4. Semangat apa yang patut diteladani dari Mgr. Bergoglio?

4. Penjelasan

- *Guru memberikan penjelasan tentang Uskup Agung Buenos Aires*
 - Uskup Agung Buenos Aires, Bergoglio memiliki kebiasaan dialog, menjalin relasi, kerjasama dan persaudaraan dengan tradisi kepercayaan lain.
 - Mgr. Bergoglio aktif mengadakan kunjungan secara berkala dan hadir dalam acara-acara penting komunitas agama lain di Argentina. Bahkan, ia sering menggelar acara bersama dengan para pemuka agama lain untuk mempererat tali silaturahmi. Sikap Mgr. Bergoglio ini menampilkan semangat kekatolikan dalam hidupnya.

Langkah Kedua: Menggali Makna Kekatolikan menurut Ajaran Gereja

1. Menyimak dokumen Gereja

- *Guru mengajak peserta didik masuk dalam beberapa kelompok untuk membaca dan menyimak dokumen Gereja Konsili Vatikan II berikut ini.*

“Semua orang dipanggil sebagai Umat Allah yang baru. Maka umat itu, yang tetap satu dan tunggal, harus disebarluaskan keseluruh dunia dan melalui segala abad, supaya terpenuhilah rencana kehendak Allah, yang pada awal mula menciptakan satu kodrat manusia, dan menetapkan untuk akhirnya menghimpun dan mempersatukan lagi anak-anak-Nya yang tersebar (lih. Yoh 11:52). Sebab demi tujuan itulah Allah mengutus Putera-Nya, yang dijadikan-Nya ahli waris alam semesta (lih. Ibr 1:2), agar Ia menjadi Guru, Raja dan Imam bagi semua orang, Kepala umat anak-anak Allah yang baru dan universal. Demi tujuan itu pulalah Allah mengutus Roh Putera-Nya, Tuhan yang menghidupkan, yang bagi seluruh Gereja dan masing-masing serta segenap orang beriman menjadi azas penghimpun dan pemersatu dalam ajaran para rasul dan persekutuan, dalam pemecahan roti, dan doa-doa (lih. Kis 1:42 yun.).

Jadi satu Umat Allah itu hidup ditengah segala bangsa dunia, warga Kerajaan yang tidak bersifat duniawi melainkan sorgawi. Sebab semua orang beriman, yang tersebar diseluruh dunia, dalam Roh Kudus berhubungan dengan anggota-anggota lain. Demikianlah “dia yang tinggal di Roma mengakui orang-orang India sebagai saudaranya”[23]. Namun karena Kerajaan Kristus bukan dari dunia ini (lih. Yoh 18:36), maka Gereja dan Umat Allah, dengan membawa masuk Kerajaan itu, tidak mengurangi sedikitpun kesejahteraan materiil bangsa manapun juga. Malahan sebaliknya, Gereja memajukan dan menampung segala kemampuan, kekayaan dan adat-istiadat bangsa-bangsa sejauh itu baik; tetapi dengan menampungnya juga memurnikan, menguatkan serta mengangkatnya. Sebab Gereja tetap ingat, bahwa harus ikut mengumpulkan bersama dengan Sang Raja, yang disertai segala bangsa sebagai warisan (lih. Mzm 2:8), untuk mengantarkan persembahan dan upeti kedalam kota-Nya (lih. Mzm 71/72:10; Yes 60:4-7; Why 21:24). Sifat universal, yang menyemarakkan Umat Allah itu, merupakan kurnia Tuhan sendiri. Karenanya Gereja yang katolik secara tepat-guna dan tiada hentinya berusaha merangkum segenap umat manusia beserta segala harta kekayaannya dibawah Kristus Kepala, dalam kesatuan Roh-Nya[24].

Berkat ciri katolik itu setiap bagian Gereja menyumbangkan kepunyaannya sendiri kepada bagian-bagian lainnya dan kepada seluruh Gereja. Dengan demikian Gereja semesta dan masing-masing bagiannya berkembang, karena semuanya saling berbagi dan serentak menuju kepenuhannya dalam kesatuan. Maka dari itu umat Allah bukan hanya dihimpun dari pelbagai bangsa, melainkan dalam dirinya sendiri pun tersusun dari aneka golongan. Sebab diantara para anggotanya terdapat macam-ragam, bisa karena jabatan, sebab ada beberapa yang menjalankan pelayanan suci demi kesejahteraan saudara-saudara mereka, bisa karena corak dan tata-tertib kehidupan,

sebab cukup banyak yang dalam status hidup bakti (religius) menuju kesucian melalui jalan yang lebih sempit, yang mendorong saudara-saudara dengan teladan mereka. Maka dalam persekutuan Gereja selayaknya pula terdapat Gereja-Gereja khusus, yang memiliki tradisi mereka sendiri, tetaplal utuh primat takhta Petrus, yang mengetuai segenap persekutuan cinta kasih[25], melindungi keanekaragam yang wajar, dan sekaligus menjaga, agar hal-hal yang khusus jangan merugikan kesatuan, melainkan justru menguntungkannya. Maka antara pelbagai bagian Gereja perlu ada ikatan persekutuan yang mesra mengenai kekayaan rohani para pekerja dalam kerasulan dan bantuan materiil. Sebab para anggota umat Allah dipanggil untuk saling berbagi harta-benda, dan bagi masing-masing Gereja pun berlaku amanat Rasul: "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan kurnia yang telah diperoleh setiap orang, sebagai pengurus aneka rahmat Allah yang baik." (1Ptr 4:10).

Jadi kepada kesatuan katolik umat Allah itulah, yang melambangkan dan memajukan perdamaian semesta, semua orang dipanggil. Mereka termasuk ke kesatuan itu, atau terarahkan kepadanya dengan aneka cara, baik kaum beriman katolik, umat lainnya yang beriman akan Kristus, maupun semua orang tanpa kecuali, yang karena rahmat Allah dipanggil kepada keselamatan. (*Lumen Gentium* artikel 13)

2. Diskusi tentang Ajaran Gereja

Guru mengajak para peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan dokumen ajaran Gereja yang telah dibaca atau didengarnya. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, peserta didik mendiskusikannya. Pertanyaan yang muncul misalnya;

1. Apa makna Katolik menurut ajaran Gereja?
2. Mengapa Gereja disebut Katolik?
3. Bagaimana mewujudkan kekatolikan Gereja di dunia

3. Penjelasan

- *Setelah berdiskusi, guru memberi penjelasan, Ajaran Gereja sebagai berikut:*
 - Katolik makna aslinya berarti universal atau umum. Arti universal dapat dilihat secara kuantitatif dan kualitatif.
 - Gereja itu katolik karena Gereja dapat hidup di tengah segala bangsa dan memperoleh warganya dari semua bangsa. Gereja sebagai sakramen Roh Kudus mempunyai pengaruh dan daya pengudus yang tidak terbatas pada anggota Gereja saja, melainkan juga terarah kepada seluruh dunia. Dengan sifat katolik ini dimaksudkan bahwa Gereja mampu mengatasi keterbatasannya sendiri untuk berkiprah ke seluruh penjuru dunia.

- Gereja itu katolik karena ajarannya dapat diwartakan kepada segala bangsa dan segala harta kekayaan bangsa-bangsa dapat ditampungnya sejauh itu baik dan luhur. Gereja terbuka terhadap semua kemampuan, kekayaan, dan adat-istiadat yang luhur tanpa kehilangan jati dirinya. Sebenarnya, Gereja bukan saja dapat menerima dan merangkum segala sesuatu, tetapi Gereja dapat menjiwai seluruh dunia dengan semangatnya. Oleh sebab itu, yang katolik bukan saja Gereja universal, melainkan juga setiap anggotanya, sebab dalam setiap jemaat hadirilah seluruh Gereja. Setiap jemaat adalah Gereja yang lengkap, bukan sekedar “cabang” Gereja universal. Gereja setempat merupakan seluruh Gereja yang bersifat katolik.
- Gereja bersifat katolik berarti terbuka bagi dunia, tidak terbatas pada tempat tertentu, bangsa dan kebudayaan tertentu, waktu atau golongan masyarakat tertentu. Kekatolikan Gereja tampak dalam: Rahmat dan keselamatan yang ditawarkannya.
- Iman dan ajaran Gereja yang bersifat umum, dapat diterima dan dihayati oleh siapa pun juga.
- Kekatolikan Gereja tidak berarti bahwa Gereja meleburkan diri ke dalam dunia. Dalam keterbukaan itu, Gereja tetap mempertahankan identitas dirinya. Kekatolikan justru terbukti dengan kenyataan bahwa identitas Gereja tidak tergantung pada bentuk lahiriah tertentu, melainkan merupakan suatu identitas yang dinamis, yang selalu dan dimana-mana dapat mempertahankan diri, bagaimanapun juga bentuk pelaksanaannya. Kekatolikan Gereja bersumber dari firman Tuhan sendiri.
- Gereja itu bersifat dinamis. Maka Gereja dapat dikembangkan lebih nyata atau diwujudkan dengan cara: Bersikap terbuka dan menghormati kebudayaan, adat-istiadat, bahkan agama bangsa mana pun. Bekerja sama dengan pihak mana pun yang berkehendak baik untuk mewujudkan nilai-nilai yang luhur di dunia ini.
- Berusaha untuk memprakarsai dan memperjuangkan suatu dunia yang lebih baik untuk umat manusia. Terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kita dapat memberi kesaksian bahwa “katolik” artinya terbuka untuk apa saja yang baik dan siapa yang berhendak baik.

Langkah Ketiga: Menghayati Kekatolikan Gereja

1. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membuat suatu refleksi tertulis dengan pertanyaan; Bagaimana upayanya mewujudkan kekatolikan saya dalam hidup sehari-hari?*

2. Rencana Aksi

- *Peserta didik membuat rencana aksi untuk mewujudkan kekatolikan Gereja secara konkret dalam hidupnya. Rencana aksi tersebut dapat dilakukan secara pribadi atau bersama teman sekelas atau teman separokinya. Setelah rencana aksi itu dilaksanakan, peserta didik diminta untuk membuat laporan tertulis yang diperkuat dengan keterangan orangtua dan atau ketua lingkungan atau komunitas basis setempat.*

Penutup

- *Guru mengajak para siswa untuk menutup pelajaran dengan berdoa,*

Terima kasih ya Bapa, atas penyertaan-Mu dalam pertemuan kami ini. Kini kami telah memahami rencana penyelamatan-Mu untuk seluruh umat manusia melalui kehadiran Gereja Katolik, juga penyelamatan-Mu atas kami yang bepangkal pada tradisi para rasul. Kami mohon ya Bapa, jadikanlah kami pewarta-pewarta Kabar Sukacita di tengah-tengah masyarakat kami agar setiap orang menemukan kebahagiaan sejati baik di dunia ini, maupun dalam kemuliaan kekal nanti. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

D. Gereja yang Apostolik

Kompetensi Dasar

- 3.2. Memahami sifat-sifat Gereja sebagai dasar panggilan untuk merasul dan memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah
- 4.2. Menghayati sifat-sifat Gereja sebagai dasar panggilan untuk merasul dan memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah

Indikator

1. Mendeskripsikan arti sifat Gereja yang Apostolik.
2. Menyebutkan berbagai tradisi Gereja yang menunjukkan ciri Apostolik
3. Menguraikan usaha-usaha Gereja dalam mewujudkan sifat yang Apostolik pada zaman ini.

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami makna dan keapostolikan Gereja
2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja, peserta didik memahami berbagai tradisi keapostolikan Gereja.
3. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik menghayati makna keapostolikan Gereja.

Bahan Kajian

1. Arti sifat Gereja yang Apostolik.
2. Berbagai tradisi Gereja yang menunjukkan ciri Apostolik
3. Usaha-usaha mewujudkan sifat Gereja yang apostolik.
4. Sifat-sifat Gereja yang lebih ditonjolkan dewasa ini.

Sumber Belajar

1. A. Heuken, SJ, Ensiklopedi Gereja, CLC, Jakarta, 1991
2. Pengalaman siswa dan guru
3. Kitab Suci; Kisah Para Rasul 2:41-47
4. Dokumen Konsili Vatikan II
5. Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik, Kanisius, Yogyakarta, 1995
6. Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, Kompendium Ajaran Sosial Gereja, Maumere, Ledalero, 2009
7. Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Ende-Flores, 1995

Metode

Tanya Jawab, cerita, penjelasan, penugasan, dan diskusi.

Sarana

1. Kitab Suci
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

2 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan lebih dari satu kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Kristus mendirikan Gereja dan mempercayakan otoritas-Nya kepada para rasul-Nya, para uskup yang pertama. Ia mempercayakan otoritas khusus kepada St Petrus, Paus Pertama dan Uskup Roma, untuk bertindak sebagai Vicaris-Nya (= wakil-Nya) di sini di dunia. Otoritas ini telah diwariskan melalui Sakramen Tahbisan Suci dalam apa yang kita sebut suksesi apostolik dari Uskup ke Uskup, dan kemudian diperluas ke Imam dan Diakon. Ketika Bapa Uskup mentahbiskan imam, maka ia melakukannya dengan otoritas suksesi apostolik. Imam tertahbis itu, pada gilirannya ikut ambil bagian dalam imamat Tuhan kita Yesus Kristus. Tak ada Uskup, Imam atau Diakon dalam Gereja kita yang mentahbiskan dirinya sendiri atau memaklumkan dirinya sendiri, melainkan, ia dipanggil oleh Gereja dan ditahbiskan ke dalam pelayanan apostolik yang dianugerahkan Tuhan kita kepada Gereja-Nya untuk dilaksanakan dalam persatuan dengan Paus. Gereja yang apostolik berarti warisan iman seperti yang kita dapati dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci dilestarikan, diajarkan dan diwariskan oleh para rasul. Di bawah bimbingan Roh Kudus, Roh kebenaran, Magisterium (= otoritas mengajar Gereja yang dipercayakan kepada para rasul dan penerus mereka) berkewajiban untuk melestarikan, mengajarkan, membela dan mewariskan warisan iman. Di samping itu, Roh Kudus melindungi Gereja dari kesalahan dalam otoritas mengajarnya.

Yesus mengutus para Rasul dan bersabda: “Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (lih. Mat 28: 19-20). Perintah resmi Kristus untuk mewartakan kebenaran yang menyelamatkan itu oleh Gereja diterima dari para Rasul dan harus dilaksanakan sampai ke ujung bumi. Gereja terus-menerus mengutus para pewarta sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya untuk melanjutkan karya pewartaan Injil.

Melalui pelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami sifat keapostolikan Gereja sehingga terdorong untuk ikut serta mewujudkan nilai-nilai luhur Injili dan memperjuangkan suatu dunia yang lebih baik untuk seluruh umat manusia tanpa pandang bulu.

Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan: Doa

Guru mengajak para peserta didik berdoa sebelum memulai pelajaran,

Ya Bapa sumber kebijaksanaan sejati,
Dalam pertemuan ini kami ingin memahami lebih mendalam tentang hakekat dan sifat-sifat Gereja, teristimewa Gereja yang Apostolik. Kami mohon kepada-Mu, anugerahkanlah kepada kami hati dan budi yang suci, serta berilah semangat untuk mengikuti dan ambil bagian dalam proses pembelajaran ini, agar kami dapat memahami keapostolikan Gereja-Mu di bumi ini. Engkau yang hidup dan berkuasa kini dan sepanjang segala masa. Amin

Langkah Pertama: Menggali Makna Keapostolikan Gereja

1. Mengamati pemahaman peserta didik tentang keapostolikan Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengungkapkan pemahamannya tentang keapostolikan Gereja. Atau Peserta didik bertanya tentang makna keapostolikan yang dipahami teman-teman sekelasnya.*

2. Menyimak cerita yang mengungkapkan segi-segi keapostolikan Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak cerita berikut ini:*

Habemus Papam

Tepat pukul 19.07 waktu Roma, asap putih mengepul dari cerobong asap paling terkenal di dunia, di atas Kapel Sistina, Vatikan. Awalnya, asap putih itu tipis; makin lama makin menebal menembus hujan rintik yang mengguyur Vatikan sejak siang hari.

Tepek tangan puluhan ribu umat dan warga bergemuruh. Teriakan dan jeritan “*fumata bianca*” (asap putih) mewarnai *Piazza San Pietro*. Selang lima menit, lonceng-lonceng Basilika Santo Petrus berdentang, bersahut-sahutan. Seturut tradisi, bunyi lonceng mengkonfirmasi bahwa asap putih betul putih, tanda Paus sudah terpilih. Lebih dari lima menit asap putih mengepul disertai oleh lonceng, disaksikan puluhan

ribu orang di Piazza, dan jutaan orang di seluruh dunia yang mengikuti momentum ini lewat berbagai media komunikasi. Alun-alun Santo Petrus makin dipadati warga Roma, umat beriman dari berbagai bangsa, meski hujan terus mengguyur dengan suhu udara 10°C. Kebanyakan orang, baik tua-muda, anak pun remaja, merangsek mendekati Basilika, ingin lebih dekat menyambut Paus baru dan menerima berkat. Mata seluruh orang di Piazza tertuju pada balkon utama tempat namanya akan diumumkan. Wajah Basilika San Pietro sore itu berseri. Bagian mukanya terang benderang, disinari lampu dari kiri dan kanan; jendela-jendela mengeluarkan cahaya kekuningan. Pada pukul 20.05, cahaya di jendela makin cerah, semakin memikat banyak manusia yang berkerumun di Piazza. Selang beberapa saat, pukul 20.10, Kardinal Jean-Louis Tauran sebagai Kardinal Proto Diacon muncul di balkon itu. Seluruh Piazza menjadi hening. Ia mengangkat muka dan berkata: “Saya umumkan kepada Anda sebuah suka-cita besar: kita mempunyai seorang Paus”. Selanjutnya ia menyebut nama: Jorge Mario Bergoglio. Sebagai Paus ia mengenakan nama Fransiskus. Setelah ini diumumkan, meledaklah Piazza dengan sorak dan tepuk-tangan. Sebagian melonjak. Sebagian lagi berseru: “*Viva il Papa*”, “Papa Francesco!”

Pukul 20.22, keluarlah para Kardinal di balkon sebelah kiri dan balkon sebelah kanan Basilika. Paus Fransiskus muncul, berjubah putih dan mengenakan Soli Deo putih. Ia berdiri, diam, menatap umatnya. Lalu, ia mengucapkan salam sahaja: “Saudara-saudariku, selamat sore!”. Publik menyambut dengan tepuk tangan dan sorak-sorai. Ia melanjutkan dan mengatakan bahwa amanat sebuah Konklaf adalah menghadihkan seorang Uskup kepada Roma. Seperti diketahui Paus adalah juga Uskup Roma. Bapa Suci mengatakan, “Tampaknya para saudaraku Kardinal telah pergi untuk mengambilnya hampir-hampir di ujung dunia. Saya ucapkan terima kasih atas sambutan Anda sekalian. Komunitas Keuskupan Roma mempunyai uskupnya: terima kasih!” Paus yang dikenal bersahabat dengan orang kecil ini menuturkan, Uskup Roma dan umat berjalan bersama-sama. Peziarahan ini merupakan peziarahan persaudaraan, kasih, dan saling percaya. Ia pun mengajak untuk berdoa bagi dunia supaya menjadi sebuah persaudaraan agung.

Dalam sambutan pertama dan spontan itu, Paus Fransiskus juga mengajak umat untuk berdoa bagi Uskup Emeritus Roma, Benediktus XVI, agar Tuhan memberkatinya dan Bunda Maria menjaganya. Hari makin gelap, malam sudah turun, tetapi tidak di Vatikan, terutama di Piazza San Pietro. Terang dan sorak kegirangan terus berlangsung. Mereka sedang menantikan sebuah hal istimewa yang ditunggu-tunggu: berkat *Urbi et Orbi*, bagi Kota Roma dan dunia. Sebelum memberikan berkatnya, Bapa Suci meminta umat yang hadir untuk mendoakan dirinya. Satu menit, hening. Dan, pada pukul 20.25, Paus Fransiskus melimpahkan berkatnya.

([http://www.hidupkatolik.com/2013/04/10/..](http://www.hidupkatolik.com/2013/04/10/))

3. Pendalaman

- Guru mengajak para peserta didik untuk mendiskusikan isi dari cerita di atas, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:
1. Apa pesan dan kesanmu terhadap cerita ini?
 2. Suksesi kepemimpinan seperti apakah yang digambarkan dalam kisah tersebut?
 3. Apa makna Paus sebagai Uskup Roma?

Langkah Kedua: Mendalami Makna Keapostolikan dalam Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja

1. Menyimak ajaran Kitab Suci tentang keapostolikan Gereja

- Guru mengajak para peserta didik untuk menemukan ajaran Kitab Suci tentang keapostolikan Gereja.
- Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, menyimak ajaran Kitab Suci tentang keapostolikan Gereja.

Mateus 28:19-20

¹⁹ Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,

²⁰ dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

2. Diskusi

- Guru mengajak para peserta didik masuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan dengan bantuan pertanyaan, misalnya;
1. Apa isi pesan teks Kitab Suci?
 2. Apa yang dimaksudkan dengan keapostolikan Gereja dalam teks Kitab Suci itu?

3. Melaporkan hasil diskusi

- Guru meminta setiap kelompok diskusi untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas dan mempersilakan kelompok lain untuk bertanya atau menanggapiinya secara kritis.

4. Penjelasan

- *Guru memberi penjelasan, sebagai berikut:*
 - Yesus mengutus para rasul dengan bersabda: “Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (lih. Mat 28: 19-20).
 - Perintah resmi Kristus untukewartakan kebenaran yang menyelamatkan itu oleh Gereja diterima dari para rasul dan harus dilaksanakan sampai ke ujung bumi. Gereja terus-menerus mengutus para pewarta sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya untuk melanjutkan karya pewartaan Injil.

5. Menyimak ajaran Gereja tentang keapostolikan Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menemukan dokumen ajaran Gereja tentang keapostolikan Gereja.*
- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, menyimak ajaran Gereja tentang keapostolikan Gereja dalam dokumen Gereja Konsili Vatikan II berikut ini.*

Uskup setempat dan Gereja universal

“Persatuan kolegial nampak juga dalam hubungan timbal-balik antara masing-masing Uskup dan Gereja-Gereja khusus serta Gereja semesta. Imam Agung di Roma, sebagai pengganti Petrus, menjadi azas dan dasar yang kekal dan kelihatan bagi kesatuan para Uskup maupun segenap kaum beriman. Sedangkan masing-masing Uskup menjadi azas dan dasar kelihatan bagi kesatuan dalam Gereja khususnya, yang terbentuk menurut citra Gereja semesta. Gereja katolik yang satu dan tunggal berada dalam Gereja-Gereja khusus dan terhimpun daripadanya. Maka dari itu masing-masing Uskup mewakili Gerejaanya sendiri, sedangkan semua Uskup bersama Paus mewakili seluruh Gereja dalam ikatan damai, cinta kasih dan kesatuan. Masing-masing Uskup, yang mengetuai Gereja khusus, menjalankan kepemimpinan pastoralnya terhadap Umat Allah yang dipercayakan kepadanya, bukan terhadap Gereja-Gereja lain atau Gereja semesta. Tetapi sebagai anggota Dewan para Uskup dan pengganti para Rasul yang sah mereka masing-masing – atas penetapan dan perintah Kristus – wajib menaruh perhatian terhadap seluruh Gereja. Meskipun perhatian itu tidak diwujudkan melalui tindakan menurut wewenang hukumnya, namun sangat bermanfaat bagi seluruh Gereja. Sebab semua Uskup wajib memajukan dan melindungi kesatuan iman dan tata-tertib yang berlaku umum bagi segenap Gereja, mendidik umat beriman untuk mencintai seluruh Tubuh Kristus yang mistik, terutama para anggotanya yang miskin serta bersedih hati, dan mereka yang menanggung penganiayaan demi kebenaran (lih. Mat 5:10); akhirnya memajukan segala kegiatan, yang umum bagi seluruh Gereja, terutama agar supaya iman berkembang dan cahaya kebenaran yang penuh terbit bagi semua orang. Memang sudah pastilah bahwa, bila mereka membimbing

dengan baik Gereja mereka sendiri sebagai bagian Gereja semesta, mereka memberi sumbangan yang nyata bagi kesejahteraan seluruh Tubuh mistik, yang merupakan badan Gereja-Gereja itu.

Penyelenggaraan pewartaan Injil di seluruh dunia merupakan kewajiban badan para Gembala, yang kesemuanya bersama-sama menerima perintah Kristus, dan dengan demikian juga mendapat tugas bersama, seperti telah ditegaskan oleh Paus Coelestinus kepada para bapa Konsili di Efesus. Maka masing-masing Uskup, melaksanakan tugas mereka sendiri, wajib ikut serta dalam kerja sama antara mereka sendiri dan dengan pengganti Petrus, yang secara istimewa disertai tugas menyiarkan iman kristiani. Untuk daerah-daerah misi sedapat mungkin mereka wajib menyediakan pekerja-pekerja panen, maupun bantuan-bantuan rohani dan jasmani, bukan hanya langsung dari mereka sendiri, melainkan juga dengan membangkitkan semangat kerjasama yang berkorban diantara umat beriman. Akhirnya hendaklah para Uskup, dalam persekutuan semesta cinta kasih, dengan sukarela memberi bantuan persaudaraan kepada Gereja-Gereja lain, terutama yang lebih dekat dan miskin, menurut teladan mulia Gereja kuno”.

Terjadilah berkat penyelenggaraan ilahi, bahwa pelbagai Gereja, yang didirikan di pelbagai tempat oleh para Rasul serta para pengganti mereka, sesudah waktu tertentu bergabung menjadi berbagai kelompok yang tersusun secara organis. Dengan tetap mempertahankan kesatuan iman serta susunan satu-satunya yang berasal dari Allah bagi seluruh Gereja, kelompok-kelompok itu mempunyai tata-tertib sendiri, tata-cara liturgi mereka sendiri, dan warisan teologis serta rohani mereka sendiri. Diantaranya ada beberapa, khususnya Gereja-Gereja patriarkal kuno, yang ibarat ibu dalam iman, melahirkan Gereja-Gereja lain sebagai anak-anaknya. Gereja-Gereja kuno itu sampai sekarang tetap berhubungan dengan Gereja-gereja cabang mereka karena ikatan cinta kasih yang lebih erat dalam hidup sakramental dan saling menghormati hak-hak serta kewajiban mereka. Keanekaragaman Gereja-Gereja setempat yang menuju kesatuan itu dengan cemerlang memperlihatkan sifat katolik Gereja yang tak terbagi. Begitu pula konferensi-konferensi Uskup sekarang ini dapat memberi sumbangan bermacam-macam yang berfaedah, supaya semangat kolegiat mencapai penerapannya yang konkret.”(*Lumen Gentium* artikel 23)

6. Diskusi

- Guru mengajak para peserta didik masuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan dokumen Gereja (LG.art.23) dengan bantuan pertanyaan, misalnya;
 1. Apa isi dokumen Gereja tersebut?
 2. Apa yang dimaksudkan dengan keapostolikan Gereja
 3. Apa pendapatmu tentang keapostolikan Gereja dewasa ini?

7. Melaporkan hasil diskusi

- *Guru meminta setiap kelompok diskusi untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas dan mempersilakan kelompok lain untuk bertanya atau menanggapi secara kritis.*

8. Penjelasan

- *Guru memberi penjelasan, misalnya sebagai berikut:*
 - Gereja yang apostolik berarti Gereja yang berasal dari para Rasul dan tetap berpegang teguh pada kesaksian iman mereka, yang mengalami secara dekat peristiwa Yesus. Kesadaran bahwa Gereja dibangun atas dasar para Rasul dengan Yesus Kristus sebagai batu penjurur sudah ada sejak zaman Gereja Perdana.
 - Hubungan historis antara Gereja para Rasul dan Gereja sekarang tidak boleh dilihat sebagai semacam “estafet”, yang di dalamnya ajaran yang benar bagaikan sebuah tongkat dari Rasul-Rasul tertentu diteruskan sampai kepada para uskup sekarang. Yang disebut apostolik bukanlah para Uskup, melainkan Gereja. Hubungan historis itu pertama-tama menyangkut seluruh Gereja dalam segala bidang dan pelayanannya. Gereja bersifat apostolik berarti Gereja sekarang mengaku diri sama dengan Gereja Perdana, yakni Gereja para Rasul. Hubungan historis itu jangan dilihat sebagai pergantian orang, melainkan sebagai kelangsungan iman dan pengakuan.
 - Gereja yang apostolik tidak berarti bahwa Gereja terpaku pada Gereja Perdana. Gereja tetap berkembang di bawah bimbingan Roh Kudus dan tetap berpegang pada Gereja para Rasul sebagai norma imannya. Hidup Gereja tidak boleh bersifat rutin, tetapi harus dinamis.
 - Gereja disebut apostolik karena Gereja berhubungan dengan para rasul yang diutus oleh Kristus. Hubungan itu tampak dalam: Legitimasi fungsi dan kuasa hierarki dari para Rasul. Fungsi dan kuasa hierarki diwariskan dari para rasul. Ajaran-ajaran Gereja diturunkan dan berasal dari kesaksian para rasul. Ibadat dan struktur Gereja pada dasarnya berasal dari para rasul.
 - Gereja sekarang sama dengan Gereja para rasul. Bahkan identitas Gereja sekarang mempunyai kesatuan dan kesamaan fundamental dengan Gereja para rasul.

Langkah Ketiga: Menghayati Keapostolikan Gereja

1. Diskusi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:*
 1. Bagaimana cara kita mewujudkan keapostolikan kita?
 2. Bagaimana cara kita melestarikan dan mengembangkan Gereja yang apostolik?

2. Penjelasan

- *Setelah berdiskusi, guru memberi penjelasan, misalnya:*

Usaha kita untuk keapostolikan Gereja antara lain:

- Setia dan mempelajari Injil, sebab Injil merupakan iman Gereja para rasul.
- Menafsirkan dan mengevaluasi situasi konkret kita dengan iman Gereja para rasul.
- Setia dan loyal kepada hierarki sebagai pengganti para rasul.

3. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menuliskan refleksi*

“Bagaimana saya mengamalkan Keapostolikan Gereja dalam hidup saya sehari-hari?”

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menutup pelajaran dengan doa,*

Terima kasih ya Bapa, atas penyertaan-Mu dalam pertemuan kami ini. Kini kami telah memahami rencana penyelamatan-Mu untuk seluruh umat manusia melalui Gereja, juga penyelamatan-Mu atas kami yang bepangkal pada tradisi para rasul. Kami mohon ya Bapa, jadikanlah kami pewarta-pewarta Kabar Sukacita di tengah-tengah masyarakat kami agar setiap orang menemukan kebahagiaan sejati baik di dunia ini, maupun dalam kemuliaan kekal nanti. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Penugasan:

Peserta didik mencari berita-berita tentang upacara penahbisan Imam atau Uskup, kemudian memberikan analisa berita upacara tahbisan tersebut dan dihubungkan dengan keapostolikan Gereja.

Penilaian

- **Proses dalam diskusi**

Untuk Penilaian dalam kegiatan diskusi dengan format penilaian:

No	Nama	Skor Aspek yang dinilai			Jml Skor	N I L A I
		Keaktifan	Kemampuan mengungkapkan pendapat	Kerelaan mendengarkan pendapat orang lain		
1						
2						
3						
4						
5						
6						

Ketentuan penskoran:

- Sangat Baik = Skor 4
- Baik = Skor 3
- Cukup = Skor 2
- Kurang = Skor 1

- **Penilaian Pengetahuan**

Tes tertulis :

1. Apa arti sifat Gereja itu Satu ?
2. Apa artinya Gereja hendaknya menghayati kesatuan, bukan uniformitas?
3. Apa artinya Gereja harus menjadi Gereja yang satu di zaman ini?
4. Apa arti sifat Gereja itu Kudus?
5. Apa artinya Gereja harus menjadi Gereja yang kudus di zaman ini?
6. Bagaimana cara mewujudkan kekudusan Gereja dalam hidup sehari-hari?
7. Apa arti Gereja yang Katolik berdasarkan Lumen Gentium art 13?
8. Apa arti Gereja yang Katolik menurut ajaran Kitab Suci?
9. Apa saja usaha-usaha untuk mewujudkan Gereja yang Katolik?
10. Apa konsekuensi Gereja yang Katolik bagi para warganya?
11. Apa arti sifat Gereja yang Apostolik?
12. Sebutkan dan jelaskan berbagai tradisi Gereja yang menunjukkan ciri Apostolik
13. Apa usaha-usaha Gereja untuk mewujudkan sifat yang Apostolik pada zaman ini?

- **Penilaian Keterampilan:**

Nontes

Cobalah untuk berbicara, berkomunikasi dengan Pastor paroki, dan juga orangtuamu, serta ketua lingkungan atau ketua pengurus kelompok umat basismu tentang kegiatan yang akan kamu lakukan di tengah keluarga, dalam rangka mewujudkan sifat Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Buat laporan secara tertulis dan diketahui/ditandatangani oleh orangtua/wali murid.

Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami Bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang sifat-sifat Gereja; satu, kudus, katolik, dan apostolik.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami Bab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/ majalah) untuk menemukan cerita/ kisah tentang perwujudan sifat-sifat Gereja; satu, kudus, katolik dan apostolik.
2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut.

Bab III

Peran Hierarki dan Kaum Awam Dalam Gereja Katolik

Setelah mempelajari sifat-sifat Gereja yaitu Gereja yang *satu, kudus, katolik* dan *apostolik*, pada bab ini kita akan mempelajari lebih lanjut tentang dua komponen penting dalam Gereja sebagai persekutuan umat, yaitu **Hierarki** dan **Awam**. Kita akan mendalami hubungan antara hierarki dan Awam, khususnya menyangkut pemahaman tentang Gereja yang institusional hierarkis dan Gereja yang mengummat.

Berkaitan dengan peranan hierarki dan Awam, Konsili Vatikan II menegaskan antara lain; “Dari harta-kekayaan rohani Gereja kaum Awam, seperti semua orang beriman kristiani, berhak menerima secara melimpah melalui pelayanan para Gembala hierarkis, terutama bantuan sabda Allah dan sakramen-sakramen. Hendaklah para Awam mengemukakan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka kepada para Imam, dengan kebebasan dan kepercayaan, seperti layaknya bagi anak-anak Allah dan saudara-saudara dalam Kristus. Sekadar ilmu pengetahuan, kompetensi dan kecakapan mereka para Awam mempunyai kesempatan, bahkan kadang-kadang juga kewajiban, untuk menyatakan pandangan mereka tentang hal-hal yang menyangkut kesejahteraan Gereja. Bila itu terjadi, hendaklah dijalankan melalui lembaga-lembaga yang didirikan Gereja, selalu jujur, tegas dan bijaksana, dengan hormat dan cinta kasih terhadap mereka, yang karena tugas suci bertindak atas nama Kristus” (LG 37).

Pada bab ini peserta didik akan menggumuli dua pokok bahasan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya yaitu;

- A. Hierarki dalam Gereja Katolik
- B. Kaum Awam dalam Gereja Katolik

Peserta didik diharapkan dapat memahami fungsi dan peranan hierarki dan Awam, sehingga ikut berpartisipasi dalam hidup menggereja.

Kompetensi Inti

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Hierarki dalam Gereja Katolik

Kompetensi Dasar

- 3.3. Memahami fungsi dan peranan Hierarki Gereja Katolik
- 4.3. Menghayati fungsi dan peranan Hierarki Gereja Katolik

Indikator

- 1. Menjelaskan makna hierarki Gereja Katolik
- 2. Menjelaskan hubungan hierarki dalam Gereja Katolik dengan pesan Injil Yohanes 21:15-19
- 3. Menjelaskan pengertian dasar dan susunan hierarki dalam Gereja Katolik
- 4. Mendeskripsikan corak kepemimpinan dalam Gereja Katolik
- 5. Menyebutkan susunan struktur kepemimpinan atau hierarki dalam Gereja Katolik.

Tujuan

- 1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami makna dan hierarki Gereja Katolik.
- 2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja, peserta didik memahami makna hierarki, susunan hierarki, serta corak kepemimpinan hierarki Gereja Katolik.
- 3. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik menghayati makna hierarki Gereja Katolik.

Bahan Kajian

- 1. Paham tentang hierarki dalam Gereja Katolik.
- 2. Dasar biblis hierarki dalam Gereja (Yoh 21: 15-19).
- 3. Pengertian dasar dan susunan hierarki dalam Gereja Katolik.
- 4. Corak kepemimpinan dalam Gereja Katolik.

Sumber Belajar

- 1. A. Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja*, CLC, Jakarta, 1991
- 2. Pengalaman peserta didik dan guru
- 3. Kitab Suci (Yoh 21:15-19; Yoh 15:16).
- 4. Dokumen Konsili Vatikan II (LG art 18; 22; 23; 27; 29; 37 dan CD art 4-7).
- 5. KWI, *Iman Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 1995
- 6. *Katekismus Gereja Katolik*, Nusa Indah, Ende-Flores, 1995

Metode

Tanya Jawab/Dialog, Ceramah, Penugasan, Diskusi.

Sarana

1. Kitab Suci
2. Skema Hierarki Gereja.
3. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Kata “Hierarki” berasal dari bahasa Yunani *hierarchy* yang berarti “asal usul suci atau tata susunan”. Menurut ajaran resmi Gereja Katolik, susunan, struktur hierarki sekaligus merupakan hakikat kehidupannya juga. Kitab Suci menjelaskan bahwa perutusan ilahi, yang dipercayakan Kristus kepada para Rasul, akan berlangsung sampai akhir zaman (lih. Mat 28:20). Sebab Injil, yang harus mereka wartakan, bagi Gereja merupakan azas seluruh kehidupan untuk selamanya. Maka dari itu dalam himpunan yang tersusun secara hierarkis yaitu para Rasul telah berusaha mengangkat para pengganti mereka. Maka Konsili mengajarkan “atas penetapan ilahi para Uskup menggantikan para Rasul sebagai gembala Gereja”. Kepada para Rasul berpesan, agar menjaga seluruh kawanan, tempat Roh Kudus mengangkat mereka untuk menggembalakan jemaat Allah (lih. Kis 20:28). (LG 20). Pengganti mereka yakni, para Uskup, dikehendaki-Nya menjadi gembala dalam Gereja-Nya hingga akhir zaman (LG 18). Maksud dari “penetapan ilahi para Uskup menggantikan para Rasul sebagai gembala Gereja” ialah bahwa dari hidup dan kegiatan Yesus timbullah kelompok orang yang kemudian berkembang menjadi Gereja, seperti yang dikenal sekarang.

Struktur Hierarkis Gereja yang sekarang terdiri dari dewan para Uskup dengan Paus sebagai kepalanya, dan para Imam serta Diakon sebagai pembantu Uskup. Para Uskup pengganti para Rasul yang dipimpin oleh Paus pengganti Petrus bertugas melayani, menggembalakan jemaat (*bdk. Yoh 21: 15-19*) bersama para pembantu mereka, yakni para Imam dan Diakon. Sebagai wakil Kristus, mereka memimpin kawanan yang mereka gembalakan (pimpin), sebagai guru dalam ajaran, Imam dalam ibadat suci, dan pelayan dalam bimbingan (*bdk. Lumen Gentium, Art. 20*).

Pada pembelajaran ini para peserta didik dibimbing untuk memahami arti, susunan, dan fungsi/peranan hierarki Gereja Katolik serta tanggung jawab umat beriman terhadap hierarki dan pemuka agama Katolik sehingga mereka dapat ambil bagian dalam tugas pengembalaan Gereja.

Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan doa (misalnya).*

Ya Bapa yang mahabijaksana,
Syukur dan terima kasih kami haturkan kepada-Mu,
Atas para Gembala utusan-Mu ke tengah-tengah kami.
Mereka adalah Bapa Paus, para Uskup, para Imam dan Diakon untuk menuntun dan mendampingi kami para dombanya menuju ke tempat yang akan menyejahterakan hidup kami.

Kini kami hendak merenungkan kehadiran para Gembala kami dalam pertemuan ini. Arahkanlah pembicaraan kami ini agar kami dapat memahami dan menghayati kehadiran sebagai wujud cinta kasih-Mu. Demi Kristus Tuhan kami. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Makna Hierarki dalam Gereja Katolik

1. Mengamati pemahaman peserta didik tentang hierarki

- *Guru mengajak peserta didik untuk menyampaikan pemahamannya tentang makna hierarki dalam Gereja Katolik. Atau peserta didik diminta untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar hierarki.*
- *Guru meneguhkan jawaban-jawaban para peserta didik kemudian mengajaknya untuk beranjak pada kegiatan pembelajaran kedua.*

2. Membaca, menyimak kisah

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, menyimak kisah berikut ini.*

Mgr. Yohanes Harun Yuwono Resmi Menjadi Uskup Tanjungkarang

Kabut tipis perlahan mulai menyingkir dihembus angin pagi di tanah seribu “way” ini. Pagi melipat selimutnya dan berganti dengan kecerahan mentari, seolah-olah ikut merasakan kegembiraan umat Katolik keUskupan Tanjung Karang. Hari ini, Kamis (10/10), merupakan hari yang bersejarah bagi umat Katolik Keuskupan

Tanjungkarang karena pada hari ini sebagian dari mereka menyaksikan tahbisan Uskup Tanjungkarang yang baru. Upacara tahbisan yang diselenggarakan di lapangan Kompleks Sekolah Xaverius Pahoman, Bandar Lampung ini dihadiri oleh ribuan umat dan berlangsung meriah.

Antusiasme umat Keuskupan Tanjungkarang sendiri maupun dari kalangan kaum religius sungguh besar. Diperkirakan umat yang hadir mengikuti misa tahbisan ini sekitar 10.000 orang, jauh lebih banyak dari undangan yang disebar yaitu 7.000. Umat terlihat tumpah ruah menyesaki halaman Kompleks Sekolah Xaverius dan bahkan ruang-ruang kelas dipakai untuk mengikuti misa Penahbisan Uskup Tanjungkarang yang baru ini. Sementara itu, acara tersebut juga dihadiri oleh 27 Uskup dari seluruh Indonesia, empat Uskup emeritus serta lebih dari 200 orang Imam yang datang dari berbagai keuskupan, antara lain: Keuskupan Agung Medan, Keuskupan Agung Palembang, Keuskupan Pangkalpinang, Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Bogor, dan lain-lain.

Acara Tahbisan Uskup Tanjungkarang yang baru ini juga dihadiri oleh Duta Besar Vatikan untuk Indonesia, Mgr. Antonio Guido Filipazzi yang secara langsung mewakili Bapa Suci, Fransiskus. Di antara sejumlah tamu undangan yang hadir, tampak antara lain: Bapak Kardinal Yulius Darmaatmaja SJ, Ketua KWI, Mgr. Ignatius Suharyo, dan Dirjen Bimas Katolik RI, Bp. Antonius Semara Duran. Acara tahbisan Uskup baru Tanjungkarang, Mgr. Yohanes Harun Yuwono yang dimulai pada pukul 09.00 WIB tersebut berjalan dengan hikmat. Bertindak sebagai Uskup Penahbis adalah Mgr. Aloysius Sudarso SCJ, Uskup Agung Keuskupan Agung Palembang yang sekaligus adalah mantan Administrator Apostolik Keuskupan Tanjungkarang sebelum terpilihnya Mgr. Harun Yuwono didampingi oleh Mgr. Anicetus Sinaga OFMCap sebagai penahbis pertama, serta Mgr. Hilarius Moa Nurak SVD, Uskup Keuskupan Pangkalpinang, sebagai penahbis kedua

Sebelum berkat meriah penutup Mgr. Ignatius Suharyo, Ketua KWI, menyampaikan kata sambutannya yang antara lain menyebutkan bahwa motto yang dipilih oleh Mgr. Yuwono, “Non Est Personarum Acceptor Deus” (Kis 10:34) mencerminkan keluasan hati beliau. Mgr. Suharyo mengharapkan bahwa Uskup Harun Yuwono tetap menjadi Harun seperti cerita dalam Perjanjian Lama untuk mendampingi “Musa-Musa kecil” di Keuskupan Tanjungkarang memimpin umat Allah.

Sementara itu, Duta Besar Vatikan dalam kata sambutannya antara lain menyebutkan bahwa rasa sukacita umat Keuskupan Tanjungkarang karena memperoleh gembala yang baru harus diperdalam dan diperluas. Hal ini membutuhkan fondasi yang kuat, yaitu iman. Duta Vatikan mengharapkan dengan mengutip sebagian isi dokumen Lumen Fidei no. 18 – bahwa Uskup Tanjungkarang yang baru juga harus memandang dirinya, visinya, umat yang dipercayakan Tuhan dengan pandangan penuh kasih, bahkan dengan kasih seperti Yesus sendiri. Menjadi Uskup bukanlah menjadi manajer atau penguasa, melainkan gembala seperti Yesus. Sementara itu, di lain pihak umat pun tidak perlu bertanya-tanya tentang asal-usul, suku, gelar akademis, ataupun keterbatasan Uskup baru. Mereka diharapkan memandang segala situasi dengan mata Yesus sendiri, yaitu mata iman. Dalam diri Uskup yang memiliki keterbatasan, tetap ada Yesus yang hadir di sana.

Sedangkan Uskup terpilih, Mgr. Yohanes Harun Yuwono dalam kata sambutannya antara lain menyampaikan rasa terima kasih kepada Mgr. A. Henrisoesanto SCJ yang memberikan fondasi dasar baginya untuk menjadi seorang Imam Diosesan hingga saat ini serta mengajak umat dalam keterbatasan dirinya mau berjalan bersama untuk mewujudkan kehendak baik. Uskup Yuwono juga mengharapkan dukungan dari semua umat beriman, baik Imam maupun Awam untuk bersama-sama menciptakan kerukunan dan kedamaian. “Inilah persaudaraan sejati dalam perziarahan menuju keselamatan berdasarkan iman akan Allah yang menghendaki semua orang selamat,” ucapnya. (Dokpen KWI)

Sumber: <http://www.mirifica.net/11/10/13>

3. Diskusi kelas

- *Guru mengajak para peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan diskusi guna mendalami isi/pesan dari cerita. Pertanyaan-pertanyaan itu misalnya:*
 1. Apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut?
 2. Apa makna tahtisan seorang Uskup dalam Gereja Katolik?
 3. Apa makna hierarki Gereja katolik?
 4. Apa artinya menjadi rohaniwan dan gembala umat adalah suatu panggilan?

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Gereja tentang Hierarki dan Ajaran Kitab Suci tentang Panggilan dan Pilihan Tuhan untuk Menjadi Gembala Umat

1. Menyimak ajaran Kitab Suci

- *Peserta didik diajak untuk mencari ayat-ayat Kitab Suci Perjanjian Baru yang berbicara tentang panggilan dan Pilihan Tuhan untuk Menjadi Gembala Umat.*
- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, mendengarkan kutipan Kitab Suci (Yoh 21: 15-19) berikut ini:*

Gembalakanlah Domba-Dombaku

¹⁵ Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” Jawab Petrus kepadanya: “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau”. Kata Yesus kepadanya: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.” ¹⁶ Kata Yesus pula kepadanya untuk kedua kalinya: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Jawab Petrus kepada-Nya: “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.” Kata Yesus

kepadanya: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.”

¹⁷Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: “Apakah engkau mengasihi Aku?” Dan ia berkata kepada-Nya: “Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.” Kata Yesus kepadanya: “Gembalakanlah domba-domba-Ku. ¹⁸ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kau kehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kau kehendaki.” ¹⁹ Dan hal ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana Petrus akan mati dan memuliakan Allah. Sesudah mengatakan demikian Ia berkata kepada Petrus: “Ikutlah Aku.”

2. Mendalami Teks Kitab Suci

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog untuk mendalami isi/pesan dari cerita di atas, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:*

 1. Apa yang dapat kalian tangkap dari pengangkatan Petrus sebagai Gembala oleh Yesus dalam kisah tersebut?
 2. Mengapa Yesus memilih Petrus yang sering ceroboh dan labil untuk menjadi pemimpin umat-Nya?
 3. Mengapa tugas sebagai gembala/pimpinan dikaitkan dengan kasih?

3. Penjelasan

- *Guru memberikan penjelasan, setelah dialog tentang pesan Kitab Suci misalnya; :*

 - Yesus memilih Petrus menjadi gembala dan pemimpin kawanannya, walaupun Petrus sering ceroboh dan labil, bahkan pernah menyangkal-Nya sampai tiga kali. Pemilihan oleh Tuhan sungguh berdasarkan kasih karunia-Nya semata. Manusia tidak memiliki andil apa-apa untuk itu.
 - Yang dituntut oleh Tuhan dari Petrus (dan semua penggantinya) hanyalah kasih. Kasih dapat menghapus banyak dosa. Mungkin Tuhan berpikir seorang pemimpin yang tahu kelemahannya akan bersikap penuh pengertian dalam memimpin orang lain. Petrus akan banyak belajar dari kelemahannya. Yang penting adalah cintanya kepada Tuhan tidak diragukan.
 - Sekalipun Petrus sebagai gembala atau siapa pun juga yang menjadi gembala, Yesus selalu menyebut domba-domba itu sebagai “domba-domba-Ku.” Kawanannya domba-domba itu tidak menjadi milik sang gembala manusia. Tidak seorang pun dapat menggantikan Yesus.

Dengan demikian, seorang pimpinan Gereja atau gembala dalam Gereja adalah orang yang sangat mengasihi Yesus dan bersedia menyerahkan nyawanya untuk Yesus dan umat gembalaannya.

4. Diskusi ajaran Gereja tentang hierarki Gereja Katolik

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan mendiskusikan dalam kelompok dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, berikut ini. Masing-masing kelompok diberikan dokumen untuk didalami.*

Kelompok 1:

Untuk menggembalakan dan senantiasa mengembangkan umat Allah, Kristus Tuhan mengadakan dalam Gereja-Nya aneka pelayanan, yang tujuannya kesejahteraan seluruh Tubuh. Sebab para pelayan, yang mempunyai kekuasaan kudus, melayani saudara-saudara mereka, supaya semua yang termasuk Umat Allah, dan karena itu mempunyai martabat kristiani sejati, dengan bebas dan teratur bekerja sama untuk mencapai tujuan tadi, dan dengan demikian mencapai keselamatan. Mengikuti jejak Konsili Vatikan I, Konsili suci ini mengajarkan dan menyatakan, bahwa Yesus Kristus Gembala kekal telah mendirikan Gereja Kudus, dengan mengutus para Rasul seperti Ia sendiri di utus oleh Bapa (lih. Yoh 20:21). Para pengganti mereka yakni para Uskup, dikehendaki-Nya untuk menjadi gembala dalam Gereja-Nya hingga akhir zaman. Namun supaya episkopat itu sendiri tetap satu dan tak terbagi, Ia mengangkat Santo Petrus menjadi ketua para Rasul lainnya. Dan dalam diri Petrus itu Ia menetapkan adanya azas dan dasar kesatuan iman serta persekutuan yang tetap dan kelihatan. Ajaran tentang penetapan, kelestarian, kuasa dan arti Primat Kudus Imam Agung di Roma maupun tentang Wewenang Mengajarnya yang tak dapat sesat, oleh Konsili suci sekali lagi dikemukakan kepada semua orang beriman untuk diimani dengan teguh. Dan melanjutkan apa yang sudah dimulai itu Konsili memutuskan, untuk menyatakan dan memaklumkan dihadapan mereka semua ajaran tentang para Uskup, pengganti para Rasul, yang beserta pengganti Petrus, Wakil Kristus dan Kepala Gereja semesta yang kelihatan, memimpin rumah Allah yang hidup. (Lumen Gentium artikel 18)

Kelompok 2:

(Kolegialitas Dewan para Uskup)

Seperti Santo Petrus dan para Rasul lainnya atas penetapan Tuhan merupakan satu Dewan para Rasul, begitu pula Imam Agung di Roma, pengganti Petrus, bersama para Rasul, merupakan himpunan yang serupa. Adanya kebiasaan amat kuno, bahwa para Uskup di seluruh dunia berhubungan satu dengan lainnya serta dengan Uskup di Roma dalam ikatan kesatuan, cinta kasih dan damai, begitu pula adanya Konsili-konsili yang dihimpun untuk mengambil keputusan-keputusan bersama yang amat penting, sesudah ketetapan dipertimbangkan dalam musyawarah banyak orang,

semua itu memperlihatkan sifat dan hakekat kolegial pangkat Uskup. Sifat itu dengan jelas sekali terbukti dari Konsili-Konsili Ekumenis, yang diselenggarakan disepanjang abad-abad yang lampau. Sifat itu tercermin pula pada kebiasaan yang berlaku sejak zaman kuno, yakni mengundang Uskup-Uskup untuk ikut berperan dalam mengangkat orang terpilih baru bagi pelayanan Imam Agung. Seseorang menjadi anggota Dewan para Uskup dengan menerima tahbisan sakramental dan berdasarkan persekutuan hierarkis dengan Kepala maupun para anggota Dewan.

Adapun Dewan atau Badan para Uskup hanyalah berwibawa bila bersatu dengan Imam Agung di Roma, pengganti Petrus, sebagai Kepalanya, dan selama kekuasaan Primatnya terhadap semua, baik para Gembala maupun para beriman, tetap berlaku seutuhnya. Sebab Imam Agung di Roma berdasarkan tugasnya, yakni sebagai Wakil Kristus dan Gembala Gereja semesta, mempunyai kuasa penuh, tertinggi dan universal terhadap Gereja; dan kuasa itu selalu dapat dijalankannya dengan bebas. Sedangkan Badan para Uskup, yang menggantikan Dewan para Rasul, dan tugas mengajar dan bimbingan Pastoral, bahkan yang melestarikan Badan para Rasul, bersama dengan Imam Agung di Roma selaku Kepalanya, dan tidak pernah tanpa Kepala, merupakan subjek kuasa tertinggi dan penuh juga terhadap Gereja; tetapi kuasa itu hanyalah dapat dijalankan dengan persetujuan Imam Agung di Roma. Hanya Simonlah yang oleh Tuhan ditempatkan sebagai batu karang dan juru kunci Gereja (lih. Mat 16:18-19), dan diangkat menjadi Gembala seluruh kawanannya (lih. Yoh 21:15 dsl.). Tetapi tugas mengikat dan melepaskan, yang diserahkan kepada Petrus (lih. Mat 16:19), ternyata diberikan juga kepada Dewan para Rasul dalam persekutuan dengan Kepalanya (lih. Mat 18:18; 28:16-20)[64]. Sejauh terdiri dari banyak orang, Dewan itu mengungkapkan macam-ragam dan sifat universal Umat Allah; tetapi sejauh terhimpun dibawah satu kepala, mengungkapkan kesatuan kawanannya Kristus. Dalam Dewan itu para Uskup, sementara mengakui dengan setia kedudukan utama dan tertinggi Kepalanya, melaksanakan kuasanya sendiri demi kesejahteraan umat beriman mereka, bahkan demi kesejahteraan Gereja semesta; dan Roh Kudus tiada hentinya meneguhkan tata-susunan organis serta kerukunannya. Kuasa tertinggi terhadap Gereja seluruhnya, yang ada pada dewan itu, secara meriah dijalankan dalam Konsili Ekumenis. Tidak pernah ada Konsili Ekumenis, yang tidak disahkan atau sekurang-kurangnya diterima baik oleh pengganti Petrus. Adalah hak khusus Imam Agung di Roma untuk mengundang Konsili itu, dan memimpin serta mengesahkannya. Kuasa kolegial itu dapat juga dijalankan oleh para Uskup bersama Paus, kalau mereka tersebar diseluruh dunia, asal saja Kepala Dewan mengundang mereka untuk melaksanakan tindakan kolegial, atau setidaknya-tidaknya menyetujui atau dengan bebas menerima kegiatan bersama para Uskup yang terpencair, sehingga sungguh-sungguh terjadi tindakan kolegial.(Lumen Gentium artikel 22)

Kelompok 3:

(Tugas mengembalikan)

Para Uskup membimbing Gereja-Gereja khusus yang dipercayakan kepada mereka sebagai wakil dan utusan Kristus, dengan petunjuk-petunjuk, nasehat-nasehat dan teladan mereka, tetapi juga dengan kewibawaan dan kuasa suci. Kuasa itu hanyalah mereka gunakan untuk membangun kawanan mereka dalam kebenaran dan kesucian, dengan mengingat bahwa yang terbesar hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan (lih. Luk 22:26-27). Kuasa, yang mereka jalankan sendiri atas nama Kristus, bersifat pribadi, biasa dan langsung, walaupun penggunaannya akhirnya diatur oleh kewibawaan tertinggi Gereja, dan dapat diketahui batasan-batasan tertentu, demi faedahnya bagi Gereja atau Umat beriman. Berkat kuasa itu para Uskup mempunyai hak suci dan kewajiban dihadapan Tuhan untuk menyusun undang-undang bagi bawahan mereka, untuk bertindak sebagai hakim, dan mengatur segala-sesuatu, termasuk ibadat dan keRasulan. Secara penuh mereka disertai tugas kegemalaan, atau pemeliharaan biasa dan sehari-hari terhadap kawanan mereka. Mereka itu jangan dianggap sebagai wakil Imam Agung di Roma, sebab mereka mengemban kuasa mereka sendiri, dan dalam arti yang sesungguhnya disebut pembesar umat yang mereka bimbing. Maka kuasa mereka tidak dihapus oleh kuasa tertinggi dan universal, melainkan justru ditegaskan, diteguhkan dan dipertahankan. Sebab Roh Kudus memelihara secara utuh bentuk pemerintahan yang ditetapkan oleh Kristus Tuhan dalam Gereja-Nya.

Uskup diutus oleh Bapa-keluarga untuk memimpin keluarga-Nya. Maka hendaknya ia mengingat teladan Gembala Baik, yang datang tidak untuk dilayani melainkan untuk melayani (lih. Mat 20:28; Mrk 10:45), dan menyerahkan nyawa-Nya untuk domba-domba-Nya (lih. Yoh 10:11). Ia diambil dari manusia dan merasa lemah sendiri. Maka ia dapat memahami mereka yang tidak tahu dan sesat (lih. Ibr 5:1-2). Hendaklah ia selalu bersedia mendengarkan bawahannya, yang dikasihinya sebagai anak-anaknya sendiri dan diajak untuk gembira bekerja sama dengannya. Ia kelak akan memberikan pertanggungjawaban atas jiwa-jiwa mereka dihadapan Allah (lih. Ibr 13:17). Maka hendaklah ia dalam doa, pewartaan dan segala macam amal cinta kasih memperhatikan mereka maupun orang-orang, yang telah dipercayakan kepadanya dalam Tuhan. Seperti Rasul Paulus ia berhutang kepada semua. Maka hendaklah ia bersedia mewartakan Injil kepada semua orang (lih. Rom 1:14-15), dan mendorong Umatnya yang beriman untuk ikut serta dalam kegiatan keRasulan dan misi. Adapun kaum beriman wajib patuh terhadap Uskup, seperti Gereja terhadap Yesus Kristus, dan seperti Yesus Kristus terhadap Bapa. Demikianlah semua akan sehati karena bersatu [98], dan melimpah rasa syukurnya demi kemuliaan Allah (lih. 2Kor 4:15).

(Lumen Gentium artikel 27)

Kelompok 5:

(Para Diakon)

Pada tingkat hierarki yang lebih rendah terdapat para Diakon, yang ditumpangi tangan “bukan untuk Imam, melainkan untuk pelayanan”. Sebab dengan diteguhkan rahmat sakramental mereka mengabdikan diri kepada Umat Allah dalam perayaan liturgi, sabda dan amal kasih, dalam persekutuan dengan Uskup dan para Imamnya. Adapun tugas Diakon, sejauh dipercayakan kepadanya oleh kewibawaan yang berwenang, yakni: menerimakan Baptis secara meriah, menyimpan dan membagikan Ekaristi, atas nama Gereja menjadi saksi perkawinan dan memberkatinya, mengantarkan Komuni Suci terakhir kepada orang yang mendekati ajalnya, membacakan Kitab suci kepada kaum beriman, mengajar dan menasehati Umat, memimpin ibadat dan doa kaum beriman, menerimakan sakramen-sakramentali, memimpin upacara jenazah dan pemakaman. Sambil membaktikan diri kepada tugas-tugas cinta kasih dan administrasi, hendaklah para Diakon mengingat nasehat Santo Polikarpus: “Hendaknya mereka selalu bertindak penuh belaskasihan dan rajin, sesuai dengan kebenaran Tuhan, yang telah menjadi hamba semua orang”.

Namun karena tugas-tugas yang bagi kehidupan Gereja sangat penting itu menurut tata-tertib yang sekarang berlaku di Gereja latin di pelbagai daerah sulit dapat dijalankan, maka dimasa mendatang Diakonat dapat diadakan lagi sebagai tingkat hierarki tersendiri dan tetap. Adalah tugas berbagai macam konferensi Uskup setempat yang berwenang, untuk menetapkan dengan persetujuan Imam Agung Tertinggi sendiri, apakah dan dimanakah sebaiknya diangkat Diakon-Diakon seperti itu demi pemeliharaan jiwa-jiwa. Dengan ijin Imam Agung di Roma Diakonat itu dapat diterimakan kepada pria yang sudah lebih masak usianya, juga yang berkeluargapun juga kepada pemuda yang cakap tetapi bagi mereka ini hukum selibat harus dipertahankan. (Lumen Gentium artikel 29)

4. Melaporkan hasil diskusi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk melaporkan hasil diskusi kelas. Kelompok lain diminta untuk menanggapi atau menanyakan untuk mendalaminya.*

5. Diskusi tentang dasar kepemimpinan dan struktur kepemimpinan dalam Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk memerhatikan hasil diskusi sebelumnya (dokumen-dokumen ajaran Gereja) kemudian berdiskusi kembali dalam kelompok, dengan panduan pertanyaan-pertanyaan:*

1. Apakah dasar kepemimpinan atau hierarki dalam Gereja Katolik?
2. Sebutkan dan jelaskanlah struktur kepemimpinan dalam Gereja Katolik!
3. Sebutkanlah fungsi dan corak kepemimpinan dalam Gereja!

6. Melaporkan hasil diskusi

- *Guru meminta setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya dan ditanggapi oleh kelompok lain.*

7. Membuat rangkuman bersama-sama

- *Guru bersama para peserta didik membuat rangkuman hasil diskusi, misalnya sebagai berikut:*

Dasar kepemimpinan (hierarki) dalam Gereja

Gereja adalah persekutuan yang semua anggotanya sungguh-sungguh sederajat martabatnya, sederajat pula kegiatan umum dalam membangun Tubuh Kristus (LG 31). Ada fungsi khusus dalam Gereja yang diemban oleh hierarki, ada corak hidup khusus yang dijalani Biarawan/Biarawati, ada fungsi dan corak hidup keduniaan yang menjadi medan khas para Awam. Tetapi yang pokok adalah iman yang sama akan Allah dalam Kristus oleh Roh Kudus. Yang umum lebih penting daripada yang khusus.

Hierarki dalam Gereja Katolik

Kata hierarki berasal dari bahasa Yunani “hierarchy” yang berarti jabatan (*hieros*) suci (*archos*). Itu berarti bahwa yang termasuk dalam hierarki adalah mereka yang mempunyai jabatan karena mendapat penyucian melalui taahbis. Maka mereka serng disebut sebagai kuasa taahbis. Dan orang yang termasuk hieraki disebut sebagai para tertahbis. Namun, pada umumnya hierarki diartikan sebagai tata susunan. Hieraki sebagai pejabat umat beriman kristiani dipanggil untuk menghadirkan Kristus yang tidak kelihatan sebagai tubuh-Nya, yaitu Gereja. Dalam tingkatan hieraki tertahbis (*hierarchia ordinis*), Gereja terdiri dari Uskup, Imam, dan Diakon (KHK 330-572). Menurut tata susunan yurisdiksi (*hierarchia iurisdictionis*), yurisdiksi ada pada Paus dan para Uskup yang disebut kolegialitas. Kekhasan hierarki terletak pada hubungan khusus mereka dengan Kristus sebagai gembala umat.

Sejarah hierarki

Struktur hierarki bukanlah suatu yang ditambahkan atau dikembangkan dalam sejarah Gereja. Menurut ajaran Konsili Vatikan II, struktur itu dikehendaki Tuhan dan akhirnya berasal dari Kristus sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah hierarki di bawah ini:

Zaman Para Rasul

Awal perkembangan hierarki adalah kelompok kedua belas Rasul. Kelompok inilah yang pertama-tama disebut Rasul. Rasul atau “Apostolos” adalah utusan. Akan tetapi setelah kebangkitan Kristus, sebutan Rasul tidak hanya untuk kelompok kedua belas, melainkan juga utusan-utusan selain kelompok kedua belas itu. Bahkan akhirnya, semua “utusan jemaat” (2Kor8:22) dan semua “utusan Kristus” (2Kor 5:20) disebut Rasul. Lama kelamaan, kelompok Rasul lebih luas dari pada kelompok kedua belas Rasul. Sesuai dengan namanya, Rasul diutus untuk mewartakan iman dan memberi kesaksian tentang kebangkitan Kristus.

Zaman sesudah Para Rasul

Setelah kedua belas Rasul tidak ada, muncul aneka sebutan, seperti “penatua-penatua” (Kis 15:2), dan “Rasul-Rasul”, “Nabi-Nabi”, Pemberita-Pemberita Injil”, Gembala-Gembala”, “Pengajar” (Ef 4:11), “Episkopos” (Kis 20:28), dan “Diakonos” (1Tim 4:14). Dari sebutan itu ada banyak hal yang tidak jelas arti dan maksudnya. Namun pada akhir perkembangannya, ada struktur dari Gereja St. Ignatius dari Antiokhia yang mengenal sebutan “Penilik” (Episkopos), “Penatua” (*Prebyteros*), dan “Pelayan” (Diakonos). Struktur inilah yang selanjutnya menjadi struktur hierarki Gereja yang menjadi Uskup, Imam, dan Diakon. Di sini yang penting, bukanlah kepemimpinan Gereja yang terbagi atas aneka fungsi dan peran, melainkan bahwa tugas pewartaan para Rasul lama-kelamaan menjadi tugas kepemimpinan jemaat.

Dasar kepemimpinan (hierarki) dalam Gereja

Berdasarkan sejarah di atas, maka kepemimpinan dalam Gereja diserahkan kepada hierarki. Konsili mengajarkan bahwa “atas penetapan Ilahi, para Uskup menggantikan para Rasul sebagai penggembala Gereja” (lih LG 20). “Konsili suci ini mengajarkan dan mengatakan bahwa Yesus Kristus, Gembala kekal mendirikan Gereja kudus dengan mengutus para Rasul seperti Dia diutus oleh Bapa (lih Yoh 20:21). Para pengganti mereka, yakni para Uskup, dikehendaki-Nya menjadi gembala dalam gereja-Nya sampai akhir zaman (lih. LG 18).

Pernyataan di atas dimaksudkan bahwa dari hidup dan kegiatan Yesus timbullah kelompok orang yang kemudian berkembang menjadi Gereja, seperti yang dikenal sekarang. Proses perkembangan pokok itu terjadi dalam umat perdana (Gereja Perdana), yakni Gereja yang mengarang Kitab Suci Perjanjian Baru. Jadi dalam kurun waktu antara kebangkitan Yesus dan awal abad kedua secara prinsip terbentuklah hierarki gereja yang dikenal sekarang. Wujud Gereja perdana beserta struktur kepemimpinannya menjadi patokan bagi perkembangan Gereja selanjutnya.

Struktur kepemimpinan (hierarki) dalam Gereja

Secara struktural kepemimpinan dalam Gereja sekarang dapat diurutkan sebagai berikut:

Dewan Para Uskup dengan Paus sebagai Kepalanya

Ketika Kristus mengangkat kedua belas Rasul, Ia membentuk mereka menjadi semacam dewan atau badan tetap. Sebagai ketua dewan, Yesus mengangkat Petrus yang dipilih-Nya dari antara para Rasul itu. Seperti santo Petrus dan para Rasul lainnya, atas penetapan Kristus merupakan satu dewan para Rasul. Begitu pula Paus (pengganti Petrus) bersama Uskup (pengganti Rasul) merupakan satu himpunan yang serupa. Pada akhir masa Gereja perdana, sudah diterima cukup umum bahwa para Uskup adalah pengganti para Rasul. Tetapi hal itu bukan berarti bahwa hanya ada dua belas Uskup (karena ada dua belas Rasul). Bukan Rasul satu persatu diganti orang lain, tetapi kalangan para Rasul sebagai pemimpin Gereja diganti oleh para Uskup. Tegasnya Dewan para Uskup adalah pengganti para Rasul (LG 20). Yang menjadi pimpinan Gereja adalah Dewan para Uskup.

Seseorang menjadi Uskup karena diterima ke dalam dewan. “Seseorang menjadi anggota Dewan Para Uskup dengan menerima tahbisan sakramental dan berdasarkan persekutuan hierarkis dengan kepala maupun para anggota Dewan” (LG 22). Sebagai lambang kolegial ini, tahbisan Uskup selalu dilakukan paling sedikit tiga Uskup, sebab tahbisan Uskup berarti bahwa seorang anggota baru diterima ke dalam Dewan Uskup” (LG 11). Uskup itu pertama-tama adalah pemimpin Gereja setempat. Namun dalam persekutuan gereja-gereja setempat hiduplah Gereja Universal. Dalam persekutuan dengan Uskup-Uskup lain itu, para Uskup setempat menjadi pemimpin Gereja Universal. Maka Uskup merupakan pemimpin Gereja setempat sekaligus pemimpin Gereja Universal.

Paus

Konsili Vatikan II menegaskan “adapun dewan atau badan para Uskup hanyalah berwibawa, bila bersatu dengan Imam Agung di Roma pengganti Petrus sebagai kepala dan selama kekuasaan primatnya terhadap semua, baik para gembala maupun kaum beriman, tetap berlaku seutuhnya.” Sebab Imam Agung di Roma berdasarkan tugasnya, yakni sebagai wakil Kristus dan gembala Gereja semesta mempunyai kuasa penuh, tertinggi, dan universal terhadap Gereja, dan kuasa itu selalu dapat dijalankan dengan bebas (LG 22).

Penegasan itu didasarkan bahwa Kristus mengangkat Petrus sebagai ketua para Rasul. Yesus mengangkat Santo Petrus menjadi ketua para Rasul lainnya. Dalam diri Petrus, Yesus menetapkan adanya asas dan dasar kesatuan iman serta persekutuan yang tetap dan kelihatan (bdk. LG 18) Petrus diangkat menjadi pemimpin para Rasul. Paus yang adalah pengganti Petrus juga pemimpin para Uskup. Menurut kesaksian tradisi, Petrus adalah Uskup Roma yang pertama. Karena itu, Roma dipandang sebagai pusat dan pedoman seluruh Gereja. Menurut keyakinan tradisi, Uskup Roma itu pengganti Petrus, bukan hanya sebagai Uskup lokal melainkan terutama dalam fungsinya sebagai ketua Dewan Pimpinan Gereja. Paus adalah Uskup Roma, dan sebagai Uskup Roma, ia adalah pengganti Petrus dengan tugas dan kuasa seperti Petrus.

Tugas dan kuasa Petrus, menurut Perjanjian Baru, begitu istimewa (Mat 16:16-19; Yoh 21:15-19), Ia diakui sebagai pemimpin Gereja. “Para Rasul menghimpun Gereja semesta, yang oleh Tuhan didirikan dalam diri mereka dan di atas Rasul Petrus, ketua mereka, sedangkan Yesus Kristus sendiri sebagai batu sendinya” (LG 19). Fungsi dan kedudukan Petrus sebagai pemimpin Gereja diakui pula sebagai unsur prinsip hierarki, yang akhirnya berasal dari Kristus sendiri. Itulah tugas dan wewenang Paus, pengganti Petrus.

Uskup

Pada dasarnya Paus adalah seorang Uskup. Seorang Uskup selalu berkarya dalam persekutuan dengan para Uskup lain dan mengakui Paus sebagai kepala. Karya seorang Uskup adalah “menjadi asas dan dasar kelihatan bagi kesatuan dalam Gereja-Nya (LG 23). Tugas pokok Uskup di tempatnya sendiri adalah pemersatu. Tugas hierarki yang pertama dan utama adalah mempersatukan dan mempertemukan umat. Tugas ini dapat disebut tugas kepemimpinan dari para Uskup “dalam arti sesungguhnya disebut pembesar umat yang mereka bimbing” (LG 27)

Tugas pemersatu ini selanjutnya dibagi menjadi tugas khusus menurut tiga bidang kehidupan gereja, yaitu pewartaan, perayaan, dan pelayanan, di mana dimungkinkan komunikasi iman dalam Gereja. Dan dalam bidang-bidang itulah para Uskup dan Paus menjalankan tugas kepemimpinannya. Pewartaan Injil menjadi tugas terpenting (LG 25). Tugas penting selanjutnya adalah perayaan, “mempersembahkan ibadat agama Kristen kepada Allah yang Mahaagung dan mengaturnya menurut perintah Tuhan dan hukum Gereja” (LG 26). Selanjutnya adalah pelayanan, “membimbing Gereja-gereja yang dipecahkan kepada mereka sebagai wakil dan utusan Kristus, dengan petunjuk-petunjuk, nasihat-nasihat, dan teladan hidup mereka, tetapi juga dengan kewibawaan dan kuasa suci” (LG 27). Dalam ketiga bidang kehidupan menggereja, Uskup bertindak sebagai pemersatu, yang mempertemukan orang dalam komunikasi iman.

Pembantu Uskup: Imam dan Diakon

Dalam mengemban tugas dan fungsinya, para Uskup memerlukan “pembantu” dan rekan “kerja”, mereka adalah:

Para Imam: adalah Wakil Uskup

Di setiap jemaat setempat dalam arti tertentu, mereka menghadirkan Uskup. “Para Imam dipanggil melayani umat Allah sebagai pembantu arif bagi badan Uskup, sebagai penolong dan organ mereka” (LG 28). Tugas konkret para Imam sama seperti Uskup. Mereka ditahbiskan pertama-tama untukewartakan Injil (lih. PO 4) dan mengembalikan umat (lih. PO 6)

Diakon: pelayan, hierarki tingkat yang lebih rendah

Ditumpangi tangan bukan untuk Imam tetapi untuk pelayanan (LG 29). Mereka ini juga pembantu Uskup, tetapi tidak mewakili. Para Diakon adalah pembantu Uskup dengan tugas terbatas. Dengan kata lain Diakon adalah pembantu khusus Uskup, sedangkan Imam adalah pembantu umum Uskup.

Kardinal:

Kardinal bukan jabatan hierarkis dan tidak termasuk struktur hierarkis. Kardinal adalah penasihat dan membantu Paus dalam tugas reksa harian seluruh Gereja. Mereka membentuk suatu dewan Kardinal. Jumlah dewan yang berhak memilih Paus dibatasi 120 orang di bawah usia 80 tahun. Seorang Kardinal dipilih oleh Paus secara bebas.

Fungsi Khusus Hierarki

Seluruh umat Allah mengambil bagian di dalam tugas Kristus sebagai nabi (mengajar), Imam (menguduskan), dan Raja (menggembalakan). Pada kenyataannya umat tidak seragam, maka Gereja mengenal pembagian tugas tiap komponen umat (hierarki, biarawan/biarawati, dan Awam). Menjalankan tugas dengan cara yang berbeda. Berdasarkan keterangan yang telah diungkapkan di atas, fungsi khusus hierarki adalah:

- Menjalankan tugas Gerejani, yakni tugas-tugas yang langsung dan eksplisit menyangkut kehidupan beriman Gereja, seperti: pelayanan sakramen-sakramen, mengajar, dan sebagainya.
- Menjalankan tugas kepemimpinan dalam komunikasi iman. Hierarki mempersatukan umat dalam iman dengan petunjuk, nasihat, dan teladan.

Corak Kepemimpinan dalam Gereja

- Kepemimpinan dalam Gereja merupakan suatu panggilan khusus di mana campur tangan Tuhan merupakan unsur yang dominan. Kepemimpinan Gereja tidak diangkat oleh manusia berdasarkan bakat, kecakapan, atau prestasi tertentu. Kepemimpinan dalam Gereja tidak diperoleh oleh kekuatan manusia sendiri. “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu.” Kepemimpinan dalam masyarakat dapat diperjuangkan oleh manusia, tetapi kepemimpinan dalam Gereja tidaklah demikian.
- Kepemimpinan dalam Gereja bersifat mengabdikan dan melayani dalam arti semurni-murninya, walaupun ia sungguh mempunyai wewenang yang berasal dari Kristus sendiri.
- Kepemimpinan gerejani adalah kepemimpinan melayani, bukan untuk dilayani, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yesus sendiri. Maka Paus disebut sebagai “*Servus Servorum Dei*”=hamba dari hamba-hamba Allah.
- Kepemimpinan hierarki berasal dari Tuhan, maka tidak dapat dihapuskan oleh manusia. Kepemimpinan dalam masyarakat dapat diturunkan oleh manusia, karena ia memang diangkat dan diteguhkan oleh manusia.

Langkah Ketiga: Menghayati dan Menghormati Hierarki dalam Gereja Katolik

1. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menulis sebuah refleksi tentang kepemimpinan hierarki yang diharapkan di parokinya.*

2. Rencana Aksi

- *Guru mengajak para peserta didik menuliskan doa untuk para pemimpin Gereja!*
- *Membuat niat untuk selalu menghormati para pemimpin Gereja, lokal, dan universal, juga termasuk para ketua dan pengurus lingkungan atau ketua dan pengurus umat basisnya masing-masing.*

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan doa misalnya.*

Ya Bapa,

Baru saja kami Kau tuntun untuk mengerti lebih mendalam dalam pertemuan ini, makna kehadiran para Gembala kami di tengah himpitan dunia ini. Kami mohon kepada-Mu, berilah kepada kami kerendahan hati untuk mengikuti teladannya dan juga anugerahkanlah kepada para gembala kami: Bapa Suci, para Uskup, para Imam dan Diakon kesehatan yang baik, kesejahteraan dan tambahkanlah iman agar semakin setia menuntun hidup kami. Engkau kami puji kini dan sepanjang masa.

Penugasan:

Peserta didik ditugaskan untuk mencari informasi, dengan cara mewawancarai Pastor paroki, membaca buku, atau membuka internet tentang hierarki Gereja Katolik Indonesia. Informasi tersebut ditulis kemudian dikumpulkan di kelas.

B. Kaum Awam dalam Gereja Katolik

Kompetensi Dasar

- 3.3. Memahami fungsi dan peranan Hierarki serta Kaum Awam
- 3.4. Menghayati fungsi dan peranan Hierarki serta Kaum Awam dalam Gereja Katolik.

Indikator

1. Menjelaskan arti Kaum Awam menurut ajaran Gereja LG art. 30, dan peranan Kaum Awam dalam Gereja.
2. Menjelaskan arti keRasulan Awam
3. Menjelaskan ciri khas keRasulan Awam
4. Menjelaskan hubungan Awam dan hierarki yang sesungguhnya.
5. Menemukan bentuk-bentuk tindakan yang yang dapat dilakukan Kaum Awam dalam membangun Gereja di lingkungan dan parokinya.

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami makna Kaum Awam dalam Gereja Katolik.
2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja, peserta didik memahami makna, ciri-ciri, hubungan Awam dan hierarki dalam Gereja Katolik.
3. Melalui kegiatan refleksi, serta aksi kegiatan, peserta didik menghayati kehidupan sebagai Kaum Awam dalam Gereja Katolik.

Bahan Kajian

1. Arti Kaum Awam dalam Gereja
2. Arti KeRasulan Awam.
3. Ciri-ciri keRasulan Awam
4. Hubungan Awam dan hierarki
5. Bentuk-bentuk tindakan yang yang dapat dilakukan Kaum Awam dalam membangun Gereja

Sumber Bahan

1. A. Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja*, CLC, Jakarta, 1991
2. Kitab Suci
3. KWI, *Iman Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 1995
4. *Katekismus Gereja Katolik*, Nusa Indah, Ende-Flores, 1995

5. Dokpen KWI (penterj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta, 1993
6. Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Kanisius-Yogyakarta/Obor-Jakarta, 1996.
7. Kompendium Katekismus Gereja Katolik
8. Kompendium Ajaran Sosial Gereja

Metode

Dialog/Tanya Jawab, Sharing, Cerita, Diskusi, Informasi, Penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Istilah “Awam” diterjemahkan dari kata Yunani “Laikos” yang berarti bukan ahli. Dalam kaitan dengan kehidupan agama Yahudi, kelompok “Awam” adalah anggota umat yang bukan golongan Imam atau Levit yang terkenal sebagai ahli Kitab Suci (Taurat). Kompendium Ajaran Sosial Gereja menjelaskan bahwa “ciri khas hakiki Kaum Awam beriman yang bekerja di kebun anggur Tuhan (bdk.Mat 20:1-16) adalah corak sekular dari kemuridan mereka sebagai orang Kristen, yang justru dilaksanakan di dalam dunia”. Fakta dalam kehidupan Gereja, bagian terbesar dalam Gereja adalah Kaum Awam. Menurut *Lumen Gentium art.31*, Kaum Awam adalah semua orang beriman Kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan Imam atau berstatus religius yang diakui dalam Gereja. Jadi, kaum beriman Kristiani, berkat baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah. Dengan cara mereka sendiri, mereka ikut mengemban tugas Imam, kenabian, dan rajawi Kristus. Dengan demikian, sesuai dengan kemampuannya mereka melaksanakan perutusan segenap umat Kristiani dalam Gereja dan dunia. Tugas khas Kaum Awam adalah melaksanakan dan mewujudkan kabar baik di tengah-tengah dunia, di mana kaum klerus dan biarawan-biarawati tidak dapat masuk ke dalamnya kecuali melalui Kaum Awam.

Dewasa ini keterlibatan Kaum Awam dalam tugas menggereja dan memasyarakat semakin aktif. Harus diakui bahwa masih ada Awam yang masih bersifat pasif,

menunggu perintah dari hierarki. Namun demikian, hal itu tidak mengurangi meningkatnya partisipasi Kaum Awam dalam kegiatan kerasulan gerejani.

Melalui pelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk memahami siapa yang dimaksud dengan Kaum Awam dan apa yang menjadi tugas khususnya dalam Gereja dewasa ini. Peserta didik juga dibimbing untuk memahami makna, bentuk-bentuk keRasulan Awam serta apa dan bagaimana hubungan antara Awam dan hierarki sebagai partner kerja yang sederajat untuk membangun Kerajaan Allah.

Kegiatan Pembelajaran

Pembuka: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan doa, misalnya:*

Ya Bapa yang mahabijaksana,
Engkau telah mengangkat hamba-hamba-Mu, melalui Imamat yang suci menjadi pemimpin Gereja kami. Engkau juga memanggil semua orang kristiani, mereka yang tak tertahbis, para Awam, untuk terlibat aktif dalam karya-karya Gereja-Mu di dunia ini. Kami mohon ya Bapa, semoga dalam pertemuan ini kami dapat mengerti dan memahami pentingnya keterlibatan Kaum Awam dalam gerak-gerak Gereja. Engkau yang kami puji kini dan sepanjang masa. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman tentang Makna Kaum Awam dalam Gereja Katolik

1. Menyimak cerita

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, mendengarkan cerita berikut ini:*

Ignatius Joseph Kasimo, Pahlawan Nasional Indonesia

Pendiri Partai Katolik, Ignatius Joseph Kasimo dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Upacara penganugerahan gelar pahlawan nasional dilakukan di Istana Negara oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Selasa 8 November 2011 sebagai rangkaian dari perayaan Hari Pahlawan 2011.

IJ. Kasimo mungkin bagi kebanyakan masyarakat Indonesia merupakan nama yang masih asing dan tidak terlalu dikenal, pun juga bagi sebagian orang Katolik. Ignatius Joseph Kasimo, anak seorang prajurit keraton Yogyakarta yang menjadi Katolik di bawah asuhan Pater van Lith, SJ telah menjadi teladan bagaimana berpolitik semestinya dihidupi dan mengabdikan kepada kepentingan rakyat.

Pernah menjadi murid Pater van Lith, SJ di Sekolah Guru Muntilan, IJ. Kasimo muda banyak mengabdikan diri dan karyanya di bidang pendidikan. Selain pendidikan, pernah juga IJ. Kasimo muda bekerja sebagai mandor perkebunan karet. Namun karena keberanian IJ. Kasimo membela buruh-buruh yang ditindas, IJ. Kasimo akhirnya dipindah kembali menjadi guru pertanian. Kedalamannya akan penghayatan iman katolik dalam hidup nyata di masyarakat dan bangsanya sangat dipengaruhi oleh pemahaman IJ. Kasimo tentang Ajaran Sosial Gereja. Inspirasi dari ASG yang menekankan kemerdekaan, persamaan hak dan persatuan bangsa mendorong IJ. Kasimo untuk mulai aktif di berbagai organisasi pergerakan dan politik.

Peranan IJ. Kasimo dalam perjuangan kebangsaan dimulai dari kegigihannya membela dan memperjuangkan hak-hak kemerdekaan di dalam *Volksraad* (Dewan Rakyat) dari tahun 1931-1943. Pidato terkenalnya di *Volksraad* adalah ketika dia menyerukan kemerdekaan untuk bangsa Indonesia dalam sidang *Volksraad* 19 Juli 1932.

Bagi kalangan Katolik sendiri IJ. Kasimo dipandang sebagai “bapak politik” bagi umat Katolik Indonesia. Lewat Partai Katolik yang didirikannya IJ. Kasimo mau menggarisbawahi bahwa iman katolik adalah iman yang harusnya menggema dalam hidup bermasyarakat sehari-hari.

IJ. Kasimo melihat politik sebagai sebuah sarana perjuangan yang harus dilaksanakan dengan menjunjung kemanusiaan dan kesejahteraan masyarakat. Dan ini semua dia yakini sebagai sebuah penghayatan akan iman Katoliknya. Sebagai seorang Katolik, IJ. Kasimo berani berdiri di persimpangan,ewartakan yang benar, dan atas keyakinan dan imannya dia berani memperjuangkan kebenaran itu.

Diangkatnya IJ. Kasimo menjadi Pahlawan Nasional seharusnya membuat kita umat Katolik diajak untuk kembali bercermin pada sosok IJ. Kasimo. Dewasa ini, baik para Uskup, umat dan kita semua, tidak banyak yang berdiri di “persimpangan” untukewartakan kebenaran. Mungkin tidak ada lagi para Uskup atau Awam yang berani bersuara lantang secara individu atas ketidakadilan baik yang menimpa umat Katolik atau masyarakat pada umumnya. Bagaimana politikus Katolik? Kita patut prihatin misalnya beberapa skandal di DPR baik hukum dan keuangan malah melibatkan politisi Katolik, yang tidak berani bersuara melantang kebenaran.

IJ. Kasimo adalah potret bagaimana iman bersuara dan mungkin merupakan sebuah “sketsa” Gereja yang bersuara. Dia adalah potret bagaimana iman itu menggema dalam hidup dan memberanikan diri berpijak pada “yang benar”.Semoga kita dan Gereja Katolik Indonesia tidak semakin takut kepada “yang bayar” atau malu-malu berbicara lantang tentang “yang benar”. Bila kita takut, semoga bercermin pada Ignatius Joseph Kasimo dan Yesus sendiri membuat kita berani bangkit.

Sumber: <http://www.pmkri.or.id/> dari berbagai sumber

2. Pendalaman

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mendalami isi/pesan dari cerita kemudian membuat pertanyaan-pertanyaan untuk di diskusikan bersama. Pertanyaan-pertanyaan misalnya;*
1. Siapakah IJ Kasimo
 2. Apa saja karyanya
 3. Apa pandangannya tentang politik sebagai seorang Awam Katolik?
 4. Apa yang dapat anda teladani dari Bp. IJ. Kasimo?

3. Penjelasan

- *Guru memberikan penjelasan atas hasil diskusi, misalnya;*
- Semangat Ajaran Sosial Gereja (ASG) yang menekankan kemerdekaan, persamaan hak dan persatuan bangsa mendorong IJ. Kasimo untuk aktif di berbagai organisasi pergerakan dan politik.
- Melalui Partai Katolik yang didirikannya IJ. Kasimo bersaksi bahwa iman katolik adalah iman yang harusnya menggema dalam hidup bermasyarakat sehari-hari.
- IJ. Kasimo melihat politik sebagai sebuah sarana perjuangan yang harus dilaksanakan dengan menjunjung kemanusiaan dan kesejahteraan masyarakat.

Langkah kedua 2: Menggali Makna Awam dan Kerasulan Awam dalam Ajaran Gereja Katolik

1. Dialog kelas

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengungkapkan pemahamannya tentang makna Kaum Awam dan keRasulan Awam menurut ajaran Gereja Katolik.*

2. Diskusi kelompok

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok tentang makna Awam dan Kerasulan Awam menurut ajaran Gereja Katolik, berikut ini.*

“Siapakah Kaum Awam itu?”

“Yang dimaksud dengan istilah Awam disini ialah semua orang beriman kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan Imam atau status religius yang diakui dalam Gereja. Jadi kaum beriman kristiani, yang berkat baptis telah menjadi anggota tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut

mengemban tugas Imam, kenabian dan rajawi Kristus, dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan keputusan segenap Umat kristiani dalam Gereja dan di dunia. Ciri khas dan istimewa Kaum Awam yakni sifat keduniaannya. Sebab mereka yang termasuk golongan Imam, meskipun kadang-kadang memang dapat berkecimpung dalam urusan-urusan keduniaan, juga dengan mengamalkan profesi keduniaan, berdasarkan panggilan khusus dan tugas mereka terutama diperuntukkan bagi pelayanan suci. Sedangkan para religius dengan status hidup mereka memberi kesaksian yang cemerlang dan luhur, bahwa dunia tidak dapat diubah dan dipersembahkan kepada Allah, tanpa semangat Sabda bahagia. Berdasarkan panggilan mereka yang khas, Kaum Awam wajib mencari kerajaan Allah, dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya menurut kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, artinya: menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada ditengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Hidup mereka kurang lebih terjalin dengan itu semua. Di situlah mereka dipanggil oleh Allah, untuk menunaikan tugas mereka sendiri dengan dijiwai semangat Injil, dan dengan demikian ibarat rasi membawa sumbangan mereka demi pengudusan dunia bagaikan dari dalam. Begitulah mereka memancarkan iman, harapan dan cinta kasih terutama dengan kesaksian hidup mereka, serta menampakkan Kristus kepada sesama. Jadi tugas mereka yang istimewa yakni: menyinari dan mengatur semua hal-hal fana, yang erat-erat melibatkan mereka, sedemikian rupa, sehingga itu semua selalu terlaksana dan berkembang menurut kehendak Kristus, demi kemuliaan Sang Pencipta dan Penebus”. (Lumen Gentium, Art. 31)

3. Melaporkan hasil diskusi kelompok

- *Guru meminta setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.*

4. Menyimak ajaran Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, dan menyimak dokumen berikut ini.*

(Hubungan Kaum Awam dengan Hierarki)

“Dari harta-kekayaan rohani Gereja Kaum Awam, seperti semua orang beriman kristiani, berhak menerima secara melimpah melalui pelayanan para Gembala hierarkis, terutama bantuan sabda Allah dan sakramen-sakramen. Hendaklah para Awam mengemukakan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka kepada para Imam, dengan kebebasan dan kepercayaan, seperti layaknya bagi anak-anak Allah dan saudara-saudara dalam Kristus. Sekadar ilmu-pengetahuan, kompetensi dan kecakapan mereka para Awam mempunyai kesempatan, bahkan kadang-kadang juga kewajiban, untuk menyatakan pandangan mereka tentang hal-

hal yang menyangkut kesejahteraan Gereja. Bila itu terjadi, hendaklah itu dijalankan melalui lembaga-lembaga yang didirikan gereja untuk itu, dan selalu dengan jujur, tegas dan bijaksana, dengan hormat dan cinta kasih terhadap mereka, yang karena tugas suci bertindak atas nama Kristus.

Hendaklah para Awam, seperti semua orang beriman kristiani, mengikuti teladan Kristus, yang dengan ketaatan-Nya sampai mati, membuka jalan yang membahagiakan bagi semua orang, jalan kebebasan anak-anak Allah. Hendaklah mereka dengan ketaatan kristiani bersedia menerima apa yang ditetapkan oleh para Gembala hierarkis sejauh menghadirkan Kristus, sebagai guru dan pemimpin dalam Gereja. Dan janganlah mereka lupa mendoakan di hadirat Allah para pemimpin mereka, sebab para pemimpin itu berjaga karena akan memberi pertanggungjawaban atas jiwa-jiwa kita, supaya itu mereka jalankan dengan gembira tanpa keluh-kesah (lih. Ibr 13:1).

Sebaliknya hendaklah para Gembala hierarkis mengakui dan memajukan martabat serta tanggung jawab Kaum Awam dalam gereja. Dan hendaklah mereka diberi kebebasan dan keleluasaan untuk bertindak; bahkan mereka pantas diberi hati, supaya secara spontan memulai kegiatan-kegiatan juga. Hendaklah para Gembala dengan kasih kebapaan, penuh perhatian dalam Kristus, mempertimbangkan prakarsa-prakarsa, usul-usul serta keinginan-keinginan yang diajukan oleh Kaum Awam. Hendaklah para Gembala dengan saksama mengakui kebebasan sewajarnya, yang ada pada semua warga masyarakat duniawi.

Dari pergaulan persaudaraan antara Kaum Awam dan para Gembala itu boleh diharapkan banyak manfaat bagi Gereja. Sebab dengan demikian para Awam diteguhkan kesadaran bertanggungjawab dan ditingkatkan semangat. Lagi pula tenaga Kaum Awam lebih mudah digabungkan dengan karya para Gembala. Sebaliknya, dibantu oleh pengalaman para Awam, para Gembala dapat mengadakan penegasan yang lebih jelas dan tepat dalam perkara-perkara rohani maupun jasmani. Dengan demikian seluruh Gereja, dikukuhkan oleh semua anggotanya akan menunaikan secara lebih tepat perutusannya demi kehidupan dunia. (Lumen Gentium artikel 37)

5. Diskusi

- *Setelah para peserta didik membaca, menyimak ajaran Gereja tersebut, guru mengajak para peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan isi dokumen tersebut.*
- *Guru mengajak para peserta didik untuk mendiskusikankan ajaran Gereja dengan bantuan pertanyaan, misalnya:*
 1. Apa pengertian Awam
 2. Bagaimana hubungan Kaum Awam dengan hierarki
 3. Apa peran Awam dalam Gereja

6. Penjelasan

- Guru memberikan penjelasan sebagai rangkuman atas hasil diskusi kelompok, misalnya sebagai berikut.

Pengertian Awam

Yang dimaksud dengan kaum Awam adalah semua orang beriman Kristiani yang tidak termasuk golongan yang menerima tahbisan suci dan status kebiarawanan yang diakui dalam Gereja (lih. LG 31). Definisi Awam dalam praktek dan dalam dokumen-dokumen Gereja ternyata mempunyai dua macam:

- *Definisi teologis*: Awam adalah warga Gereja yang tidak ditahbiskan. Jadi, Awam meliputi Biarawan/Biarawati seperti Suster dan Bruder yang tidak menerima tahbisan suci.
- *Definisi tipologis*: Awam adalah warga Gereja yang tidak ditahbiskan dan juga bukan Biarawan/Biarawati. Maka dari itu Awam tidak mencakup para Suster dan Bruder

Definisi ini dikutip dari Lumen Gentium yang rupanya menggunakan definisi tipologis. Dan untuk selanjutnya istilah “Awam” yang digunakan adalah sesuai dengan pengertian tipologis di atas.

Hubungan Awam dan Hierarki sebagai Patner Kerja

Sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II, rohaniwan (hierarki) dan Awam memiliki martabat yang sama, hanya berbeda fungsi. Semua fungsi sama luhurnya, asal dilaksanakan dengan motivasi yang baik, demi Kerajaan Allah.

Peranan Awam

Peranan Awam sering diistilahkan sebagai KeRasulan Awam yang tugasnya dibedakan sebagai KeRasulan internal dan eksternal. KeRasulan internal atau kerasulan “di dalam Gereja” adalah keRasulan membangun jemaat. Kerasulan ini lebih diperani oleh jajaran hierarkis, walaupun Awam dituntut juga untuk mengambil bagian di dalamnya. KeRasulan eksternal atau keRasulan “dalam tata dunia” lebih diperani oleh para Awam. Namun harus disadari bahwa keRasulan dalam Gereja bermuara pula ke dunia. Gereja tidak hadir di dunia ini untuk dirinya sendiri, tetapi untuk dunia. Gereja hadir untuk membangun Kerajaan Allah di dunia ini

Kerasulan dalam tata Dunia (eksternal)

Berdasarkan panggilan khususnya, Awam bertugas mencari Kerajaan Allah dengan mengusahakan hal-hal duniawi dan mengaturnya sesuai dengan kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, yakni dalam semua dan tiap jabatan serta kegiatan dunia. Mereka dipanggil Allah menjalankan tugas khususnya dan dibimbing oleh semangat Injil. Mereka dapat menguduskan dunia dari dalam laksana rasi (lih. LG 31). Kaum Awam dapat menjalankan keRasulannya dengan kegiatan penginjilan dan pengudusan manusia serta meresapkan dan memantapkan semangat Injil ke dalam “tata dunia”

sedemikian rupa sehingga kegiatan mereka sungguh-sungguh memberikan kesaksian tentang karya Kristus dan melayani keselamatan manusia.

Dengan kata lain “tata dunia” adalah medan bakti khas kaum Awam. Hidup keluarga dan masyarakat yang bergumul dalam bidang-bidang ipoleksosbudhamkamnas hendaknya menjadi medan bakti mereka.

Sampai sekarang ini, masih banyak di antara kita yang melihat keRasulan dalam tata dunia bukan sebagai kegiatan keRasulan. Mereka menyangka bahwa keRasulan hanya berurusan dengan hal-hal rohani yang sakral, kudus, serba keagamaan, dan yang menyangkut kegiatan-kegiatan dalam lingkup Gereja.

Dengan paham gereja sebagai “Tanda dan Sarana Keselamatan Dunia” yang dimunculkan oleh *gaudium et Spes*, di mana otonomi dunia dan sifatnya yang sekuler diakui, maka dunia dan lingkungannya mulai diterima sebagai patner dialog dapat saling memperkaya diri. Orang mulai menyadari bahwa menjalankan tugas-tugas duniawi tidak hanya berdasarkan alasan kewargaan dalam masyarakat atau negara saja, tetapi juga karena dorongan iman dan tugas keRasulan kita, asalkan dengan motivasi yang baik. Iman tidak hanya menghubungkan kita dengan Tuhan, tetapi sekaligus juga menghubungkan dengan sesama kita di dunia ini

Kerasulan dalam Gereja (internal)

Karena Gereja itu Umat Allah, maka Gereja harus sungguh-sungguh menjadi Umat Allah. Ia hendaknya mengkonsolidasi diri untuk benar-benar menjadi Umat Allah. Ini adalah tugas membangun gereja. Tugas ini dapat disebut keRasulan internal. Tugas ini pada dasarnya dipercayakan kepada golongan hierarkis (keRasulan hierarkis), tetapi Awam dituntut pula untuk ambil bagian di dalamnya. Keterlibatan Awam dalam tugas membangun gereja ini bukanlah karena menjadi perpanjangan tangan dari hierarki atau ditugaskan hierarki, tetapi karena pembabtisan ia mendapat tugas itu dari Kristus. Awam hendaknya berpartisipasi dalam tri tugas gereja. 1) Dalam tugas nabiah (pewartasabda), seorang Awam dapat mengajar agama, sebagai katekis, memimpin kegiatan pendalaman Kitab Suci atau pendalaman iman, dsb

Dalam tugas Imamiah (menguduskan), seorang Awam dapat

- Memimpin doa dalam pertemuan umat,
- Memimpin koor atau nyanyian dalam ibadah,
- Membagi komuni sebagai proDiakon,
- Menjadi pelayan putra Altar, dsb

Dalam tugas nabiah (pewartasabda), seorang Awam dapat:

- Menjadi anggota dewan paroki,
- Menjadi ketua seksi, ketua lingkungan atau wilayah, dan sebagainya.

Hubungan antara Awam dan hierarki, perlu memerhatikan hal-hal berikut ini:

Gereja sebagai Umat Allah

Keyakinan bahwa semua anggota warga Gereja memiliki martabat yang sama, hanya berbeda fungsi dapat menjamin hubungan yang wajar antara semua komponen Gereja. Tidak boleh ada klaim bahwa komponen-komponen tertentu lebih bermartabat dalam Gereja Kristus dan menyepelkan komponen yang lainnya. Keyakinan ini harus diimplementasikan secara konsekuen dalam hidup dan karya semua anggota Gereja.

Setiap Komponen Gereja memiliki Fungsi yang khas

Setiap komponen Gereja memiliki fungsi yang khas. Hierarki yang bertugas memimpin (melayani) dan mempersatukan Umat Allah. Biarawan/biarawati dengan kaul-kaunya mengarahkan Umat Allah pada dunia yang akan datang (*eskatologis*). Para Awam bertugas meRasul dalam tata dunia. Mereka menjadi Rasul dalam keluarga-keluarga dan dalam masyarakat di bidang ipoleksosobudhamkamnas. Jika setiap komponen gereja menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik, maka adanya kerja sama yang baik pasti terjamin.

Kerja sama

Walaupun tiap komponen memiliki fungsinya masing-masing, namun untuk bidang-bidang tertentu, terlebih dalam keRasulan internal yaitu membangun hidup menggereja, masih dibutuhkan partisipasi dan kerja sama dari semua komponen. Dalam hal ini hendaknya hierarki tampil sebagai pelayan yang memimpin dan mempersatukan. Pimpinan tertahbis, yaitu dewan Diakon, dewan Presbyter, dan dewan Uskup tidak berfungsi untuk mengumpulkan kekuasaan ke dalam tangan mereka, melainkan untuk menyatukan rupa-rupa tipe, jenis, dan fungsi pelayanan (kharisma) yang ada.

Hierarki berperan untuk memelihara keseimbangan dan persaudaraan di antara sekian banyak tugas pelayanan. Para pemimpin tertahbis memperhatikan serta memelihara keseluruhan visi, misi, dan reksa pastoral. Karena itu, tidak mengherankan bahwa di antara mereka termasuk dalam dewan hierarki ini ada yang bertanggungjawab untuk memelihara ajaran yang benar dan memimpin perayaan sakramen-sakramen.

Langkah Ketiga: Menghayati Hubungan Awam dan Hierarki

1. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membuat refleksi tertulis dengan bantuan dua pertanyaan berikut ini:*

1. Bagaimana hubungan antara Awam dan pimpinan Gereja lokal di tempatmu?
2. Bagaimana hubungan antara Awam dan pimpinan Gereja lokal yang ideal menurut pendapatmu?

2. Aksi

- *Guru meminta para peserta didik untuk menuliskan sebuah doa dengan intensi persatuan Kaum Awam dan hierarki dalam upaya mewujudkan Gereja sebagai Umat Allah yang mewartakan kasih Allah di dunia.*
- *Guru meminta setiap peserta didik untuk membuat rencana aksi pribadi untuk selalu melakukan komunikasi yang baik dengan Pastor parokinya untuk bersama-sama membangun kehidupan umat paroki yang semakin lebih baik.*

Penugasan

Guru meminta para peserta didik untuk mewawancarai beberapa tokoh Awam di parokinya tentang peran dan tugas para Awam kemudian membuat analisis dan penilaian.

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menutup pelajaran dengan doa spontan yang sesuai dengan tema pembelajaran*

Tuhan Yesus,

Terimakasih kami sampaikan kepada-Mu, karena Engkau telah berkenan hadir dan menyertai pembicaraan kami dalam pembelajaran ini. Ya Tuhan kami mohon, buatlah agar para pemimpin Gereja kami dengan seluruh Umat Allah sehati dan sejiwa dalam membangun Gereja. Semangati juga diri kami, agar dapat terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Bapa Kami.... Salam Maria...

Penilaian

- **Proses dalam diskusi**

Untuk Penilaian dalam kegiatan diskusi dengan format penilaian:

No	Nama	Skor Aspek yang dinilai			Jml Skor	N I L A I
		Keaktifan	Kemampuan mengungkapkan pendapat	Kerelaan mendengarkan pendapat orang lain		
1						
2						
3						
4						
5						
6						

Ketentuan penskoran:

- Sangat Baik = Skor 4
Baik = Skor 3
Cukup = Skor 2
Kurang = Skor 1

- **Penilaian Pengetahuan**

Tes tertulis :

1. Jelaskan dasar kepemimpinan (hierarki) dalam Gereja
2. Sebut dan jelaskan struktur kepemimpinan (hierarki) dalam Gereja
3. Jelaskan fungsi khusus hierarki
4. Jelaskan corak kepemimpinan dalam Gereja
5. Tulislah ciri-ciri gembala umat yang sesuai dengan zaman ini menurut pendapatmu!
6. Buatlah doa untuk para pemimpin Gereja!
7. Apa arti Kaum Awam menurut ajaran Gereja LG art. 30,
8. Apa saja peranan Kaum Awam dalam Gereja.
9. Apa arti kerasulan Awam
10. Apa saja ciri khas kerasulan Awam?

11. Bagaimana hubungan Awam dan hierarki yang sesungguhnya.
12. Apa bentuk-bentuk tindakan yang dapat dilakukan Kaum Awam dalam membangun Gereja di lingkungan dan parokinya.

- **Penilaian Keterampilan:**

Nontes

Cobalah untuk berbicara, berkomunikasi, berdiskusi dengan Pastor paroki, tokoh umat, orangtuamu, serta ketua lingkungan atau ketua atau pengurus kelompok umat basismu tentang kegiatan yang akan kamu lakukan di tengah keluarga, dan lingkungan serta paroki dalam rangka mewujudkan hubungan hierarki dan kaum Awam. Buat laporan secara tertulis dan diketahui/ditandatangani oleh orangtua/walimurid.

- **Kegiatan Remedi**

Bagi peserta didik yang belum memahami Bab ini, diberikan remedi dengan kegiatan:

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang hierarki dan kaum Awam.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

- **Kegiatan Pengayaan**

Bagi peserta didik yang telah memahami Bab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/ majalah) untuk menemukan cerita/ kisah tentang perwujudan hubungan hierarki dan Kaum Awam dalam Gereja Katolik.
2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut.

Bab IV

Tugas - Tugas Gereja

Katekesmus Gereja Katolik merumuskan Gereja sebagai “himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh Firman Allah, yakni, berhimpun bersama untuk membentuk Umat Allah dan yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus, menjadi Tubuh Kristus” (No 777). Existensi himpunan Umat Allah ini diwujudkan (secara lokal) dalam hidup berparoki. Di dalam paroki inilah himpunan Umat Allah mengambil bagian dan terlibat dalam menghidupkan peribadatan yang menguduskan (Liturgia), mengembangkan pewartaan Kabar Gembira (Kerygma), menghadirkan dan membangun persekutuan (Koinonia), memajukan karya cinta kasih/pelayanan (Diakonia) dan memberi kesaksian sebagai murid-murid Tuhan Yesus Kristus (Martyria).

Pokok bahasan ini berturut-turut akan membahas tentang tugas-tugas Gereja yaitu;

- A. Gereja yang Menguduskan (Liturgia),
- B. Gereja yang Mewartakan Kabar Gembira (Kerygma),
- C. Gereja yang Melayani (Diakonia)
- D. Gereja yang Bersaksi (Martyria) serta
- E. Gereja yang membangun persekutuan (Koinonia).

Kompetensi Inti

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Gereja yang Menguduskan (Liturgia)

Kompetensi Dasar

- 3.3. Memahami tugas pokok Gereja sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai murid Yesus Kristus
- 4.4. Melibatkan diri tugas pokok Gereja sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai murid Yesus Kristus

Indikator

1. Mendeskripsikan tentang tugas Gereja yang menguduskan
2. Menjelaskan arti dan fungsi doa dan liturgi dalam Gereja
3. Menjelaskan bentuk-bentuk tugas atau tindakan Gereja yang menguduskan melalui perayaan-perayaan sakramen dan devosi

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami makna serta bentuk-bentuk kegiatan tugas Gereja yang menguduskan (liturgi)
2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja, peserta didik memahami makna liturgi.
3. Melalui kegiatan refleksi, serta aksi kegiatan, peserta didik menghayati doa dan liturgi Gereja.

Bahan Kajian

1. Pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk kegiatan yang berkaitan dengan tugas Gereja yang menguduskan (liturgi).
2. Pengertian doa dan liturgi.
3. Kitab Suci: 1Ptr 2: 9-10 dan Lumen Gentium, Art 10 dan 11.
4. Bentuk-bentuk kegiatan Gereja yang berkaitan dengan tugas Gereja yang menguduskan.
5. Partisipasi siswa dalam kegiatan doa dan liturgi.

Sumber Belajar

1. A. Heuken, SJ, Ensiklopedi Gereja, CLC, Jakarta, 1991
2. Kitab Suci (Alkitab).
3. Dokpen KWI (terj) Dokumen Konsili Vatikan II

4. Komkat KWI. Iman Katolik. Kanisius-Yogyakarta/Obor-Jakarta, 1996.
5. Katekismus Gereja Katolik.

Metode

Cerita, Tanya Jawab/Dialog, Diskusi, dan Penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Di beberapa gereja, sebelum perayaan ekaristi dimulai, Imam atau Lektor memberikan pengumuman bahwa orangtua diharapkan mengajak dan membantu anak-anaknya untuk menghayati liturgi secara baik. Hal tersebut dapat dimaklumi karena banyak umat yang datang ke gereja pada hari minggu, atau bahkan setiap hari sekedar memenuhi kewajibannya sebagai orang Katolik, tanpa atau kurang menyelami hakikat liturgi itu sendiri.

Para Bapa Gereja mengajarkan bahwa “dalam liturgi Kristus yang bertindak, Kepala dan Tubuh. Sebagai Imam Agung kita, Dia merayakan dengan tubuh-Nya, yaitu Gereja, baik di surga maupun di bumi” (Kompendium KGK 233). Ditegaskan pula bahwa “Gereja di dunia merayakan liturgi sebagai umat imami, setiap orang bertindak menurut fungsinya masing-masing dalam kesatuan dengan Roh Kudus. Orang-orang yang dibaptis menyerahkan diri mereka kedalam kurban rohani, para pelayan yang ditahbiskan merayakan sesuai dengan tugas yang mereka terima bagi pelayanan seluruh anggota Gereja, para Uskup dan Imam bertindak atas nama Pribadi Kristus, sang Kepala” (KKGK 235). Dengan demikian liturgi merupakan perayaan iman. Perayaan iman tersebut merupakan pengungkapan iman Gereja, di mana orang yang ikut dalam perayaan iman mengambil bagian dalam misteri yang dirayakan. Tentu saja bukan hanya dengan partisipasi lahiriah, tetapi yang pokok adalah hati yang ikut menghayati apa yang diungkapkan dalam doa. Kekhasan doa Gereja ini merupakan sifat resminya, sebab justru karena itu Kristus bersatu dengan umat yang berdoa. Dengan bentuk yang resmi, doa umat menjadi doa seluruh Gereja yang

sebagai mempelai Kristus, berdoa bersama Kristus, Sang Penyelamat, sekaligus tetap merupakan doa pribadi setiap anggota jemaat. Liturgi sungguh-sungguh menjadi doa dalam arti penuh, bila semua yang hadir secara pribadi dapat bertemu dengan Tuhan dalam doa bersama itu. Kalau demikian terjadi apa yang dikatakan Tuhan: "... di mana ada dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Mu, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat 18: 20). Atau dengan rumusan Konsili Vatikan II, "Di dalam jemaat-jemaat, meskipun sering hanya kecil dan miskin, atau tinggal tersebar, hiduplah Kristus, dan berkat kekuatan-Nya terhimpunlah Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik" (Lumen Gentium, Art. 26). Karena kehadiran Kristus, liturgi membuat jemaat setempat menjadi Gereja dalam arti yang penuh, sebab di dalamnya setiap orang di dorong ke arah kesatuan secara pribadi dengan Kristus dan bersama-sama mereka membentuk Gereja Kristus. Dengan demikian, setiap "paroki dalam arti tertentu menghadirkan Gereja semesta" (SC 42). Doa resmi Gereja tidak sama dengan mendaraskan rumus-rumus hafalan doa-doa resmi, melainkan pertama-tama dan terutama adalah pernyataan iman di hadapan Allah. Doa berarti mengarahkan hati kepada Tuhan. Yang berdoa adalah hati, bukan badan. Hal itu berlaku untuk doa pada umumnya, dan juga untuk doa pribadi. Tetapi untuk doa bersama membutuhkan sedikit keseragaman demi kesatuan doa dan pengungkapan iman. Ibadat resmi Gereja tampak dalam ibadat pagi, ibadat siang, ibadat sore, ibadat malam, dan ibadat bacaan. Yang pokok dalam doa bukan sifat "resmi" atau kebersamaan, melainkan kesatuan Gereja dengan Kristus dalam doa. Dengan bentuk yang resmi, doa umat menjadi doa seluruh Gereja, yang sebagai mempelai Kristus berdoa bersama Sang Penyelamat, sekaligus tetap merupakan doa pribadi setiap anggota jemaat. Liturgi sungguh-sungguh menjadi doa dalam arti penuh jika semua yang hadir secara pribadi dapat bertemu dengan Tuhan dalam doa bersama itu.

Pada pelajaran ini para peserta didik diajak untuk memahami liturgi sebagai upaya kita (Gereja) untuk menguduskan dunia. Karenanya kita semua perlu memahami bahwa tidak ada keterpisahan antara hidup dan ibadat di dalam umat. Pengertian mengenai hidup sebagai persembahan dalam Roh dapat memperkaya perayaan Ekaristi yang mengajak seluruh umat, membiarkan diri diikutsertakan dalam penyerahan Kristus kepada Bapa. Dalam pengertian ini, perayaan Ekaristi sungguh-sungguh merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. Dalam pelajaran ini, kita akan membatasi diri pada bentuk-bentuk dan kegiatan pengudusan yang sering dilakukan di dalam Gereja, yakni: Doa dan doa resmi Gereja (liturgi), perayaan sakramen-sakramen, perayaan sakramentali, serta devosi dalam Gereja Katolik.

Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa, Ya Allah yang Mahakudus, melalui sakramen pembaptisan Engkau telah mengangkat kami menjadi putera-puteriMu. Demikian juga melalui sakramen-sakramen yang*

Engkau curahkan melalui GerejaMu telah menguduskan kami semua, sehingga layaklah kami memperoleh hidup abadi.

Ya Allah yang Mahakudus, kuduskanlah tempat ini, kuduskanlah kami semua yang hendak melangsungkan pertemuan ini, agar proses pembicaraan pembelajaran kami ini bermanfaat bagi kami dan seluruh umat Allah. Engkau yang hidup dan berkuasa kini dan sepanjang masa. Amin.

Langkah Pertama: Mendalami makna Doa sebagai Sarana Pengudusan

1. Berbagi pengalaman tentang doa

- *Guru mengajak beberapa peserta didik untuk menceritakan pengalaman doa pribadi dan doa bersama dalam keluarga atau di lingkungannya masing-masing.*
- *uru mengajak para peserta didik yang lain untuk bertanya kepada teman-temannya yang menceritakan pengalaman doanya. Misalnya, apa makna doa, apa fungsi doa yang mereka pahami.*

2. Menyimak cerita

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak pesan Paus Fransiskus berikut ini:*

Berteguhlah dalam Iman

Ketika menghadapi aneka kesukaran dalam perutusan evangelisasi, mungkin kalian akan dicobai untuk berkata seperti nabi Yeremia: “Ah, Tuhan, aku tidak pandai bicara karena aku ini masih muda”. Tetapi Tuhan akan berkata kepada kalian juga: “Jangan katakan ‘aku ini masih muda’; tetapi kepada siapapun engkau Kuutus, engkau harus pergi” (Yer 1:6-7). Kapan saja kalian merasa tidak cakap, tidak mampu dan rapuh dalamewartakan dan memberi kesaksian iman, jangan takut. Evangelisasi bukanlah prakarsa kita. Dan evangelisasi tidak bergantung pada bakat-bakat kita. Evangelisasi adalah sebuah tanggapan yang setia dan taat pada panggilan Tuhan, dan karena itu bukan tergantung pada kekuatan kita melainkan pada kekuatan Tuhan. Santo Paulus mengetahui hal ini dari pengalaman: “Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah bukan dari diri kami” (2Kor 4:7).

Untuk alasan ini, saya menyemangati kalian untuk membuat doa dan sakramen-sakramen sebagai pondasi kalian. Evangelisasi yang asli lahir dari doa dan dilanjutkan dengan doa. Kita pertama-tama harus bercakap-cakap dengan Tuhan agar mampu bercakap-cakap tentang Tuhan. Dalam doa, kita mempercayakan pada Tuhan, orang-orang, yang kepada mereka kita telah diutus, memohon Dia agar menjamah hati

mereka. Kita mohon Roh Kudus untuk menjadikan kita alat-alat untuk keselamatan mereka. Kita mohon Kristus untuk menaruh kata-kata-Nya di bibir kita dan untuk menjadikan kita tanda-tanda cinta kasih-Nya. Secara lebih umum, kita berdoa bagi misi seluruh Gereja, seperti telah dengan jelas diperintahkan Yesus: “Mintalah kepada tuan yang empunya tuaian supaya Ia mengirinkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu” (Mat 9:38). Temukanlah dalam Perayaan Ekaristi, mata air kehidupan iman dan kesaksian Kristen, dengan secara berkala menghadiri perayaan ekaristi setiap minggu dan kapan saja kalian bisa hadir dalam sepekan. Datanglah ke Sakramen Tobat secara berkala. Hal ini merupakan perjumpaan yang istimewa dengan belas kasih Allah saat Dia menyambut kita, mengampuni kita, memperbarui hati kita dalam cinta kasih. Berupayalah menerima Sakramen Penguatan atau Krisma, jika kalian belum menerimanya, dan persiapkanlah dengan penuh perhatian dan komitmen. Sakramen Penguatan, seperti Sakramen Ekaristi, ialah sakramen perutusan, karena memberikan kepada kita kekuatan dan cinta kasih dari Roh Kudus untuk mengakui iman kita tanpa takut. Saya juga mendorong kalian untuk melaksanakan Adorasi Ekaristi. Menggunakan waktu untuk mendengarkan dan bercakap-cakap dengan Yesus yang hadir dalam Sakramen Mahakudus menjadi sumber semangat perutusan yang baru.

Jika kalian mengikuti jalan ini, Kristus sendiri akan memberikan pada kalian kemampuan untuk setia penuh terhadap sabda-Nya dan menjadi saksi yang setia dan bersemangat atas Dia. Kadang-kadang kalian akan dipanggil untuk memberikan bukti dari ketekunanmu, khususnya ketika Sabda Allah menemui penolakan atau tantangan. Di wilayah-wilayah dunia tertentu, sebagian dari kalian menderita oleh fakta bahwa kalian tidak dapat menjalankan kesaksian publik atas iman kalian akan Kristus berhubung dengan kurangnya kebebasan agama. Beberapa teman telah membayar harga dari kenyataan bahwa mereka telah menjadi kepunyaan Gereja dengan nyawa mereka. Saya meminta kalian untuk tetap berteguh dalam iman, percaya bahwa Kristus ada di sisi kalian pada setiap percobaan. Kepada kalian pula Ia berkata: “Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga” (Mat 5:11-12).

Pesan Paus Fransiskus bagi kaum muda, persiapan menuju WYD 2013

3. Mendalami cerita

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menanggapi cerita dengan bertanya, atau mengungkapkan kesan-kesannya terhadap cerita tersebut.*
- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog dengan pertanyaan-pertanyaan, misalnya:*

1. Apa pesan Paus tentang doa kepada kaum muda Katolik?
2. Apa peran Ekaristi dalam kehidupan umat Katolik?
3. Mengapa doa itu penting bagi hidup kita?

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Gereja tentang Doa

1. Menemukan makna ajaran Gereja tentang doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menemukan ajaran Gereja tentang makna doa.*

2. Menyimak ajaran Gereja tentang doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak dokumen ajaran Gereja tentang makna doa.*

“(Keikut-sertaan kaum awam dalam imamatum umum dan ibadat). Imam Tertinggi dan Abadi Kristus Yesus bermaksud melangsungkan kesaksian dan palayanan-Nya melalui kaum awam juga. Maka oleh Roh-Nya Ia tiada hentinya menghidupkan dan mendorong mereka untuk menjalankan segala karya yang baik dan sempurna. Sebab mereka, yang erat-erat disatukan-Nya dengan hidup dan perutusan-Nya, juga diikutsertakan-Nya dalam tugas imamatum-Nya untuk melaksanakan ibadat rohani, supaya Allah dimuliakan dan umat manusia diselamatkan. Oleh karena itu para awam, sebagai orang yang menyerahkan diri kepada Kristus dan diurapi dengan Roh Kudus, secara ajaib dipanggil dan disiapkan, supaya secara makin melimpah menghasilkan buah-buah Roh dalam diri mereka. Sebab semua karya, doa-doa dan usaha kerasulan mereka, hidup mereka selaku suami-isteri dan dalam keluarga, jerih-payah mereka sehari-hari, istirahat bagi jiwa dan badan mereka, bila dijalankan dalam Roh, bahkan beban-beban hidup bila ditanggung dengan sabar, menjadi korban rohani, yang dengan perantaraan Yesus Kristus berkenan kepada Allah (lih. 1Ptr 2:5). Korban itu dalam perayaan Ekaristi, bersama dengan persembahan Tubuh Tuhan, penuh khidmat dipersembahkan kepada Bapa. Demikianlah para awam pun juga sebagai penyembah Allah, yang dimana-mana hidup dengan suci, membaktikan dunia kepada Allah”. (*Lumen Gentium, artikel 34*)

3. Pendalaman

- *Guru mengajak para peserta didik untuk bertanya tentang isi dokumen Gereja yang telah dibacanya.*
- *Guru mengajak para peserta didik untuk menjelaskan makna doa menurut dokumen ajaran Gereja yang telah dibacanya.*

4. Penjelasan

- *Guru memberikan penjelasan, misalnya sebagai berikut*
 - Liturgi merupakan **perayaan iman**. Perayaan iman tersebut merupakan pengungkapan iman Gereja, di mana orang yang ikut dalam perayaan iman mengambil bagian dalam misteri yang dirayakan. Tentu saja bukan hanya dengan partisipasi lahiriah, tetapi yang pokok adalah hati yang ikut menghayati apa yang diungkapkan dalam doa. Kekhasan doa Gereja ini merupakan sifat resminya, sebab justru karena itu Kristus bersatu dengan umat yang berdoa. Dengan bentuk yang resmi, doa umat menjadi doa seluruh Gereja sebagai mempelai Kristus, berdoa bersama Kristus, Sang Penyelamat, sekaligus tetap merupakan doa pribadi setiap anggota jemaat.
 - Doa dan ibadat merupakan salah satu tugas Gereja untuk menguduskan umatnya dan umat manusia. Tugas ini disebut tugas imamah Gereja. Kristus Tuhan, Imam Agung, yang dipilih dari antara manusia menjadikan umat baru, “kerajaan Imam-Imam bagi Allah dan Bapa-Nya” (Why 1: 6; bdk. 5: 9-10). Mereka yang dibaptis dan diurapi Roh Kudus disucikan menjadi kediaman rohani dan imamat suci untuk (sebagai orang kristiani dengan segala perbuatan mereka) mempersembahkan korban rohani dan untuk mewartakan daya kekuatan-Nya! Oleh sebab itu, Gereja bertekun dalam doa, memuji Allah, dan mempersembahkan diri sebagai korban yang hidup, suci, berkenan kepada Allah. Gereja memiliki imamat umum dan imamat jabatan dengan cara khasnya masing-masing mengambil bagian dalam satu imamat Kristus.
 - Imamat umum melaksanakan tugas pengudusan antara lain dengan berdoa, menyambut sakramen-sakramen, memberi kesaksian hidup, pengingkaran diri, melaksanakan cinta kasih secara aktif dan kreatif.
 - Imamat jabatan membentuk dan memimpin umat serta memberikan pelayanan sakramen-sakramen.
 - Semua umat mengambil bagian dalam imamat Kristus untuk melakukan suatu ibadat rohani demi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia. Yang dimaksudkan dengan ibadat rohani adalah setiap ibadat yang dilakukan dalam Roh oleh setiap orang Kristiani. Dalam urapan Roh, seluruh hidup orang Kristiani dapat dijadikan satu ibadat rohani. “Persembahkan tubuhmu sebagai korban hidup, suci, dan berkenan kepada Allah. Itulah ibadat rohani yang sejati” (Rm 12: 1). Dalam arti ini, konstitusi *Lumen Gentium* menandaskan: “Semua kegiatan mereka, doa dan usaha kerasulan hidup suami-istri dan keluarga, kegiatan sehari-hari, rekreasi jiwa raga, jika dilakukan dalam Roh, bahkan kesulitan hidup, bila diderita dengan sabar, menjadi korban rohani, yang dapat diterima Allah dengan perantaraan Yesus Kristus (bdk. 1Ptr 2: 5). Dalam perayaan Ekaristi, korban ini dipersembahkan dengan sangat hikmat kepada Bapa, bersama dengan persembahan Tubuh Tuhan” (*Lumen Gentium*, Art. 34).

- Tidak ada keterpisahan antara hidup dan ibadat di dalam umat. Pengertian mengenai hidup sebagai persembahan dalam Roh dapat memperkaya perayaan Ekaristi yang mengajak seluruh umat, membiarkan diri diikutsertakan dalam penyerahan Kristus kepada Bapa. Dalam pengertian ini, perayaan Ekaristi sungguh-sungguh merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani.
- **Arti doa;** Doa berarti berbicara dengan Tuhan secara pribadi; doa juga merupakan ungkapan iman secara pribadi dan bersama-sama. Oleh sebab itu, doa-doa Kristiani biasanya berakar dari kehidupan nyata. Doa selalu merupakan dialog yang bersifat pribadi antara manusia dan Tuhan dalam hidup yang nyata ini. Dalam dialog tersebut, kita dituntut untuk lebih mendengar daripada berbicara, sebab firman Tuhan akan selalu menjadi pedoman yang menyelamatkan. Bagi umat Kristiani, dialog ini terjadi di dalam Yesus Kristus, sebab Dialah satu-satunya jalan dan perantara kita dalam berkomunikasi dengan Allah. Perantara ini tidak mengurangi sifat dialog antar-pribadi dengan Allah.
- **Fungsi doa;** Peranan dan fungsi doa bagi orang Kristiani, antara lain: mengkomunikasikan diri kita kepada Allah; mempersatukan diri kita dengan Tuhan; mengungkapkan cinta, kepercayaan, dan harapan kita kepada Tuhan; membuat diri kita melihat dimensi baru dari hidup dan karya kita, sehingga menyebabkan kita melihat hidup, perjuangan dan karya kita dengan mata iman; mengangkat setiap karya kita menjadi karya yang bersifat apostolis atau merasul.
- **Syarat dan cara doa yang baik;** didoakan dengan hati; berakar dan bertolak dari pengalaman hidup; diucapkan dengan rendah hati.
- **Cara-cara berdoa yang baik:** Berdoa secara batiniah. “Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamar ...” (*lih.* Mat 6: 5-6). Berdoa dengan cara sederhana dan jujur, “Lagi pula dalam doamu janganlah kamu bertele-tele ... “ (*lih.* Mat 6: 7).
- **Doa Resmi Gereja;** Orang boleh saja berdoa secara pribadi atas nama pribadi dan berdoa bersama dalam suatu kelompok atas nama kelompok. Doa-doa itu tidak mewakili seluruh Gereja. Tetapi doa, di mana suatu kelompok berdoa atas nama dan mewakili Gereja secara resmi, doa kelompok yang resmi itu disebut ibadat atau liturgi. Hal yang pokok bukan sifat “resmi” atau kebersamaan, melainkan kesatuan Gereja dengan Kristus dalam doa. Dengan demikian, liturgi adalah “karya Kristus, Imam Agung, serta Tubuh-Nya, yaitu Gereja”. Oleh karena itu, liturgi tidak hanya merupakan “kegiatan suci yang sangat istimewa”, tetapi juga wahana utama untuk mengantar umat Kristiani ke dalam persatuan pribadi dengan Kristus (SC 7).

5. Menggali makna sakramen sebagai sarana pengudusan dalam Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog, misalnya menjawab pertanyaan*
 1. Apa arti sakramen?
 2. Bagaimana pembagian jenis sakramen?

3. Ada berapa sakramen dalam Gereja Katolik?
4. Simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam sakramen-sakramen, dan apa maknanya?

6. Informasi/penjelasan tentang Sakramen

- *Setelah para peserta didik memberikan jawaban, guru memberi penjelasan tentang sakramen dalam Gereja Katolik.*

- **Arti dan Makna Sakramen;**

Sakramen berasal dari kata *'mysterion'* (Yunani), yang dijabarkan dengan kata *'mysterium'* dan *'sacramentum'* (Latin). *Sacramentum* dipakai untuk menjelaskan tanda yang kelihatan dari kenyataan keselamatan yang tak kelihatan yang disebut sebagai *'mysterium'*. Kitab Suci menyampaikan dasar pengertian sakramen sebagai misteri/ *'mysterium'* kasih Allah, yang diterjemahkan sebagai "rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad... tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya" (Kol 1:26, Rom 16:25). Rahasia/ 'misteri' keselamatan ini tak lain dan tak bukan adalah Kristus (Kol 2:2; 4:3; Ef 3:3) yang hadir di tengah-tengah kita (Kol 1:27).

Singkat kata, Sakramen yaitu hal-hal yang berkaitan dengan yang kudus atau yang ilahi. Sakramen juga berarti tanda keselamatan Allah yang diberikan kepada Manusia "Untuk mengkuduskan manusia, membangun Tubuh Kristus dan akhirnya mempersembahkan ibadat kepada Allah"(SC 59).

Karena Sakramen sebagai tanda dan sarana keselamatan, maka menerima dan memahami sakramen hendaknya ditempatkan dalam kerangka iman dan didasarkan kepada iman. Sakramen biasanya diungkapkan dengan kata-kata dan tindakan. Maka sakramen dalam Gereja Katolik mengandung dua unsur hakiki yaitu :

- **Forma** artinya kata-kata yang menjelaskan peristiwa ilahi
- **Materia** artinya barang atau tindakan tertentu yang kelihatan

- **Sakramen adalah Lambang atau Simbol**

Dalam hidup sehari-hari kita mengenal banyak benda atau perbuatan yang pada hakikatnya punya makna dan arti jauh lebih dalam daripada benda atau perbuatan itu sendiri (arti yang biasa).

"Perayaan liturgi dijalin dengan tanda-tanda dan simbol-simbol yang artinya berakar dalam penciptaan dan budaya manusia, ditentukan dalam peristiwa-

peristiwa Perjanjian Lama dan diungkapkan secara penuh dalam Pribadi dan Karya Yesus” (Kompendium Katekismus Gereja Katolik – 236)

“Asal-usul tanda-tanda/symbol sakramental “berasal dari ciptaan (cahaya, air, api, roti, anggur, minyak), dan yang lain berasal dari kehidupan sosial (mencuci, mengurapi dengan minyak, memecah roti) dan beberapa yang lainnya lagi berasal dari sejarah keselamatan dalam Perjanjian Lama (ritus paskah, korban, penumpangan tangan, pengudusan). Tanda-tanda ini, yang bersifat normatif dan tak berubah, diambil oleh Kristus dan dipakai untuk tindakan penyelamatan dan pengudusan” (Kompendium Katekismus Gereja Katolik – 237).

- **Sakramen-Sakramen Mengungkapkan Karya Tuhan yang Menyelamatkan**

Jika kita memperhatikan karya Allah dalam sejarah penyelamatan akan tampak hal-hal ini: Allah yang tidak kelihatan menjadi kelihatan dalam Yesus Kristus. Dalam Yesus Kristus orang dapat melihat, mengenal, mengalami siapa sebenarnya Allah itu. Namun, Yesus sekarang sudah dimuliakan. Ia tidak kelihatan lagi. Ia hadir secara rohani di tengah kita. Melalui Gereja-Nya, Ia menjadi kelihatan. Maka, Gereja adalah alat dan sarana penyelamatan, di mana Kristus tampak untuk menyelamatkan manusia. Gereja menjadi alat dan sarana penyelamatan, justru dalam kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, tindakan dan kata-kata yang disebut sakramen. Sakramen-sakramen adalah “Tangan Kristus” yang menjamah kita, merangkul kita, dan menyembuhkan kita. Meskipun yang tampak di mata kita, yang bergaung di telinga kita hanya hal-hal atau tanda-tanda biasa, namun Kristuslah yang berkarya lewat tanda-tanda itu. Dengan perantaraan para pelayanan-Nya, Kristus sungguh aktif berkarya dalam umat Allah.

- **Sakramen-Sakramen Meningkatkan dan Menjamin Mutu Hidup Kita sebagai Orang Kristiani**

Perlu disadari bahwa sakramen-sakramen itu erat sekali hubungannya dengan kenyataan hidup sehari-hari. Dalam hidup sehari-hari orang membutuhkan bantuan. Sementara kualitas dan mutu hidup manusia makin melemah, banyak orang yang jatuh dalam dosa, banyak orang yang butuh peneguhan dan kekuatan. Pada saat itulah kita dapat mendengar suara Kristus yang bergaung di telinga kita: “Aku tidak menghukum engkau, pulanglah dan jangan berdosa lagi ...” Singkatnya, sakramen-sakramen adalah cara dan sarana bagi Kristus untuk menjadi “tampak” dan dengan demikian dapat dialami oleh manusia dewasa ini.

Sakramen-sakramen itu tidak bekerja secara otomatis. Sakramen-sakramen sebagai “tanda” kehadiran Kristus menantikan sikap pribadi (sikap batin) dari manusia. Sikap batin itu ialah iman dan kehendak baik.

Perayaan sakramen adalah suatu “pertemuan” antara Kristus dan manusia. Oleh

karena itu, meski tidak sama tingkatnya, peran manusia (sikap iman) sangat penting. Walaupun Kristus mahakuasa, Ia tidak akan menyelamatkan orang yang memang tidak mau diselamatkan atau yang tidak percaya.

Pembagian Sakramen-Sakramen Gereja

Sakramen-Sakramen dibagi menjadi: **Sakramen inisiasi Kristen**; Sakramen **Pembaptisan, Penguatan, dan Ekaristi Kudus. Sakramen-Sakramen Penyembuhan**; Tobat dan Pengurapan Orang Sakit dan **Sakramen-Sakramen pelayanan pesersekutuan dan perutusan** yaitu Sakramen Penahbisan dan Perkawinan (lihat Kompendium KGK 250 - KGK 1210-1211)

Sakramen-Sakramen inisiasi Kristen; Inisiasi atau bergabung menjadi orang Kristen dilaksanakan melalui Sakramen-Sakramen yang memberikan dasar hidup kristen. Orang beriman, yang dilahirkan kembali menjadi manusia baru dalam Sakramen Pembaptisan, dikuatkan dengan Sakramen Penguatan dan diberi makanan dengan Sakramen Ekaristi (lihat Kompendium KGK 251).

Sakramen-Sakramen Penyembuhan; Kristus Sang Penyembuh jiwa dan badan kita, menetapkan sakramen ini karena kehidupan baru yang Dia berikan kepada kita dalam Sakramen-Sakramen inisiasi Kristiani dapat melemah, bahkan hilang karena dosa. Karena itu, Kristus menghendaki agar Gereja melanjutkan karya penyembuhan dan penyelamatan-Nya melalui Sakramen ini; **Tobat dan Pengurapan Orang Sakit** (lihat kompendium KGK 295 – KGK 1420-1421. 1426).

Sakramen-Sakramen pelayanan pesersekutuan dan perutusan; Dua Sakramen, Sakramen Penahbisan dan Perkawinan memberikan rahmat khusus untuk perutusan tertentu dalam Gereja untuk melayani dan membangun umat Allah. Sakramen-Sakramen ini memberikan sumbangan dengan cara yang khusus pada persekutuan gerejawi dan penyelamatan orang-orang lain. (lihat Kompendium KGK 321, KGK 1533-1535).

Ketujuh Sakramen

Pada saat-saat penting dalam hidup, Kristus menyertai umat-Nya. Kehadiran Kristus ini dirayakan dalam ketujuh sakramen.

1. Sakramen Pembaptisan/ Permandian

Jika seseorang secara resmi menyatakan tobat dan imannya kepada Yesus Kristus, serta bertekad untuk bersama umat ikut serta dalam tugas panggilan Kristus, maka dia diterima dalam umat dengan upacara yang sejak zaman para Rasul disebut. Kenyataan yang lebih dalam ialah bahwa orang yang menerima sakramen permandian

diterima oleh Kristus menjadi anggota Tubuh-Nya, Umat Allah (Gereja). Orang tersebut laksana baru lahir di dalam Gereja. Peristiwa kelahiran baru menjadi putra Bapa dalam Roh Kudus berarti bahwa selanjutnya ia ikut menghayati hidup Kristus sendiri yang ditandai oleh wafat dan kebangkitan-Nya. Oleh karena itu, orang yang telah dipermandikan harus bersama Kristus “mati bagi dosa” supaya dalam Kristus, ia hidup bagi Allah. Kebenaran itu diperagakan, dirayakan, dan dilambangkan dalam peristiwa pencurahan air pada dahinya, sementara wakil umat (Imam) mengatakan: “Aku mempermandikan engkau dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus.”

Dengan permandian, mulailah babak baru dalam hidup seseorang. Kristus sendiri menjiwai dia melalui Roh-Nya, maka segala pelanggaran dan dosa yang telah diperbuatnya dihapus.

2. Sakramen Penguatan

Bagi orang dewasa, sakramen penguatan sebetulnya merupakan bagian dari sakramen permandian. Orang yang telah dipermandikan ditandai dengan minyak (krisma), tanda kekuatan Roh Kudus, sebelum diutus untuk memperjuangkan cita-cita Kristus dalam Gereja dan masyarakat. Sakramen penguatan menjadi tanda kedewasaan, maka orang yang menerima Sakramen Penguatan turut serta bertanggung jawab atas kehidupan Umat Allah. Kepada setiap orang, Roh Kudus memberikan karisma-karisma-Nya (bakat kemampuan). Atas karisma-karisma (anugerah) Tuhan ini, orang yang bersangkutan menyadari tanggung jawabnya terhadap sesama. Dengan bakat kemampuan yang diterima dari Tuhan, orang yang bersangkutan diharapkan hidup bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk ikut membina Tubuh Kristus (Umat Allah). Bakat kemampuan menyatakan karya Roh, yang melalui setiap orang Kristen, menghantar sesamanya kepada Kristus.

3. Sakramen Ekaristi

Pada malam menjelang sengsara-Nya, Yesus mengajak murid-murid-Nya untuk merayakan hari kemerdekaan bangsa-Nya (Paska) sesuai dengan adat istiadat Yahudi. Bangsa Yahudi memperingati pembebasan dari Mesir dalam sebuah perjamuan kekeluargaan. Dalam perjamuan Paska itu, Yesus mengambil roti (makanan sehari-hari orang Yahudi), memecahkannya, dan membagi-bagikan roti itu seraya berkata: “Makanlah roti ini, karena inilah Tubuh-Ku yang dikorbankan bagimu.” (Tubuh adalah tanda kehadiran Yesus yang tersalib yang dikorbankan bagi kita).

Kemudian, Yesus mengambil sebuah cawan (piala) berisi air anggur sambil berkata: “Minumlah semua dari cawan ini, karena inilah Darah-Ku, darah perjanjian baru dan kekal yang diadakan dengan kalian dan dengan semua manusia demi pengampunan dosa” (Darah menjadi tanda hidup. Jadi, kalau Yesus memberikan darah-Nya berarti Ia menyerahkan diri-Nya seluruhnya untuk kita). Kata-kata Yesus

mengungkapkan wafat-Nya. Injil Matius dan Markus menambahkan bahwa “darah-Nya ditumpahkan...”, yang berarti Ia dipersembahkan sebagai korban persembahan. Jadi, roti dan anggur menyatakan bagaimana Yesus mati (menumpahkan darah). Kemudian disebut juga, mengapa Ia harus mati, yaitu demi pengampunan dosa-dosa. Yesus kemudian berkata: “Kenangkanlah Aku dengan merayakan perjamuan ini.” (*Baca: Luk 22: 14-23; Mat 26: 26-29; Mrk 14: 22-25*) Maka Sejak zaman para rasul, umat Kristen suka berkumpul untuk bersyukur kepada Allah Bapa yang membangkitkan Yesus dari alam maut dan menjadikannya Tuhan dan Penyelamat.

Berkumpul di sekitar meja Altar untuk menyambut Kristus dalam sabda dan perjamuan-Nya merupakan kehadiran Gereja yang paling nyata dan penuh; ungkapan yang paling konkret dari persatuan umat dan Tuhan serta persatuan para anggotanya.

4. Sakramen Tobat

Selama hidup di dunia, kita tidak pernah luput dari kesalahan dan dosa. Kita hidup dalam “situasi dosa”. Situasi dosa ini merasuki diri kita dan masyarakat kita sedalam-dalamnya. Perjuangan untuk tetap teguh berdiri, tidak berdosa, memang merupakan proses perjuangan yang tidak kunjung selesai. Oleh karena itu, usaha untuk bangun lagi sesudah jatuh, berbaik lagi dengan Tuhan dan sesama, merupakan unsur yang hakiki dan harus selalu ada dalam hidup kita.

Para pengikut Kristus perlu bertobat dan membaharui diri secara terus-menerus di hadapan Tuhan dan sesama. Tanda pertobatan di hadapan Tuhan dan sesama itu diterima dalam perayaan sakramen tobat. Seseorang yang melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan kehendak Tuhan berarti dia memisahkan diri dari Tuhan dan sesama. Selama suatu kesalahan berat belum diampuni, ia tidak dapat ikut serta dalam ibadat umat secara sempurna. Dia ibarat cabang yang mati dari sebuah tanaman. Agar dia diterima kembali menjadi anggota umat yang hidup, dia harus bertobat dan menghadapi wakil umat (Pastor) untuk mendapatkan pengampunan. Tobat sejati menuntut agar kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan itu diperbaiki.

5. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Jika seorang anggota umat sakit keras, keprihatinan Tuhan diungkapkan dengan sakramen perminyakan orang sakit. Kristus menguatkan si sakit dengan Roh Kudus-Nya yang ditandakan dengan minyak suci. Dengan demikian, si sakit dibuat siap dan tabah untuk menerima apa saja dari tangan Allah yang mencintai kita, baik dalam kesembuhan maupun dalam maut. Dengan menderita seperti Kristus, si sakit menjadi lebih serupa dengan Kristus.

6. Sakramen Tahbisan/ Imamat

Umat membutuhkan pelayan-pelayan yang bertugas menunaikan berbagai tugas pelayanan di tengah umat demi kepentingan dan perkembangan umat dalam hidup beriman dan bermasyarakat. Pelayanan-pelayanan itu juga berfungsi untuk mempersatukan umat, membimbing umat dengan berbagai cara demi penghayatan iman pribadi dan bersama; membantu melancarkan komunikasi iman demi tercapainya persekutuan umat, persekutuan iman.

Pelantikan para pelayan itu dirayakan, disahkan dan dinyatakan dalam tahbisan (sakramen imamat).

7. Sakramen Perkawinan

Membangun keluarga merupakan kejadian yang sangat penting dalam hidup seseorang. Tentu usaha terpenting ini tidak di luar perhatian Kristus serta umat-Nya. Maka Kristus sendiri hadir dalam cinta mereka antar suami-istri.

Cinta mereka menjadi tanda dari cinta Kristus kepada Gereja-Nya. Kristus menguduskan cinta insani menjadi alat dan sarana keselamatan abadi. Umat Kristus merestui dan menyertai pengantin dalam keputusan mereka yang sangat penting. Di hadapan umat, kedua mempelai berjanji satu sama lain untuk setia dan cinta, baik dalam suka maupun duka, selama hayat dikandung badan.

Allah sendiri menjadi penjamin kesetiaan, maka apa yang disatukan Allah jangan diceraikan oleh manusia. Sakramen perkawinan berlangsung selama hidup dan mengandung panggilan luhur untuk membina keluarga sebagai tanda kasih setia Allah bagi setiap insan. Kristus mendampingi suami-istri untuk membina cinta yang semakin dalam dan untuk mendidik anak menjadi warga Gereja dan warga masyarakat yang berguna dan untuk membangun keluarga Katolik yang baik pula. Suami-istri yang hidup dalam perkawinan Katolik dipanggil pula untuk memberi kesaksian kepada dunia tentang cinta Allah kepada umat manusia melalui cinta suami-istri. Hidup cinta mereka menjadi tanda (sakramen) cinta Allah kepada manusia.

7. Mendalami sakramentali dan devosi-devosi sebagai sarana pengudusan dalam Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengamati dan menyebutkan kegiatan-kegiatan pemberkatan gerejani di lingkungan atau komunitas umat basis dimana mereka berada. (Diharapkan mereka menyebutkan, misalnya pemberkatan; rosario, rumah, sawah/ladang, kapel, gua Maria, dan sebagainya).*

8. Penjelasan tentang Sakramentali

Setelah para peserta didik menyebutkan jenis-jenis ragam pemberkataan di lingkungan Gereja, guru memberikan penjelasan tentang sakramentali, misalnya sebagai berikut:

Selain ketujuh sakramen, Gereja juga mengadakan tanda-tanda suci (berupa ibadat/upacara/ pemberkatan) yang mirip dengan sakramen-sakramen yang disebut *sakramentali*. Berkat tanda-tanda suci ini berbagai buah rohani ditandai dan diperoleh melalui doa-doa permohonan dengan perantaraan Gereja.

Aneka ragam sakramentali:

- *Pemberkatan*, yakni pemberkatan orang, benda/barang rohani, tempat, makanan, dsb. Contoh: pemberkatan ibu hamil atau anak, alat-alat pertanian, mesin pabrik, alat transportasi, rumah, patung, rosario, makanan, dsb. Pemberkatan atas orang atau benda/barang tersebut adalah pujian kepada Allah dan doa untuk memohon anugerah-anugerah-Nya.
- *Pemberkatan dalam arti tahbisan rendah*, yakni pentahbisan orang dan benda. Contoh pentahbisan/pemberkatan lektor, akolit, dan katekis; pemberkatan benda atau tempat untuk keperluan liturgi, misalnya pemberkatan gereja/kapel, altar, minyak suci, lonceng, dan sebagainya.

9. Mendalami devosi dalam Gereja Katolik

- *Setelah guru memberikan penjelasan tentang sakramentali, guru mengajak para peserta didik untuk kembali mengamati dan menyebutkan kegiatan devosi umat yang biasa dilakukan di lingkungan, komunitas umat basis atau di tingkat stasi atau parokinya, yang mana mungkin ada peserta didik ikut dalam kegiatan devosional itu sendiri. Guru dapat memulainya dengan sebuah cerita kehidupan (kesaksian) yang sesuai tentang devosi umat, kemudian peserta didik diminta untuk menggali makna devosi itu dengan berbagai pertanyaan ataupun sharing pengalaman berdevosi.*

10. Penjelasan

- *Setelah menemukan contoh-contoh devosi, dan atau sharing pengalaman tentang kegiatan devosi, guru memberikan penjelasan tentang devosi, misalnya sebagai berikut:*
- Devosi (Latin: *devotio* = penghormatan) adalah bentuk-bentuk penghormatan/kebaktian khusus orang atau umat beriman kepada rahasia kehidupan Yesus yang tertentu, misalnya kesengsaraan-Nya, Hati-Nya yang Mahakudus, Sakramen Mahakudus, dan sebagainya. Atau devosi kepada orang-orang kudus, misalnya devosi kepada Bunda Maria dengan novena 3 x salam Maria, berdoa rosario, berziarah ke gua Maria pada bulan Mei dan Oktober.

- Segala macam bentuk devosi ini bersifat sukarela (tidak mengikat/tidak wajib) dan harus bertujuan untuk semakin menguatkan iman kita kepada Allah dalam diri Yesus Kristus.

Langkah ketiga : Menghayati Liturgi Gereja

1. Menyusun tata perayaan sabda

- *Guru mengajak para peserta didik membentuk kelompok untuk menyusun suatu perayaan Sabda yang bertema: Syukur untuk Kenaikan Kelas, atau tema lain yang disepakati bersama.*

2. Mengadakan ibadat sabda

- *Guru mengajak para peserta didik untuk ibadat sabda bersama memilih salah satu tema ibadat yang telah disusun. Peserta didik diminta untuk saling berbagi tugas dalam kegiatan ibadat tersebut (pemimpin ibadat, pembawa lagu, lektor, pembawa doa umat, pembawa renungan, dan sebagainya).*

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menutup pelajaran dengan doa,*

Ya Allah yang Mahakudus, puji dan syukur kami haturkan kepadaMu, karena oleh bimbingan-Mu, apa yang kami pelajari dalam pertemuan ini telah menghantarkan kami untuk menemukan makna kehadiranMu yang kudus melalui GerejaMu, yaitu demi keselamatan kami. Kami mohon ya Allah, sertailah kami dalam perziarahan kami ini, agar tetap yakin dan percaya pada penyelenggaraanMu melalui Gereja yang kudus. Demi Kristus pengantara kami. Bapa Kami....

B. Gereja yang Mewartakan (*Kerygama*)

Kompetensi Dasar

- 3.4. Memahami tugas pokok Gereja sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai murid Yesus Kristus
- 4.4. Melibatkan diri tugas pokok Gereja sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai murid Yesus Kristus

Indikator

1. Menjelaskan pesan pokok Injil Mat 28: 16-20 dalam kaitannya dengan Tugas pewartaan Gereja.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pewartaan dalam Gereja Katolik.
3. Menjelaskan peranan Magisterium atau wewenang mengajar.

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami makna serta bentuk-bentuk kegiatan tugas Gereja yang mewartakan (*kerygma*)
2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja, peserta didik memahami makna pewartaan
3. Melalui kegiatan refleksi, serta aksi kegiatan, peserta didik menghayati tugas pewartaan dalam hidupnya

Bahan Kajian

1. Kitab Suci: Mat 28: 16-20.
2. Bentuk-bentuk pewartaan sabda.
3. Magisterium
4. Pewartaan sabda.
5. Bentuk partisipasi siswa.

Sumber Belajar

1. Konferensi Waligereja Indonesia. 1996 Iman Katolik. Kanisius-Yogyakarta/Obor-Jakarta
2. Komisi Kateketik KWI. 1995 (Penterj) Petunjuk Umum Katekese. Dokpen KWI: Jakarta
3. Dokumentasi dan Penerangan KWI (penterj) 2000. Evangelii Nuntiandi. Dokpen KWI: Jakarta
4. Dokumentasi dan Penerangan KWI (penterj) 2000. Kitab Hukum Kanonik. Dokpen KWI: Jakarta

5. Provinsi Gerejani Ende (penterj). 1997. Katekismus Gereja Katolik. Nusa Indah: Ende

Metode

Cerita, Dialog/Tanya Jawab, Diskusi, dan Penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab).
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Kita (Gereja) pasti telah mendengar dan membaca firman Tuhan Yesus, “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28,19-20). Lebih jelas lagi dalam Markus 16, 15-16: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum”. Firman ini tidak hanya berlaku pada zaman para rasul saja, tetapi juga bagi kita semua pengikut Kristus Yesus pada zaman modern ini, bahwa kita wajib untuk mewartakan injil, tentu saja dengan cara yang berbeda-beda.

De facto bahwa kabar keselamatan Allah telah diwartakan oleh Gereja dengan setia dari dulu hingga sekarang lewat berbagai cara sesuai dengan peranan dan kedudukann masing-masing umat beriman. Salah satu tugas terpenting dan utama para Uskup adalah pewartaan Injil. Sebab, para Uskup adalah pewarta iman yang mengantarkan murid-murid baru kepada Kristus. Para Uskup adalah pengajar yang otentik dan pengemban kewibawaan Kristus. Artinya, para Uskup mewartakan kepada umat yang diserahkan kepadanya iman yang harus dipercaya dan diterapkan dalam perilaku manusia. Para Uskup membuat iman itu berbuah, dan dengan waspada menanggulangi kesesatan-kesesatan yang mengancam umatnya. Kaum beriman wajib menyambut dengan baik ajaran para uskup mereka tentang iman dan kesusilaan yang disampaikan atas nama Kristus dan mematuhinya dengan ketaatan hati yang suci (*bdk. Lumen Gentium*, Art. 25). Tugas pewartaan pada dasarnya adalah tugas hierarki, namun para awam dapat berpartisipasi dalam tugas ini. Pewartaan

awam lebih dalam bentuk kesaksian hidup. Ciri khas dan keistimewaan kaum awam adalah sifat keduniaannya. Berdasarkan panggilan mereka, kaum awam wajib mencari Kerajaan Allah dengan menguasai hal-hal yang fana dan mengaturnya menurut kehendak Allah. Kaum awam memancarkan iman, harapan, dan cinta kasih terutama dengan kesaksian hidup mereka, serta menampakkan Kristus kepada semua orang (*bdk. Lumen Gentium*, Art. 31).

Melalui pelajaran ini, para peserta didik dapat memahami tugas pewartaan Gereja dan dengan demikian dapat terlibat dalam tugas ini, khususnya dengan kesaksian hidup mereka. Sebagai bagian dari umat awam, peserta didik menjadi bentara yang ikut bertanggung jawab dalam pewartaan iman. Peserta didik juga diharapkan tanpa ragu-ragu memadukan pengakuan iman dengan penghayatan iman. Pewartaan Injil yang disampaikan dengan kesaksian hidup dan kata-kata memperoleh ciri khas dan daya guna istimewa justru karena dijalankan dalam keadaan-keadaan biasa dunia ini (*bdk. Lumen Gentium*, Art. 35).

Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan doa spontan yang sesuai dengan tema oleh guru atau salah seorang peserta didik.*

Ya Allah yang Maha Kuasa,

Sebelum meninggalkan dunia ini Yesus Kristus Sang Putera bersabda kepada para murid: "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu". Ya Bapa, bersabdalah juga kepada kami saat ini agar kami Kau mampukan untuk mendalami materi dalam pertemuan ini dengan tulus ikhlas. Ya Allah anugerahkanlah juga kepada kami akal budi yang bijaksana dan hati yang mencintai agar kami rela membaktikan diri untuk terlibat aktif dalam karya pewartaan Gereja. Demi Kristus Tuhan kami. Amin.

Langkah Pertama: Mendalami Makna tugas Gereja Mewartakan

1. Mengamati pemahaman peserta didik tentang tugas Gereja yaitu mewartakan (kerygma)

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengungkapkan pemahamannya tentang tugas Gereja yaitu mewartakan, dengan pertanyaan, misalnya; apa itu mewartakan, apa isi pewartaan, bagaimana mewartakan, kapan mewartakan, di mana kita mewartakan.*

2. Membaca sebuah puisi karya Mgr. Camara

- Guru mengajak para peserta didik untuk membaca atau mendengarkan puisi berikut ini:

Misi Berarti Meninggalkan !!

Misi berarti meninggalkan,
pergi,
melepas segala sesuatu,
keluar dari diri sendiri,
memecah dinding keegoisan,
yang memenjarakan kita,
dalam ke"AKU"an
Misi berarti berhenti berkisar
pada diri sendiri
seolah-olah kita adalah pusat
dunia dan kehidupan

Misi berarti menolak terikat
pada masalah-masalah dunia yang kecil
dimana kita termasuk didalamnya:
Kemanusiaan itu jauh lebih besar.

Misi selalu berarti meninggalkan
tetapi tidak selalu
Mengadakan perjalanan.
Di atas semua itu, misi berarti
membuka diri sendiri bagi sesama,
sebagai saudara dan saudari,
menemukan mereka,
menjumpai mereka.

Dan jika, untuk menemukan mereka
dan mencintai mereka
perlu menyeberangi lautan
dan terbang mengarungi cakrawala
maka, misi berarti
pergi sampai ke ujung dunia.

(Uskup Agung Helder Camara)

3. Pendalaman puisi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog mendalami isi/pesan dari puisi di atas, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:*

1. Apa isi pesan puisi di atas?
2. Apa makna pewartaan menurut puisi itu?
3. Apa pendapatmu tentang tugas pewartaan Gereja?

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Perutusan Murid-Murid Yesus

1. Menyimak ajaran Kitab Suci

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak kutipan Kitab Suci berikut ini:*

Perintah Untuk Memberitakan Injil

(Mat 28: 16-20)

¹⁶ Dan kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka. ¹⁷ Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu. ¹⁸ Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. ¹⁹ Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ²⁰ dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

2. Pendalaman Kitab Suci

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog mendalami isi/pesan dari cerita di atas, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:*

1. Apa pesan Injil di atas bagi kita?
2. Sebutlah cara atau pola pewartaan yang sebaiknya kita gunakan di zaman ini di Tanah Air kita!
3. Sebutlah bentuk-bentuk pewartaan yang dapat kita gunakan pada zaman ini!
4. Apa yang harus kita perhatikan supaya pewartaan kita berhasil?

3. Membaca dokumen ajaran Gereja tentang tugas pewartaan (Kerygma)

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak kutipan Ajaran Gereja berikut ini:*

Sebab seperti Putera diutus oleh Bapa, begitu pula Ia sendiri mengutus para Rasul (lih. Yoh 20:21), sabda-Nya: “Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat 28:19-20). Perintah resmi Kristus itu mewartakan kebenaran yang menyelamatkan itu oleh Gereja diterima dari para Rasul, dan harus dilaksanakan sampai ujung bumi (lih. Kis 1:8). Maka Gereja mengambil alih sabda Rasul: “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (1Kor 9:16). Maka dari itu gereja terus-menerus mengutus para pewarta, sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya, dan mereka sendiripun melanjutkan karya pewartaan Injil. Sebab Gereja didorong oleh Roh Kudus untuk ikut mengusahakan, agar rencana Allah, yang menetapkan Kristus sebagai azas keselamatan bagi seluruh dunia, terlaksana secara efektif. Dengan mewartakan Injil Gereja mengundang mereka yang mendengarnya kepada iman dan pengakuan iman, menyiapkan mereka untuk menerima baptis, membebaskan mereka dari perbudakan kesesatan, dan menyaturagikan mereka kedalam Kristus, supaya karena cinta kasih mereka bertumbuh ke arah Dia hingga kepenuhannya. Dengan usaha-usahanya Gereja menyebabkan, bahwa segala kebaikan yang tertaburkan dalam hati serta budi orang-orang, atau dalam upacara-upacara dan kebudayaan para bangsa sendiri, bukan saja tidak hilang, melainkan disehatkan, diangkat dan disempurnakan demi kemuliaan Allah, demi tersipunya setan dan kebahagiaan manusia. Setiap murid Kristus mengemban beban untuk menyiarkan iman sekadar kemampuannya[35]. Setiap orang dapat membaptis orang beriman. Tetapi tugas Imamlah melaksanakan pembangunan Tubuh Kristus dengan mempersembahkan korban Ekaristi. Dengan demikian terpenuhilah sabda Allah melalui nabi: “Dari terbitnya matahari sampai terbenamnya besarlah nama-Ku diantara para bangsa, dan disetiap tempat dikorbankan dan dipersembahkanlah persembahan murni kepada nama-Ku” (Mal 1:11)[36]. Begitulah Gereja sekaligus berdoa dan berkarya, agar kepenuhan dunia seluruhnya beralih menjadi Umat Allah, Tubuh Tuhan dan Kenisah Roh Kudus, dan supaya dalam Kristus, Kepala semua orang, di persembahkan kepada Sang Pencipta dan Bapa semesta alam segala hormat dan kemuliaan (LG. art.17)

4. Pendalaman Ajaran Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog mendalami isi/pesan ajaran Gereja, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:*

1. Apa pesan isi dokumen ini ?
2. Sebutlah bentuk-bentuk pewartaan yang dapat kita gunakan pada zaman ini!
3. Apa yang harus kita perhatikan supaya pewartaan kita berhasil?

5. Penjelasan

- *Guru memberikan penjelasan , misalnya sebagai berikut:*

Tugas Mewartakan

Dalam diri Yesus dari Nasaret, sabda Allah tampak secara konkret manusiawi. Penampakan itu merupakan puncak seluruh sejarah pewahyuan sabda Allah. Tetapi oleh karena sabda itu sudah menjelmakan diri dalam sejarah dan tidak dapat tinggal dalam sejarah untuk selamanya, maka untuk mempertahankan hasilnya bagi semua orang, sabda itu harus menciptakan bentuk-bentuk lain, yang di dalamnya sabda itu dapat hadir dan berbicara.

Ada tiga bentuk sabda Allah dalam Gereja, yaitu:

1. Sabda/pewartaan para rasul sebagai daya yang membangun Gereja.
2. Sabda Allah dalam Kitab Suci sebagai kesaksian normatif.
3. Sabda Allah dalam pewartaan aktual Gereja sepanjang zaman.

Tiga bentuk pewartaan tersebut di atas saling berhubungan satu sama lain. Pewartaan aktual Gereja masa kini berdasarkan dan merupakan kesinambungan dari pewartaan para rasul dan pewartaan Kitab Suci yang diwariskan kepada kita. Ada perbedaan antara sabda Allah dalam ajaran para rasul dan Alkitab dan sabda Allah dalam pewartaan aktual Gereja. Oleh karena wahyu selesai dengan kematian para rasul, maka dasar normatif juga sudah diletakkan. Segala pewartaan selanjutnya tergantung pada norma itu. Tugas pewartaan tidak lain adalah mengaktualisasi apa yang disampaikan Allah dalam Kristus sebagaimana diwartakan para rasul. Dengan demikian, sabda Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan dan melaksanakan pewartaan Gereja. Pewartaan sabda Allah oleh Gereja bukan hanya sekedar informasi mengenai Allah dan Yesus Kristus, melainkan sungguh-sungguh menghadirkan Kristus yang mulia. Di dalamnya Kristus menyelamatkan, menyembuhkan hati dari setiap orang yang mendengar dan membuka diri terhadap sabda yang disampaikan itu. Kristus membebaskan kita dari dosa melalui sabda-Nya.

Dalam mewartakan sabda Allah, kita dapat mewartakannya secara verbal melalui kata-kata (*kerygma*), tetapi juga dengan tindakan (*martyria*). Pola pewartaan itu adalah

Pewartaan verbal (kerygma)

Pewartaan verbal pada dasarnya merupakan tugas hierarki, tetapi para awam diharapkan untuk berpartisipasi dalam tugas ini, misalnya sebagai katekis, guru agama, fasilitator pendalaman Kitab Suci, dsb. Bentuk-bentuk pewartaan masa kini, antar lain:

- **Kotbah atau Homili:** Kotbah adalah pewartaan tematis. Homili adalah pewartaan yang berdasarkan suatu perikope Kitab Suci. Kedua-duanya merupakan pewartaan dari mimbar. Kotbah dan homili yang baik harus menyapa manusia. Walaupun secara lahiriah terjadi komunikasi satu arah, tetapi kotbah yang baik harus dapat menciptakan komunikasi dua arah secara batiniah.
- **Pelajaran agama:** Dalam pelajaran agama diharapkan para guru agama mendampingi para siswa untuk menemukan makna hidupnya dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja. Pelajaran agama adalah proses pergumulan hidup nyata dalam terang iman.
- **Katekese Umat:** Katekese umat adalah kegiatan suatu kelompok umat, dimana mereka aktif berkomunikasi untuk menafsirkan hidup nyata dalam terang Injil, yang diharapkan berkelanjutan dengan aksi nyata, sehingga dapat membawa perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik
- **Pendalaman Kitab Suci, dsb.** Pendalaman Kitab Suci dapat dilakukan dalam keluarga, kelompok, atau pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pada masa Prapaskah (APP), masa Adven, dan pada bulan Kitab Suci (September).

Tugas pewartaan mengaktualisasi sabda Tuhan yang disampaikan dalam Kristus sebagaimana diwartakan oleh para rasul. Usaha mengaktualisasi sabda Tuhan itu mengandaikan berbagai tuntutan yang harus dipenuhi. Ada dua tuntutan pewartaan, yaitu:

a. Mendalami dan menghayati sabda Tuhan

Pengenalan dan penghayatan yang diwartakan adalah sabda Allah. Orang tidak dapat mewartakan sabda Allah dengan baik, jika ia sendiri tidak mengenal dan menghayatinya. Oleh sebab itu, kita hendaknya cukup mengenal, mengetahui, dan menghayati isi Kitab Suci, ajaran-ajaran resmi Gereja, dan keseluruhan tradisi Gereja, baik Gereja universal maupun Gereja lokal. Kita hendaknya senantiasa membekali diri dengan berbagai bacaan, penataran, dan macam-macam pembekalan lainnya.

b. Mengenal umat/masyarakat konteksnya

Pengenalan latar belakang dari orang-orang yang kepadanya sabda Allah akan disampaikan tentu sangat penting. Kita harus mengenal jiwa dan budaya mereka. Dengan kata lain, pewartaan kita harus sungguh menyapa para pendengarnya, harus inkulturatif. Karena itu, pengenalan dan kepekaan terhadap lingkup budaya seseorang atau masyarakat sangat dibutuhkan. Pengenalan akan lingkup budaya dapat kita timba dari berbagai bacaan dan keterlibatan kita yang utuh kepada manusia dan budayanya. Kita hendaknya “menyatu dengan mereka yang kepadanya kita akan mewartakan kabar gembira itu”.

Langkah Ketiga: Menghayati Tugas Pewartaan Dalam Hidup Sehari-Hari sebagai Orang Katolik.

1. Menyimak, meresapi pesan Paus Fransiskus

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, menyimak teks berikut ini.*

Berteguhlah dalam Iman

Ketika menghadapi aneka kesukaran dalam perutusan evangelisasi, mungkin kalian akan dicobai untuk berkata seperti nabi Yeremia: “Ah, Tuhan, aku tidak pandai bicara karena aku ini masih muda”. Tetapi Tuhan akan berkata kepada kalian juga: “Jangan katakan ‘aku ini masih muda’; tetapi kepada siapapun engkau Kuutus, engkau harus pergi” (*Yer 1:6-7*). Kapan saja kalian merasa tidak cakap, tidak mampu dan rapuh dalam mewartakan dan memberi kesaksian iman, jangan takut. Evangelisasi bukanlah prakarsa kita. Dan evangelisasi tidak bergantung pada bakat-bakat kita. Evangelisasi adalah sebuah tanggapan yang setia dan taat pada panggilan Tuhan, dan karena itu bukan tergantung pada kekuatan kita melainkan pada kekuatan Tuhan. Santo Paulus mengetahui hal ini dari pengalaman: “Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah bukan dari diri kami” (*2Kor 4:7*).

Untuk alasan ini, saya menyemangati kalian untuk membuat doa dan sakramen-sakramen sebagai pondasi kalian. Evangelisasi yang asli lahir dari doa dan dilanjutkan dengan doa. Kita pertama-tama harus bercakap-cakap dengan Tuhan agar mampu bercakap-cakap tentang Tuhan. Dalam doa, kita mempercayakan pada Tuhan, orang-orang, yang kepada mereka kita telah diutus, memohon Dia agar menjamah hati mereka. Kita mohon Roh Kudus untuk menjadikan kita alat-alat untuk keselamatan mereka. Kita mohon Kristus untuk menaruh kata-kata-Nya di bibir kita dan untuk menjadikan kita tanda-tanda cinta kasih-nya.

Secara lebih umum, kita berdoa bagi misi seluruh Gereja, seperti telah dengan jelas diperintahkan Yesus: “Mintalah kepada tuan yang empunya tuaian supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu” (*Mat 9:38*). Temukanlah dalam Perayaan Ekaristi, mata air kehidupan iman dan kesaksian Kristen, dengan cara berkala menghadiri perayaan ekaristi setiap minggu dan kapan saja kalian bisa hadir dalam sepekan. Datanglah ke Sakramen Tobat secara berkala. Hal ini merupakan perjumpaan yang istimewa dengan belas kasih Allah saat Dia menyambut kita, mengampuni kita, memperbarui hati kita dalam cinta kasih. Berupayalah menerima Sakramen Penguatan atau Krisma, jika kalian belum menerimanya, dan persiapkanlah dengan penuh perhatian dan komitmen. Sakramen Penguatan, seperti Sakramen Ekaristi, ialah sakramen perutusan, karena memberikan kepada kita kekuatan dan cinta kasih dari Roh Kudus untuk mengakui iman kita tanpa takut. Saya juga mendorong kalian untuk melaksanakan Adorasi Ekaristi. Menggunakan waktu untuk mendengarkan dan bercakap-cakap dengan Yesus yang hadir dalam Sakramen Mahakudus menjadi sumber semangat perutusan yang baru.

Jika kalian mengikuti jalan ini, Kristus sendiri akan memberikan pada kalian kemampuan untuk setia penuh terhadap sabda-Nya dan menjadi saksi yang setia dan bersemangat atas Dia. Kadang-kadang kalian akan dipanggil untuk memberikan bukti dari ketekunanmu, khususnya ketika Sabda Allah menemui penolakan atau tentangan. Di wilayah-wilayah dunia tertentu, sebagian dari kalian menderita oleh fakta bahwa kalian tidak dapat menjalankan kesaksian publik atas iman kalian akan Kristus berhubung dengan kurangnya kebebasan agama. Beberapa teman telah membayar harga dari kenyataan bahwa mereka telah menjadi kepunyaan Gereja dengan nyawa mereka. Saya meminta kalian untuk tetap berteguh dalam iman, percaya bahwa Kristus ada di sisi kalian pada setiap percobaan. Kepada kalian pula Ia berkata: “Berbahagialah kamu, jika karena Aku, kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga” (*Mat 5:11-12*).

Pesan Paus Fransiskus menjelang WYD 2013

- *Setelah para peserta didik membaca, menyimak, teks di atas, guru mengajak para peserta didik untuk membuat pertanyaan-pertanyaan refleksif.*

2. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membuat sebuah refleksi tertulis berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuatnya. Misalnya, “Sudahkah saya melaksanakan tugas pewartaan, sebagai murid-murid Yesus dalam hidupku sehari-hari?”*

Penutup

- *Guru mengajak para siswa untuk menutup pelajaran dengan doa,*

Ya Allah yang Maha bijaksana,
Pujian dan syukur, kami haturkan kepadaMu atas rahmat penyertaanMu dalam pertemuan ini. Kami telah Engkau segarkan dengan sabda perutusanMu, agar kami semakin terlibat aktif dalam karya-karya GerejaMu, terlebih karya pewartaan kabar SukacitaMu. Kini kami mohon, bersabdalah kepada kami, utuslah kami Ya Allah. Kami siap mendengarkan, kami siap melaksanakan. Engkau yang hidup dan berkuasa kini dan sepanjang masa. Amin.

C. Gereja yang Menjadi Saksi Kristus (*Martyria*)

Kompetensi Dasar

- 3.4. Memahami tugas pokok Gereja sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai murid Yesus Kristus
- 4.4. Melibatkan diri tugas pokok Gereja sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai murid Yesus Kristus

Indikator

1. Menjelaskan arti tugas Gereja menjadi saksi Kristus
2. Menjelaskan makna kemartiran dalam Gereja Katolik
3. Menceritakan contoh martir atau saksi-saksi Kristus jaman sekarang.
4. Mendeskripsikan bentuk partisipasi menjadi saksi Kristus sesuai dengan kedudukannya di jaman sekarang.

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami makna kesaksian sebagai murid Kristus
2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja, peserta didik memahami makna liturgi.
3. Melalui kegiatan refleksi, serta aksi kegiatan, peserta didik menghayati doa dan liturgi Gereja.

Bahan Kajian

1. Makna menjadi saksi Kristus (Kis 1: 8).
2. Arti dan makna kesaksian.
3. Kemartiran dalam Gereja Katolik.
4. Beberapa contoh martir atau saksi-saksi Kristus.
5. Partisipasi siswa dalam tugas kesaksian.

Sumber Bahan

1. A de Mello, SJ. Burung Berkicau. Penerbit: Cipta Loka Caraka – Jakarta.
2. Rm. P. Suwita, Pr. Bidang Kesaksian. Penerbit: Dioma – Malang, 2003.
3. Kamus Umum Bahasa Indonesia.
4. Ensiklopedi Orang Kudus. Penerbit: Cipta Loka Caraka – Jakarta.

Metode

Cerita, Sharing, Dialog, Ceramah, dan Penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Setiap orang yang mengaku Yesus sebagai Juruselamatnya, maka panggilan untuknya adalah menjadi saksi. Setiap orang percaya harus mengetahui tugas ini. Namun tidak jarang kita temukan masih banyak orang Katolik yang masih takut bersaksi. Mengapa takut bersaksi? Apabila kita pergi ke pengadilan, jika ada seorang saksi yang takut bersaksi maka kemungkinan besar bahwa kesaksiannya itu bohong atau tidak benar. Kemungkinan lain adalah saksi tersebut sedang diintimidasi, ditekan, diancam dan sebagainya, sehingga ia takut. Namun bagi kita orang Kristiani, kita harus berani bersaksi tentang Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat kita. Injil Mateus 28 ayat 18 menegaskan : “Yesus telah menerima segala kuasa baik di sorga dan di bumi” Artinya bahwa, Yesus berkuasa atas segala-galanya. Biasanya di pengadilan, seorang saksi dihadirkan tugasnya untuk menceritakan dengan jujur dan benar apa yang diketahuinya saja. Ia tidak perlu membela diri, berdebat atau berusaha meyakinkan orang lain. Orang lain mau percaya atau tidak, bukan masalah yang penting saksi tersebut telah menceritakan dengan jujur dan benar. Ketidakpercayaan seseorang tidak akan mengubah kebenaran menjadi salah. Sedangkan untuk membela ada tugas orang lain lagi, yang kita sebut dengan pengacara atau pembela. Orang ini dibekali berbagai ilmu dan ahli untuk membela kliennya. Konteksnya kita sebagai orang yang percaya kepada Yesus, kalau kita diminta menjadi saksi artinya; kita mesti ceritakan apa saja yang kita alami bersama Yesus.

Injil pertama-tama diwartakan dengan kesaksian, yakni diwartakan dengan, kata-kata, tingkah laku dan perbuatan. Gereja juga mewartakan Injil kepada dunia dengan kesaksian hidupnya yang setia kepada Tuhan Yesus. Para murid Yesus dipanggil supaya mereka menjadi saksi-Nya mulai dari Yerusalem yang kemudian berkembang ke seluruh Yudea dan Samaria, bahkan sampai ke ujung bumi (bdk. Kis 1:8). Menjadi saksi Yesus Kristus pun ada konsekuensinya, mulai dari penolakan hingga tindakan

kekerasan. Stefanus adalah orang pertama yang mengalami penyesahan dan kemudian diakhiri hidupnya oleh kaum Yahudi secara mengenaskan (bdk. Kis 7:51-8:1a).

Pada pembelajaran ini para peserta didik dibimbing untuk memahami makna menjadi saksi Yesus Kristus dalam hidupnya. Pewartaan dalam bentuk kesaksian hidup mungkin sangat relevan bagi kita di Indonesia. Kita hidup di tengah bangsa yang sangat majemuk dalam kepercayaan dan budayanya. Pewartaan verbal mungkin kurang simpatik dibandingkan dengan pewartaan lewat dialog, termasuk dialog hidup, di mana kita mewartakan iman kita melalui kesaksian hidup kita. Kita dapat menunjukkan hidup yang penuh kasih dan persaudaraan di tengah situasi yang sarat dengan permusuhan, kekerasan, dan terror. Kita dapat menunjukkan hidup yang bersemangat solider di tengah suasana hidup yang serakah dan korup karena didorong oleh nafsu kepentingan diri atau golongan.

Kegiatan Pembelajaran

Pembuka: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan doa, (sambil menyanyi) misalnya::*

Jadilah Saksi Kristus

Sesudah dirimu diselamatkan	Jadilah saksi Kristus
Cahaya hatimu jadi terang	Jadilah saksi Kristus
Tujuan hidupmu jadi nyata	Jadilah saksi Kristus
Bagi yang ditimpa azab duka	Jadilah saksi Kristus
Bagi yang dilanda putus asa	Jadilah saksi Kristus
Bagi yang didera kegagalan	Jadilah saksi Kristus
Dimana tiada perhatian	Jadilah saksi Kristus
Dimana tiada kejujuran	Jadilah saksi Kristus
Dimana ada sahabat bermusuhan	Jadilah saksi Kristus
Dalam memaafkan kawan lawan	Jadilah saksi Kristus
Dalam menggagahkan persatuan	Jadilah saksi Kristus
Dalam meluaskan kerja sama	Jadilah saksi Kristus
Dalam membangunkan masyarakat	Jadilah saksi Kristus
Dalam meningkatkan nasib rakyat	Jadilah saksi Kristus
Dalam membagikan seluruh semangat	Jadilah saksi Kristus

Madah Bakti No. 455

Langkah Pertama: Mendalami Makna Menjadi Saksi Yesus Kristus

1. Menggali pemahaman peserta didik tentang makna menjadi saksi Yesus Kristus

- *Guru mengajak para peserta untuk bertanya tentang makna lagu yang telah dinyanyikan pada doa pembuka kegiatan, misalnya apa makna “saksi”, apa makna “jadilah saksi Kristus”*

2. Menyimak wejangan Paus Fransiskus

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, menyimak wejangan Paus Fransiskus berikut ini:*

Iman tidak Bisa Dinegosiasikan; Gereja Kita adalah Gereja Martir

Memberikan kesaksian keterpaduan iman dengan berani: adalah sebuah ajakan dari Paus Fransiskus selama Misa yang dipimpinnya di Kapel Casa Santa Marta.

Dalam homilinya yang singkat, Paus mengomentari bacaan-bacaan Alkitab pada hari Sabtu masa Oktaf Paskah: yang pertama merujuk kepada Petrus dan Yohanes yang memberikan kesaksian iman dengan berani di hadapan para imam kepala Yahudi meskipun menghadapi ancaman-ancaman, kemudian dalam bacaan Injil, Yesus yang bangkit menegur para rasul yang tidak mempercayai banyak orang yang telah meyakini melihat-Nya hidup.

Sri Paus bertanya: “Bagaimana dengan iman kita sendiri? Kuatkah? Atau kerap kali seperti air mawar yang keruh?”. Ketika kesulitan-kesulitan hidup datang “apakah kita berani seperti Petrus atau merasa segan?”. Paus mengamati bahwa Petrus tidak kehilangan iman, ia tidak jatuh kepada kompromi-kompromi, karena “iman tidak bisa dinegosiasikan”. Paus juga meyakini bahwa “dalam sejarah umat Allah, telah ada percobaan ini: menyurutkan iman sebagian, percobaan menjadi sedikit ‘seperti yang dilakukan semua orang’, yaitu ‘tidak menjadi, sangat tegar’. Tetapi saat kita mulai menyurutkan iman, mulai mengkompromi iman, sedikit menjualnya kepada penawar tertinggi kata Paus menggarisbawahi maka kita memulai jalan apostasi, yaitu jalan ketidaksetiaan kepada Tuhan”.

“Contoh iman dari Petrus dan Yohanes membantu kita, memberikan kita kekuatan, tetapi, dalam sejarah Gereja ada banyak martir sampai sekarang, karena untuk menemukan martir-martir tidak perlu mengunjungi kuburan atau ke Koloseum: martir-martir hidup saat ini, di banyak Negara. Umat Kristen kata Paus mengalami penganiayaan atas iman mereka. Di beberapa Negara banyak dari mereka tidak boleh membawa salib: mereka dihukum apabila melakukannya. Saat ini, pada abad XXI,

Gereja kita merupakan Gereja para martir, yaitu orang-orang yang berbicara seperti Petrus dan Yohanes: “Kami tidak dapat berdiam terhadap apa yang telah kami saksikan dan dengarkan”. Paus melanjutkan, “Dan hal ini memberikan kekuatan kepada kita, yang kerap kali memiliki iman yang agak lemah. Memberikan kita kekuatan untuk bersaksi dengan hidup, iman yang telah kita terima, yang merupakan rahmat dari Tuhan kepada semua bangsa”.

Sri Paus kemudian menutup homilinya: “Tetapi, kita tidak dapat melakukannya sendiri: itu adalah sebuah rahmat yaitu rahmat iman, yang harus kita mohon setiap hari: ‘Tuhan ...peliharalah imanku, tambahlah imanku, agar selalu kuat, pemberani, dan bantulah aku di dalam saat-saat di mana – seperti Petrus dan Yohanes – aku harus memberikan kesaksian iman di hadapan banyak orang. Berikanlah aku keberanian. Ini akan menjadi sebuah doa yang indah pada hari ini: semoga Tuhan membantu kita untuk memelihara iman, membawanya maju, dan untuk menjadi, kita, wanita dan pria yang beriman. Amin“.(Sumber: Radio Vatikan)

(diterjemahkan oleh Shirley Hadisandjaja, 6 April 2013, dipublikasikan di [www. http://katolisitas.org/11059/empat-hal-tentang-visi-gereja-menurut-kardinal-bergoglio](http://katolisitas.org/11059/empat-hal-tentang-visi-gereja-menurut-kardinal-bergoglio))

3. Pendalaman

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog mendalami isi/pesan dari cerita tersebut, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:*
 1. Apa komentarmu terhadap homili Paus Fransiskus di atas?
 2. Apakah sebagai orang Katolik yang hidup di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini, engkau dapat melaksanakan tugas pewartaan kepada sesamamu?
 3. Apa pendapatmu, bentuk pewartaan mana yang lebih cocok di negeri kita yang sangat majemuk dalam kepercayaan dan budaya ini?

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Kitab Suci tentang Kesaksian sebagai Murid Yesus

1. Menemukan cerita Kitab Suci tentang kesaksian hidup murid-murid Yesus

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mencari dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, cerita-cerita tentang kesaksian hidup para murid Yesus.*
- *Guru bersama para peserta didik mencatat ayat-ayat Kitab Suci yang telah ditemukan, misalnya Kis 7:51-8:1a.*

2. Membaca cerita Kitab Suci tentang kesaksian (martyria)

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, menyimak, kisah Kitab Suci berikut ini.*

“Hai orang-orang yang keras kepala, yang keras hati dan tuli, kamu selalu menentang Roh Kudus, sama seperti nenek moyangmu, demikian juga kamu. Siapa dari nabi-nabi yang tidak dianiaya oleh nenek moyangmu? Bahkan mereka membunuh orang-orang yang lebih dahulu memberitakan kedatangan Orang Benar, yang sekarang telah kamu khianati dan bunuh. Kamu telah menerima hukum Taurat yang disampaikan oleh malaikat-malaikat, akan tetapi kamu tidak menurutinya.”

Ketika anggota-anggota Mahkamah Agama itu mendengar semuanya itu, hati mereka sangat tertusuk. Mereka menyambutnya dengan kertak gigi. Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah. Lalu katanya, “Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah.” Tetapi berteriak-teriaklah mereka dan sambil menutup telinga, mereka menyerbu dia. Mereka menyeret dia ke luar kota, lalu melemparinya dengan batu. Saksi-saksi meletakkan jubah mereka di depan kaki seorang pemuda yang bernama Saulus. Sementara mereka melemparinya Stefanus berdoa, katanya, “Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku.” Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring, “Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!” Sesudah berkata demikian, ia pun meninggal. Saulus juga setuju dengan pembunuhan atas Stefanus (Kis 7:51-8:1a).

3. Pendalaman Teks Kitab Suci

- *Setelah membaca teks Kitab Suci, para peserta didik diminta untuk membuat beberapa pertanyaan, misalnya;*
1. Apa makna kesaksian dalam cerita Kitab Suci?
 2. Apa konsekuensinya menjadi murid Yesus dalam bersaksi?

4. Penjelasan

- *Setelah dialog kelas, guru memberi penjelasan misalnya sebagai berikut:*
- Menjadi saksi Kristus berarti menyampaikan atau menunjukkan apa yang dialami dan diketahuinya tentang Yesus Kristus kepada orang lain. Penyampaian penghayatan dan pengalaman akan Yesus itu dapat dilaksanakan melalui kata-kata, sikap, dan perbuatan nyata.
- Menjadi saksi Kristus akan menuai banyak risiko seperti yang dialami St. Stefanus, martir pertama, dan para martir atau saksi Kristus lainnya disepanjang segala abad.

5. Menemukan pengalaman kesaksian sebagai pengikut Yesus Kristus melalui kesaksian hidup

- Guru mengajak para peserta didik untuk menemukan nama para martir dalam Gereja katolik (dari zaman lampau hingga abad modern ini). Menceritakan gambaran sepintas hidup, karya serta bagaimana wafatnya para martir itu.
- Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan mendengarkan kisah berikut ini:

Uskup Agung Romero

Kesaksian hidup dari almarhum Uskup Agung Oscar Romero adalah melalui khotbah-khotbahnya yang menyuarakan dukungan pada kaum miskin dan kaum tertindas pada zaman modern seperti sekarang ini. Hidupnya yang penuh pengabdian kepada umat dan masyarakatnya, khususnya kepada masyarakat kecil yang miskin dan tertindas. ia tidak segan-segan memperingatkan para penguasa negerinya (El Salvador) yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat kecil yang tidak berdaya sehingga para penguasa negerinya tidak senang.

Pada tanggal 24 Maret 1980 ia ditembak oleh penembak sewaan. Ia mati saat merayakan Ekaristi dan sedang mengucapkan kata-kata konsekrasi “Inilah tubuh-Ku, yang dikorbankan bagi kamu, dan inilah darah-Ku yang ditumpahkan bagimu.”

6. Pendalaman Cerita

- Guru mengajak para peserta didik untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerita Uskup Agung Romero.
 - Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog tentang cerita Uskup Romero, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:
1. Apa kesan dan pesan dari cerita tersebut?
 2. Kesaksian hidup macam apakah yang dilakukan Uskup Agung Romero?

7. Penjelasan dan rangkuman

- Guru memberi penjelasan sebagai rangkuman, misalnya sebagai berikut:
- Menjadi saksi Kristus ternyata dapat menuai banyak risiko. Yesus telah berkata: “Kamu akan dikucilkan, bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah (Yoh 16: 2). Yesus sendiri telah menjadi martir. Ia menderita dan wafat disalib demi Kerajaan Allah.

- Dalam sejarah, kita juga tahu bahwa banyak orang telah bersedia menumpahkan darahnya demi imannya akan Kristus dan ajaran-Nya. Mereka itulah para martir. Mereka mati demi imannya kepada Kristus. Ada yang bersedia mati daripada harus mengkhianati imannya akan Kristus. Ada pula martir yang mati karena memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi orang-orang yang tertindas.

Langkah Ketiga: Menghayati Hidup sebagai Saksi Yesus

1. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi dengan bantuan pertanyaan, misalnya;*
1. Apakah sikap dan perilaku ku saat ini telah menjadi saksi tanda kehadiran dan karya keberbagian Allah?
 2. Apakah saya telah menunjukkan keberpihakan dan keberbagian kepada kebenaran, kejujuran, kesejahteraan umum untuk yang lemah serta miskin?

2. Rencana Aksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mencatat di buku tulisnya, kesaksian-kesaksian konkret apa saja yang dapat ia lakukan di tengah lingkungannya sebagai seorang Kristiani! Tuliskan juga alasan mengapa ia memilih bentuk kesaksian itu!*

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa, misalnya*

Bapa yang penuh kasih,

Puji dan syukur kami haturkan kepada-Mu atas bimbingan-Mu pada kami selama mengikuti kegiatan belajar ini. Melalui pembelajaran ini, kami semakin menyadari bahwa setiap kami juga mendapat tugas perutusan dari Yesus untuk menjadi saksi-Nya dalam hidup sehari-hari di tengah masyarakat. Semoga tugas ini dapat kami jalankan dengan penuh semangat dan tanggungjawab sebagai pengikut setia Yesus, sang Guru dan Juruselamat kami. Amin.

Penugasan/Pengayaan

Peserta didik ditugaskan untuk membaca buku ensiklopedi orang kudus, atau media internet, atau menanyakan ke Pastor paroki atau tokoh umat, dan sumber-sumber lain, minimal tentang 5 orang yang berani menyerahkan jiwanya (mati sebagai martir) demi iman mereka kepada Kristus. Peserta didik diminta menulis riwayat singkat kelima martir tersebut.

D. Gereja yang Membangun Persekutuan (*Koinonia*)

Kompetensi Dasar

- 3.4. Memahami tugas pokok Gereja sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai murid Yesus Kristus
- 4.4. Melibatkan diri tugas pokok Gereja sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai murid Yesus Kristus

Indikator

1. Menjelaskan makna persekutuan (*koinonia*) Gereja Katolik
2. Menjelaskan makna Komunitas Basis Gerejani
3. Menjelaskan ciri-ciri Komunitas Basis Gerejani
4. Menjelaskan fungsi Komunitas Basis Gerejani
5. Menjelaskan upaya-upaya untuk membangun Komunitas Basis Gerejani

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami makna tugas Gereja yang membangun persekutuan (*koinonia*).
2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja, peserta didik memahami makna persekutuan.
3. Melalui diskusi, peserta didik memahami makna, ciri-ciri Komunitas Basis Gerejani
4. Melalui kegiatan refleksi, serta aksi kegiatan, peserta didik menghayati persekutuan dalam Komunitas Basis Gerejani.

Bahan Kajian

1. Makna persekutuan (*koinonia*) Gereja Katolik
2. Makna Komunitas Basis Gerejani
3. Ciri-ciri Komunitas Basis Gerejani
4. Fungsi Komunitas Basis Gerejani

Sumber Belajar

1. Pengalaman hidup peserta didik dan guru
2. Kitab Suci
3. KWI, 1995. Iman Katolik, Yogyakarta: Kanisius
4. Propinsi Gerejani Ende (Penterj). 1995. Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah
5. R. Hardowiryono, SJ (Penterj). 1993. Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Dokpen KWI dan Obor

Metode

Cerita, Sharing, Dialog, dan Penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa Kelas XI

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Gereja bukan sekadar organisasi saja, namun merupakan kumpulan anggota Umat Allah yang hidup bersekutu, bersatu dalam nama Tuhan. Maka apa beda Perusahaan (Organisasi) dan Gereja? Dalam suatu organisasi kalau salah satu departemennya “mogok” paling-paling yang mogok itu di PHK, kemudian manajemen mencari orang lain menggantikan. Tetapi di dalam Gereja kalau ada salah satu anggotanya mogok, kita akan usahakan supaya dia kembali. Kita akan berusaha memahami kesulitannya, kita akan mendoakan dia, kita akan menolong dia, kita akan membesuk dia, kita akan turut simpati keadaannya. Singkat kata, kita dalam semangat kebersamaan berusaha menolong anggota Gereja yang mengalami kesulitan atau kesusahan karena kita adalah satu kesatuan keluarga Allah (Gereja).

Dalam Kitab Suci, dikatakan; *Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah* (Efesus 2:19). Artinya bahwa kesatuan dan kebersamaan orang-orang percaya di dalam Kristus disebut persekutuan. Kata yang dipakai untuk persekutuan dalam bahasa Yunani adalah Koinonia yang berasal dari kata dasar koinos yang berarti lazim atau umum. Artinya berkaitan dengan **kebersamaan**. Dalam Galatia 2:9, digambarkan bahwa Paulus dan Baernabas dengan berjabat tangan sebagai tanda persekutuan diterima secara penuh dalam persekutuan yang dijadikan oleh iman bersama kepada Kristus. Tanda hubungan erat antara kedua belah pihak, bahwa mereka bersekutu dalam Kristus. Maka koinonia (persekutuan) mempunyai dasar dan tujuan yang berasal dari Yesus Kristus. Dasar dan tujuan ini tidak dapat diganti dengan dasar dan tujuan yang lain. Jikalau persekutuan ini mengganti dasar, yang

sudah diletakkan oleh dan di dalam Yesus Kristus maka persekutuan ini kehilangan hakekatnya dan secara azasi bukan persekutuan (koinonia) lagi. Koinonia adalah persekutuan jemaat di dalam Kristus, walaupun banyak anggota namun membentuk satu tubuh Kristus. Di dalam Koinonia ini kita tidak hanya sekedar bersekutu, tetapi kita mengabarkan Injil Kerajaan Allah melalui perkataan/ kesaksian (Martyria) maupun perbuatan /pelayanan (Diakonia) dimana saja kita berada.

Pada pelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk memahami makna dan hakikat Gereja yang membangun persekutuan, antara lain melalui gerakan Komunitas Basis Gerejani (KBG) yang telah dicanangkan pada Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI). Peserta didik diharapkan menghayati semangat persekutuan umat itu di lingkungan dimana ia berada.

Kegiatan Pembelajaran

Pembuka: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan doa, misalnya*

Bapa yang penuh kasih,

Terima kasih atas kasih karunia-Mu yang telah menghimpun kami di sini menjadi satu persekutuan atas nama Yesus Putera-Mu. Berkatilah kami dalam kegiatan belajar ini sehingga semakin memahami makna persekutuan dalam Gereja, dan menghayatnya dalam hidup menggereja kami, demi Yesus Kristus Putra-Mu, Tuhan dan juruselamat kami. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman tentang Makna Gereja yang Membangun Persekutuan

1. Dialog

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog seputar pemahaman dan pengalaman mereka tentang persekutuan dalam Gereja. Pertanyaan untuk dialog, misalnya; apa makna persekutuan (koinonia), dengan cara Gereja membangun persekutuan, dan pengalaman kegiatan persekutuan sebagai umat katolik di lingkungan atau komunitas basis masing-masing.*

2. Mengamati Makna Persekutuan Umat

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak artikel berita berikut ini.*
“Sekitar 60 orang yang terdiri dari Pastor, Bruder, Suster, dan Awam dari tujuh paroki di Kevikepan Kepulauan Bangka-Belitung sepakat untuk terus mengembangkan Komunitas Basis Gerejani (KBG). Kesepakatan tersebut dibuat pada akhir sinode yang diadakan pada 14-15 Juni di Rumah Retret Puri Sadhana, Bangka Tengah. Uskup Pangkalpinang Mgr. Hilarius Moa Nurak SVD turut hadir pada pertemuan tersebut. “Semua orang menyarankan agar KBG terus dikembangkan di sini,” kata Pastor Fransiskus Tatu Mukin.

Ia mengatakan ada dua alasan untuk terus mengembangkan komunitas basisi. Pertama karena keuskupan Pangkalpinang melayani wilayah yang terdiri dari beberapa pulau. Kedua, umat Katolik tinggal berjauhan, bahkan ada yang tinggal di pulau kecil yang sama sekali tidak terhubung dengan paroki terdekat. “KBG memungkinkan umat Katolik membangun semangat persaudaraan di antara mereka dan juga dengan pengikut agama lain. Melalui KBG, orang-orang yang punya jiwa melayani bisa tampil,” katanya. Kevikepan Bangka-Belitung sudah memulai komunitas basis sejak tahun 1995 dan dijadikan prioritas pada sinode tahun 2000.

Dalam homili pada penutupan sinode, Mgr Hilarius mengatakan pemberdayaan komunitas basis merupakan perwujudan dari Gereja partisipatif di Kevikepan tersebut. “KBG bisa diartikan sebagai persatuan antara Umat Tuhan yang selalu melihat Kristus sebagai pusat dari segala sesuatu dan yang melanjutkan misi Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari,” kata uskup. KBG merupakan kelompok orang Kristen di tingkat keluarga atau tetangga, yang datang dan berkumpul bersama untuk berdoa, membaca Kitab Suci, katekese, serta diskusi tentang masalah keseharian manusia dan gereja dengan tujuan untuk tercapai komitmen bersama.” (ucanews.com)

3. Pendalaman Cerita

- *Setelah para peserta didik menyimak artikel atau berita tersebut, guru mengajak para peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk dibahas lebih mendalam. Pertanyaan yang muncul misalnya,*
 1. Apa makna KBG,
 2. Apa hubungan KBG dengan Persekutuan Umat
 3. Apa fungsi KBG

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci tentang Persekutuan Umat (Komunitas Basis Gerejani)

1. Mengamati teks-teks Kitab Suci tentang persekutuan umat

- Guru mengajak para peserta didik untuk mencari teks-teks Kitab Suci Perjanjian Baru yang membicarakan tentang persekutuan umat.
- Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak salah satu teks Kitab Suci berikut ini (misalnya):

Kisah Para Rasul 4:32-37

³² Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.

³³ Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah.

³⁴ Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa

³⁵ dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.

³⁶ Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi dari Siprus.

³⁷ Ia menjual ladang, miliknya, lalu membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul.

2. Diskusi kelompok

- Setelah menyimak teks Kitab Suci, guru mengajak para peserta didik untuk mendalami lewat diskusi kelompok, pesan Kitab Suci dengan pertanyaan-pertanyaan, misalnya;

1. Apa Makna persekutuan menurut Kitab Suci,
2. Apa ciri-ciri persekutuan umat
3. Apa fungsi persekutuan umat
4. Apa kaitan pesesekutuan umat dalam Kitab Suci dengan Komunitas Basis Gerejani yang sedang dikembangkan di Gereja Indonesia

3. Melaporkan hasil diskusi

- *Setelah berdiskusi, guru mempersilakan wakil-wakil kelompok untuk melaporkan hasil diskusi, dan kelompok lain diminta untuk menanggapi atau menanyakan apabila dirasakan perlu.*

4. Penjelasan

Setelah semua kelompok menyampaikan laporan hasil diskusinya, guru memberikan penjelasan, misalnya:

Gambaran tentang persekutuan umat atau komunitas basis model jemaat perdana (Kis 4:32-37) dapat menjadi model atau cermin bagi kita untuk membangun persekutuan umat atau Komunitas Basis. Model Komunitas Umat perdana itu tidak dimaksudkan hanya untuk kelompok kecil umat saja, tetapi sesungguhnya model hidup (gaya hidup) Jemaat Perdana itu juga merupakan patron dan acuan untuk model atau cara hidup Gereja (umat beriman) sepanjang waktu, partikular maupun universal. Artinya bahwa cara hidup jemaat perdana itu juga tetap merupakan cita-cita yang terus-menerus diupayakan, diperjuangkan dan diwujudkan oleh umat beriman sepanjang waktu.

Ciri-ciri utama cara hidup jemaat perdana itu nampak sangat menonjol dalam lima hal yaitu adanya:

- 1) Persaudaraan/persekutuan
- 2) Mendengarkan Sabda/pengajaran
- 3) Pelayanan terhadap sesama/solidaritas
- 4) Perayaan iman/pemecahan roti/doa
- 5) Memberi kesaksian iman (tentang Tuhan) melalui cara hidup mereka.

Karena cara hidup mereka itu, mereka disukai semua orang, jumlah mereka makin lama makin bertambah dan mereka sangat dihormati orang banyak.

Perlu dipahami bahwa cara hidup berkomunitas seperti yang mereka miliki itu muncul karena tuntutan situasi dan lingkungan yang mengharuskan mereka untuk menemukan cara baru sebagai orang-orang yang telah dibaptis, yang percaya kepada Tuhan. Bisa dimengerti pada waktu itu, sekitar awal-awal abad pertama mereka masih merupakan kelompok kecil di tengah kelompok (lingkungan) lain yang jauh lebih besar, bahkan mungkin mengancam mereka juga. Sebagai kelompok kecil, yang baru memiliki identitas sendiri sebagai orang beriman, yang berbeda dari orang-orang lain di sekitar mereka, mau tidak mau mereka harus bersekutu, bersaudara, saling memperhatikan, saling membantu dan harus memberikan kesaksian bahwa mereka adalah orang-orang yang baik (sebagai orang yang percaya), agar mereka dapat diterima dan dihargai oleh orang-orang lain yang di sekitar mereka. Itu semua mereka lakukan demi iman mereka akan Tuhan Yesus. Iman mereka menjadi penggerak

utama dan sekaligus menjadi sumber kekuatan bagi mereka, untuk melakukan apa yang terbaik bagi diri mereka sendiri dan juga bagi orang lain di sekitar mereka.

Apa yang mereka lakukan sebetulnya merupakan suatu proses pemahaman akan jati diri mereka sebagai orang beriman. Kiranya karena keadaan lingkungan yang menuntut, mereka berusaha mengenal diri mereka sendiri, sesungguhnya siapa mereka atau apa ciri khas mereka sebagai orang beriman, bagaimana mereka harus berada di tengah lingkungan masyarakat dan apa yang harus mereka lakukan? Juga cara mereka mengatur persekutuan (paguyuban) dan melayani kebutuhan sesama warga komunitas sejauh kita bisa amati dalam Kisah Para Rasul itu, lebih bersifat spontan dan sukarela, muncul dari dorongan hati nurani, dengan kerendahan hati dan ketulusan masing-masing. Kiranya tidak bisa dikatakan bahwa mereka merupakan komunitas yang sudah jadi atau sudah mapan. Kegiatan mereka pastilah belum berdasarkan rumusan visi, misi, strategi dan program kerja serta anggaran dana operasional seperti yang kita mau lakukan. Mereka belum mengenal ilmu manajemen yang sangat menekankan sistim, struktur serta mekanisme kerja yang jelas dan rapi, dengan aturan main dan batasan-batasan kewenangan yang jelas. Kiranya cara mereka mengatur kebersamaan jauh dari kecanggihan sistim dan metode-metode seperti yang kita gulati sekarang.

Namun nampak sekali dari cerita seperti yang dipaparkan dalam Kisah para rasul itu bahwa mereka merupakan komunitas yang sangat hidup, sangat terbuka, sangat aktif dan sangat dinamis. Dan yang paling menarik ialah cara hidup mereka, cara berada mereka sangat efektif, berdampak sangat positif bagi orang-orang lain di sekitar mereka, sehingga mereka disukai semua orang (Kis 2:47), jumlah orang yang percaya kepada Tuhan makin hari makin bertambah (Kis.2:47; Kis. 5:14), dan mereka sangat dihargai oleh orang banyak (Kis. 5:13).

Hal yang sangat penting bahwa iman mereka akan Tuhan adalah landasan atau sokoguru atau tulang punggung dari segala upaya yang mereka lakukan untuk meneguhkan keberadaan mereka di tengah lingkungan (di tengah dunia), dan untukewartakan atau memberikan kesaksian tentang apa yang mereka percaya. Adapun hal-hal lain yang pada permukaan tampak dalam wujud tindakan sosial dan ekonomi, aksi solidaritas, kepedulian kepada sesama, menolong dan menyembuhkan orang sakit (Kis. 5:16) adalah merupakan buah, hasil atau dampak dari iman mereka kepada Tuhan, merupakan hasil dari upaya meneguhkan danewartakan iman mereka sendiri. Maka komunitas Jemaat Perdana adalah komunitas iman, komunitas spiritual, komunitas yang digerakkan oleh Roh Kudus, komunitas orang-orang yang bertobat (mau berubah), bukan komunitas yang terbentuk pertama-tama karena alasan-alasan (kepentingan) sosial, ekonomi atau kekuasaan. Tatanan duniawi, urusan sosial-ekonomi justru diresapi, dijiwai, digerakkan, oleh/karena iman mereka akan Tuhan itu dan bukan sebaliknya.

Langkah Ketiga: Menghayati Persekutuan dalam Gereja

1. Membuat refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menuliskan refleksi tentang Gereja yang membangun persatuan.*

2. Rencana Aksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menuliskan niat untuk terlibat aktif dalam persekutuan umat di lingkungan atau Komunitas Basisnya. Hasil kegiatan yang akan dilaksanakan itu dilaporkan secara tertulis dengan diketahui oleh orangtua dan ketua lingkungan, atau ketua Komunitas Umat Basis masing-masing. Kegiatan tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga sosial kemasyarakatan.*

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengakhiri kegiatan belajar dengan doa,*

Allah Bapa yang Mahabaik, kami bersyukur telah mendengar firman-Mu melalui kegiatan belajar ini. Semoga apa yang kami peroleh dalam pelajaran tentang Gereja yang membangun persekutuan ini, dapat menguatkan kami untuk ikut ambil bagian sebagai anggota Gereja dalam membangun persekutuan umat demi kemuliaan-Mu sepanjang segala masa. Amin.

Penugasan

Para peserta didik diminta untuk mewawancarai tokoh umat tentang tugas Gereja yang membangun persekutuan. Hasil wawancara ditulis dan dilaporkan.

E. Gereja yang Melayani (*Diakonina*)

Kompetensi Dasar

- 3.4. Memahami tugas pokok Gereja sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai murid Yesus Kristus
- 4.4. Melibatkan diri tugas pokok Gereja sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai murid Yesus Kristus

Indikator

1. Mendeskripsikan isi/pesan Injil Mrk 10:35-45 dalam kaitannya dengan semangat pelayanan bagi orang Katolik
2. Menjelaskan tugas pelayanan sebagai tanggung jawab murid-murid Kristus
3. Mendeskripsikan ciri-ciri pelayanan Gereja
4. Menyebutkan macam-macam bentuk pelayanan Gereja Katolik
5. Menceritakan tokoh-tokoh Gereja yang mencurahkan hidupnya untuk pelayanan kepada kaum miskin dan tertindas
6. Mendeskripsikan bentuk partisipasi dalam tugas pelayanan Gereja.

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami makna melayani
2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Kitab Suci, peserta didik memahami makna, ciri-ciri, bentuk-bentuk tugas Gereja yang melayani.
3. Melalui kisah-kisah tentang para tokoh Gereja, peserta didik memahami makna pelayanan sebagai pengikut Yesus.
4. Melalui kegiatan refleksi, serta aksi kegiatan, peserta didik menghayati tugas pelayanan Gereja

Bahan Kajian

1. Pengalaman siswa dalam melayani orang lain.
2. Menguasai atau melayani dalam Injil (Mrk 10: 35-45).
3. Tanggung jawab murid-murid Kristus.
4. Ciri-ciri pelayanan Gereja.
5. Bentuk-bentuk pelayanan dalam Gereja Katolik.
6. Tokoh-tokoh Gereja pelayan kaum miskin dan tertindas.
7. Partisipasi siswa dalam tugas pelayanan Gereja.

Sumber Belajar

1. Pengalaman hidup peserta didik dan guru
2. Kitab Suci (Kis 4:41-47; Yoh 13:13-14; Mrk 10:45; 1Yoh 2:6; Flp 2:7; Mrk 9:35; Luk 17:10)
3. Konferensi Waligereja Indonesia. 1995. *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius
4. Propinsi Gerejani Ende (Penterj). 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah
5. R. Hardowiryono, SJ (Penterj). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Dokpen KWI dan Obor

Metode

Cerita, Sharing, Tanya Jawab/Dialog, Diskusi, Penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Dalam hidup sehari-hari telinga kita akrab mendengar kata pelayan dan melayani. Dalam dunia pemerintahan negara, semua aparat negara bahkan disebut sebagai pelayan masyarakat. Namun dalam kenyataan, kita menjumpai banyak aparat negara berperilaku sebaliknya yaitu ingin selalu dilayani sebagai tuan-tuan, atau sebagai bos. Perilaku seperti ini tentu bertentangan dengan sumpah jabatan mereka sebagai pelayan atau abdi masyarakat.

Gereja (Umat Allah) dipanggil untuk melayani manusia, seluruh umat manusia. “Melayani” adalah kata penting dalam ajaran Yesus. Pada Malam Perjamuan Terakhir, Yesus membasuh kaki para murid-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa para pengikut Yesus harus merendahkan diri dan rela menjadi pelayan bagi sesamanya. Jika orang ingin menjadi terkemuka, ia harus rela menjadi pelayan. Yesus sendiri menegaskan: “Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk 10: 45). Itulah sikap yang diharapkan oleh Yesus terhadap murid-murid-Nya. Gereja

mempunyai tanggung jawab untuk melayani manusia. Dasar pengabdian Gereja adalah imannya akan Kristus. Barangsiapa menyatakan diri murid Kristus, “ia wajib hidup seperti Kristus” (1Yoh 2: 6). Kristus yang “mengambil rupa seorang hamba” (Flp 2: 7) tidak ada artinya jika murid-murid-Nya mengambil rupa seorang penguasa. Melayani berarti mengikuti jejak Kristus.

Melalui pelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk menyadari panggilan sebagai pengikut Kristus untuk menjadi pelayan bagi sesamanya.

Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan doa,*

Bapa yang Maharahim, Yesus Kristus Putra-Mu telah memberikan teladan tentang bagaimana seharusnya kami hidup saling melayani. Karena itu ya Bapa, bimbinglah kami dalam pelajaran ini agar mampu memahami ajaran Yesus tentang melayani yang diwariskan kepada Gereja, sehingga selanjutnya kami mampu menjadi pelayan satu terhadap yang lain atas dasar kasih Yesus sendiri sendiri. Amin.

Langkah Pertama: Mendalami Makna Gereja yang Melayani

1. Menyanyikan lagu yang bertema tentang melayani

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menyanyikan lagu “Melayani Lebih Sungguh”.*

2. Pendalaman lagu

- *Guru mengajak para peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan tentang lagu yang telah dinyanyikan.*
- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengungkapkan pengalamannya sebagai anggota Gereja di lingkungan, Komunitas Basis, Stasi atau di parokinya masing-masing.*

3. Menyimak sebuah cerita kehidupan

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak kisah pelayanan seorang dokter Katolik berikut ini:*

Dr. Lie Augustinus Dharmawan, Peduli Kaum Pinggiran

LABUAN BAJO, FBC- Keprihatinan terhadap kaum pinggiran yakni mereka yang miskin dan termarjinal telah mendorong Dr. Augustinus Dharmawan, Phd, FICF, SpB, SpBTKV mengabdikan diri tanpa pamrih dengan memberikan pelayanan medis secara gratis kepada ribuan masyarakat miskin di desa-desa di seluruh wilayah Indonesia.

Untuk mempermudah aktivitas pelayanan medis, ia mendirikan sebuah wadah yakni Yayasan Doctor Share (*share accessible health and care*) yang berkedudukan di Jakarta. “Saya terpanggil untuk melayani mereka yang miskin dan terpinggirkan. Saya terpanggil untuk mengabdikan diri untuk masyarakat kita yang sebagian besar masih hidup dalam kemiskinan terutama anak-anak. Mereka harus diselamatkan dari kematian terutama karena malnutrisi,” ujar Dr. Lie demikian ia biasa disapa ketika berbincang-bincang dengan FBC di Labuan Bajo, Sabtu pekan lalu.

Keprihatinan terhadap kaum miskin dan terpinggirkan merupakan panggilan jiwa Dr. Lie untuk memberikan diri sepenuhnya melayani orang-orang sakit. Ia berkeliling Indonesia memberikan pertolongan medis secara gratis. Dr. Lie, adalah seorang ahli bedah dan telah menghabiskan waktu dan tenaga untuk melayani masyarakat miskin di seluruh Indonesia. Ia berjalan dari kampung ke kampung untuk melayani mereka yang sakit dan menderita. Ia sudah menjelajahi separuh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Ia mengaku selama menjalankan pelayanan medis, ia menghadapi berbagai tantangan dan halangan terutama tantangan alam yang sering tidak bersahabat. Namun ia mengaku kekuatan Tuhan telah menuntun perjalanan dan karya luhurnya melayani sesama.

Pengagum berat Muder Theresa dari Kalkuta ini menyatakan, NTT termasuk wilayah yang mendapatkan pelayanan dari yayasannya karena daerah NTT merupakan salah satu daerah paling tertinggal di Indonesia selain Papua dan Maluku. Di NTT sejumlah daerah telah ia kunjungi seperti Atambua di pulau Timor dan Manggarai Barat di Flores.

Kata dia, manusia tentu saja menghadapi banyak persoalan namun persoalan tersebut bukanlah untuk dihindari melainkan untuk diatasi. Ia mengaku sejak Yayasan ini didirikan pada tahun 2008 lalu, sudah ribuan pasien yang mendapatkan pelayanan secara gratis. Dalam tugas pelayanan itu ditemukan beragam penyakit mulai dari penyakit yang ringan sampai yang berat seperti penyakit kanker.

Atas dedikasi dan pelayanan tanpa pamrih itu pada tahun 2011 lalu, ia mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) karena berhasil menolong pasien secara gratis sebanyak 12.380 orang pasien.

Dokter ahli bedah yang tampil *low profile* itu mengatakan, Indonesia semestinya tidak boleh miskin dan menderita kalau semua orang termasuk pemerintah peduli pada mereka yang miskin dan terpinggirkan. Manusia Indonesia harus sehat secara rohani, jasmani, dan spiritualnya.

Untuk mendukung karya pelayanan, yayasan telah merancang sebuah kapal laut untuk dijadikan rumah sakit terapung. Rumah sakit itu untuk melayani masyarakat di wilayah-wilayah terpencil terutama masyarakat yang tinggal di pulau-pulau terpencil di seluruh Indonesia.

“Kami sudah punya rumah sakit terapung tapi, kami tidak datang bersama kapal karena cuaca buruk. Tapi ke depan kami akan melakukan pelayanan di atas kapal yang sudah tersedia. Dengan adanya rumah sakit terapung, masyarakat di pulau-pulau akan mendapatkan pelayanan kesehatan tanpa harus ke darat,” ujarnya. (Kornelius Rahalaka)

<http://www.floresbangkit.com/2012/08/dr-lie-augustinus-dharmawan-peduli-kaum-pinggiran/>

4. Pendalaman cerita

- *Guru mengajak para peserta didik untuk merumuskan beberapa pertanyaan untuk berdialog, misalnya;*
 1. Apa pesan cerita tersebut?
 2. Apa motivasi Dr. Lie membangun rumah sakit terapung?
 3. Sebagai anggota Gereja Katolik, tugas apakah yang telah dan sedang Dr. Lea lakukan ? Berikan analisis Anda!
 4. Semangat apa yang dapat Anda teladani dalam hidupmu sebagai anggota Gereja?
- *Guru bersama para peserta didik membuat kesimpulan-kesimpulan berdasarkan hasil dialog atas isi dan pesan cerita.*

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Kitab Suci tentang Gereja yang Melayani

1. Menyimak cerita Kitab Suci

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan mendengarkan kutipan Kitab Suci berikut ini:*

Bukan Memerintah Melainkan Melayani (Mrk 10: 35-45)

³⁵ Lalu Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, mendekati Yesus dan berkata kepada-Nya: “Guru, kami harap supaya Engkau kiranya mengabulkan suatu permintaan kami!” ³⁶ Jawab-Nya kepada mereka: “Apa yang kamu kehendaki, Aku perbuat bagimu?” ³⁷ Lalu kata mereka: “Perkenankanlah kami duduk dalam kemuliaan-Mu kelak, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang di sebelah kiri-Mu. ³⁸ Tetapi kata Yesus kepada mereka: “Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?” ³⁹ Jawab mereka: “Kami dapat.” Yesus berkata kepada mereka: “Memang, kamu akan meminum cawan yang harus Kuminum dan akan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima. ⁴⁰ Tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak atau memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa itu telah disediakan”.

⁴¹ Mendengar itu kesepuluh murid yang lain menjadi marah kepada Yakobus dan Yohanes. ⁴² Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: “Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. ⁴³ Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, ⁴⁴ dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. ⁴⁵ Karena anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

2. Pendalaman cerita Kitab Suci

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog mendalami isi/pesan cerita Injil tersebut di atas, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:*
 1. Apa isi pesan Kitab Suci yang telah dibaca?
 2. Sikap apakah yang diajarkan Yesus kepada kita?
 3. Salah satu tugas Gereja adalah melayani. Sebutkan ciri-ciri pelayanan Gereja itu?
 4. Sebutkan bentuk-bentuk pelayanan Gereja Katolik di Indonesia!

3. Kesimpulan atas pendalaman Kitab Suci

- *Guru memberi penjelasan, misalnya sebagai berikut:*

Yesus mengajarkan kita untuk saling melayani dengan kerendahan hati. Demikian halnya sebagai pemimpin. Seorang pemimpin dipilih untuk melayani umat atau masyarakat dan bukan sebaliknya untuk dilayani.

4. Penjelasan

- *Guru mengajak para peserta didik untuk meresapi makna tugas Gereja yang melayani, dengan penjelasan, misalnya;*

Semangat pelayanan itu diteruskan di dalam Gereja-Nya. Hal itu ditekankan lagi oleh Konsili Vatikan II. Tugas kegemalaan atau kepemimpinan dalam Gereja adalah tugas pelayanan.

1. Dasar Pelayanan Dalam Gereja

- Dasar pelayanan dalam Gereja adalah semangat pelayanan Kristus sendiri. Barangsiapa menyatakan diri murid, “ia wajib hidup sama seperti hidup Kristus (1Yoh 2: 6). Yesus yang “mengambil rupa seorang hamba” (Flp 2: 7) tidak ada artinya jika para murid-Nya mengambil rupa para penguasa. Pelayanan berarti mengikuti jejak Yesus. Perwujudan iman Kristiani adalah pelayanan. Yesus bersabda: “Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan” (Luk 17: 10).
- Pelayanan Kristiani adalah sikap pokok para pengikut Yesus. Dengan kata lain, melayani sesama adalah tanggung jawab setiap orang Kristiani sebagai konsekuensi dari imannya. Dengan demikian, orang Kristen tidak hanya bertanggung jawab terhadap Allah dan Putra-Nya, Yesus Kristus, tetapi juga bertanggung jawab terhadap orang lain dengan menjadi sesamanya.

2. Ciri-ciri Pelayanan Gereja:

a. Bersikap sebagai pelayan

Yesus menyuruh para murid-Nya selalu bersikap sebagai “yang paling rendah dari semua dan sebagai pelayan dari semua” (Mrk 9: 35). Yesus sendiri memberi teladan dan menerangkan bahwa demikianlah kehendak Bapa. Menjadi pelayanan adalah sikap iman yang radikal.

b. Kesetiaan kepada Kristus sebagai Tuhan dan Guru

Ciri religius pelayanan Gereja ialah menimba kekuatannya dari sari teladan Yesus Kristus

c. Orientasi pelayanan Gereja terutama ditunjukkan kepada kaum miskin

Dalam usaha pelayanan kepada kaum miskin janganlah mereka menjadi obyek belas kasihan. Pelayanan berarti kerja sama, di dalamnya semua orang merupakan subyek yang ikut bertanggung jawab. Yang pokok adalah harkat, martabat, harga diri, bukan

kemajuan dan bantuan spiritual ataupun sosial, yang hanyalah sarana. Tentu sarana-sarana juga penting, dan tidak dapat ditinggalkan begitu saja, namun yang pokok ialah sikap pelayanan itu sendiri.

d. Kerendahan hati

Dalam pelayanan, Gereja (kita) harus tetap bersikap rendah hati. Gereja tidak boleh berbangga diri, tetapi tetap melihat dirinya sebagai “hamba yang tak berguna” (Luk 17: 10)

3. Bentuk-Bentuk Pelayanan Gereja

Pelayanan Gereja dapat bersifat ke dalam, tetapi juga ke luar. Pelayanan ke dalam adalah pelayanan untuk membangun jemaat. Pelayanan ini pada dasarnya dipercayakan kepada hierarki, namun awam pun diharapkan berpartisipasi di dalamnya, misalnya dengan melibatkan diri dalam kepengurusan Dewan Keuskupan, Dewan Paroki, Pengurus Wilayah/ Lingkungan, dsb..

Pelayanan ke luar yang lebih difokuskan adalah pelayanan demi kepentingan masyarakat luas. Bentuk-bentuk pelayanan Gereja Katolik Indonesia untuk masyarakat luas antara lain; Pelayanan di bidang kebudayaan dan pendidikan, bidang kesejahteraan, politik dan hukum.

Langkah Ketiga: Menghayati Tugas Gereja yang Melayani

1. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang sejauh manakah ia (peserta didik meneladani Yesus dalam melayani sesama dalam hidupnya sehari-hari.*

2. Rencana Aksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menentukan satu tindakan konkret yang dapat mereka lakukan dalam hubungannya dengan pelayanan di lingkungan atau di sekolah mereka.*

3. Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan doa (misalnya):*

Ya Bapa, terima kasih untuk segala berkat dan rahmat-Mu yang Engkau limpahkan

kepada kami dalam pertemuan ini. Semoga dalam hidup sehari-hari, kami sanggup melayani sesama baik dalam kata-kata maupun perbuatan demi kemuliaan-Mu, sepanjang segala masa. Amin.

4. Penugasan

- *Guru memberi penugasan kepada setiap peserta didik untuk melaksanakan rencana pelayanan yang telah dibuat, kemudian memberikan laporan secara tertulis. Agar laporan tersebut benar adanya, maka laporan tertulis tersebut ditandatangani oleh orangtua atau walimurid.*

5. Penilaian

- **Proses dalam diskusi**

Untuk Penilaian dalam kegiatan diskusi dengan format penilaian:

No	Nama	Skor Aspek yang dinilai			Jml Skor	N I L A I
		Keaktifan	Kemampuan mengungkapkan pendapat	Kerelaan mendengarkan pendapat orang lain		
1						
2						
3						
4						
5						
6						

Ketentuan penskoran:

Sangat Baik = Skor 4
 Baik = Skor 3
 Cukup = Skor 2
 Kurang = Skor 1

- **Penilaian Pengetahuan**

Tes tertulis :

1. Apa makna liturgi?
2. Apa makna doa dan ibadat?
3. Apa makna sakramen, dan sebutkan serta jelaskan 7 Sakramen Gereja.
4. Sebutkan bentuk-bentuk kegiatan pengudusan atau pemberkatan (sakramentali) yang sering terjadi di lingkungan umat!
5. Sebutkan bentuk-bentuk kegiatan devosi di lingkungan umat!
6. Apa makna pokok dari Injil Mat 28: 16-20 dalam kaitannya dengan Tugas pewartaan Gereja.
7. Sebut dan jelaskan bentuk-bentuk pewartaan dalam Gereja Katolik.
8. Jelaskan peranan Magisterium atau wewenang mengajar dalam Gereja Katolik?
9. Bagaimana caranya kamu mengambil bagian dalam tugas pewartaan Injil dalam hidupmu sehari-hari?
10. Jelaskan arti tugas Gereja menjadi saksi Kristus
11. Jelaskan makna ke-martiran dalam Gereja Katolik
12. Siapa saja martir atau saksi-saksi Kristus jaman sekarang.
13. Bagaimana bentuk partisipasi anda menjadi saksi Kristus sesuai dengan kedudukannya di jaman sekarang.
14. Mengapa pewartaan melalui kesaksian hidup lebih simpatik dibandingkan dengan kesaksian secara verbal (kata-kata)?
15. Mengapa menghayati hidup yang solider dengan orang kecil yang lemah, miskin, tertindas menderita, dan tersingkirkan di tengah-tengah masyarakat yang serakah (hanya mengingat kepentingan sendiri dan golongan) disebut sebagai salah satu bentuk pewartaan?
16. Jelaskan apa makna persekutuan (koinonia) dalam Gereja .
17. Uraikan, apa makna dan hakikat Komunitas Basis Gerejani
18. Jelaskan ciri-ciri Komunitas Basis Gerejani
19. Jelaskan fungsi-fungsi Komunitas Basis Gerelai
20. Apa artinya melayani?
21. Apa jaran Yesus tentang melayani?
22. Apa ajaran gereja tentang melayani?
23. Bagaimana penilaianmu tentang para pemimpin dalam Gereja dan masyarakat di lingkunganmu dalam hubungan dengan pelayanan mereka?
24. Tulislah ciri-ciri pemimpin Gereja yang kalian cita-citakan dalam hubungan dengan pelayanan!

- **Penilaian Keterampilan:**

Nontes

Cobalah untuk berbicara, berkomunikasi dengan Pastor paroki, dan juga orangtuamu, serta ketua lingkungan atau ketua pengurus kelompok umat basismu tentang kegiatan yang akan kamu lakukan di tengah keluarga, dalam rangka mewujudkan tugas-tugas Gereja yaitu; menguduskan,ewartakan, bersaksi, bersekutu/bersatu, dan melayani. Buatlah laporan secara tertulis dan diketahui/ditandatangani oleh orangtua/walimurid.

- **Kegiatan Remedial**

Bagi peserta didik yang belum memahami Bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang tugas-tugas Gereja; menguduskan,ewartakan, bersaksi, bersekutu/bersatu, dan melayani.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

- **Kegiatan Pengayaan**

Bagi peserta didik yang telah memahami Bab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/ majalah) untuk menemukan cerita/ kisah tentang perwujudan tugas-tugas Gereja; menguduskan,ewartakan, bersaksi, bersekutu/bersatu, dan melayani.
2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut.

Bab V

Tugas - Tugas Gereja

Gereja Post Konsili Vatikan II melihat dirinya sebagai sakramen keselamatan bagi dunia. Gereja menjadi terang, garam, dan ragi bagi dunia dan dunia menjadi tempat atau ladang, dimana Gereja berbakti. Dunia tidak dihina dan dijauhi melainkan didatangi dan ditawarkan keselamatan. Dunia dijadikan mitra dialog dan Gereja dapat menawarkan nilai-nilai injil dan dunia dapat mengembangkan kebudayaannya, adat istiadat, alam pikiran, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Karenanya Gereja dapat lebih efektif menjalankan misi dunia. Gereja pun tetap menghormati otonomi dunia dengan sifatnya yang sekuler, karena didalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat mensejahterakan manusia dan membangun sendi-sendi kerajaan Allah. Pada dasarnya Gereja dan dunia manusia merupakan realitas yang sama, seperti mata uang yang ada dua sisinya. Berbicara tentang Gereja berarti bicara tentang dunia manusia. Bagi orang Kristen berbicara tentang dunia manusia berarti berbicara tentang dunia manusia sebagai umat Allah yang sedang berziarah di dunia ini.

Sesudah mempelajari Gereja secara internal (ke dalam dirinya sendiri), pada bab V ini kita akan mempelajari Gereja lebih secara eksternal, yakni Gereja dalam hubungannya dengan dunia. Dunia di sini diartikan sebagai seluruh keluarga manusia dengan segala hal yang ada di sekelilingnya. Dunia dilihat secara lebih positif dibandingkan dengan masa lalu (prakonsili Vatikan II). Gereja dan dunia dapat berdialog dan saling mengisi demi terciptanya Kerajaan Allah di bumi ini.

Pada kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik akan mempelajari pokok-pokok bahasan tentang:

- A. Permasalahan yang Dihadapi Dunia
- B. Hubungan Gereja dan Dunia
- C. Ajaran Sosial Gereja
- D. Keterlibatan Gereja Dalam Membangun Dunia yang Damai dan Sejahtera

Kompetensi Inti

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Permasalahan yang Dihadapi Dunia

Kompetensi Dasar

- 4.4. Memahami tentang hubungan Gereja dengan dunia agar dapat terlibat dalam kegembiraan dan keprihatinan dunia
- 4.5. Menghayati hubungan Gereja dengan dunia agar dapat terlibat dalam kegembiraan dan keprihatinan dunia

Indikator

1. Mengidentifikasi persoalan-persoalan pokok yang dihadapi oleh dunia saat ini.
2. Mengemukakan alasan terjadinya persoalan-persoalan pokok yang dihadapi manusia di dunia dewasa ini
3. Menjelaskan bagaimana Gereja terlibat dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.
4. Melakukan tindakan-tindakan nyata di lingkungannya untuk menunjang gerakan dan kegiatan membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan pelestarian lingkungan alam.

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami makna permasalahan yang dihadapi dunia saat ini.
2. Melalui menyimak dan mendiskusikan teks Kitab Suci, peserta didik memahami makna tentang keadilan, perdamaian dan lingkungan alam.
3. Melalui kegiatan refleksi, serta aksi kegiatan, peserta didik menghayati keadilan, kedamaian dan keutuhan ciptaan Tuhan.

Bahan Kajian

1. Persoalan-persoalan pokok yang dihadapi oleh dunia saat ini; Perdamaian dunia, Kaum miskin, penegakan keadilan, pelestarian keutuhan ciptaan.
2. Alasan terjadinya persoalan-persoalan pokok yang dihadapi manusia di dunia dewasa ini
3. Gereja terlibat dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera
4. Tindakan-tindakan nyata di lingkungannya untuk menunjang gerakan dan kegiatan membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan pelestarian lingkungan alam.

Sumber Belajar

1. Kitab Suci
2. Konferensi Waligereja Indonesia. 1995. Iman Katolik, Yogyakarta: Kanisius
3. Propinsi Gerejani Ende (Penterj). 1995. Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah
4. R. Hardowiryo, SJ (Penterj). 1993. Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Dokpen KWI dan Obor
5. Kompendium Ajaran Sosial Gereja
6. Kompendium Katekismus Gereja Katolik
7. Artikel/berita mengenai keprihatinan dunia.

Metode

Dialog/Tanya Jawab, Diskusi, Cerita, Informasi, dan Penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Acapkali muncul pertanyaan seputar sikap Gereja menghadapi keadaan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik dalam hidup sehari-hari. Bagaimanakah Gereja menyikapi umat yang hidup melarat, tak cukup makan dan minum, tak bisa bayar uang obat, tak bisa mengecapi pendidikan dasar? Apakah Gereja hanya meminta mereka untuk berdoa dan memohon kepada Tuhan supaya Dia menolong untuk menghadapi masalah-masalah yang sedang dihadapi di dunia ini? Atau, disamping memohon kepada Tuhan dengan tekun, Gereja juga mengambil sejumlah tindakan nyata untuk mengeluarkan mereka dari kungkungan sosial yang menyengsarakan, menyakitkan dan menekan lahir dan batin?

Konsili Vatikan II merupakan tonggak pembaharuan hidup Gereja Katolik secara menyeluruh. GS (*Gaudium et Spes*) menaruh keprihatinan secara luas pada tema hubungan Gereja dan Dunia modern. Ada kesadaran kokoh dalam Gereja

untuk berubah seiring dengan perubahan kehidupan manusia modern. Hal-hal yang disentuh oleh GS berkisar tentang kemajuan manusia di dunia modern. Selain menyoroti masalah jurang yang tetap lebar antara si kaya dan si miskin, hubungan Gereja dan dunia dibahas secara lebih gamblang, antara lain menyentuh nilai hubungan timbal balik antara Gereja dan dunia pada beberapa masalah-masalah mendesak, seperti; perkawinan, keluarga, kebudayaan, pendidikan kristiani; kehidupan sosial ekonomi, perdamaian dan persatuan bangsa-bangsa, pencegahan perang serta kerjasama internasional. Konsili menegaskan bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia-manusia zaman ini, terutama kaum miskin dan yang menderita, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga (GS art.1)

Dalam pembelajaran ini para peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa Gereja sebagai kumpulan orang beriman yang hidup dalam dunia yang dinamis, maka Gereja pun harus bersifat dinamis pula. Dalam dinamika itu, Gereja terpanggil untuk melaksanakan dan mewujudkan amanat Yesus Kristus. Gereja (kita semua) diutus ke tengah-tengah dunia untuk membangun kehidupan manusia yang damai, adil, sejahtera serta serta senantiasa menjaga keutuhan alam ciptaan Tuhan.

Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa, misalnya*

Allah Bapa yang penuh kasih,

Yesus Kristus telah mengutus kami, Gereja-Mu ke tengah-tengah dunia untuk membangun kehidupan manusia yang damai, adil, sejahtera serta serta senantiasa menjaga keutuhan alam ciptaan Tuhan. Berkatilah kami dalam pelajaran ini agar semakin memahami permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi dunia pada saat ini sehingga sebagai anggota Gereja, kami pun dapat ikut menjaga ketenteraman sesuai kehendak-Mu demi Yesus Kristus, Tuhan dan juru selamat kami. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Permasalahan-Permasalahan yang Sedang Dihadapi Dunia Saat Ini.

1. Identifikasi permasalahan-permasalahan dunia saat ini

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi dunia saat ini, misalnya tentang masalah perdamaian, keadilan, dan lingkungan alam.*

2. Menyimak artikel yang berkaitan dengan masalah perdamaian umat manusia di dunia

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak berita media massa berikut ini:*

“Tuduhan bahwa rezim Suriah menggunakan senjata kimia pada 21 Agustus 2013 merupakan dalih Barat untuk menyerang negara. Demikian pernyataan Pemimpin Agung Iran, Ayatullah Ali Khamenei, Kamis, 5 September 2013. Iran, sekutu utama Suriah di kawasan Timur Tengah, memperingatkan kekuatan Barat atas niatnya berperang melawan negara yang sedang dilanda perang saudara itu. Menurut Khamenei, Washington dan sekutunya “menggunakan dugaan serangan senjata kimia sebagai dalih.” Dia menambahkan, “(Benarkah) mereka ingin berperang dengan alasan kemanusiaan?”

“Amerika Serikat salah mengenai Suriah. Mereka (Amerika Serikat) akan menderita seperti yang terjadi di Irak dan Afganistan,” ujar Khamenei kepada anggota Dewan Pakar, lembaga yang mengawasi kinerjanya. Secara terpisah, Kepala Unit Pasukan Elite Iran Quds, Qassem Soleimani, mengatakan Teheran akan mendukung Suriah sampai kapan pun guna menghadapi kemungkinan intervensi Amerika. Para pengamat yakin melebarnya keinginan Presiden Barack Obama dalam melancarkan serangan sesungguhnya diniatkan untuk menumpulkan pengaruh Teheran dan menimbulkan konsekuensi terhadap sekutu Amerika, Israel.”Tujuan Amerika Serikat bukanlah untuk melindungi hak asasi manusia, tetapi ingin menghancurkan musuh Israel,” kata Komandan Pasukan Quds sebagaimana dikutip media Iran, Kamis, 5 September 2013.”Kami akan mendukung Suriah hingga akhir hayat,” Soleiman menambahkan dalam pidatonya di depan Dewan Pakar”.(Al Jazeera | Choirul)

<http://www.tempo.co/read/news/2013/09/06/115511033>

3. Pendalaman Artikel

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membuat pertanyaan berkaitan dengan cerita yang sudah dibaca. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, peserta didik dapat mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok. Pertanyaan diskusi, misalnya;*
1. Apa sebab terjadi perang saudara?
 2. Apa saja konsekuensinya?
 3. Apa penilaiannya terhadap pandangan para tokoh dalam kisah tersebut?
 4. Apa jalan keluarnya mengakhiri perang saudara di Suriah?
 5. Apa makna perdamaian itu?

4. Penjelasan

- *Guru memberi penjelasan, misalnya :*

Perang saudara atau perang antar negara, tidak pernah membawa keuntungan apapun bagi kedua belah pihak. Ada peribahasa mengatakan menang jadi arang, kalah jadi debu. Artinya kedua belah pihak sama-sama rugi dalam segala hal, jasmani dan rohani. Maka hidup damai itu memang indah.

5. Menyimak artikel tentang masalah keadilan dalam hidup manusia di dunia

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak berita media massa berikut ini:*

Kesenjangan Semakin Melebar antara Si Kaya dan Si Miskin

VIVA News - Studi terbaru menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan antara negara-negara barat atau negara maju dengan negara berkembang melonjak 733 persen dalam 200 tahun. Hal tersebut, seperti dikutip dari Huffington Post, Rabu 29 Mei 2013, ditemukan oleh Diego Comin, seorang profesor Harvard Business School dan Marti Mestieri, peneliti di Toulouse School of Economics. Hasil penelitian menunjukkan, pada tahun 1800 pendapatan negara-negara maju di Eropa dengan negara berkembang sebesar 90 persen. Memasuki tahun 2000, perbedaan ekonomi antara keduanya membengkak hingga 750 persen. Ada dua penyebab kenapa jurang ekonomi tersebut terjadi, pertama adalah akses terbatas warga negara berkembang terhadap teknologi baru. Kedua, lambatnya warga negara berkembang untuk mengadopsi berbagai inovasi.

Salah satu cara untuk memecahkan masalah ini adalah menciptakan kebijakan yang bertujuan untuk membawa teknologi baru untuk negara-negara miskin. Teknologi baru dapat membawa negara miskin menuju produktivitas yang lebih tinggi. Sebab, semakin banyak unit teknologi baru yang digunakan negara, makin tinggi pula keuntungan produktivitas yang dibawa oleh teknologi baru tersebut. Raksasa teknologi seperti Google, telah mendanai dan mengembangkan jaringan internet nirkabel di berbagai negara berkembang sebagai upaya mempercepat transfer teknologi di seluruh dunia. Namun, upaya tersebut kemungkinan tidak cukup untuk membalikkan 200 tahun sejarah. Kesenjangan juga diciptakan oleh adanya kolonialisasi Eropa selama 500 tahun terakhir. Bangsa Eropa menguras sumber daya alam dari negara-negara non barat yang mereka taklukkan. Catatan *New York Review of Books* menunjukkan, beberapa negara terjajah adalah negara terkaya dan paling maju beberapa ratus tahun lalu, kini termasuk dalam negara termiskin. Namun, saat

ini diprediksi akan muncul tren yang dapat membalikkan keadaan. Berbagai lembaga ekonomi memprediksi pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang lebih dahsyat tahun ini, di atas lima persen, dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara kaya yang diperkirakan hanya tumbuh 1,2 persen. (asp)

Sumber: Vivanews.com

6. Pendalaman artikel

- *Guru mengajak para peserta didik untuk merumuskan pertanyaan berkaitan dengan cerita yang sudah dibaca. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, peserta didik dapat mendiskusikannya dalam kelompok.*

7. Penjelasan

- *Guru memberikan penjelasan setelah para peserta didik menyampaikan hasil diskusinya, misalnya;*

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa ada kesenjangan pendapatan antara pendapatan negara-negara maju di Eropa dengan negara berkembang. Penyebabnya adalah akses terbatas warga negara berkembang terhadap teknologi baru dan lambatnya warga negara berkembang untuk mengadopsi berbagai inovasi. Hal tersebut menciptakan jurang kemiskinan yang sangat dalam antara negara-negara Barat dan negara-negara berkembang. Hal ini menciptakan ketidakadilan dalam relasi antar-negara. Karenanya Gereja Katolik merasa prihatin dan menyerukan keadilan sosial bagi umat manusia di dunia.

8. Membahas masalah lingkungan alam di dunia

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak berita media massa berikut ini:*

(Pustaka Fisika). Telah umum diketahui, salah satu masalah terbesar yang kita hadapi saat ini adalah pemanasan global (*Global Warming*). Dampaknya pada bumi dan kehidupan seluruh makhluk sungguh sangat menakutkan. Apa yang menjadi sebab terjadinya global warming, sudah sangat sering diperdebatkan oleh komunitas ilmuwan, media, bahkan politisi. Tetapi, sayangnya, kita masih saja terus memperbincangkan penyebab seputar global warming, padahal akibat yang ditimbulkan setiap hari semakin nyata dan terukur. Satu hal yang pasti, penyebabnya adalah siapa lagi kalau bukan kita, umat manusia, dan akibat dari ini akan sangat terasa.

Berikut ini faktor penyebab terjadinya pemanasan global:

- **Polusi Karbondioksida dari Pembangkit Listrik Bahan Bakar Fosil**

Ketergantungan kita yang semakin meningkat pada listrik dari pembangkit listrik bahan bakar fosil membuat semakin meningkatnya pelepasan gas karbondioksida sisa pembakaran ke atmosfer. Sekitar 40% dari polusi karbondioksida dunia, berasal dari produksi listrik Amerika Serikat. Kebutuhan ini akan terus meningkat setiap harinya. Sepertinya, usaha penggunaan energi alternatif selain fosil harus segera dilaksanakan. Tetapi, masih banyak dari kita yang enggan untuk melakukan ini.

- **Polusi Karbondioksida dari Pembakaran Bensin untuk Transportasi**

Sumber polusi karbondioksida lainnya berasal dari mesin kendaraan bermotor. Apalagi, keadaan semakin diperparah oleh adanya fakta bahwa permintaan kendaraan bermotor setiap tahunnya terus meningkat seiring dengan populasi manusia yang juga tumbuh sangat pesat. Sayangnya, semua peningkatan ini tidak diimbangi dengan usaha untuk mengurangi dampak.

- **Gas Metana dari Peternakan dan Pertanian.**

Gas metana menempati urutan kedua setelah karbondioksida yang menjadi penyebab terjadinya efek rumah kaca. Gas metana dapat berasal dari bahan organik yang dipecah oleh bakteri dalam kondisi kekurangan oksigen, misalnya dipersawahan. Proses ini juga dapat terjadi pada usus hewan ternak, dan dengan meningkatnya jumlah populasi ternak, mengakibatkan peningkatan produksi gas metana yang dilepaskan ke atmosfer bumi.

- **Aktivitas Penebangan Pohon**

Seringnya penggunaan kayu dari pohon sebagai bahan baku membuat jumlah pohon kita makin berkurang. Apalagi, hutan sebagai tempat pohon kita tumbuh semakin sempit akibat beralih fungsi menjadi lahan perkebunan seperti kelapa sawit. Padahal, fungsi hutan sangat penting sebagai paru-paru dunia dan dapat digunakan untuk mendaur ulang karbondioksida yang terlepas di atmosfer bumi.

- **Penggunaan Pupuk Kimia yang Berlebihan**

Pada kurun waktu paruh terakhir abad ke-20, penggunaan pupuk kimia dunia untuk pertanian meningkat pesat. Kebanyakan pupuk kimia ini berbahan nitrogenoksida yang 300 kali lebih kuat dari karbondioksida sebagai perangkap panas, sehingga ikut memanaskan bumi. Akibat lainnya adalah pupuk kimia yang meresap masuk ke dalam tanah dapat mencemari sumber-sumber air minum kita.

Berikut ini akibat yang ditimbulkan oleh terjadinya pemanasan global:

- **Kenaikan Permukaan Air Laut Seluruh Dunia**

Para ilmuwan memprediksi peningkatan tinggi air laut di seluruh dunia karena mencairnya dua lapisan es raksasa di Antartika dan Greenland. Banyak negara di seluruh dunia akan mengalami efek berbahaya dari kenaikan air laut ini. Inilah mungkin faktor penyebab tenggelamnya Ibu Kota Jakarta beberapa tahun mendatang sesuai dengan yang diprediksi ilmuwan.

- **Peningkatan Intensitas Terjadinya Badai**

Tingkat terjadinya badai dan siklon semakin meningkat. Di dukung oleh bukti yang telah ditemukan oleh para ilmuwan bahwa pemanasan global secara signifikan akan menyebabkan terjadinya kenaikan temperatur udara dan lautan. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan kecepatan angin yang dapat memicu terjadinya badai kuat.

- **Menurunnya Produksi Pertanian Akibat Gagal Panen**

Diyakini bahwa, milyaran penduduk di seluruh dunia akan mengalami bencana kelaparan karena faktor menurunnya produksi pangan pertanian akibat kegagalan panen. Ini disebabkan oleh pemanasan global yang memicu terjadinya perubahan iklim yang kurang kondusif bagi tanaman pangan.

- **Makhluk hidup terancam kepunahan**

Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan di Nature, pada tahun 2050 mendatang, peningkatan suhu dapat menyebabkan terjadinya kepunahan jutaan spesies. Artinya, di tahun-tahun mendatang keragaman spesies bumi akan jauh berkurang. Namun, semoga saja tidak termasuk di dalamnya spesies manusia.

*Tulisan di olah dari: planetsave.com
sumber: <http://ilmufajar.com>*

9. Pendalaman artikel

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membuat pertanyaan berkaitan dengan cerita yang sudah dibaca. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, peserta didik dapat mendiskusikannya dalam kelompok.*

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Keadilan, Perdamaian dan Lingkungan Alam.

1. Mendalami ajaran Kitab Suci tentang perdamaian dan keadilan

- Guru mengajak para peserta didik untuk menemukan ajaran-ajaran Kitab Suci tentang keadilan dan perdamaian sebagaimana yang dikehendaki Tuhan.
- Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak teks Kitab Suci berikut ini.

Garam dan terang Dunia (Mat 5: 13-16)

¹³ “Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.

¹⁴ Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi.

¹⁵ Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu.

¹⁶ Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”

2. Pendalaman teks Kitab Suci

- Guru mengajak para peserta didik untuk membuat pertanyaan berkaitan dengan teks Kitab Suci yang sudah dibaca. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, diadakan dialog untuk mendalaminya. Pertanyaan untuk dialog kelas, misalnya;
1. Apa pesan kitab Suci tentang damai dan keadilan
 2. Inspirasi apa yang dapat kita peroleh dari Kitab Suci untuk memperjuangkan masyarakat yang damai, sejahtera, dan adil?
 3. Manakah hal-hal pokok yang harus diperhatikan dalam membangun masyarakat yang damai dan adil?

3. Penjelasan

- Setelah berdialog, guru memberikan penjelasan misalnya;
- Yesus yang mulai membangun Kerajaan Allah di bumi ini telah mengamanatkan kepada kita para pengikut-Nya agar menjadi garam dan terang dunia (*lih.* Mat 5: 13-16) serta raga bagi masyarakat.
- Yesus Kristus Sang Juru selamat, Sang Raja Damai, akan membangun kerajaannya di bumi ini, di mana manusia akan mengalami kesejahteraan lahir dan batin.

- Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk berperan serta secara aktif dalam membangun Kerajaan Allah di dunia, supaya dunia lebih manusiawi dan layak untuk dihuni.

4. Mendalami ajaran Gereja tentang perdamaian dan keadilan, serta kesejahteraan

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menemukan ajaran-ajaran Gereja tentang keadilan dan perdamaian sebagaimana yang dikehendaki Tuhan.*
- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak ajaran Gereja berikut ini.*

Memajukan Kesejahteraan Umum(Gs.art.26)

“Karena saling ketergantungan itu semakin meningkat dan lambat-laun meluas ke seluruh dunia, maka kesejahteraan umum sekarang ini juga semakin bersifat universal, dan oleh karena itu mencakup hak-hak maupun kewajiban-kewajiban, yang menyangkut seluruh umat manusia. Yang dimaksudkan dengan kesejahteraan umum ialah: keseluruhan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan, yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri. Setiap kelompok harus memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan serta aspirasi-aspirasi kelompok-kelompok lain yang wajar, bahkan kesejahteraan umum segenap keluarga manusia. Tetapi serta-merta berkembanglah kesadaran dan unggulnya martabat pribadi manusia, karena melampaui segala sesuatu, lagi pula hak-hak maupun kewajiban-kewajibannya bersifat universal dan tidak dapat diganggu-gugat. Maka sudah seharusnya, bahwa bagi manusia disediakan segala sesuatu, yang dibutuhkannya untuk hidup secara sungguh manusiawi, misalnya nafkah, pakaian, perumahan, hak untuk dengan bebas memilih status hidupnya dan untuk membentuk keluarga, hak atas pendidikan, pekerjaan, nama baik, kehormatan, informasi yang semestinya, hak untuk bertindak menurut norma hati nuraninya yang benar, hak atas perlindungan hidup perorangan, dan atas kebebasan yang wajar, juga perihal agama. Jadi tata-masyarakat serta kemajuannya harus tiada hentinya menunjang kesejahteraan pribadi-pribadi; sebab penataan hal-hal harus dibawahkan kepada tingkatan pribadi-pribadi, dan jangan sebaliknya menurut yang diisyaratkan oleh Tuhan sendiri ketika bersabda bahwa hari Sabbat itu ditetapkan demi manusia, dan bukan manusia demi hari Sabbat. Tata dunia itu harus semakin dikembangkan, didasarkan pada kebenaran, dibangun dalam keadilan, dihidupkan dengan cinta kasih, harus menemukan keseimbangannya yang semakin manusiawi dalam kebebasan. Supaya itu semua terwujudkan perlulah diadakan pembaharuan mentalitas dan peubahan-perubahan sosial secara besar-besaran.

Roh Allah, yang dengan penyelenggaraan-Nya yang mengagumkan mengarahkan peredaran zaman dan membaharui muka bumi, hadir ditengah perkembangan itu. Adapun rasi Injil telah dan masih membangkitkan dalam hati manusia tuntutan tak terkendali akan martabatnya”. (GS.art. 26)

5. Pendalaman ajaran gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membuat pertanyaan berkaitan dengan ajaran Gereja yang sudah dibaca. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, diadakan dialog untuk mendalaminya. Pertanyaan untuk dialog kelas, misalnya;*
 1. Apa pesan ajaran Gereja tentang kesejahteraan umum?
 2. Bagaimana sikap kita (Gereja) dalam menghadapi situasi sulit seperti yang dilukiskan di atas?

6. Penjelasan

- *Setelah berdialog, guru memberikan penjelasan misalnya;*
 - Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan menderita, merupakan keprihatinan Gereja.
 - Gereja mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya. Gereja yang hidup dalam dunia yang dinamis, maka Gereja pun harus hidup dinamis. Dalam dinamika itu, Gereja terpanggil untuk melaksanakan dan mewujudkan amanat Yesus Kristus. Gereja diutus ke tengah-tengah dunia untuk membawa damai sejahtera.

7. Menyimak cerita tentang upaya Gereja menjaga kelestarian lingkungan alam (keutuhan ciptaan Tuhan)

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak kisah berikut ini.*

Mgr. Pujasumarta; Pemanasan Global tidak Pandang Agama

“Pemanasan global tidak pandang agama.” Uskup Agung Semarang Mgr Johannes Pujasumarta Pr berbicara dalam Misa di Gua Maria Sendang Jati Penadaran, Gubug, Grobogan, Jawa Tengah, yang dirayakan dalam rangka penanaman bibit untuk penghijauan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata Semarang.

Menurut Mgr Pujasumarta, pemanasan global tidak pandang wilayah dan tidak pandang bulu. “Semuanya kalau terkena pemanasan global akan hancur. Apakah kita masih bisa menahan pemanasan global itu dengan cara-cara yang sederhana?” tanya Uskup Agung.

Menurut Mgr Pujasumarta, kalau menanam sekarang, masih ada harapan bahwa suatu ketika yang ditanam itu akan tumbuh dan berkembang menghasilkan buah-buah yang baik. “Tapi kalau kita tidak menanam, kita tidak akan bisa mengharapkan apa-apa,” tegas uskup agung seraya menambahkan bahwa yang sekarang mencintai benih memiliki masa depan.

Penanaman bibit yang dilakukan di sekitar Gua Maria Sendang Jati Penadaran tanggal 16 Agustus 2013 itu, menurut Mgr Pujasumarta, “meskipun sederhana merupakan ungkapan kita untuk mencintai bumi ini, supaya bumi ini juga memiliki masa depan.”

Nasib bumi, lanjut Mgr. Pujasumarta, tergantung dari apa yang dibuat sekarang. “Keadaan bumi itu juga akan menentukan nasib manusia. Kalau bumi hancur, ruang-ruang hancur, ruang-ruang kediaman manusia hancur, manusia sendiri juga akan hancur,” kata Uskup Agung di hadapan para mahasiswa, pengajar dan masyarakat Katolik Penadaran.

Juga diingatkan bahwa lingkungan menjadi rusak karena orang ingin menghabiskan segala-galanya. “Orang ingin makan segala-galanya. Kalau boleh dikatakan, orang ingin menjadi serigala bagi yang lain. Bukan menjadi keselamatan bagi yang lain,” kata Mgr Pujasumarta seraya mengajak umat untuk merawat bumi dan melestarikan keutuhan ciptaan untuk kesejahteraan bersama.

Mgr Pujasumarta mengajak umat bekerja sama dengan jemaat lebih luas dan masyarakat dari berbagai latar belakang, karena Tuhan menghendaki supaya kita menjadi penjaga satu sama lain. “Saya berharap agar umat Paroki Grobogan menjadi penjaga satu sama lain. Hidup rukun bersama dengan masyarakat sekitar. Siapa yang menjadi penjaga-penjaga yang paling utama bagi rumah kita? Bukan orang jauh dari kita tetapi tetangga-tetangga kita.”

Rektor Unika Soegijapranata Profesor Yohanes Budi Widianarko mengatakan, di kawasan yang terkesan gersang itu ia menemukan suaka alam yang indah berkat kerja sama semua pihak dan niat baik untuk melestarikan alam. “Salah satu fokus dari Unika Soegijapranata adalah permukiman berkelanjutan, permukiman yang ramah lingkungan. Dengan tanpa ragu-ragu, kami mengirim mahasiswa kami untuk dititipkan kepada warga di sini supaya mereka belajar,” kata Profesor Budi seraya meminta mahasiswa belajar dari warga masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan.*** (PEN@ Indonesia)

8. Pendalaman Cerita

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membuat pertanyaan berkaitan dengan cerita yang sudah dibaca. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, diadakan dialog untuk mendalaminya. Pertanyaan untuk dialog kelas, misalnya;*
1. Apa pesan dari cerita tersebut ?
 2. Bagaimana sikap kita (Gereja) terhadap lingkungan alam?

9. Penjelasan

- *Setelah berdialog, guru memberikan penjelasan misalnya;*
 - Mencintai lingkungan alam dengan cara melestarikannya, misalnya dengan gerakan merawat pohon yang ada dan menanam pohon di tempat-tempat yang memungkinkannya. Kita sebagai umat katolik diajak oleh para gembala kita untuk memiliki kesadaran berekologi.
 - “Menyangkut persoalan ekologis, ajaran sosial Gereja mengingatkan kita bahwa bumi yang telah diciptakan Allah mesti digunakan secara bijaksana oleh semua orang. Mereka mesti saling berbagi secara merata, sesuai dengan keadilan dan cinta kasih. Pada dasarnya ini merupakan persoalan tentang mencegah ketidakadilan penimbunan sumber-sumber daya alam: ketamakan, entah itu perorangan atau kolektif, bertentangan dengan tata susunan ciptaan. Masalah-masalah ekologi modern memiliki matra seluas planet bumi itu sendiri dan dapat secara efektif dipecahkan hanya melalui kerjasama internasional yang bisa menjadi koordinasi yang lebih besar dalam penggunaan sumber-sumber daya bumi(Komentarium ASG 481).

10. Membuat rangkuman

- *Guru mengajak para peserta didik untuk bersama-sama membuat rangkuman, misalnya;*
 - Adil berarti tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar atau berpegang pada kebenaran. Orang mengakui hak sesamanya tanpa pilih kasih. Keadilan tidak hanya mengatur kehidupan perorangan, melainkan mengatur kehidupan bersama antara manusia. Keadilan adalah satu prinsip menata dan membangun masyarakat manusiawi yang damai sejahtera.
 - Damai tidak hanya berarti tidak ada perang, dan tidak hanya berarti sekedar adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Damai mengandaikan adanya tatanan sosial yang adil, sama dan serasa yang menjamin ketenangan dan keamanan hidup setiap manusia. Damai merupakan kesejahteraan tertinggi, yang sangat diperlukan untuk perkembangan manusia dan lembaga-lembaga kemanusiaan.
 - Sejahtera adalah keseluruhan kondisi hidup masyarakat yang memungkinkan, baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri. Setiap kelompok harus memperhitungkan kebutuhan dan aspirasi kelompok lain yang wajar, bahkan kesejahteraan umum segenap keluarga manusia. Maka, sudah seharusnya setiap orang memperoleh sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup secara manusiawi.

Langkah Ketiga: Menghayati Keadilan, Kedamaian dan Kesejahteraan

1. Menyimak gagasan tentang kedamaian dan keadilan dalam hidup manusia

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak tulisan berikut ini:*

Keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan menyangkut martabat manusia yang merupakan anugerah dari Sang Pencipta. Oleh karena itu, kita harus memperjuangkan kondisi dan situasi masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Keadilan demi kesejahteraan hanya dapat diperjuangkan dengan memberdayakan mereka yang menjadi korban ketidakadilan. Tidak cukup hanya dengan karya belas kasih (karya karitatif) melulu. Para korban ketidakadilan harus disadarkan tentang situasi yang menimpa dirinya, kemudian diajak untuk bangkit bersama-sama melalui berbagai usaha kooperatif untuk memperbaiki nasibnya. Dengan cara demikian, struktur dan sistem sosial yang tidak adil dapat diubah. Tanpa gerakan dan tindakan yang sungguh kooperatif sebuah struktur dan sistem tidak akan tergoyahkan. Cara bertindak yang tepat adalah dengan memberikan kesaksian hidup melalui keterlibatan untuk menciptakan keadilan dalam diri kita sendiri terlebih dahulu. Kita hendaknya mulai dengan diri dan lingkungan kita, misalnya dalam lingkungan Jemaat Kristiani sendiri. Usaha memperjuangkan keadilan dan kesetiakawanan bersama dengan mereka yang diperlakukan tidak adil tidak boleh dilakukan dengan kekerasan. Keunggulan cinta kasih di dalam sejarah menarik banyak orang untuk memilih dan bertindak tanpa kekerasan melawan ketidakadilan. Bekerja sama perlu pula diusahakan.

2. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membuat refleksi tertulis dengan bantuan pertanyaan, misalnya; “Sejauh manakah saya sebagai pengikut Yesus memperjuangkan keadilan, perdamaian dan kesejahteraan dalam hidup sehari-hari?”*

3. Rencana aksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menuliskan sebuah doa bagi para pejuang perdamaian, keadilan serta lingkungan hidup.*
- *Menuliskan niat untuk turut mengambil bagian sekecil apapun dalam perjuangan perdamaian, keadilan serta pelestarian lingkungan hidup kehidupan sehari-hari.*

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan doa , misalnya:*

Allah Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur telah mengikuti pelajaran ini dengan baik. Berkatilah kami agar semakin memahami dan menghayati memperjuangkan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan dalam hidup kami sehari-hari. Amin.

B. Hubungan Gereja dan Dunia

Kompetensi Dasar

- 3.3. Memahami tentang hubungan Gereja dengan Dunia agar dapat terlibat dalam kegembiraan dan keprihatinan dunia
- 1.5. Menghayati hubungan Gereja dengan Dunia agar dapat terlibat dalam kegembiraan dan keprihatinan dunia

Indikator

1. Menjelaskan arti dunia
2. Menganalisa pandangan Gereja tentang dunia
3. Menjelaskan Misi dan Tugas Gereja dalam dunia
4. Menjelaskan usaha-usaha untuk ikut serta membangun dunia

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami makna dunia
2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Gereja, peserta didik memahami makna, hubungan Gereja dan dunia.
3. Melalui kegiatan refleksi, serta aksi kegiatan, peserta didik menghayati hubungan Gereja dan dunia dan berupaya ikut serta membangun dunia.

Bahan Kajian

1. Arti dunia.
2. Pandangan Gereja tentang dunia.
3. Gaudium et Spes, Artikel 1 dan 40.
4. Tugas Gereja di dalam dunia.
5. Usaha-usaha untuk ikut serta membangun dunia.

Sumber Belajar

1. Kitab Suci
2. Konferensi Waligereja Indonesia. 1995. Iman Katolik, Yogyakarta: Kanisius
3. Propinsi Gerejani Ende (Penterj). 1995. Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah
4. R. Hardowiryono, SJ (Penterj). 1993. Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Dokpen KWI dan Obor
5. Kompendium Ajaran Sosial Gereja
6. Kompendium Katekismus Gereja Katolik

Metode

Dialog/Tanya Jawab, Diskusi, Cerita, Informasi, dan Penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.
Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, Art.1 antara lain berkata: “Kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan murid-murid Kristus pula”. Kata-kata Konsili ini menunjukkan perhatian dan keprihatinan Gereja terhadap dunia. Namun, Gereja tidak berhenti pada perhatian dan keprihatinan saja. Gereja sungguh-sungguhewartakan dan memberi kesaksian tentang “Kabar Gembira” kepada dunia, sambil belajar dan mengambil banyak nilai-nilai positif yang dimiliki dunia untuk perkembangan diri dan pewartaannya. Gereja kini telah memiliki pandangan tentang dunia yang jauh lebih positif dari zaman-zaman yang lampau, sehingga hubungan antara keduanya menjadi lebih saling menguntungkan. Jadi, hubungan antara Gereja dan dunia memiliki pandangan-pandangan baru yang perlu dipahami.

Gaudium et Spes sebagai sebuah tanggapan yang sarat makna dari pihak Gereja terhadap berbagai harapan dan kerinduan dunia dewasa ini. Dalam konstitusi ini, “selaras dengan pembaruan gerejawi, direfleksikan sebuah gagasan baru tentang bagaimana menjadi sebuah persekutuan kaum beriman dan umat Allah. Konstitusi tersebut membangkitkan minat baru berkenaan dengan doktrin yang termuat dalam dokumen-dokumen terdahulu tentang kesaksian dan kehidupan orang-orang Kristen sebagai caracara yang sejati menjadikan kehadiran Allah di dunia ini kasatmata.” *Gaudium et Spes* menampilkan wajah Gereja yang “mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya”, yang menempuh perjalanan bersama dengan seluruh umat manusia dan bersama dengan dunia mengalami nasib keduniaan yang sama, namun pada saat yang sama “hadir ibarat raga dan bagaikan penjiwa masyarakat manusia yang harus dibarui dalam Kristus dan diubah menjadi keluarga Allah”.

Melalui pembelajaran ini para peserta didik memahami apa dan bagaimana sesungguhnya hubungan Gereja dan dunia, terutama pasca Konsili Vatikan II. Dengan memahami esensi hubungan tersebut peserta didik sebagai anggota Gereja dapat turut serta membangun dunia dengan semangat Kristus yang adalah Kepala Gereja.

Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan doa, misalnya:*

Allah Bapa di Surga,

Terima kasih atas berkat dan penyelenggaraan-Mu bagi kami, waktu yang indah untuk belajar memahami kehendak-Mu. Pada kesempatan ini kami akan belajar tentang hubungan antara Gereja dan dunia. Berkatilah kami agar mampu menjadi saluran berkat di tengah masyarakat, membawa api cinta-Mu bagi sesama, demi Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

Langkah Pertama: Mendalami makna hubungan Gereja dan dunia

1. Mengamati pemahaman peserta didik tentang hubungan Gereja dan dunia

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mencaritahu informasi tentang makna hubungan Gereja dan dunia.*
- *Guru mengajak peserta didik untuk mengungkapkan pemahamannya tentang bagaimana hubungan Gereja dan dunia, sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II.*

2. Membaca, menyimak Ajaran Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak teks dokumen berikut ini:*

Gaudium et Spes artikel 2

Maka, sesudah menajagi misteri Gereja secara lebih mendalam, Konsili Vatikan Kedua tanpa ragu-ragu mengarahkan amanatnya bukan lagi hanya kepada putera-putera Gereja dan sekalian orang yang menyerukan nama Kristus, melainkan kepada semua orang. Kepada mereka semua Konsili bermaksud menguraikan, bagaimana memandang kehadiran serta kegiatan Gereja di masa kini. Jadi Konsili mau menghadapi dunia manusia, dengan kata lain segenap keluarga manusia beserta

kenyataan semesta yang menjadi lingkungan hidupnya; dunia yang mementaskan sejarah umat manusia, dan ditandai oleh jerih-payahnya, kekalahan serta kejayaannya; dunia, yang menurut iman umat kristiani diciptakan dan dilestarikan oleh cinta kasih Sang Pencipta; dunia, yang memang berada dalam perbudakan dosa, tetapi telah dibebaskan oleh Kristus yang disalibkan dan bangkit, sesudah kuasa si Jahat dihancurkan, supaya menurut rencana Allah mengalami perombakan dan mencapai kepenuhannya.

Gaudium et Spes artikel 3

Adapun zaman sekarang umat manusia terpujau oleh rasa kagum akan penemuan-penemuan serta kekuasaannya sendiri. Tetapi sering pula manusia dengan gelisah bertanya-tanya tentang perkembangan dunia dewasa ini, tentang tempat dan tugasnya di alam semesta, tentang makna jerih-payahnya perorangan maupun usahanya bersama, akhirnya tentang tujuan terakhir segala sesuatu dan manusia sendiri. Oleh karena itu Konsili menyampaikan kesaksian dan penjelasan tentang iman segenap Umat Allah yang dihimpun oleh Kristus. Konsili tidak dapat menunjukkan secara lebih jelas-mengena kesetiakawanan, penghargaan serta cinta kasih umat itu terhadap seluruh keluarga manusia yang mencakupnya, dari pada dengan menjalin temu wicara dengannya tentang pelbagai masalah itu. Konsili menerangi soal-soal itu dengan cahaya Injil, serta menyediakan bagi bangsa manusia daya-kekuatan pembawa keselamatan, yang oleh gereja, dibawah bimbingan Roh Kudus, diterima dari pendirinya. Sebab memang pribadi manusia harus diselamatkan, dan masyarakatnya diperbarui. Maka manusia, ditinjau dalam kesatuan dan keutuhannya, beserta jiwa maupun raganya, dengan hati serta nuraninya, dengan budi dan kehendaknya, akan merupakan poros seluruh uraian kami.

Maka Konsili suci mengakui, bahwa amat luhurlah panggilan manusia, dan menyatakan bahwa suatu benih ilahi telah ditanam dalam dirinya. Konsili menawarkan kepada umat manusia kerja sama Gereja yang tulus, untuk membangun persaudaraan semua orang, yang menanggapi panggilan itu. Gereja tidak sedikit pun tergerak oleh ambisi duniawi; melainkan hanya satu maksudnya: yakni, dengan bimbingan Roh Penghibur melangsungkan karya Kristus sendiri, yang datang ke dunia untuk memberi kesaksian akan kebenaran; untuk menyelamatkan, bukan untuk mengadili; untuk melayani, bukan untuk dilayani.

3. Pendalaman ajaran Gereja

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog mendalami isi/pesan cerita tersebut di atas, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya:*
 1. Apa pandangan Konsili tentang dunia?
 2. Bagaimana hubungan Gereja dan dunia?
 3. Apa pesan cerita di atas bagi Gereja kita saat ini?

4. Penjelasan

- *Guru memberi penjelasan, misalnya:*

Konsili Vatikan II sungguh telah memperbarui Gereja dan hubungannya dengan dunia. Hubungan yang menjadi lebih baik ini disebabkan karena Gereja mulai memiliki pandangan baru tentang dunia dan manusia. Mungkin ada baiknya kita melihat pandangan-pandangan baru tentang dunia dan manusia, kemudian kita melihat hubungan antara Gereja dan dunia serta alasan-alasan mengapa harus terjalin hubungan yang saling mengisi antara keduanya.

Pandangan Baru tentang Dunia dan Manusia

- **Dunia**

Pada masa lampau dunia sering kali dipandang negative sebagai dunia berdosa sehingga terdapat gagasan bahwa dunia tidak berharga, berbahaya, jahat, dan tidak termasuk lingkup keselamatan manusia, bahkan merupakan halangan dan rintangan bagi manusia untuk mencapai keselamatannya. Pandangan demikian didasari oleh penafsiran secara dangkal terhadap teks Kitab Suci, misalnya: “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua orang yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia” (1Yoh 2: 15-16). “ Kita tahu bahwa kita berasal dari Allah dan seluruh dunia berada dibawah kuasa si jahat” (1 Yoh 5: 19). “Janganlah menjadi serupa dengan dunia” (Rm 12: 2). Dalam Injil ataupun dalam surat-surat juga ditekankan bahwa dunia berdosa, dunia yang bermusuhan dengan Allah telah dikalahkan oleh Kristus (bdk. Yoh 16: 33). Berkat salib Kristus, seorang Kristen hidup dalam dunia yang baru. Dunia yang terletak dalam genggamannya si jahat telah dikalahkan oleh Kristus seperti dikatakan Paulus: “Karena salib Kristus, bagiku dunia disalibkan dan Aku pun di salibkan bagi dunia (Gal 6: 14).

- **Konsili Vatikan II mengajak kita untuk melihat dunia secara lebih positif.**

Dunia dilihat sebagai seluruh keluarga manusia dengan segala hal yang ada di sekelilingnya. Dunia menjadi pentas berlangsungnya sejarah umat manusia. Dunia ditandai oleh usaha-usaha manusia, dengan segala kekalahan dan kemenangannya. Dunia diciptakan dan dipelihara oleh cinta kasih Tuhan Pencipta. Dunia yang pernah jatuh menjadi budak dosa, kini telah dimerdekakan oleh Kristus yang telah disalibkan dan bangkit pula, untuk menghancurkan kekuasaan setan agar dunia dapat disusun kembali sesuai dengan rencana Allah dan dapat mencapai kesempurnaan (G.S. 2).

- **Martabat Manusia**

Manusia adalah ciptaan yang memiliki akal budi, kehendak bebas dan hati nurani. Ketiga-tiganya menunjukkan bahwa manusia adalah sebagai citra Allah, walaupun

dapat disalahgunakan sehingga jatuh kedalam dosa. Manusia sungguh ciptaan yang istimewa, karena ia di ciptakan demi dirinya sendiri, padahal makhluk lain diciptakan hanya untuk manusia.

- **Masyarakat Manusia**

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermasyarakat. Allah, yang memelihara segala sesuatu sebagai Bapa, menghendaki agar semua manusia membentuk satu keluarga dan memperlakukan seorang akan yang lain dengan jiwa persaudaraan (G.S. 24). Kristus sendiri berdoa agar “semua menjadi satu.....seperti kitapun satu adanya” (Ya 17: 21-22).

- **Usaha atau Karya Manusia**

Perkembangan dunia disegala bidang memang dikehendaki Tuhan dan manusia dipilih untuk menjadi “rekan kerja” Tuhan dalam melaksanakan kebaikan dunia.

- **Hubungan antara Gereja dan Dunia**

Menyangkut hubungan antara Gereja dan dunia dapat diangkat dalam tiga hal berikut ini:

1. *Gereja postkonsilier* melihat dirinya sebagai “Sakramen Keselamatan” bagi dunia. Gereja menjadi terang, garam, dan ragi bagi dunia. Dunia menjadi tempat atau ladang, dimana Gereja berbakti. Dunia tidak dihina dan dijauhi, tetapi didatangi dan ditawarkan keselamatan.
2. *Dunia dijadikan mitra dialog*. Gereja dapat menawarkan nilai-nilai injili dan dunia dapat mengembangkan kebudayaannya, adat istiadat, alam pikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga Gereja dapat lebih efektif menjalankan misinya di dunia.
3. *Gereja tetap menghormati otonomi* dunia dengan sifatnya yang sekuler, karena didalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat mensejahterakan manusia dan membangun sendi-sendi Kerajaan.

Langkah Kedua: Mendalami Misi Gereja terhadap Dunia

1. Diskusi kelompok

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok tentang apa tugas Gereja terhadap: Martabat manusia, Masyarakat manusia, usaha dan karya manusia, dan hal-hal mendesak lainnya yang perlu menjadi perhatian Gereja.*

2. Melaporkan hasil diskusi kelompok

- *Para peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompok mereka masing-masing. Laporan-laporan itu dapat ditanggapi oleh kelompok lain.*

3. Penjelasan

- *Guru memberi penjelasan, misalnya;*
 - Tugas Gereja adalah melanjutkan karya Yesus, yakniewartakan Kerajaan Allah kepada seluruh umat manusia. Kerajaan Allah baru terwujud secara sempurna pada akhir zaman, tetapi Kerajaan Allah harus diwujudkan mulai dari dunia ini.
 - Dalam Injil tersirat kesadaran bahwa misi atau tugas Gereja pertama-tama bukan “penyebaran agama”, melainkan Kabar Gembira (Kerajaan Allah) yang relevan dan mengena pada situasi konkret manusia dalam dunia yang majemuk ini.
 - Menjadi pelayan Kerajaan Allah berarti berusaha dengan segala macam cara ke arah terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat, misalnya persaudaraan, kerja sama, dialog, solidaritas, keterbukaan, keadilan, hormat kepada hidup, memperhatikan yang lemah, miskin, tertindas, tersingkirkan, dsb.
 - Bagi Gereja,ewartakan Injil berarti membawa Kabar Gembira ke segenap lapisan umat manusia, sehingga berkat dayanya kabar tersebut masuk ke dalam lubuk hati manusia dan membarui umat manusia dari dalam. “Lihatlah Aku memperbarui seluruh ciptaan” (EN 18).
 - Beberapa hal pokok seperti yang disarankan oleh *Gaudium et Spes* yang harus menjadi perhatian Gereja masa kini:

Martabat Manusia

Manusia dewasa ini berada di jalan menuju pengembangan kepribadiannya yang lebih penuh dan menuju penemuan serta penebusan hak-haknya yang makin hari makin bertambah. Untuk itu Gereja dapat berperan antara lain:

- Membebaskan martabat kodrat manusia dari segala perubahan paham, misalnya terlalu menekankan dan mendewakan tubuh manusia atau sebaliknya.
- Menolak dengan tegas segala macam perbudakan dan pemerkosaan martabat dan pribadi manusia.
- Menempatkan dan memperjuangkan martabat manusia sesuai dengan maksud Penciptanya.

Masyarakat Manusia

Terhadap masyarakat manusia Gereja dapat berperan antara lain:

- Membangkitkan karya-karya yang melayani semua orang, terutama yang miskin, seperti karya-karya amal, dsb
- Mendorong semua usaha ke arah persatuan, sosialisasi, dan persekutuan yang sehat di bidang kewargaan dan ekonomi.
- Karena universalitasnya, Gereja dapat menjadi pengantara yang baik antara masyarakat dan negara-negara yang berbeda-beda hidup budaya dan politik.

Usaha dan Karya Manusia

- Gereja akan tetap meyakinkan putra-putrinya dan dunia, bahwa semua usaha manusia, betapapun kecilnya bila sesuai dengan kehendak Tuhan mempunyai nilai yang sangat tinggi, karena merupakan sumbangan pada pelaksanaan rencana Tuhan
- Gereja akan tetap bersikap positif dan mendorong setiap kemajuan ilmiah dan teknik di dunia ini asal tidak menghalangi melainkan secara positif mengusahakan tercapainya tujuan akhir manusia.
- Konsili Vatikan II mencatat masalah-masalah yang dilihatnya sebagai masalah yang mendesak, yakni martabat pernikahan dan kehidupan keluarga, pengembangan kemajuan kebudayaan, kehidupan sosial ekonomi dan politik serta perdamaian dan persatuan bangsa-bangsa.

Langkah ketiga: Menghayati Makna Mubungan Gereja dan Dunia

1. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang usaha-usaha konkretnya untuk hidup di tengah dunia sebagai orang murid Yesus sebagaimana yang diajarkan Gereja dalam Konsili Vatikan II. (Peserta didik memilih salah satu point dari hal pokok yang mendesak yaitu martabat manusia, Masyarakat Manusia, Usaha dan Karya Manusia.*

2. Rencana Aksi

- *Peserta didik membuat rencana aksi, baik secara pribadi atau secara kelompok untuk melakukan aksi sosial di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat, sesuai jenis kegiatannya.*

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan doa, misalnya:*

Allah Bapa yang penuh kasih,

Kami telah diingatkan para bapa Gereja melalui pelajaran ini bahwa “Kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan murid-murid Kristus pula”. Semoga kami sebagai anggota Gereja turut aktif ikut membangun dunia yang adil dan sejahtera sesuai talenta kami yang Engkau berikan, demi kemuliaan-Mu, sepanjang segala masa. Amin.

C. Ajaran Sosial Gereja

Kompetensi Dasar

- 3.5. Memahami tentang hubungan Gereja dengan Dunia agar dapat terlibat dalam kegembiraan dan keprihatinan dunia
- 4.5. Menghayati hubungan Gereja dengan Dunia agar dapat terlibat dalam kegembiraan dan keprihatinan dunia

Indikator

1. Menjelaskan arti dan latar belakang ajaran sosial Gereja.
2. Menjelaskan sejarah singkat ajaran sosial Gereja.
3. Menjelaskan macam-macam ajaran sosial Gereja.
4. Menjelaskan pokok-pokok penting ajaran sosial Katolik.
5. Menganalisis beberapa alasan mengapa ajaran sosial Gereja kurang bergema dalam kehidupan nyata.
6. Menjelaskan nilai-nilai ajaran sosial Gereja bagi umat Katolik Indonesia.

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami keprihatinan sosial, khususnya nasib kaum pekerja di sekitar kita.
2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran sosial Gereja, peserta didik memahami makna, pokok-pokok ajaran sosial Gereja.
3. Melalui kegiatan refleksi, serta aksi kegiatan, peserta didik menghayati ajaran sosial Gereja dalam hidupnya.

Bahan Kajian

1. Arti dan latar belakang ajaran sosial Gereja.
2. Sejarah singkat ajaran sosial Gereja.
3. Macam-macam ajaran sosial Gereja.
4. Pokok-pokok penting ajaran sosial Katolik.
5. Beberapa alasan mengapa ajaran sosial Gereja kurang bergema dalam kehidupan nyata.
6. Nilai-nilai ajaran sosial Gereja bagi umat Katolik Indonesia.

Sumber Belajar

1. Kitab Suci
2. Konferensi Waligereja Indonesia. 1995. *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius

3. Propinsi Gerejani Ende (Penterj). 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah
4. R. Hardowiryono, SJ (Penterj). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Dokpen KWI dan Obor
5. Kompendium Ajaran Sosial Gereja
6. Kompendium Katekismus Gereja Katolik
7. Schultheis Michael J. SJ, P. de Berri, Peter Henriot SJ. 1988. *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*. Penerbit Kanisius – Yogyakarta
8. Kieser B, SJ. 1992. *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Kanisius – Yogyakarta,

Metode

Cerita, Dialog/Tanya Jawab, Informasi, Penugasan.

Sarana

Buku Siswa Kelas XI , “Ajaran Sosial Gereja”

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Acapkali muncul pertanyaan seputar sikap Gereja menghadapi keadaan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik dalam hidup sehari-hari. Bagaimanakah Gereja menyikapi umat yang hidup melarat, tak cukup makan dan minum, tak bisa bayar uang obat, tak bisa mengecap pendidikan dasar. Apakah Gereja hanya meminta mereka untuk berdoa dan memohon kepada Tuhan supaya Dia menolong untuk menghadapi masalah-masalah yang sedang dihadapi? Atau, apakah disamping memohon kepada Tuhan dengan tekun, Gereja juga mengambil sejumlah tindakan nyata untuk mengeluarkan mereka dari kungkungan sosial yang menyengsarakan, menyakitkan dan menekan lahir dan batin?

Jika diamati dengan seksama, penampilan Gereja Indonesia ternyata masih lebih berpenampilan ibadat daripada penampilan gerakan sosial. Bahkan dikatakan bahwa wajah Gereja Indonesia adalah berwajah pesta yang tampak dalam perayaan-perayaan kultis-liturgisnya. Seandainya ada penampilan sosial, hal itu tidak merupakan penampilan utama. Penampilan sosial yang ada sampai sekarang merupakan

penampilan sosial karitatif, seperti membantu yang miskin, mencari pekerjaan bagi pengangguran, dan sebagainya. Demikian juga, mereka yang datang ke gereja adalah orang-orang yang telah menjadi puas bila dipenuhi kebutuhan pribadinya dengan kegiatan ibadat atau sudah cukup senang dengan memberi dana sejumlah uang bagi mereka yang sengsara. Namun, mencari sebab-sebab mengapa ada pengemis, mengapa ada pengangguran belum dianggap sebagai hal yang berhubungan dengan iman. Padahal, kita tahu ajaran sosial Gereja lebih mengundang kita untuk tidak merasa kasihan kepada para korban, tetapi mencari sebab-sebab mengapa terjadi korban dan mencari siapa penyebabnya. Mungkin saja bahwa penyebabnya adalah orang-orang yang mengaku beriman Katolik itu sendiri.

Ajaran sosial Gereja yang dikembangkan sejak abad XIX merupakan bagian integral dari seluruh pandangan hidup Kristiani. Ensiklik *Rerum Novarum* (1891) mengembangkan ajaran sosial klasik yang berkisar pada masalah-masalah **keadilan untuk kaum buruh upahan**. Selanjutnya sejak Ensiklik *Mater et Magistra* (1961), *Gaudium et Spes* (1965), dan *Populorum Progressio* (1971) dimunculkan tekanan baru pada segi pastoral dan praksis, dimensi internasional dan masalah **hak-hak asasi manusia**. Masalah konkret yang sangat mendesak adalah negara yang sedang berkembang, ledakan penduduk, nilai kerja manusia, diskriminasi rasial, otonomi bidang duniawi dari agama, keahlian profesional. Pada tahap kedua ini, Gereja berjuang untuk membela martabat setiap pribadi manusia dan membangun masyarakat yang manusiawi. Ajaran sosial Gereja sering terkesan sebagai pedoman yang kaku. Terdorong dan diterangi iman dicari jawaban atas **masalah-masalah baru**. Ajaran sosial Gereja berkembang, walaupun prinsip-prinsip dasarnya sama. Bila keputusan dan tindakan politik tidak adil, Gereja harus bicara. Ajaran sosial Gereja menolak pandangan yang salah tentang masyarakat, yaitu ajaran kapitalisme liberal dan komunisme total. Ajaran sosial Gereja memusatkan perhatian pada penekanan nilai-nilai dasar kehidupan bersama. Titik tolaknya adalah pengertian manusia sebagai **makhluk berpribadi** dan sekaligus **makhluk sosial**. Di satu pihak, manusia membutuhkan masyarakat dan hanya dapat berkembang di dalamnya. Di lain pihak, masyarakat yang sungguh manusiawi mustahil terwujud tanpa individu-individu yang berkepribadian kuat, baik, dan penuh tanggung jawab. Masyarakat sehat dicirikan oleh adanya pengakuan terhadap martabat pribadi manusia, kesejahteraan bersama, solidaritas.

Melalui pembelajaran ini peserta didik dibimbing untuk memahami Ajaran Sosial Gereja dan mampu menghayati dan mengamalkan dalam hidupnya di tengah masyarakat.

Kegiatan Pembelajaran

Pembuka: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan doa, misalnya.*

Bapa yang penuh kasih,
Engkau menciptakam manusia sebagai makhluk yang paling mulia, karena sebagai Citra atau gambar-Mu sendiri. Namun dalam kehidupan di dunia ini, sering terjadi martabat manusia yang luhur itu diperlakukan tidak baik oleh sesama manusia yang lain. Pada pelajaran ini, kami akan belajar tentang Ajaran Sosial Gereja yang mengajak kami untuk selalu menghargai martabat pribadi manusia dalam hidup dan karya. Doa ini kami satukan dengan doa yang diucapkan oleh Yesus sendiri kepada kami..”Bapa kami yang ada di surga....”

Langkah Pertama: Mendalami Keprihatinan Sosial Kaum Pekerja di Sekitar Kita

1. Mengamati masalah-masalah sosial seputar nasib kaum pekerja

- *Guru mengajak para peserta didik mengamati dan menyebutkan masalah-masalah faktual yang dihadapi kaum pekerja (termasuk kaum buruh) di Indonesia.*
- *Setelah para peserta didik menyebutkan masalah-masalah terkait nasib kaum pekerja, guru mengajak para peserta didik untuk mengklasifikasikan masalah-masalah sosial tersebut.*
- *Guru mengajak peserta didik untuk memberikan pandangan atau pendapatnya tentang masalah-masalah faktual kaum pekerja dengan cita-cita pembangunan bangsa Indonesia yang tercantum dalam sila kedua dan kelima Pancasila.*

2. Membaca, menyimak cerita

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak cerita berikut ini:*

Perbudakan di Tangerang, Empat Buruh di Bawah 17 Tahun

TANGERANG, KOMPAS.com — Dugaan praktik perbudakan dan penyiksaan terhadap puluhan buruh industri pengolahan limbah menjadi perangkat aluminium, di Kampung Bayur Opak RT 03 RW 06, Desa Lebak Wangi, Kecamatan Sepatan Timur, Tangerang, mengejutkan. Saat membebaskan pengekangan sekitar 30 buruh pabrik yang memproduksi wajan itu, polisi mendapati sejumlah temuan yang mengejutkan,

di antaranya, ada empat buruh yang masih berumur di bawah 17 tahun. Petugas Polda Metro Jaya bersama aparat Polresta Tangerang melakukan penggerebekan di lokasi pada Jumat (3/5/2013) malam. Temuan lainnya, para buruh hanya disediakan tempat istirahat berupa ruang tertutup sekitar 8 m x 6 m, tanpa ranjang tidur, hanya alas tikar, kondisi pengap, lembab, gelap, kamar mandi jorok, dan tidak terawat.

Para buruh yang rata-rata berasal dari Jawa Barat dan Lampung itu juga tak menerima gaji seperti yang dijanjikan, yaitu Rp 600.000 per bulan, termasuk yang sudah bekerja lebih dari dua bulan. Telepon genggam, dompet, uang, dan pakaian yang dibawa buruh ketika pertama kali datang bekerja di tempat itu disita lalu disimpan pemilik pabrik, JK dan isterinya, tanpa argumentasi yang jelas. Saat dibebaskan, ada enam buruh yang disekap dengan kondisi dikunci dari luar. Pakaian yang digunakan buruh cenderung kumal karena tidak diganti berbulan-bulan, robek, dan jorok. Kondisi fisik mereka juga tak terawat, dengan rambut coklat, kelopak mata gelap, berpenyakit kulit kurap atau gatal-gatal, dan tampak tidak sehat. Para buruh ini juga diduga diperlakukan kasar dan tidak manusiawi. Hak-hak terkait kesehatan dan berkomunikasi tidak diberikan oleh pemilik usaha.

Terbongkar

Sebelumnya, kepolisian bersama Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) membebaskan penyekapan sekitar 30 buruh pabrik wajan di Kampung Bayur Opak, Desa Lebak, Tangerang, Banten, Jumat (3/5/2013) sore. Aktivist Kontras, Syamsul Munir, menjelaskan, awalnya pihaknya menerima pengaduan dari dua orang buruh yang berhasil kabur dari pabrik, yakni Andi (19) dan Junaedi (20). Saat itu, keduanya mengaku diperlakukan tak manusiawi oleh pemilik pabrik. Mereka harus bekerja dari pukul 06.00 WIB sampai tengah malam dengan hanya diberi dua kali makan. Bahkan, mereka tak diberi gaji.

“Kamar mandi cuma satu, tidur berdesakan, sampai tidak bisa selonjoran. Kalau sakit dipukul sama centeng-centeng, disuruh kerja lagi. Karena enggak kuat, mereka kabur tanpa bawa apa-apa. Dompet sama ponsel dirampas waktu awal masuk,” kata Munir melalui telepon seusai ikut dalam pembebasan para pekerja.

Dari aduan itu, tambah Munir, pihaknya lalu berkoordinasi dengan Komnas HAM, Mabes Polri, dan Polda Metro Jaya. Mereka lalu mendatangi lokasi, ditambah anggota kepolisian setempat.

(<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/05/04/10352561/Perbudakan.di.Tangerang.Empat.Buruh.di.Bawah.17.Tahun>)

3. Mendalami cerita

- *Guru mengajak para peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan. Pertanyaan-pertanyaan, misalnya:*

1. Apa perasaanmu ketika membaca cerita tersebut?
2. Apa pesan dan kesanmu atas cerita tersebut?
3. Mengapa terjadi ketidakadilan?
4. Apa yang seharusnya engkau lakukan, bila engkau seorang pemilik perusahaan?

4. Penjelasan hasil diskusi

- *Guru menjelaskan sebagai rangkuman setelah mendengar peserta didik menyampaikan hasil diskusinya.*

Langkah kedua: Mendalami Ajaran Sosial Gereja

1. Mengamati pemahaman peserta didik tentang ajaran sosial Gereja

- *Guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk melihat sejauh mana pengetahuan para peserta didik tentang Ajaran Sosial Gereja.*
1. Apa itu Ajaran Sosial Gereja?
 2. Apa tujuan Ajaran Sosial Gereja?

2. Penjelasan tentang Ajaran Sosial Gereja

- *Setelah para peserta didik memberikan jawaban, atau juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam dialog tersebut, guru memberikan penjelasan tentang Ajaran Sosial Gereja, misalnya;*
- Ajaran Sosial Gereja (ASG) adalah ajaran mengenai hak dan kewajiban berbagai anggota masyarakat dalam hubungannya dengan kebaikan bersama, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Ajaran sosial Gereja merupakan tanggapan Gereja terhadap fenomena atau persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat manusia dalam bentuk himbauan, kritik atau dukungan. Dengan kata lain, ajaran sosial Gereja merupakan bentuk keprihatinan Gereja terhadap dunia dan umat manusia dalam wujud dokumen yang perlu disosialisasikan. Karena masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia beragama bervariasi, dan ini dipengaruhi oleh semangat dan kebutuhan zaman, maka tanggapan Gereja juga bervariasi sesuai dengan isu sosial yang muncul.
- Tujuan ASG adalah menghadirkan kepada manusia rencana Allah bagi realitas duniawi dan menerangi serta membimbing manusia dalam membangun dunia seturut rencana Tuhan. Atau ASG dimaksudkan untuk menjadi pedoman, dorongan dan bekal bagi banyak orang Katolik dalam perjuangannya ikut serta menciptakan dunia kerja dan beragam relasi manusia yang terhormat

dan masyarakat sejahtera yang bersahabat dan bermartabat. Dengan bekal dan pedoman ajaran sosial, mereka diharapkan menjadi rasul awan yang tangguh dan terus berkembang di tengah kehidupan real.

3. Mendata Ajaran Sosial Gereja

- Guru mengajak para peserta didik untuk mendata ajaran-ajaran sosial Gereja sepanjang masa, mulai dari sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II hingga saat ini.

4. Penjelasan tentang Ajaran Sosial Gereja sepanjang masa

- Setelah para peserta didik menyebutkan ajaran Sosial Gereja yang ditemukan, guru memberi penjelasan, misalnya.

Rerum Novarum (Hal-hal baru) Ensiklik Paus Leo XIII	
Tahun	1891-
	RN (<i>Rerum Novarum</i>) merupakan Ensiklik pertama ajaran sosial Gereja. Menaruh fokus keprihatinan pada kondisi kerja pada waktu itu, dan tentu saja juga nasib para buruhnya. Tampilnya masyarakat terindustrialisasi mengubah pola lama hidup bersama, pertanian. Tetapi, para buruh mendapat perlakuan buruk. Mereka diperas. Jatuh dalam kemiskinan struktural yang luar biasa. Dan tidak mendapat keadilan dalam upah dan perlakuan. Ensiklik RN merupakan ensiklik pertama yang menaruh perhatian pada masalah-masalah sosial secara sistematis dan dalam jalan pikiran yang berangkat dari prinsip keadilan universal. Dalam RN hak-hak buruh dibahas dan dibela. Pokok-pokok pemikiran RN menampilkan tanggapan Gereja atas isu-isu keadilan dan pembelaan atas martabat manusia (kaum buruh).
Tema- Tema Pokok	Promosi martabat manusia lewat keadilan upah pekerja; hak-hak buruh; hak milik pribadi (melawan gagasan Marxis-komunis); konsep keadilan dalam konteks pengertian hukum kodrat; persaudaraan antara yang kaya dan miskin untuk melawan kemiskinan (melawan gagasan dialektis Marxis); kesejahteraan umum; hak-hak negara untuk campur tangan (melawan gagasan komunisme); soal pemogokan; hak membentuk serikat kerja; dan tugas Gereja dalam membangun keadilan sosial.
Konteks Zaman	Revolusi industri; kemiskinan yang hebat pada kaum pekerja/buruh; tiadanya perlindungan pekerja oleh otoritas publik dan pemilik modal; jurang kaya miskin yang luar biasa.

Quadragesimo Anno (tahun keempat puluh) Ensiklik Paus Pius XI	
Tahun	1931–
	QA (<i>Quadragesimo Anno</i>) memiliki judul maksud “Rekonstruksi Tatanan Sosial.” Nama Ensiklik ini (40 tahun) dimaksudkan untuk memperingati Ensiklik <i>Rerum Novarum</i> . Tetapi pada zaman ini memang ada kebutuhan sangat hebat untuk menata kehidupan sosial bangsa manusia. Diperkenalkan dan ditekankan terminologi yang sangat penting dalam Ajaran Sosial Gereja, yaitu “subsidiaritas” (maksudnya, apa yang bisa dikerjakan oleh tingkat bawah, otoritas di atasnya tidak perlu ikut campur). Dalam banyak hal QA masih melanjutkan RN mengenai soal-soal “dialog”-nya dengan perkembangan masyarakat. Menolak solusi komunisme yang menghilangkan hak-hak pribadi. Tetapi juga sekaligus mengkritik persaingan kapitalisme sebagai yang akan menghancurkan dirinya sendiri
Tema- Tema Pokok	QA bermaksud menggugat kebijakan-kebijakan ekonomi zaman itu; membeberkan akar-akar kekacauannya sekaligus menawarkan solusi pembenahan tata sosial hidup bersama, sambil mengenang Ensiklik RN; soal hak-hak pribadi dan kepemilikan bersama; soal modal dan kerja; prinsip-prinsip bagi hasil yang adil; upah adil; prinsip-prinsip pemulihan ekonomi dan tatanan sosial; pembahasan sosialisme dan tentu saja kapitalisme; langkah-langkah Gereja dalam mengatasi kemiskinan struktural.
Konteks Zaman	Depresi ekonomi sangat hebat terjadi tahun 1929 menggoyang dunia. Di Eropa bermunculan diktator, kebalikannya demokrasi merosot di mana-mana.

Mater Et Magistra (Ibu dan Pengajaran) Ensiklik Yohanes XXIII	
Tahun	1961–
	Masalah-masalah sosial yang diprihatini oleh Ensiklik ini khas pada zaman ini. Soal jurang kaya miskin tidak hanya disimak dari sekedar urusan pengusaha dan pekerja, atau pemilik modal dan kaum buruh, melainkan sudah menyentuh masalah internasional. Untuk pertama kalinya isu “internasional” dalam hal keadilan menjadi tema ajaran sosial Gereja. Ada jurang sangat hebat antara negara-negara kaya dan

	negara-negara miskin. Kemiskinan di Asia, Afrika, dan Latin Amerika adalah produk dari sistem tata dunia yang tidak adil. Di lain pihak, persoalan menjadi makin rumit menyusul perlombaan senjata nuklir, persaingan eksplorasi ruang angkasa, bangkitnya ideologi-ideologi. Dalam Ensiklik ini diajukan pula “jalan pikiran” Ajaran Sosial Gereja: see, judge, and act. Gereja Katolik didesak untuk berpartisipasi secara aktif dalam memajukan tata dunia yang adil.
Tema- Tema Pokok	QA bermaksud menggugat kebijakan-kebijakan ekonomi zaman itu; membeberkan akar-akar kekacau-annya sekaligus menawarkan solusi pembenahan tata sosial hidup bersama, sambil mengenang Ensklik RN; soal hak-hak pribadi dan kepemilikan bersama; soal modal dan kerja; prinsip-prinsip bagi hasil yang adil; upah adil; prinsip-prinsip pemulihan ekonomi dan tatanan sosial; pembahasan sosialisme dan tentu saja kapitalisme; langkah-langkah Gereja dalam mengatasi kemiskinan struktural.
Konteks Zaman	Depresi ekonomi sangat hebat terjadi tahun 1929 menggoyang dunia. Di Eropa bermunculan diktator, kebalikannya demokrasi merosot di mana-mana.

<i>Pacem in Terris</i> (Damai di Bumi) Ensiklik Paus Yohanes XIII	
Tahun	1963–
	<i>Pacem in Terris</i> menggagas perdamaian, yang menjadi isu sentral pada dekade enam puluhan. Bilamana terjadi perdamaian? Bila ada rincian tatanan yang adil dengan mengedepankan hak-hak manusiawi dan keluhuran martabatnya. Yang dimaksudkan dengan tatanan hidup ialah tatanan relasi (1) antarmasyarakat, (2) antara masyarakat dan negara, (3) antarnegara, (4) antara masyarakat dan negara-negara dalam level komunitas dunia. Ensiklik menyerukan dihentikannya perang dan perlombaan senjata serta pentingnya memperkuat hubungan internasional lewat lembaga yang sudah dibentuk: PBB. Ensiklik ini memiliki muatan ajaran yang ditunjukkan tidak hanya bagi kalangan Gereja Katolik tetapi seluruh bangsa manusia pada umumnya.
Tema- Tema Pokok	Tata dunia, tata negara, relasi antarwarga masyarakat dan negara, struktur negara (bagaimana diatur), hak-hak warganegara; hubungan internasional antarbangsa; seruan agar dihentikannya perlombaan senjata; soal “Cold War” (perang dingin) oleh produksi senjata nuklir; komitmen Gereja terhadap perdamaian dunia. Penekanan pondasi uraian pada gagasan hukum kodrat.

Konteks Zaman	Perang dingin antara Barat dan Blok Timur, pendirian Tembok Berlin yang memisahkan antara Jerman Barat dan Timur simbol pemisahan bangsa manusia (Agustus 1961), soal krisis Misile Cuba (1962)
---------------	---

<i>Gaudium Et Spes</i> (Kegembiraan dan Harapan) Dokumen Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II	
Tahun	1965-
	Katolik secara menyeluruh. GS (<i>Gaudium et Spes</i>) menaruh keprihatinan secara luas pada tema hubungan Gereja dan Dunia modern. Ada kesadaran kokoh dalam Gereja untuk berubah seiring dengan perubahan kehidupan manusia modern. Soal-soal yang disentuh oleh GS dengan demikian berkisar tentang kemajuan manusia di dunia modern. Di lain pihak tetap diangkat ke permukaan soal jurang yang tetap lebar antara si kaya dan si miskin. Relasi antara Gereja dan sejarah perkembangan manusia di dunia modern dibahas dalam suatu cara yang lebih gamblang, menyentuh nilai perkawinan, keluarga, dan tata hidup masyarakat pada umumnya. Judul dokumen ini mengatakan suatu “perubahan eksternal” dari kebijakan hidup Gereja: Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia-manusia zaman ini, terutama kaum miskin dan yang menderita, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Kardinal Joseph Suenens (dari Belgia) berkata bahwa pembaharuan Konsili Vatikan II tidak hanya mencakup bidang liturgis saja, melainkan juga hidup Gereja di dunia modern secara kurang lebih menyeluruh. GS membuka cakrawala baru dengan mengajukan perlunya “membaca tanda-tanda zaman” (<i>signs of the times</i>).
Tema-Tema Pokok	Penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam tata hidup masyarakat zaman ini; martabat pribadi manusia; ateisme sistematis dan ateisme praktis; aktivitas hidup manusia; hubungan timbal balik antara Gereja dan dunia; beberapa masalah mendesak, seperti perkawinan, keluarga; cinta kasih suami isteri; kesuburan perkawinan; kebudayaan dan iman; pendidikan kristiani; kehidupan sosial ekonomi dan perkembangan terakhirnya; harta benda diperuntukkan bagi semua orang; perdamaian dan persekutuan bangsa-bangsa; pencegahan perang; kerjasama internasional.
Konteks Zaman	Perang dingin masih tetap berlangsung. Di lain pihak, negara-negara baru “bermunculan” (beroleh kemerdekaan)

<i>Populorum Progressio</i> (Kemajuan Bangsa-Bangsa) Ensiklik Paus Paulus VI	
Tahun	1967-
	Perkembangan bangsa-bangsa merupakan tema pokok perhatian dari Ensiklik Ajaran Sosial. Gereja memandang bahwa kemajuan bangsa manusia tidak hanya dalam kaitannya dengan perkara-perkara ekonomi atau teknologi, tetapi juga budaya (kultur). Kemajuan bangsa manusia masih tetap dan bahkan memiliki imbas pemiskinan pada sebagian besar bangsa-bangsa. Isu marginalisasi kaum miskin mendapat tekanan dalam dokumen ini. Revolusi di berbagai tempat di belahan dunia kerap kali tidak membawa bangsa manusia kepada kondisi yang lebih baik, malah sebaliknya, kepada situasi yang sangat runyam. Kekayaan dari sebagian negara-negara maju harus dibagi untuk memajukan negara-negara yang miskin. Soal-soal yang berkaitan dengan perdagangan (pasar) yang adil juga mendapat sorotan yang tajam. Ensiklik ini menaruh perhatian secara khusus pada perkembangan masyarakat dunia, teristimewa negara-negara yang sedang berkembang. Diajukan pula refleksi teologis perkembangan / kemajuan yang membebaskan dari ketidakadilan dan pemiskinan.
Tema-Tema Pokok	Perkembangan bangsa manusia zaman ini; kesulitan-kesulitan yang dihadapi; kerjasama antarbangsa-bangsa; dukungan organisasi internasional, seperti badan-badan dunia yang mengurus bantuan keuangan dan pangan; kemajuan diperlukan bagi perdamaian.
Konteks Zaman	Tahun enampuluhan memang tahun perkembangan bangsa-bangsa; banyak negara baru bermunculan di Afrika; tetapi juga sekaligus perang ideologis dan antarkepentingan kelompok manusia luar biasa ramainya; pada saat yang sama terjadi ancaman proses marginalisasi (pemiskinan); terjadi perang di Vietnam yang sangat brutal; di Indonesia sendiri terjadi perang ideologis (Marxis-komunis dan militer).

<i>Octogesima Adveniens</i> (tahun kedelapan puluh) Surat Apostolik Paus Paulus VI	
Tahun	1971-
	Arti “Octogesima” adalah tahun yang ke-80; maksudnya: surat apostolik ini dimaksudkan untuk manandai usia Rerum Novarum

	yang ke-80 tahun. Paulus VI menyerukan kepada segenap anggota Gereja dan bangsa manusia untuk bertindak memerangi kemiskinan. Soal-soal yang berkaitan dengan urbanisasi dipandang menjadi salah satu sebab lahirnya “kemiskinan baru”, seperti orang tua, cacat, kelompok masyarakat yang tinggal di pinggiran kota, dst. Diajukan ke permukaan pula masalah-masalah diskriminasi warna kulit, asal-usul, budaya, sex, agama. Gereja mendorong umatnya untuk bertindak secara aktif dalam masalah-masalah politik dan mendesak untuk memperjuangkan nilai-nilai/semangat injili. Memperjuangkan keadilan sosial.
Tema-Tema Pokok	Soal kepastian dan ketidakpastian fenomena kemajuan bangsa manusia zaman ini berkaitan dengan keadilan; urbanisasi dan konsekuensi-konsekuensinya; soal diskriminasi; hak-hak manusiawi; kehidupan politik, ideologi; menyimak sekali lagi daya tarik sosialisme; soal kapitalisme; panggilan kristiani untuk bertindak memberi kesaksian hidup dan partisipasi aktif dalam hidup politik.
Konteks Zaman	Dunia mengalami resesi ekonomi dengan korban mereka yang miskin; di Amerika aksi Martin Luther King untuk perjuangan hak-hak asasi marak dan menjadi perhatian dunia; protes melawan perang Vietnam.

<i>Convenientes Ex Universo</i> (Berhimpun dari Seluruh Dunia) atau lebih dikenal: <i>Justicia In Mundo (Justice In The World)</i> Sinode para Uskup sedunia	
Tahun	1971-
	Dunia sedang berhadapan dengan problem keadilan. Untuk pertama kalinya (boleh disebut demikian) sinode para uskup menaruh perhatian pada soal-soal yang berkaitan dengan keadilan. Para Uskup berhimpun dan bersidang serta menelorkan keprihatinan tentang keadilan dalam tata dunia. Misi Gereja tanpa ada suatu upaya konkret dan tegas mengenai tindakan perjuangan keadilan, tidaklah integral. Misi Kristus dalamewartakan datangnya Kerajaan Allah mencakup pula datangnya keadilan. Dokumen ini banyak diinspirasi oleh seruan keadilan dari Gereja-Gereja di Afrika, Asia, dan Latin Amerika. Secara khusus pengaruh pembahasan tema “Liberation” oleh para uskup Amerika Latin di Medellin (Kolumbia). Keadilan merupakan dimensi konstitutif pewartaan Injil.

Tema-Tema Pokok	Misi Gereja dan keadilan merupakan dua elemen yang tidak bisa dipisahkan; soal-soal yang berhubungan dengan keadilan dan perdamaian: hak asasi manusia; keadilan dalam Gereja; keadilan dan liturgi; kehadiran Gereja di tengah kaum miskin. Terminologi kunci yang dibicarakan adalah “oppression” dan “liberation”.
Konteks Zaman	Konteks peristiwa dunia masih berada pada dokumen di atasnya. Dunia sangat haus akan keadilan dan perdamaian. Pengaruh dari Pertemuan Medellin (di Kolumbia) tahun 1968 sangat besar.

<i>Evangelii Nuntiandi</i> (Evangelisasi di dunia modern)	
Anjuran Apostolik Paus Paulus VI	
Tahun	1975-
	Arah dasarnya: agar Gereja dalam pewartaannya dapat menyentuh manusia pada abad ke duapuluh. Ada tiga pertanyaan dasar: (1) Sabda Tuhan itu berdaya, menyentuh hati manusia, tetapi mengapa Gereja dewasa ini menjumpai hidup manusia yang tidak disentuh oleh Sabda Tuhan (melalui pewartaan Gereja)? (2) Dalam arti apakah kekuatan evangelisasi sungguh-sungguh mampu mengubah manusia abad ke-20 ini? (3) Metode-metode apakah yang harus diterapkan agar kekuatan Sabda sungguh menemukan efeknya? Tuhan Yesusewartakan keselamatan sekaligus pewartaan pembebasan. Gereja melanjutkannya. Hal baru dalam dokumen ini ialah bahwa pewartaan Kabar Gembira sekaligus harus membebaskan pula.
Tema-Tema Pokok	EN (<i>Evangelii Nuntiandi</i>) mengajukan tema-tema problem kultural sekularisme ateistis, indifferene, konsumerisme, diskriminasi, pengedepanan kenikmatan dalam gaya hidup, nafsu untuk mendominasi.
Konteks Zaman	EN dimaksudkan untuk memperingati Konsili Vatikan ke-10.

<i>Redemptor Hominis</i> (Sang Penebus Manusia) Ensiklik Yohanes Paulus II (Ensikliknya yang pertama)	
Tahun	1979-
	Sebenarnya Ensiklik ini tidak dikategorikan sebagai Ensiklik Ajaran Sosial Gereja. Tetapi, lukisan tentang penebusan umat manusia oleh Yesus Kristus sebagai penebusan yang menyeluruh memungkinkan beberapa gagasan ensiklik ini bersinggungan dengan tema-tema keadilan sosial. Gagasan dasarnya: manusia ditebus oleh Kristus dalam situasi hidupnya secara konkret. Yaitu, dalam hidup situasi di dunia modern. Disinggung mengenai konsekuensi kemajuan dan segala macam akibat yang ditimbulkan. Hak-hak asasi manusia dengan sendirinya juga didiskusikan. Misi Gereja dan tujuan hidup manusia.
Tema-Tema Pokok	Misteri penebusan manusia di zaman modern; kemajuan dan akibat-akibatnya; misi Gereja untuk menjawab persoalan zaman ini.
Konteks Zaman	Merupakan Ensiklik pertama dari kepausan Bapa Suci Yohanes Paulus II.

<i>Laborem Excercens</i> (Kerja Manusia) Ensiklik Paus Yohanes Paulus II	
Tahun	1979-
	“Kerja” merupakan tema sentral hidup manusia. Hanya dengan kerja, harkat dan martabat manusia menemukan pencetusannya. Manusia berhak bekerja untuk kelangsungan hidupnya, untuk membuat agar hidup keluarga bahagia dan berkecukupan. Ensiklik ini mengkritik tajam komunisme dan kapitalisme sekaligus sebagai yang memperlakukan manusia sebagai alat produktivitas. Manusia cuma sebagai instrumen penghasil kemajuan dan perkembangan. Manusia berhak kerja, sekaligus berhak upah yang adil dan wajar, sekaligus berhak untuk makin hidup secara lebih manusiawi dengan kerjanya.
Tema-Tema Pokok	Sebagian besar isinya ialah tentang keadilan kerja, yang sudah dikatakan dalam Rerum Novarum; memang Ensiklik ini dimaksudkan untuk memperingati 90 tahun Rerum Novarum. Kerja dan manusia; semua orang berhak atas kerja, termasuk di dalamnya yang cacat; perlunya jaminan keselamatan / kesehatan dalam kerja; manusia berhak atas pencarian kerja yang lebih baik di mana pun, juga di negeri orang.

Konteks Zaman	Dalam periode zaman ini dirasakan sangat besar jumlah pengangguran. Para pekerja migrant (tenaga asing) sangat mudah diperas dan mendapat perlakuan tidak adil.
---------------	---

***Sollicitudo Rei Socialis* (Keprihatinan Sosial)**

Ensiklik Paus Yohanes Paulus II

Tahun	1987-
	Ensiklik ini merupakan ulang tahun ke-20 dari Ensiklik <i>Populorum Progressio</i> . Jurang antara wilayah/negara-negara Selatan (miskin) dan Utara (kaya) luar biasa besarnya. Perkembangan dan kemajuan sering kali sekaligus pemiskinan pada wilayah lain. Persoalannya semakin rumit manakala dirasakan semakin hebatnya pertentangan ideologis antara Barat dan Timur, antara kapitalisme dan komunisme. Persaingan ini semakin memblokir kerjasama dan solidaritas kepada yang miskin. Negara-negara Barat semakin membabi buta dalam eksplorasi kemajuan. Sementara negara-negara miskin semakin terpuruk oleh kemiskinannya. Konsumerisme dan “dosa struktural” makin mendominasi hidup manusia.
Tema-Tema Pokok	Ensiklik ini mengajukan makna baru tentang pengertian “ <i>the structures of sin</i> ”; pandangan secara teliti sumbangsih Ensiklik yang diperingati, <i>Populorum Progressio</i> ; digambarkan pula panorama zaman ini dengan segala kemajuannya; tinjauan teologis masalah-masalah modern;
Konteks Zaman	Perang berkecamuk seputar ideologi pada zaman ini; Soviet menginvasi Afganistan dan setahun kemudian menarik diri dari Afganistan; dan berbagai ketegangan yang dimunculkan oleh persaingan ideologis yang hebat.

***Centesimus Annus* (Tahun ke Seratus)**

Ensiklik Yohanes Paulus II

Tahun	1991-
	Menandai ulang tahun <i>Rerum Novarum</i> yang ke-100. Dokumen ini memiliki jalan pikiran yang kurang lebih sama, paradigma yang ditampilkan dalam <i>Rerum Novarum</i> untuk menyimak dunia saat ini. Perkembangan baru berupa jatuhnya komunisme dan sosialisme marxisme di wilayah Timur (Eropa Timur) menandai suatu periode baru yang harus disimak secara lebih teliti. Jatuhnya sosialisme marxisme tidak berarti kapitalisme dan liberalisme menemukan pembenarannya. Kesalahan fundamental dari sosialisme ialah tiadanya dasar yang lebih manusiawi atas perkembangan. Martabat dan tanggung jawab pribadi manusia

	seakan-akan disepelekan. Di lain pihak, kapitalisme bukanlah pilihan yang tepat. Perkembangan yang mengedepankan eksplorasi kebebasan akan memicu ketidakadilan yang sangat besar. <i>Centesimus Annus</i> mengurus pula soal-soal lingkungan hidup yang menjadi permasalahan menyolok pada zaman ini.
Tema-Tema Pokok	Skema jalan pikiran Ensiklik ini serupa dengan dokumen-dokumen sebelumnya: pertama-tama dibicarakan dulu mengenai Rerum Novarum yang diperingati; berikutnya dengan menyimak pola Rerum Novarum, Ensiklik <i>Centesimus Annus</i> membahas “hal-hal baru zaman sekarang”; diajukan pula catatan “tahun 1989” (adalah tahun jatuhnya tembok Berlin); prinsip harta benda dunia diperuntukkan bagi semua orang; negara dan kebudayaan; manusia ialah jalan bagi Gereja; soal lingkungan hidup
Konteks Zaman	Jatuhnya komunisme di Eropa Timur yang ditandai dengan runtuhnya tembok Berlin; Nelson Mandela – sang figur penentang diskriminasi – bebas dari penjara (1990). Memang ada sekian “hal-hal baru” yang pantas disimak

<i>The Participation of Catholics in Political life-</i> Dokumen yang dikeluarkan oleh Kongregasi Suci untuk Ajaran Iman	
Tahun	2002
	Dokumen ini merupakan garis bawah pentingnya partisipasi umat Katolik pada kehidupan politik. Umat Katolik tidak boleh pasif. Tantangan perkembangan dan kemajuan demikian besar, umat Katolik diminta memiliki kesadaran-kesadaran tanggung jawab dan partisipasi untuk memajukan kehidupan bersama dalam soal-soal politik. Politik bukanlah lapangan kotor, melainkan lapangan kehidupan yang harus ditata dengan baik.
Tema-Tema Pokok	Seputar kehidupan politik dan pentingnya partisipasi umat beriman Katolik untuk peduli dengan soal-soal politik.
Konteks Zaman	Zaman ini mengukir soal-soal yang sangat menyolok: hidup manusia ditentukan oleh realitas tata politik; aneka persoalan kemunduran sosial seringkali ditandai dengan kebangkrutan politik dalam hidup bersama; soal-soal yang menyangkut kebebasan beragama dan kebebasan berkembang dalam budayanya juga menjadi perkara yang dominan pada periode sekarang ini.

<i>Caritas in Veritate</i> (Kasih dalam Kebenaran) Paus Benediktus XVI	
Tahun	2009
	<i>Caritas in Veritate</i> (kasih dalam kebenaran). Ditulis oleh Paus Benediktus XVI dan terbit 29 Juni 2009. Ensiklik ini berbicara tentang perkembangan integral manusia dalam kasih dan kebenaran. Ajaran sosial adalah milik Gereja karena Gereja adalah subjek yang merumuskannya, menyebarnya dan mengajarkannya. Ajaran sosial Gereja bukanlah sebuah hak prerogatif dari satu komponen tertentu dalam lembaga gerejawi melainkan dari keseluruhan jemaat; ajaran sosial. Gereja adalah bentuk ungkapan dari cara Gereja memahami masyarakat serta posisinya sendiri berkenaan dengan berbagai struktur serta perubahan sosial. Keseluruhan jemaat Gereja para Imam, Biarawan dan kaum Awam ambil bagian dalam perumusan ajaran sosial ini, masing-masing menurut tugas, karisma serta pelayanan yang berbeda-beda yang ditemukan di dalam Gereja.
Tema-Tema Pokok	Kasih dalam kebenaran, menjadi saksi Yesus Kristus yang wafat dan bangkit dalam kehidupan duniawi. Kasih merupakan kekuatan luar biasa yang mendorong orang untuk rendah hati dan berani terlibat memperjuangkan keadilan dan perdamaian.
Konteks Zaman	Ensiklik ini mendiskusikan krisis finansial global dalam konteks meluasnya relativisme. Pandangan Paus melampaui kategori-kategori tradisional kekuasaan pasar sayap kanan (kapitalisme) dan kekuasaan negara sayap kiri (sosialisme). Dengan mengamati bahwa setiap keputusan ekonomi memiliki konsekuensi moral, Paus menekankan pengelolaan ekonomi yang berfokus pada martabat manusia.

Tujuh tema kunci dari ensiklik-ensiklik tersebut:

1. Kesucian hidup manusia dan martabat pribadi harus dijunjung tinggi melebihi benda-benda dan harus dijaga sejak dikandung ibunya. Ini prinsip dasar ajaran Gereja. Gereja melawan serangan terhadap kehidupan manusia (aborsi, eutanasia, hukuman mati, pembasmian suku bangsa, siksaan, pembunuhan rakyat sipil, rasisme, diskriminasi, dsb. Gereja tidak anti-perang tapi anti perang yang tidak adil. Hukuman mati hanya boleh demi menjaga kehidupan bangsa, itu pun jikalau tidak tersedia jalan lain yang tidak "membunuh". Tapi kalau tersedia, negara harus mengusahakannya demi kesucian dan martabat hidup manusia.
2. Panggilan untuk membentuk Keluarga Allah di tengah masyarakat yang melibatkan semua warga. "Tidak baik manusia hidup sendirian" (Kej 2:18). Manusia menjadi

baik dan makin sempurna kalau berdua dan bergabung. Membentuk keluarga lalu membentuk negara lalu membentuk Keluarga Allah. Baik-buruknya lembaga keluarga-masyarakat-negara dinilai dari sumbangannya kepada kehidupan dan martabat pribadi manusia. Gereja menolak 2 ekstrem: ekstrem individualistis (pasar bebas, *laissez-faire*) dan ekstrem sosial (kolektivisme & komunisme). Hak tiap orang untuk ambil-bagian dalam hidup masyarakat, harus dijunjung tinggi. Gereja mendorong prinsip subsidiaritas (= hal yang bisa ditangani oleh warga negara tidak boleh ditangani oleh negara. Negara hanya wajib membantu saja).

3. Hak azasi manusia selalu berdasar pada dan demi martabat pribadi manusia. Batas hak azasi manusia memang kewajiban azasi manusia (tapi maksudnya bukan kewajiban kemasyarakatan, tapi kewajiban menunaikan martabat manusia yang mencakup kewajiban sosial). **Hak azasi paling dasar** = hak hidup, hak mencapai kepenuhan hidup dan hak atas keperluan hidup. Hidup yg dimaksud adalah hidup bermartabat (Kekasih Allah, Citra Allah, Keluarga Allah). Hak keperluan hidup antara lain: pekerjaan, jaminan kesehatan, pendidikan, rumah, berkeluarga, kebebasan beragama dan hak milik. **Kebebasan beragama**= bebas berhubungan dengan Tuhan yang membebaskan bukan yang memperbudak, kebebasan hati nurani, kebebasan mengungkapkan isi hati dan keagamaan). **Hak milik** (harta) itu bukan tanpa batas. Batasnya kebersamaan. Tak boleh disalah gunakan. Tak boleh ditimbun secara tak adil (negara berhak mendistribusikannya).
4. *Preferential option for the poor and vulnerable* (selalu mendahulukan orang yang miskin dan tanpa pembela) termasuk anak dalam kandungan, orang cacat, orang jompo, orang dalam sakarat maut, dsb. Ukuran martabat suatu bangsa adalah perlakuannya terhadap orang-orang semacam itu. Menolong orang miskin dari koecek sendiri. Bersikap hormat kepada mereka. Mendoakan mereka. Membentuk tim advokasi hukum untuk mereka. Dsb.
5. Nilai luhur pekerjaan. Salah satu keperluan hidup yang jadi hak azasi manusia adalah pekerjaan. Pada awalnya manusia dipanggil Tuhan untuk bersama bekerja mengelola bumi dan mengenyam hasilnya bersama. Inilah dua realitas dasar dunia. Kalau dua hal tsb. terjamin, maka damai sejahtera. Pekerjaan adalah kunci penyelesaian masalah sosial. Manusia yang tidak bekerja itu bukan manusia. Karena bekerja, manusia jadi manusia. Pekerjaan adalah dasar kemerdekaan. Tanpa punya pekerjaan pribadi, manusia jadi budak majikan. Kerja-sama bukan hanya bekerja bersama, tapi tanggungjawab bersama. Aku bekerja untuk kamu dan kamu untuk aku. Sumbangan majikan kepada masyarakat berupa jasa atau produk dan pekerjaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Hak buruh, selain hak atas pekerjaan yang aman dan produktif, juga *decent-fair-living wage* (upah pantas, adil dan menghidupi keluarga), dan hak membentuk serikat buruh untuk melindungi kepentingan buruh. Kewajiban buruh adalah bekerja sepenuh hati dengan setia, *a fair day's work for a fair day's pay* (memenuhi jam kerja sesuai

upah pantas per hari). Sikap buruh menghormati majikan dan sesama buruh, *nonviolence* (anti kekerasan), "menerima" keadaan (*voluntary poverty*), anti-diskriminasi, taqwa (doa), dan kekeluargaan.

6. Solidaritas (setia-kawan, solid = *kokoh*). Ini keutamaan kristiani. Asalnya dari kasih Allah Tritunggal (Bapa Putera Roh Kudus saling mengasihi). Dia mempertaruhkan Diri, menyatu menjadi manusia agar manusia menjadi "Allah", dengan menanam kasih-Nya dan semangat Keluarga Allah dalam hati tiap orang, sehingga tiap orang punya semangat menyangkal diri dan semangat altruistis (hidup untuk orang lain). Tujuan akhirnya = Keluarga Allah di tengah masyarakat dan di sorga. Sikap yang menonjol adalah penjaga sesama (anti semangat Kain), penolong orang sengsara, menjadi tempat singgah bagi orang asing (juga immigran), pendidikan anak-anaknya, mencukupi kebutuhannya, dsb. Sikap mengampuni dan mau berdamai dengan musuh. Secara internasional, gereja minta pengurangan hutang negara miskin. Di masyarakat, umat Allah memelopori perubahan struktur masyarakat.
7. Memelihara ciptaan Allah. Keadilan kristiani berlaku, baik di antara manusia maupun terhadap makhluk lain. Manusia harus tampil sebagai pemelihara setia alam ciptaan, bukan pengeruk alam. Alam adalah jaminan sosial sekarang dan masa depan anak-cucu. Korban pertama paling parah dari pengerukan alam adalah orang miskin. Mereka jadi alat keruk murah. Hanya di alam yang telah rusak itu saja mereka boleh tinggal. Umat kristiani harus dididik memelihara lingkungan dan menolong orang miskin.

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Sosial Gereja di Indonesia

1. Menyimak kisah kehidupan

Sulitnya "Orang Kecil" Bersekolah di Sekolah Katolik

Pak Frans, demikian nama sapaannya, berdomisili di pinggiran kota Jakarta. Dia seorang Katolik yang aktif di lingkungan atau komunitas basisnya. Pekerjaan pak Frans adalah seorang buruh pabrik dengan penghasilan paspasan, sementara isterinya adalah seorang tukang cuci pakaian alias pembantu rumah tangga di kompleks perumahan tempat mereka tinggal. Anak-anaknya ada tiga orang dan masih kecil-kecil. Mereka tinggal di sebuah rumah berbentuk petak, miliknya sendiri yang dibeli dari hasil warisan orangtua pak Frans di kampung asalnya, serta uang pesangon pak Frans ketika di-PHK dari pekerjaan sebelumnya.

Meski secara ekonomi boleh dikatakan sangat terbatas, dan dapat dikategorikan dalam golongan keluarga miskin, pak Frans dan isterinya ingin menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah Katolik yang tidak seberapa jauh dari rumah mereka. Dalam

benak pak Frans, anak-anak usia dini harus sekolah di sekolah Katolik yang terkenal disiplin, dan lebih dari itu anak-anak mendapat pendidikan agama yang lebih baik. Niatnya semakin kuat tatkala ia mendengar informasi dari umat seimannya bahwa anak-anak Katolik diprioritaskan di sekolah katolik itu serta mendapatkan kemudahan pembiayaan.

Waktunya pun tiba, anak pertamanya akan masuk SD, setelah belajar TK umum di samping rumahnya. Ketika ada pengumuman pendaftaran SD Katolik itu melalui mimbar gereja, pak Frans bergegas menyiapkan berkas-berkas untuk pendaftaran. Bahkan untuk memperkuat keinginannya itu, pak Frans meminta rekomendasi dari ketua lingkungan, ketua wilayah, serta Pastor paroki bahwa ia berasal dari keluarga sederhana atau miskin. Dengan penuh harapan, pak Frans bersama sang istri serta sang buah hatinya, sebut saja Sinta namanya berangkat ke SD Katolik itu untuk melakukan pendaftaran.

Sekolah menerima pendaftaran itu dengan menyodorkan berbagai persyaratan, antara lain uang pangkal dan uang SPP bulanan yang harus dibayar. Pak Frans dan ibu Suci, demikian sapaan nama isterinya bernegosiasi dengan menunjukkan surat rekomendasi dari lingkungan serta paroki. Mereka hanya meminta keringanan bukan gratis. Pihak sekolah tak bergeming, bahkan surat rekomendasi yang ada tandatangan Pastor parokinya itu tak digubris. Hal yang lebih menyakitkan adalah respon dari pihak sekolah itu, bahwa kalau tidak mampu ya...jangan sekolah di sini.

Pak Frans dan isteri serta anaknya pun kembali dengan penuh kekecewaan... Sejak saat itu, pak Frans tak pernah berpikir untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Katolik. Meski demikian ia tetap tegar untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah negeri yang terjangkau biayanya, sementara untuk pendidikan agama Katolik bagi anaknya itu, ia harus mengantarnya setiap hari minggu ke gereja untuk mengikuti pelajaran bina iman anak di parokinya.

Diangkat dari kisah nyata, dan ditulis kembali oleh Daniel Boli Kotan

2. Diskusi

- Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi, dengan pertanyaan, misalnya;
 1. Apa kesanmu tentang cerita tersebut?
 2. Apakah sekolah katolik itu sudah mempraktikan atau mewujudkan Ajaran Sosial Gereja?
 3. Mengapa orang Katolik sendiri tidak melaksanakan Ajaran Sosial Gereja?
 4. Adakah kasus-kasus lain berkaitan dengan perilaku orang Katolik atau lembaga-lembaga Katolik yang tidak mencerminkan pelaksanaan Ajaran Sosial Gereja?

3. Penjelasan

- *Setelah para peserta didik memberikan jawaban dalam diskusi, guru memberi penjelasan, misalnya sebagai berikut:*
 - Ajaran Sosial Gereja belum dilaksanakan secara maksimal di Indonesia oleh orang-orang Katolik sendiri.
 - Ajaran Sosial Gereja nampaknya hanya sebatas ajaran, teori, yang dijadikan wacana namun belum menjadi sebuah gerakan atas dasar kasih.

Langkah Ketiga: Menghayati Ajaran Sosial Gereja

1. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak tulisan berikut ini:*

Penampilan Gereja di Indonesia lebih merupakan penampilan ibadat daripada penampilan gerakan sosial. Seandainya ada penampilan sosial, hal itu tidak merupakan penampilan utama. Penampilan sosial yang ada sampai sekarang merupakan penampilan sosial karitatif, seperti membantu yang miskin, mencarikan pekerjaan bagi pengangguran, dan sebagainya. Demikian juga, mereka yang datang ke gereja adalah orang-orang yang telah menjadi puas bila dipenuhi kebutuhan pribadinya dengan kegiatan ibadat atau sudah cukup senang dengan memberi dana sejumlah uang bagi mereka yang sengsara. Namun, mencari sebab-sebab mengapa ada pengemis, mengapa ada pengangguran belum dianggap sebagai hal yang berhubungan dengan iman. Padahal, kita tahu ajaran sosial Gereja lebih mengundang kita untuk tidak merasa kasihan kepada para korban, tetapi mencari sebab-sebab mengapa terjadi korban dan mencari siapa penyebabnya. Mungkin saja bahwa penyebabnya adalah orang-orang yang mengaku beriman Katolik itu sendiri.

- *Guru mengajak para peserta didik untuk meresapi tulisan tersebut, dan membuat refleksi pribadinya, dengan bantuan pertanyaan; sudahkah saya menjalankan Ajaran Sosial Gereja dalam hidup saya?*

2. Rencana aksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk merencanakan aksinya untuk mewujudkan Ajaran Sosial Gereja dalam hidupnya.*

Penutup: Doa

- Guru mengajak para peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan doa,

Bapa yang Mahabaik, terima kasih atas bimbingan-Mu selama pelajaran ini. Semoga pada masa mendatang, oleh berkat-Mu kami mampu membangun masyarakat yang sehat yang dicirikan oleh adanya pengakuan terhadap martabat pribadi manusia, kesejahteraan bersama, serta solidaritas sebagai sesama manusia ciptaan-Mu. Amin.

Penugasan:

Para peserta didik diminta mewawancarai tokoh-tokoh paroki: Sejauh mana ajaran sosial Gereja telah diterapkan di parokinya. Hasil wawancara ditulis dan dikumpulkan dengan tandatangan orangtua/walimurid.

Penilaian

- Proses dalam diskusi

Untuk Penilaian dalam kegiatan diskusi dengan format penilaian:

No	Nama	Skor Aspek yang dinilai			Jml Skor	N I L A I
		Keaktifan	Kemampuan mengungkapkan pendapat	Kerelaan mendengarkan pendapat orang lain		
1						
2						
3						
4						
5						
6						

Ketentuan penskoran:

- Sangat Baik = Skor 4
- Baik = Skor 3
- Cukup = Skor 2
- Kurang = Skor 1

- **Penilaian Pengetahuan**

Tes tertulis :

1. Apa hubungan antara keadilan dan situasi damai serta sejahtera dalam masyarakat?
2. Jelaskanlah bahwa kesejahteraan ada hubungannya dengan martabat manusia!
3. Buatlah penelitian mengenai ketidakadilan di bidang ekonomi di lingkunganmu yang membuat masyarakat tidak sejahtera?
4. Apa pandangan gereja tentang dunia?
5. Apa pandangan Gereja tentang manusia?
6. Apa pandangan Gereja tentang martabat manusia?
7. Apakah Gereja Indonesia cukup punya andil dalam pembangunan? Jelaskanlah!
8. Bagaimana caranya agar Gereja Indonesia lebih memiliki daya pikat ?
9. Apa makna Ajaran Sosial Gereja?
10. Apa tujuan Ajaran Sosial Gereja
11. Sebutkan dan jelaskan beberapa Ajaran Sosial Gereja?
12. Apa bedanya perjuangan Gereja dan perjuangan kaum komunis dalam membantu para buruh?
13. Apakah Ajaran Sosial Gereja sudah sungguh dilaksanakan di Indonesia?

- **Penilaian Keterampilan:**

Nontes

Cobalah untuk berbicara, berkomunikasi dengan Pastor paroki, dan juga orangtuamu, serta ketua lingkungan atau ketua pengurus kelompok umat basismu tentang kegiatan yang akan kamu lakukan di tengah keluarga, dalam rangka mewujudkan situasi damai dan adil, menjaga keutuhan lingkungan serta ajaran sosial Gereja. Buatlah laporan secara tertulis dan diketahui/ditandatangani oleh orangtua/walimurid.

- **Kegiatan Remedial**

Bagi peserta didik yang belum memahami Bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi dunia hubungan Gereja dan dunia, serta ajaran sosial Gereja.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

- **Kegiatan Pengayaan**

Bagi peserta didik yang telah memahami bab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/ majalah) untuk menemukan cerita/ kisah tentang permasalahan yang dihadapi dunia, hubungan Gereja dan dunia serta ajaran sosial Gereja.
2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut.

Bab VI

Hak Asasi Manusia

Pengantar

Pada bagian kelima tentang Gereja, kita telah mempelajari hubungan Gereja dan dunia. Pada bagian ini, kita akan mempelajari tentang Hak Asasi Manusia yang merupakan salah satu keprihatinan dunia dan Gereja pada saat ini. Hak Asasi Manusia adalah salah satu isu penting umat manusia dewasa ini, sehingga ada baiknya kita mempelajari dan mendalaminya secara khusus.

Dalam pembahasan tentang Hak Asasi Manusia, para peserta didik akan mempelajari tema-tema tentang;

- A. Hak Asasi Manusia,
- B. Hak Asasi Manusia dalam Terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja,
- C. Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih.
- D. Aborsi
- E. Bunuh diri dan Euthanasia
- F. Hukuman Mati
- G. Bebas dari Obat Terlarang dan HIV/AIDS

Kompetensi Inti

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Hak Asasi Manusia

Kompetensi Dasar

- 3.6 Memahami tentang Hak Asasi Manusia, sebagai dasar panggilan untuk ikut serta menegakkan Hak-hak Asasi Manusia
- 4.6 Menghayati Hak Asasi Manusia, sebagai dasar panggilan untuk ikut serta menegakkan Hak-hak Asasi Manusia

Indikator

1. Menjelaskan pengertian Hak Asasi Manusia.
2. Menjelaskan beberapa pasal penting Piagam PBB tentang HAM
3. Menyebutkan contoh-contoh pelanggaran HAM
4. Menjelaskan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka memperjuangkan Hak asasi Manusia di lingkungan sekitarnya

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami makna Hak Asasi Manusia
2. Melalui menyimak dan mendiskusikan piagam HAM PBB, peserta didik memahami makna HAM secara universal.
3. Melalui kegiatan refleksi, serta aksi kegiatan, peserta didik menghayati HAM dalam hidupnya.

Bahan Kajian

1. Pengertian Hak Asasi Manusia.
2. Piagam PBB tentang Hak Asasi Manusia.
3. Pandangan Gereja tentang Hak Asasi Manusia.
4. Kerja sama memperjuangkan Hak Asasi Manusia.

Sumber Belajar

1. KOMNAS HAM.1997. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Budaya Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
2. Darwan Prinst. *Sosialisasi dan Diseminasi Penegakan HAM*. PT. Citra Aditya Bakti – Bandung, 2001.
3. Koran/mediamassa tentang pelanggaran HAM

Metode

Dialog, Tanya Jawab, dan Penugasan.

Sarana

1. Piagam HAM PBB
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.
3. Kliping koran/mediamassa tentang pelanggaran HAM

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Homo homini lupus, sebuah frase singkat yang pertama kali diucapkan oleh Plautus pada 195 SM, yang berarti bahwa manusia adalah serigala bagi manusia yang lain, sebuah penegasan bahwa manusia itu menganggap penaklukan terhadap manusia lainnya adalah sebuah kodrat. Kehidupan manusia layaknya kehidupan serigala di alam liar. Kita saling menerkam, merampas, menyakiti, dan merebut milik manusia lainnya. Dalam sejarahnya, rentang waktu kita telah dipenuhi oleh darah dan air mata, alirannya bahkan belum akan kering hingga saat ini. Sejarah mencatat pernah terjadi perang dunia, atau perang antar-bangsa dengan blok-bloknya selama dua kali, belum termasuk perang-perang saudara dengan berbagai motifnya. Karena pengalaman umat manusia atas sejarah penderitaan manusia yang tak terbilang jumlahnya itulah maka timbullah perjuangan untuk menegakkan hak-hak asasi manusia. Ada hasrat kuat bersama untuk menghentikan segala perkosaan martabat manusia. Hasrat itu menyatakan dengan tegas: orang harus menjamin dan membela hak-hak asasi manusia, dan jangan merampasnya. Karena sejarah penderitaan itulah Perserikatan Bangsa-Bangsa terdorong untuk mendeklarasikan piagam hak asasi manusia pada tanggal 10 Desember 1948 di Paris. Hak Asasi Manusia dalam piagam itu dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu: (1) hak-hak sipil dan politik; (2) hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya.

Hak-Hak Sipil dan Politik; Hak-hak sipil dan politik lebih menyangkut hubungan warga negara dan pemerintahan, serta menjamin agar setiap warga memperoleh kemerdekaan. Hak-hak ini meliputi: hak atas hidup, hak kebebasan berpikir dan hak kebebasan menyatakan pendapat, hak kebebasan hati nurani dan agama, serta hak kebebasan berkumpul atau berserikat; hak atas kebebasan dan kemampuan dirinya; hak atas kesamaan di depan hukum dan hak atas perlindungan hukum di hadapan

pengadilan (dalam hal penangkapan, penggeledahan, penahanan, penganiayaan, dan sebagainya); hak atas partisipasi dalam pemerintahan (berpolitik), dan lain-lain. Hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya lebih menyangkut hidup kemasyarakatan dalam arti luas dan menjamin agar orang dapat mempertahankan kemerdekaan. Hak-hak itu meliputi: hak mendirikan keluarga serta hak atas kerja, hak atas pendidikan, hak atas tingkat kehidupan yang layak bagi dirinya sendiri dan keluarga, dan hak atas jaminan waktu sakit dan di hari tua. Ada pula hak atas lingkungan hidup yang sehat serta hak para bangsa atas perdamaian.

Pada pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami makna dan hakikat hak asasi manusia, khususnya menurut piagam HAM PBB dan menghayati serta mengamalkannya (memperjuangkan) dalam hidupnya sehari-hari sebagai manusia yang bermartabat mulia, sesuai norma-norma universal serta norma ajaran kristiani.

Kegiatan Pembelajaran

Pembuka: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengawali pembelajaran dengan doa, misalnya*

Bapa yang penuh kasih,

Pada pelajaran ini kami akan mempelajari tema tentang Hak Asasi Manusia” yaitu hak yang melekat pada diri setiap manusia yang Engkau anugerahkan kepada kami. Bimbinglah kami agar mampu memahami makna Hak Asasi Manusia itu sehingga ikut memperjuangkannya dalam hidup kami. Demi Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

Langkah Pertama: Mendalami Makna Hak Asasi Manusia

1. Dialog

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menyampaikan pemahamannya tentang hak asasi manusia, misalnya dengan pertanyaan, “kamu pernah mendengar istilah Hak Asasi Manusia (HAM)? Apa artinya?”*

2. Mengamati dan mendalami kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia di dunia

- *Guru mengajak para peserta didik menyebutkan berbagai jenis pelanggaran HAM di dunia yang mereka ketahui.*

- Guru mengajak para peserta didik untuk mengklasifikasikan jenis-jenis pelanggaran HAM yang telah disebutkan sebelumnya.

3. Menyimak Cerita/Berita

- Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak kisah berikut ini:

Vietnam Dituduh Menggunakan Nap Kriminal untuk Menyiksa Tahanan Politik

Para petugas penjara (sipir) di Vietnam menggunakan “para narapidana kriminal” untuk menyiksa tahanan politik (tapol), demikian petisi yang ditandatangani oleh 15 tokoh agama berbagai negara.

Petisi, yang ditandatangani oleh empat pemimpin Buddha, tiga pemimpin Katolik, tiga pemimpin Cao Dai dan lima pemimpin Protestan, mendesak pembebasan 14 pemuda “dan banyak pemuda lain yang sedang ditahan.”

Petisi itu menyatakan bahwa para pejabat menggunakan “kekuasaan, kekerasan dan kebohongan untuk menyiksa para tapol.” Petisi itu menuntut bahwa “pemerintah tidak menggunakan napi kriminal untuk menyerang dan menyiksa tapol sebagaimana telah dialami orang-orang muda tersebut, terutama penjara tidak digunakan untuk hukuman fisik, penyiksaan dalam rangka ... memaksa mereka untuk mengaku.”

Situs Kongregasi Redemptoris di Vietnam pada 2 Oktober menerbitkan teks petisi itu dalam bahasa Inggris. Ke-14 pemuda tapol tersebut beragama Katolik dan Protestan, kata petisi itu. Petisi itu secara khusus meminta salah satu dari mereka, Do Thi Minh Hanh, seorang mahasiswa, dibebaskan dengan alasan kesehatan.

“Pemerintah harus membawa mereka ke rumah sakit untuk perawatan medis atau mengizinkan mereka keluar dengan jaminan sehingga mereka bisa mengobati penyakit dan luka-luka yang diderita mereka. Kasus yang paling memprihatinkan adalah Do Thi Minh Hanh,” kata petisi itu. Petisi ini ditujukan kepada berbagai pihak, dari anggota parlemen Vietnam hingga PBB, dan ASEAN, “pemerintah negara-negara demokrasi” serta “mitra Vietnam diluar dan di Vietnam.”

Ia mengatakan 14 pemuda yang disebutkan dalam petisi itu telah ditahan “hanya menuntut aspirasi mereka dan tidak melarang konstitusi, seperti membagikan selebaran ... menulis artikel di internet mempromosikan kebebasan dan demokrasi ... berpartisipasi dalam organisasi dan partai politik non-komunis serta membela hak-hak pekerja dan ... warga negara.” Mereka ditahan hanya “memiliki aspirasi politik berbeda,” kata petisi itu.

Redemptoris adalah “salah satu kelompok yang paling vokal menyerukan keadilan dan hak asasi manusia di Vietnam,” demikian kelompok hak *Christian Solidarity Worldwide* (CSW) berkomentar pada akhir pekan. “Namun, petisi itu penting yang ditandatangani oleh para pemuka agama mewakili sejumlah agama,” kata CSW.

Sumber: Vietnam accused of using inmates as torturers
<http://indonesia.ucanews.com> 06/10/2013

4. Pendalaman

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog mendalami isi/pesan dari cerita di atas, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:*
4. Apa pesan cerita itu?
 5. Apa alasan terjadi peristiwa pelanggaran HAM tersebut?
 6. Apakah kamu dapat menyebutkan dan menceritakan peristiwa-peristiwa lain di mana manusia diperlakukan sewenang-wenang?

5. Penjelasan

- *Guru memberikan penjelasan, misalnya sebagai berikut.*
- Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak yang melekat dalam diri manusia, bukan karena diberikan kepadanya oleh masyarakat atau negara, melainkan berdasarkan martabatnya sebagai manusia. Hak-hak itu dimiliki manusia karena ia manusia. Sejak seseorang mulai berada dalam rahim ibunya, ia memiliki hak-hak asasi itu.
 - Dalam paham Hak Asasi Manusia, hak-hak itu tidak dapat dihilangkan. Oleh karena manusia tidak menerima hak itu dari negara, maka negara juga tidak dapat meniadakannya. Walaupun negara tidak mengakuinya, namun hak-hak itu tetap dimiliki manusia dan seharusnya diakui.
 - Hak-hak asasi merupakan hak yang universal. Artinya, hak-hak itu menyangkut semua orang, berlaku dan harus diberlakukan di mana-mana. Misalnya, hak untuk hidup layak, hak untuk mendapat pendidikan dan pekerjaan, hak untuk menikah,
 - Perumusan hak-hak asasi tidak pernah lepas dari konteks kultural/budaya tertentu. Rumus dan pengertian hak asasi ditentukan oleh lingkup kebudayaan, seharusnya membuat orang makin peka, agar jangan sampai ada penderitaan yang tidak diperhatikan dan jangan sampai ada hak seseorang yang dilanggar. Menolak sifat universal hak-hak asasi manusia berarti menyangkal unsur manusiawi yang terdapat dalam setiap kebudayaan.

Langkah Kedua: Mendalami Deklarasi atau Piagam PBB tentang Hak Asasi Manusia

1. Menyimak Piagam PBB tentang HAM

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak deklarasi atau piagam PBB tentang Hak Asasi Manusia berikut ini.*

**PIAGAM PBB TENTANG HAK ASASI MANUSIA (HAM)
(Dideklarasikan pada tanggal 10 Desember 1948 di Paris)**

MUKADINAH

Menimbang bahwa pengakuan atas martabat alamiah dan hak-hak yang sama dan mutlak dari semua anggota keluarga manusia adalah dasar kemerdekaan, keadilan, dan perdamaian di dunia.

Menimbang bahwa mengabaikan dan memandang rendah hal-hak asasi manusia telah mengakibatkan perbuatan-perbuatan bengis yang menimbulkan rasa kemarahan hati nurani umat manusia, dan terbentuknya suatu dunia tempat manusia akan mengecap kenikmatan kebebasan berbicara dan beragama serta kebebasan dari ketakutan dan kekurangan telah dinyatakan sebagai cita-cita tertinggi dari rakyat biasa.

Menimbang bahwa hak-hak asasi manusia perlu dilindungi oleh peraturan hukum supaya orang tidak akan terpaksa memilih pemberontakan sebagai usaha terakhir guna menentang kelaliman dan penindasan.

Menimbang bahwa pembangunan hubungan persahabatan antara negara-negara perlu digalakkan.

Menimbang bahwa bangsa-bangsa dari Perserikatan Bangsa-Bangsa sekali lagi telah menyatakan di dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa kepercayaan mereka akan hak-hak dasar dari manusia, akan martabat dan nilai seseorang manusia dan akan hak-hak yang sama dari pria maupun wanita, dan telah bertekad untuk menggalakkan kemajuan sosial dan taraf hidup yang lebih baik di dalam kemerdekaan yang lebih luas.

Menimbang bahwa Negara-Negara Anggota telah berjanji untuk mencapai kemajuan dalam penghargaan dan penghormatan umum terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan asasi, dengan bekerja sama dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Menimbang bahwa pengertian umum tentang hak-hak dan kebebasan-kebebasan tersebut sangat penting untuk pelaksanaan yang sungguh-sungguh dari janji ini, maka, Majelis Umum dengan ini memproklamasikan Pernyataan Umum tentang Hak-Hak Asasi Manusia.

Sebagai satu standar umum keberhasilan untuk semua bangsa dan semua negara, dengan tujuan agar setiap orang dan setiap badan dalam masyarakat dengan senantiasa mengingat Pernyataan ini, akan berusaha dengan jalan mengajar dan mendidik untuk menggalakkan penghargaan terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan tersebut, dan dengan jalan tindakan-tindakan progresif yang bersifat

nasional maupun internasional, menjamin pengakuan dan penghormatannya secara universal dan efektif, baik oleh bangsa-bangsa dari Negara-Negara Anggota sendiri maupun oleh bangsa-bangsa dari daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan hukum mereka.

Pasal 1

Semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.

Pasal 2

Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum di dalam pernyataan ini tanpa perkecualian apa pun, seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pendapat yang berlainan, asal mula kebangsaan atau kemasyarakatan, hak milik, kelahiran ataupun kedudukan lain.

Di samping itu, tidak diperbolehkan melakukan perbedaan atas dasar kedudukan politik, hukum atau kedudukan internasional dari negara atau daerah dari mana seseorang berasal, baik dari negara yang merdeka, yang berbentuk wilayah-wilayah perwalian, jajahan atau yang berada di bawah batasan kedaulatan yang lain.

Pasal 3

Setiap orang berhak atas penghidupan, kebebasan dan keselamatan individu.

Pasal 4

Tidak seorang pun boleh diperbudak atau diperhambakan, perbudakan dan perdagangan budak dalam bentuk apa pun mesti dilarang.

Pasal 5

Tidak seorang pun boleh disiksa atau diperlakukan secara kejam, memperoleh perlakuan atau dihukum secara tidak manusiawi atau direndahkan martabatnya.

Pasal 6

Setiap orang berhak atas pengakuan di depan hukum sebagai pribadi di mana saja ia berada.

Pasal 7

Semua orang sama di depan hukum dan berhak atas perlindungan hukum yang sama tanpa diskriminasi. Semua berhak atas perlindungan yang sama terhadap setiap bentuk diskriminasi yang bertentangan dengan Pernyataan ini dan terhadap segala hasutan yang mengarah pada diskriminasi semacam itu.

Pasal 8

Setiap orang berhak atas bantuan yang efektif dari pengadilan nasional yang kompeten untuk tindakan pelanggaran hak-hak dasar yang diberikan kepadanya oleh undang-undang dasar atau hukum.

Pasal 9

Tak seorang pun boleh ditangkap, ditahan atau dibuang secara sewenang-wenang.

Pasal 10

Setiap orang, dalam persamaan yang penuh, berhak atas pengadilan yang adil dan terbuka oleh pengadilan yang bebas dan tidak memihak, dalam menetapkan hak dan kewajiban-kewajibannya serta dalam setiap tuntutan pidana yang dijatuhkan kepadanya.

Pasal 11

1. Setiap orang yang dituntut karena disangka melakukan suatu pelanggaran hukum dianggap tidak bersalah, sampai dibuktikan kesalahannya menurut hukum dalam suatu pengadilan yang terbuka, di mana dia memperoleh semua jaminan yang diperlukan untuk pembelaannya.
2. Tidak seorang pun boleh dipersalahkan melakukan pelanggaran hukum karena perbuatan atau kelalaian yang bukan merupakan suatu pelanggaran hukum menurut undang-undang nasional atau internasional, ketika perbuatan tersebut dilakukan. Juga tidak diperkenankan menjatuhkan hukuman lebih berat daripada hukuman yang seharusnya dikenakan ketika pelanggaran hukum itu dilakukan.

Pasal 12

Tidak seorang pun dapat diganggu dengan sewenang-wenang urusan pribadinya, rumah-tangganya atau hubungan surat-menyuratnya, juga tidak diperkenankan pelanggaran atas kehormatannya dan nama baiknya. Setiap orang berhak mendapat perlindungan hukum terhadap gangguan atau pelanggaran itu.

Pasal 13

1. Setiap orang berhak atas kebebasan bergerak dan berdiam di dalam batas-batas negara.
2. Setiap orang berhak meninggalkan sesuatu negeri, termasuk negerinya sendiri, dan berhak kembali ke negerinya.

Pasal 14

1. Setiap orang berhak mencari dan menikmati suaka di negeri lain untuk melindungi diri dari pengejaran.
2. Hak ini tidak berlaku untuk kasus pengejaran yang benar-benar timbul karena kejahatan-kejahatan yang tak berhubungan dengan politik, atau karena perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan tujuan dasar Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pasal 15

1. Setiap orang berhak atas sesuatu kewarga-negeraan
2. Tidak seorang pun dengan semena-mena dapat dicabut kewarga-negaraannya atau ditolak haknya untuk mengganti kewarga-negaraannya.

Pasal 16

1. Pria dan wanita yang sudah dewasa, dengan tidak dibatasi kebangsaan, kewarganegaraan atau agama, berhak untuk menikah dan untuk membentuk keluarga. Mereka mempunyai hak yang sama dalam soal perkawinan, di dalam masa perkawinan dan pada saat perceraian.
2. Perkawinan hanya dapat dilaksanakan berdasarkan pilihan bebas dan persetujuan penuh oleh kedua mempelai.
3. Keluarga adalah kesatuan alamiah dan fundamental dari masyarakat dan berhak mendapat perlindungan dari masyarakat dan negara.

Pasal 17

1. Setiap orang berhak memiliki harta, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain.
2. Tak seorang pun boleh dirampas hartanya dengan semena-mena

Pasal 18

Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, hati nurani dan agama, dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, mempraktekannya, melaksanakan ibadahnya dan mentaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri.

Pasal 19

Setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat; dalam hak ini termasuk kebebasan memiliki pendapat tanpa gangguan, dan untuk mencari, menerima dan menyampaikan informasi dan buah pikiran melalui media apa saja dan dengan tidak memandang batas-batas (wilayah).

Pasal 20

1. Setiap orang mempunyai hak atas kebebasan berkumpul dan berserikat secara damai.
2. Tidak seorang pun boleh dipaksa untuk memasuki sesuatu perkumpulan.

Pasal 21

1. Setiap orang berhak turut serta dalam pemerintahan negerinya, secara langsung atau melalui wakil-wakil yang dipilih dengan bebas.
2. Setiap orang berhak atas kesempatan yang sama untuk diangkat dalam jabatan pemerintahan negerinya
3. Kehendak rakyat harus menjadi dasar kekuasaan pemerintah; kehendak ini harus dinyatakan dalam pemilihan umum yang dilaksanakan secara berkala dan jujur dan yang dilakukan menurut hak pilih yang bersifat umum dan yang tidak membedakan, dan dengan pemungutan suara yang rahasia ataupun menurut cara-cara lain yang menjamin kebebasan memberikan suara.

Pasal 22

Setiap orang, sebagai anggota masyarakat, berhak atas jaminan sosial dan berhak melaksanakan usaha-usaha nasional dan kerjasama internasional, dan sesuai dengan organisasi serta sumber-sumber kekayaan setiap negara, hak-hak ekonomi, sosial dan kebudayaan yang sangat diperlukan untuk martabat dan pertumbuhan bebas pribadinya.

Pasal 23

1. Setiap orang berhak atas pekerjaan, berhak dengan bebas memilih pekerjaan, berhak atas syarat-syarat perburuhan yang adil serta baik, dan berhak atas perlindungan dari pengangguran.
2. Setiap orang, tanpa diskriminasi, berhak atas pengupahan sama untuk pekerjaan yang sama.
3. Setiap orang yang melakukan pekerjaan berhak atas pengupahan yang adil dan baik yang menjamin kehidupannya dan keluarganya, suatu kehidupan yang pantas untuk manusia yang bermartabat, dan jika perlu di tambah dengan perlindungan sosial lainnya.
4. Setiap orang berhak mendirikan dan memasuki serikat-serikat pekerja untuk melindungi kepentingannya.

Pasal 24

Setiap orang berhak atas istirahat dan liburan, termasuk pembatasan-pembatasan jam kerja yang layak dan hari libur berkala, dengan menerima upah.

Pasal 25

1. Setiap orang berhak atas taraf hidup yang menjamin kesehatan dan kesejahteraan untuk dirinya dan keluarganya, termasuk pangan, pakaian, perumahan dan perawatan kesehatannya, serta pelayanan sosial yang diperlukan, dan berhak atas jaminan pada saat menganggur, menderita sakit, cacat, menjadi janda, mencapai usia lanjut atau mengalami kekurangan mata pencarian yang lain karena keadaan yang berada di luar kekuasaannya.
2. Para ibu dan anak-anak berhak mendapat perawatan dan bantuan khusus. Semua anak, baik yang dilahirkan di dalam maupun di luar perkawinan, harus mendapat perlindungan sosial yang sama.

Pasal 26

1. Setiap orang berhak mendapat pendidikan. Pendidikan harus gratis, setidaknya untuk tingkat sekolah rendah dan pendidikan dasar. Pendidikan rendah harus diwajibkan. Pendidikan teknik dan jurusan secara umum harus terbuka bagi semua orang, dan pengajaran tinggi harus secara adil dapat diakses oleh semua orang, berdasarkan kepantasan.
2. Pendidikan harus ditujukan ke arah perkembangan pribadi yang seluas-luasnya serta memperkokoh rasa penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dan

- kebebasan asasi. Pendidikan harus menggalakkan saling pengertian, toleransi dan persahabatan di antara semua bangsa, kelompok ras maupun agama, serta harus memajukan kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam memelihara perdamaian.
3. Orang-tua mempunyai hak utama untuk memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak mereka.

Pasal 27

1. Setiap orang berhak untuk turut serta dengan bebas dalam kehidupan kebudayaan masyarakat, untuk mengecap kenikmatan kesenian dan berbagi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan manfaatnya.
2. Setiap orang berhak untuk memperoleh perlindungan atas kepentingan-kepentingan moril dan material yang diperoleh sebagai hasil dari sesuatu produksi ilmiah, kesusastraan atau kesenian yang diciptakannya.

Pasal 28

Setiap orang berhak atas suatu tatanan sosial lokal dan internasional di mana hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang termaktub di dalam pernyataan ini dapat dilaksanakan sepenuhnya.

Pasal 29

1. Setiap orang mempunyai kewajiban terhadap masyarakat tempat satu-satunya di mana ia memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pribadinya dengan penuh dan leluasa.
2. Dalam menjalankan hak-hak dan kebebasan-kebebasannya, setiap orang harus tunduk hanya pada pembatasan-pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan yang layak terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan orang lain, dan untuk memenuhi syarat-syarat yang adil dalam hal kesusilaan, ketertiban dan kesejahteraan umum dalam suatu masyarakat demokrasi.
3. Hak-hak dan kebebasan-kebebasan ini dengan jalan bagaimanapun tidak boleh dilaksanakan bertentangan dengan tujuan dan dasar Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pasal 30

Tidak satu pun di dalam pernyataan ini boleh ditafsirkan seolah-olah memberikan sesuatu negara, kelompok ataupun seseorang, hak untuk terlibat di dalam kegiatan apa pun atau melakukan perbuatan yang bertujuan untuk merusak hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang mana pun yang termaktub di dalam Pernyataan ini.

2. Diskusi kelompok

- *Guru mengajak para peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan dalam kelompok. Pertanyaan-pertanyaan itu misalnya:*

1. Apa isi pesan piagam PBB tentang hak asasi manusia?
2. Pasal-pasal mana yang menarik perhatianmu! Jelaskan alasannya?
3. Klasifikasikan isi dari piagam PBB tersebut.

3. Melaporkan hasil diskusi

- *Guru meminta setiap kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya dan dapat ditanggapi oleh kelompok lain.*

4. Penjelasan

- *Guru memberi penjelasan , misalnya sebagai berikut:*

PBB terdorong untuk mendeklarasikan Piagam Hak Asasi Manusia pada tanggal 10 Desember 1948 di Paris untuk menghentikan pelecehan martabat manusia yang terjadi di pelbagai negara di dunia.

Hak Asasi Manusia dalam piagam itu dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Hak-Hak Sipil dan Politik

Hak-hak sipil dan politik lebih menyangkut hubungan warga negara dan pemerintahan, serta menjamin agar setiap warga memperoleh kemerdekaan. Hak-hak ini meliputi: hak atas hidup, hak kebebasan berpikir dan hak kebebasan menyatakan pendapat, hak kebebasan hati nurani dan agama, serta hak kebebasan berkumpul atau berserikat; hak atas kebebasan dan kemampuan dirinya; hak atas kesamaan di depan hukum dan hak atas perlindungan hukum di hadapan pengadilan (dalam hal penangkapan, penggeledahan, penahanan, penganiayaan, dan sebagainya); hak atas partisipasi dalam pemerintahan (berpolitik), dan lain-lain.

2. Hak-Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya lebih menyangkut hidup kemasyarakatan dalam arti luas dan menjamin agar orang dapat mempertahankan kemerdekaan. Hak-hak itu meliputi: hak mendirikan keluarga serta hak atas kerja, hak atas pendidikan, hak atas tingkat kehidupan yang layak bagi dirinya sendiri dan keluarga, dan hak atas jaminan waktu sakit dan di hari tua. Ada pula hak atas lingkungan hidup yang sehat serta hak para bangsa atas perdamaian dan perkembangan.

Langkah ketiga: Menghayati HAM

1. Refleksi

- *Guru meminta para peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi kritis tentang HAM.*

2. Rencana Aksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai HAM dalam hidup sehari-sehari. Misalnya menghormati, menghargai semua orang tanpa mengenal latarbelakang, atau asal-usulnya.*

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan doa, misalnya:*

Allah Bapa yang penuh kasih,
terima kasih atas bimbingan-Mu bagi kami dalam pelajaran ini.
Semoga kami dapat menghargai hak-hak asasi sesama di sekitar kami.
Secara khusus kami berdoa bagi mereka yang melakukan pelanggaran hak-hak asasi sesamanya, semoga mereka menyadari perbuatan-perbuatan dan kembali ke jalan yang benar sesuai kehendak-Mu.
Doa ini kami sampaikan kepada-Mu dengan perantaraan Yesus, Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

B. Hak Asasi Manusia Dalam Terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja

Kompetensi Dasar

- 3.6 Memahami tentang Hak Asasi Manusia, sebagai dasar panggilan untuk ikut serta menegakkan Hak Asasi Manusia
- 4.6 Menghayati Hak Asasi Manusia, sebagai dasar panggilan untuk ikut serta menegakkan Hak Asasi Manusia

Indikator

- 1. Menjelaskan kasus HAM di Indonesia
- 2. Menjelaskan Hak Asasi Manusia dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja
- 3. Menyebutkan tokoh-tokoh pejuang HAM di kalangan Gereja Katolik.
- 4. Menjelaskan perjuangan Gereja terhadap penegakan HAM

Tujuan

- 1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita, peserta didik memahami situasi HAM di Tanah Air.
- 2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Kitab Suci (Alkitab), dan ajaran Gereja peserta didik memahami makna HAM dalam Gereja Katolik.
- 3. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik menghayati HAM sesuai ajaran Yesus dalam hidup sehari-hari.

Bahan Kajian

- 1. Hak Asasi Manusia dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja
- 2. Tokoh-tokoh pejuang HAM di kalangan Gereja Katolik
- 3. Perjuangan Gereja terhadap penegakan HAM

Sumber Belajar

- 1. Kitab Suci
- 2. R. Hardawiryana SJ (penterj). 1993. Dokumen Vatikan II. Obor – Jakarta, 1993.
- 3. Konferensi Waligereja Indonesia. Iman Katolik. Kanisius-Yogyakarta/Obor-Jakarta, 1996.
- 4. Kompendium Ajaran Sosial Gereja
- 5. Katekismus Gereja Katolik
- 6. Kisah-Kisah Pejuang HAM

Metode

Dialog, Tanya Jawab, Penjelasan dan Penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Isu pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di Indonesia sering menjadi sorotan baik di dalam maupun luar negeri. Kasus kekerasan terhadap penganut agama dan keyakinan minoritas oleh kelompok-kelompok tertentu bukan lagi menjadi hal yang luar biasa, tetapi biasa-biasa saja. Aparat negara yang sejatinya melindungi rakyatnya terkesan melakukan pembiaran, sehingga kasus yang sama sering terulang kembali. Begitupun dengan kasus-kasus lain seperti penghilangan nyawa penggiat HAM seperti Munir dan lain-lain sampai kini terus diperbincangkan dan dicarikan keadilannya. Belum menyangkut kasus HAM yang lain dari segi ekonomi, politik, dan budaya. Indonesia menurut catatan Komisi HAM PBB, termasuk negara pelanggar HAM terbesar yang memprihatinkan dan telah mencoreng nilai-nilai dasar kemartabatan manusia Indonesia. Pada umumnya, pelanggaran HAM di Indonesia disebabkan oleh struktur dan sistem politik, ekonomi, dan budaya masyarakat yang diciptakan oleh kaum penguasa dan kaum kaya.

Ajaran sosial Gereja menegaskan: “karena semua manusia mempunyai jiwa berbudi dan diciptakan menurut citra Allah, karena mempunyai kodrat dan asal yang sama, serta karena penebusan Kristus, mempunyai panggilan dan tujuan ilahi yang sama, maka kesamaan asasi antara manusia harus senantiasa diakui” (GS 29). Dari ajaran tersebut tampak jelas pandangan Gereja tentang hak asasi, yakni hak yang melekat pada diri manusia sebagai insan ciptaan Allah. Hak ini tidak diberikan kepada seseorang karena kedudukan, pangkat atau situasi. Hak ini dimiliki setiap orang sejak lahir, karena dia seorang manusia. Hak ini bersifat asasi bagi manusia, karena kalau hak ini diambil, ia tidak dapat hidup sebagai manusia lagi. Oleh karena itu, hak asasi manusia merupakan tolok ukur dan pedoman yang tidak dapat

diganggu gugat dan harus ditempatkan di atas segala aturan hukum. Gereja mendesak diatasinya dan dihapuskannya “setiap bentuk diskriminasi, entah yang bersifat sosial atau kebudayaan, entah yang didasarkan pada jenis kelamin, warna kulit, suku, keadaan sosial, bahasa ataupun agama... karena berlawanan dengan maksud dan kehendak Allah” (GS 29). Dalam sejarahnya, perjuangan Gereja dalam menegakkan HAM antara lain melalui terbitnya Ensiklik *Mater et Magistra* (1961) dan *Pacem in Terris* (1963) mulai berbicara tentang hak asasi manusia. Konsili Vatikan II (1962 – 1965) berulang kali berbicara mengenai hak asasi manusia, terutama dalam konstitusi *Gaudium et Spes* dan *Dignitatis Humanae*. Tahun 1974 panitia kepausan “*Yustitia et Pax*” menerbitkan sebuah kertas kerja “Gereja dan hak-hak asasi manusia”. Komisi Teologi Internasional mengeluarkan sejumlah tesis mengenai martabat dan hak-hak pribadi manusia.

Kitab Suci mengajarkan bahwa “Allah menciptakan manusia menurut citraNya sendiri (Kej 9:6). Maksudnya, “kepadanya dikenakan kekuatan yang serupa dengan kekuatan Tuhan sendiri, agar manusia merajai binatang dan unggas” (Sir 17:3-4). Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang berdaulat dan semua hak manusia adalah hak mengembangkan diri sebagai citra Allah. Hak manusia dilindungi Tuhan, terutama bila ia sendiri tidak mampu membela diri. Bahkan di tempat manusia kehilangan haknya, karena kesalahan dan dosanya sendiri, di sana Tuhan tetap membela dan melindunginya: “...apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat; dan apa yang tidak terpendang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah untuk meniadakan yang berarti, supaya jangan ada orang yang memegahkan diri di hadapan Allah” (1Kor 1:27-290).

Dalam kegiatan pembelajaran ini para peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa kasih Tuhan senantiasa menjadi dasar terdalam hak-hak asasi manusia. Kita semua sebagai murid Yesus harus mempunyai komitmen untuk membela orang-orang yang tertindas hak-hak asasinya sebagai manusia.

Pebukaan: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan doa, misalnya:*

Allah Bapa yang Maharahim,

Manusia Engkau ciptakan sebagai makhluk yang berdaulat dan semua hak manusia adalah hak mengembangkan diri sebagai citra-Mu. Pada pelajaran ini kami akan belajar tema tentang hak asasi manusia dalam terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja. Bimbinglah kami ya Bapa, agar kami semakin memahami hak manusia sesuai kehendak-Mu yang diwartakan Gereja-Mu sepanjang segala abad. Amin.

Langkah Pertama: Mengamati Situasi Hak Asasi Manusia di Tanah Air

1. Mengidentifikasi kasus-kasus pelanggaran HAM di Indonesia

- Guru mengajak para peserta didik untuk menyebutkan dan menjelaskan hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap orang.
- Guru mengajak para peserta didik untuk menyebutkan kasus-kasus pelanggaran HAM di Indonesia.

2. Menyimak cerita

- Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak berita berikut ini.

Gereja St. Bernadet Didemo, Pintu Digembok

Gereja Paroki St. Bernadet di Ciledug, Tangerang Selatan, didemo oleh ratusan warga sekitar pada Ahad 22 September 2013. “Mereka datang minta gereja ditutup,” kata Pastor Paroki St. Bernadet, Romo Paulus Dalu Lubur CICM, ketika dihubungi Tempo, usai kejadian.

Para pengunjung rasa lalu menggembok pintu masuk gereja dari luar, sebagai tanda bahwa gereja itu tidak boleh lagi digunakan. Romo Paulus mengatakan para pendemo datang dengan mengenakan pakaian berwarna putih dan ikat kepala berwarna merah. “Mereka mengatasnamakan warga sekitar,” tambahnya.

Demo itu, kata Romo Paulus, terjadi pada pagi hari dan berlangsung sekitar tiga jam. “Demo dari jam 8 sampai 11 siang lewat,” ucap Romo Paulus. Romo Paulus mengatakan, dia belum tahu apakah Paroki St. Bernadette akan kembali mencari lokasi baru untuk tempat ibadah selanjutnya. Untuk saat ini, ujanya, pihak paroki akan berdialog dengan warga sekitar terkait tuntutan mereka.

Sementara itu Romo Antonius Benny Susetyo, sekretaris eksekutif Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Konferensi Waligereja Indonesia, mengatakan kepada Jakarta Globe bahwa paroki itu telah memperoleh izin mendirikan bangunan (IMB) pada 11 September 2013.

“Warga telah menyetujui pembangunan tersebut,” kata Romo Benny. Paroki telah menghadapi intoleransi sebelumnya. Tahun 2004, para pengunjung rasa memaksa gereja untuk pindah dari sekolah Sang Timur di Ciledug. Pemrotos membangun tembok di pintu gerbang menuju sekolah itu, dan memblokir akses ke sekolah.

Sumber: <http://indonesia.ucanews.com>

3. Pendalaman

- Guru mengajak para peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau pandangannya atas berita tersebut.
- Guru mengajak para peserta didik untuk menemukan kasus-kasus lain yang berkaitan dengan pelanggaran HAM di Indonesia dan memberikan pandangannya.

4. Mengamati sebab-sebab terjadi pelanggaran HAM di Indonesia

- Guru mengajak para peserta didik untuk menyebutkan dan menganalisis sebab-sebab terjadinya pelanggaran HAM di Indonesia.

5. Penjelasan

- Setelah para peserta didik menjelaskan sebab-sebab terjadinya pelanggaran HAM di Indonesia, guru memberikan penjelasan, misalnya;
 - Hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia adalah; Hak hidup, hak atas keyakinan keagamaan, hak atas harta milik, hak politik, hak atas perlindungan hukum, hak atas pekerjaan, hak atas tempat tinggal, hak atas pendidikan, dan sebagainya. Hak-hak tersebut sering dilecehkan oleh orang-perorangan, kelompok, atau negara.
 - Sebab terjadinya pelanggaran HAM di Indonesia antara lain disebabkan oleh struktur kemasyarakatan yang diciptakan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan dan uang. Mayoritas bangsa Indonesia berada dalam keadaan terjepit dan menjadi bulan-bulanan kaum penguasa dan kaum kaya. Sistem sosial, politik, dan ekonomi yang disusun penguasa dan pengusaha menciptakan ketergantungan rakyat jelata kepadanya, sehingga mereka dapat bertindak sewenang-wenang.
 - Pembangunan ekonomi, sosial, dan politik dunia dewasa ini belum menciptakan kesempatan yang luas bagi “orang-orang kecil”, melainkan justru mempersempit ruang gerak “orang-orang kecil” untuk mengungkapkan jati dirinya secara penuh. Kita dapat melihatnya dalam lingkup yang besar di dalam perancangan negara dan kita dapat mengalaminya di dalam lingkup yang kecil di lingkungan kita sendiri. Orang-orang kecil tetap saja menjadi orang yang tersisih dan menderita.
 - Ketidakadilan dan pelanggaran HAM terhadap perempuan disebabkan oleh struktur dan sistem kemasyarakatan yang tidak adil, yang telah diciptakan oleh kaum laki-laki. Laki-laki telah menciptakan masyarakat patriarkhi. Budaya patriarkhi mengajarkan bahwa garis keturunan anak ditentukan oleh garis dari ayah,

maka semua pranata sosial tentang kehidupan dilatarbelakangi oleh pandangan patriarkhi. Ayah menjadi penentu keturunan, maka dalam proses kehidupan kaum laki-laki menjadi kelompok masyarakat yang berkuasa. Akibatnya, kekuasaan kaum laki-laki menjadi sebuah sistem yang kuat dan dianggap benar.

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang HAM

1. Mengamati pemahaman peserta didik tentang ajaran HAM dalam Kitab Suci

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menemukan teks-teks Kitab Suci yang membicarakan tentang martabat luhur manusia.*
- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog dengan pertanyaan-pertanyaan, misalnya:*
 1. Apa yang diajarkan Kitab Suci tentang martabat manusia?
 2. Siapa sajakah orang-orang dalam cerita Kitab Suci yang selalu disingkirkan sesamanya?
 3. Bagaimana sikap Yesus terhadap kaum tersingkir itu?

2. Menyimak teks Kitab Suci

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, menyimak beberapa teks Kitab Suci berikut ini.*

Keluaran 3:7-8

⁷ Dan TUHAN berfirman: “Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka.

⁸ Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, ke tempat orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus.

Yesaya 10:1-2

¹ Celakalah mereka yang menentukan ketetapan-ketetapan yang tidak adil, dan mereka yang mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman,

² untuk menghalang-halangi orang-orang lemah mendapat keadilan dan untuk merebut hak orang-orang sengsara di antara umat-Ku, supaya mereka dapat merampas milik janda-janda, dan dapat menjarah anak-anak yatim!

Mateus 23:2-4

² “Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa.

³ Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya.

⁴ Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya.

Yohanes 8:1-11

¹ tetapi Yesus pergi ke bukit Zaitun.

² Pagi-pagi benar Ia berada lagi di Bait Allah, dan seluruh rakyat datang kepada-Nya. Ia duduk dan mengajar mereka.

³ Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah.

⁴ Mereka menempatkan perempuan itu di tengah-tengah lalu berkata kepada Yesus: “Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah.

⁵ Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?”

⁶ Mereka mengatakan hal itu untuk mencobai Dia, supaya mereka memperoleh sesuatu untuk menyalahkan-Nya. Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah.

⁷ Dan ketika mereka terus-menerus bertanya kepada-Nya, Ia pun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka: “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.”

⁸ Lalu Ia membungkuk pula dan menulis di tanah.

⁹ Tetapi setelah mereka mendengar perkataan itu, pergilah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua. Akhirnya tinggallah Yesus seorang diri dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya.

¹⁰ Lalu Yesus bangkit berdiri dan berkata kepadanya: “Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?”

¹¹ Jawabnya: “Tidak ada, Tuhan.” Lalu kata Yesus: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.”

3. Diskusi Kelompok

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok dengan pertanyaan, misalnya;*

1. Apa pesan dari teks-teks Kitab Suci itu?
2. Apa kaitan teks-teks Kitab Suci tadi dengan HAM

3. Selain teks Perjanjian Baru yang sudah dibacakan, temukan teks lainnya (PB) yang menjelaskan tentang ajaran dan sikap Yesus yang membela harkat dan martabat manusia yang menderita, tertindas, tersingkirkan!

4. Penjelasan

- *Guru memberikan penjelasan, setelah para peserta didik menyampaikan hasil diskusi, misalnya;*
 - Dalam Kitab Suci perjanjian Lama, kita melihat bahwa orang miskin dan yang tak berdaya mendapat perhatian khusus bagi Tuhan. Maka, hak-hak asasi pertamanya harus diperjuangkan untuk orang yang lemah dan yang tidak berdaya dalam masyarakat.
 - Dasar perjuangan itu adalah tindakan Tuhan sendiri yang melindungi orang yang tidak mempunyai hak dan kekuatan. Dalam Yes 10: 1-2 dikatakan: “Celakalah mereka yang menentukan ketetapan-ketetapan yang tidak adil, dan mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman untuk merebut hak orang-orang sengsara di antara umat-Ku, supaya dapat merampas milik janda-janda dan dapat menjarah anak-anak yatim.”
 - Dalam Kitab Suci Perjanjian baru, kita dapat melihat bahwa pewartaan, sikap, dan tindakan Yesus berpihak pada kaum miskin zaman-Nya. Yesus tidak mengucilkan dan membenci para penguasa dan kaum kaya. Namun, Ia sering menyerang para penguasa agama dan politik yang memperberat hidup orang-orang kecil yang tidak berdaya.
 - Yesus melihat bahwa keterpurukan orang-orang kecil disebabkan oleh kemunafikan dan keserakahan para pemimpin agama dan politik. Yesus mengajak orang-orang kecil untuk mengatasi kekurangan dan kemiskinan mereka dengan kerelaan untuk saling membagi dan memberi. Mereka harus solider satu sama lain. Kekurangan dan kemiskinan yang diderita oleh sebagian besar rakyat disebabkan oleh keserakahan segelintir orang berkuasa dan kaya. Ajaran dan sikap Yesus ini dihayati oleh para pengikut-Nya, yaitu umat perdana yang hidup pada awal Gereja.
 - Yesus berani berdiri pada pihak yang kurang beruntung, pendosa, orang miskin, wanita, orang sakit, dan tersingkir, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Dengan semangat kasih-Nya yang tanpa pamrih, Yesus rela membela mereka yang tidak mempunyai pembela. Ia berani menghadapi berbagai tantangan bagi mereka yang harus mendapatkan perlakuan yang wajar sebagai pribadi, baik wanita maupun lelaki.

5. Menyimak ajaran Gereja tentang HAM

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, menyimak Ajaran Gereja berikut ini.*

Kesamaan hakiki antara semua orang dan keadilan sosial

Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal mula yang sama. Mereka semua ditebus oleh Kristus, dan mengemban panggilan serta tujuan ilahi yang sama pula. Maka harus semakin diakui kesamaan dasariah antara semua orang. Memang karena pelbagai kemampuan fisik maupun bermacam-ragaman daya kekuatan intelektual dan moral tidak dapat semua orang disamakan. Tetapi setiap cara diskriminasi dalam hak-hak asasi pribadi, entah bersifat sosial entah budaya, berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi sosial, bahasa atau agama, harus diatasi dan disingkirkan, karena bertentangan dengan maksud Allah. Sebab sungguh layak disesalkan, bahwa hak-hak asasi pribadi itu dimana-mana belum dipertahankan secara utuh dan aman. Seperti bila seorang wanita tidak diakui wewenangnya untuk dengan bebas memilih suaminya dan menempuh status hidupnya, atau menempuh pendidikan dan meraih kebudayaan yang sama seperti dipandang wajar bagi pria.

Kecuali itu, sungguhpun antara orang-orang terdapat perbedaan-perbedaan yang wajar, tetapi kesamaan martabat pribadi menuntut, agar dicapai kondisi hidup yang lebih manusiawi dan adil. Sebab perbedaan-perbedaan yang keterlaluannya antara sesama anggota dan bangsa dalam satu keluarga manusia dibidang ekonomi maupun sosial menimbulkan batu sandungan, lagi pula berlawanan dengan keadilan sosial, kesamarataan, martabat pribadi manusia, pun juga merintangangi kedamaian sosial dan internasional. Adapun lembaga-lembaga manusiawi, baik swasta maupun umum, hendaknya berusaha melayani martabat serta tujuan manusia, seraya sekaligus berjuang dengan gigih melawan setiap perbudakan sosial maupun politik, serta mengabdikan kepada hak-hak asasi manusia di bawah setiap pemerintahan. Bahkan lembaga-lembaga semacam itu lambat-laun harus menanggapi kenyataan-kenyataan rohani, yang melampaui segala-galanya, juga kalau ada kalanya diperlukan waktu cukup lama untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan (*Gaudium et Spes* artikel 29).

6. Diskusi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi dengan pertanyaan, misalnya:*
 1. Apa isi ajaran Gereja tentang HAM
 2. Bagaimana cara menegakkan HAM sesuai ajaran Gereja tersebut?

7. Penjelasan

- *Guru memberi penjelasan, misalnya sebagai berikut:*
 - Sepanjang sejarahnya, Gereja dengan berbagai cara telah memperjuangkan nasib orang-orang miskin.
 - Ensiklik-ensiklik para Paus merupakan acuan pertama bagi ajaran sosial Gereja untuk memperjuangkan kaum miskin. Di samping ensiklik-ensiklik, ada pernyataan dari konferensi-konferensi para Uskup yang membahas tentang pewartaan iman untuk menanggapi tantangan kemasyarakatan dan politik dalam hubungannya dengan rakyat miskin.

8. Menyimak kisah beberapa tokoh pejuang HAM Katolik

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca kisah-kisah berikut ini.*

Ibu Theresa dari Calcuta

Ibu Theresa dari Calcuta, begitulah ia biasanya disapa. Hidupnya secara total ia abdikan bagi Tuhan melalui karya caritatif, melayani orang-orang sakit, orang lapar dan yang tersingkirkan. Ia bersama para pengikutnya dari biara yang didirikannya “Ordo Cinta Kasih”, menelusuri lorong-lorong Calcuta yang kumuh dan mengerihkan untuk menolong mereka yang menderita dan yang sekarat meregang nyawa. Ibu Theresa yang ketika masa hidupnya dijuluki sebagai santa yang hidup itu berusaha mengangkat martabat kaum miskin dan menderita tanpa pamrih. Ia pun diberi predikat sebagai rasul kaum miskin dan hina-hina.

Atas pengabdianya dalam melayani sesama, Bunda Theresa menerima penghargaan Templeton pada 1973, Nobel Perdamaian pada 1979, dan penghargaan tertinggi warga sipil India, Bharat Ratna, pada 1980. Selain itu, dia dijadikan Warga Negara Kehormatan Amerika Serikat pada 1996. Bunda Theresa wafat pada 5 September 1997, dalam usia 87 tahun. Dalam sambutan pemakamannya, Nawaz Sharif, Perdana Menteri Pakistan, menyatakan, “Bunda Theresa adalah seorang individu langka dan unik, yang tinggal lama untuk tujuan lebih tinggi. Pengabdian seumur hidupnya untuk merawat orang miskin, orang sakit, dan kurang beruntung, merupakan salah satu contoh pelayanan tertinggi untuk umat manusia.” Sementara mantan Sekretaris Jenderal PBB, Javier Perez de Cuellar, mengatakan, “Ia (Bunda Theresa) adalah pemersatu bangsa. Ia adalah perdamaian di dunia ini.”

Pada tahun 2003 oleh Paus Yohanes Paulus II diangkat sebagai *beata* (yang berbahagia), satu langka sebelum menjadi seorang Santa. Pada tahun 2013, PBB kembali memberikan penghargaan atas jasa kemanusiaannya itu dengan menetapkan tanggal 5 September sebagai hari amal sedunia.

Uskup Agung Helder Camara

Uskup Agung Helder Camera dari Olinda di Brasilia terkenal sebagai uskup pelayan dan pengabdikan kaum miskin. Ia mempertaruhkan segala-galanya untuk kaum miskin. Uang hadiah Nobel yang diperolehnya digunakannya untuk membeli tanah bagi kaum miskin. Ia menentang kapitalisme dan kaum penguasa kaliber internasional. Ia sering dimusuhi oleh orang yang berkuasa dan orang kaya dan rumahnya sering ditembak oleh penembak-penembak gelap suruhan para penguasa. Akhirnya, nyawanya ia pertaruhkan demi kaum miskin. Ia mati ditembak pada saat mempersembahkan Ekaristi Kudus di gereja persis pada saat mengucapkan kata-kata konsekrasi: “Inilah tubuh-Ku yang dikorbankan bagimu” dan “Inilah darah-Ku yang ditumpahkan bagimu.”

9. Pendalaman Kisah

- *Guru mengajak para peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan bersama. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul misalnya;*
1. Apa yang diperjuangkan oleh para tokoh pejuang HAM Katolik itu
 2. Mengapa mereka gigih memperjuangkan HAM di tempat karyanya masing-masing?

10. Penjelasan

- *Guru memberikan penjelasan, misalnya;*
- Atas dasar harkat dan martabat manusia sebagaimana yang diajarkan dan diteladankan Yesus, maka Ibu Theresa dan Uskup Helder Camara memperjuangkan HAM sampai akhir hayat hidupnya.

11. Menyimak cerita tentang upaya Gereja Katolik dalam memperjuangkan HAM di Indonesia

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, menyimak kisah berikut ini*

Romo Mangunwijaya, Pr

Romo Mangun terlahir dengan nama lengkap Yusuf Bilyarta Mangunwijaya pada 6 Mei 1929 di Semarang. Ia pernah mengalami masa revolusi fisik melawan Belanda untuk membebaskan negeri ini dari belenggu penjajahan yang menyengsarakan rakyat. Beliau pernah bergabung ke dalam prajurit Tentara Keamanan Rakyat (TKR) batalyon X divisi III yang bertugas di Benteng Vrederburg, Yogyakarta. Ia sempat ikut dalam pertempuran di Ambarawa, Magelang, dan Mranggen. Rangkaian peristiwa

hidup tersebut membuat Romo Mangun mengenal arti humanisme. Ia menyaksikan sendiri rakyat Indonesia menderita, kelaparan, terancam jiwanya, dan bahkan mati sia-sia akibat aksi militer Belanda yang mencaplok wilayah Republik. Berangkat dari pengalaman hidup inilah, Romo Mangun bertekad untuk sepenuhnya mengabdikan diri pada rakyat. Putu Wijaya, seorang dramawan dan novelis pernah bertutur, “Romo Mangun adalah seorang yang sangat dekat dengan rakyat. Dia selalu berpihak kepada mereka yang tertindas. Contohnya, kepeduliannya pada warga Kali Code dan Kedung Ombo. Perhatiannya selalu kepada rakyat sederhana, miskin, disingkirkan, dan tertindas.”

Sumber: Buku “Kotak Hitam Sang Burung Manyar, Kebijakan dan Kisah Hidup Romo Mangunwijaya”, oleh YSuyatno Hadiatmojo, Pr, Galang Press, Yogyakarta, 2012

12. Pendalaman Cerita

- *Guru mengajak para peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk berdiskusi. Pertanyaan-pertanyaan itu, misalnya;*
 1. Siapakah Romo mangun Wijaya itu?
 2. Apa saja yang telah diperjuangkannya dalam hidupnya?
 3. Buatlah analisa tentang hubungan perjuangan Romo. Mangun dengan ajaran dan sikap Yesus yang dijelaskan dalam Kitab Suci dan Ajaran Gereja.
 4. Apa saja upaya Gereja Katolik Indonesia dalam memperjuangkan HAM di Indonesia?

13. Penjelasan Hasil Diskusi

- *Setelah para peserta didik berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusinya, guru memberikan penjelasan, misalnya;*
 - Romo Mangun Wijaya, merupakan salah satu pejuang HAM di Indonesia. Sebagai pengikut Yesus, ia berkomitmen untuk membela orang-orang kecil, orang miskin, serta orang-orang yang tertindas sampai akhir hayat hidupnya.
 - Gereja Katolik Indonesia, baik secara lembaga ataupun secara komunitas, atau perorangan ikut berjuang menegakkan HAM di Indonesia. Misalnya perjuangan membela hak-milik warga dalam kasus pertambangan di Flores, di Sumatra Utara, di Papua, dan sebagainya.
 - Konperensi Waligereja Indonesia (KWI) dalam banyak surat gembalanya menyerukan supaya hak-hak rakyat kecil diperhatikan dan ditegakkan. KWI selalu berpegang teguh pada ajaran sosial Gereja yang antara lain menegaskan bahwa “karena semua manusia mempunyai jiwa berbudi dan diciptakan menurut citra Allah, karena mempunyai kodrat dan asal yang sama, serta karena penebusan

- Kristus mempunyai panggilan dan tujuan ilahi yang sama, maka kesamaan asasi antara manusia harus senantiasa diakui” (*Gaudium et Spes*, Art. 29).
- Pandangan Gereja tentang hak asasi, yakni hak yang melekat pada diri manusia sebagai insan ciptaan Allah. “Hak ini tidak diberikan kepada seseorang karena kedudukan, pangkat atau situasi; hak ini dimiliki setiap orang sejak lahir, karena dia seorang manusia. Hak ini bersifat asasi bagi manusia, karena jika hak ini diambil, ia tidak dapat hidup sebagai manusia lagi. Oleh karena itu, hak asasi manusia merupakan tolok ukur dan pedoman yang tidak dapat diganggu-gugat dan harus ditempatkan di atas segala aturan hukum.
 - Gereja mendesak diatasinya dan dihapuskannya “setiap bentuk diskriminasi, entah yang bersifat sosial atau kebudayaan, entah yang didasarkan pada jenis kelamin, warna kulit, suku, keadaan sosial, bahasa ataupun agama, karena berlawanan dengan maksud dan kehendak Allah” (*Gaudium et Spes*, Art. 29).
 - KWI dan hampir semua keuskupan membentuk lembaga yang antara lain memperjuangkan hak asasi manusia dari rakyat kecil itu, misalnya: Komisi Keadilan dan Perdamaian, Migran dan Perantau; Komisi Hubungan Antara Agama dan Kepercayaan; Sekretariat Gender Pemberdayaan Perempuan. Lembaga-lembaga tersebut telah bekerja keras, antara lain: Mengadakan pendidikan dan pelatihan tentang HAM kepada para fasilitator dan masyarakat luas supaya mereka mengetahui dan menyadari akan hak-haknya dan kemudian terlibat untuk turut memperjuangkan haknya; Mengadakan berbagai lembaga advokasi untuk membela hak-hak rakyat; Memperluas jaringan kerjasama dengan pihak mana saja untuk memperjuangkan HAM.

Langkah ketiga: Menghayati HAM sesuai Ajaran Yesus

1. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca tulisan berikut ini:*

Gereja hendaknya mawas diri dan mencoba menegakkan hak-hak asasi manusia di kalangannya sendiri. Kalau tidak ada keadilan dalam lingkungan Gereja sendiri, maka Gereja baik Imam maupun Awam tidak berhak berbicara mengenai keadilan. Gereja juga tidak berhak berbicara kalau orang-orang Katolik sendiri tidak sungguh-sungguh terlibat dalam perjuangan bangsa di segala bidang pembangunan. Tidak ada keadilan tanpa perjuangan. Dalam usaha memperjuangkan keadilan, kaum beriman dapat memperoleh pedoman dan dukungan dari ajaran sosial Gereja. Tetapi pengarahannya umum itu belum menjamin, sejauh belum ada kaidah tindakan menanggapi situasi konkret. Untuk membentuk kaidah-kaidah itu, perlu ada pengamatan cermat atas kehidupan sosial di lingkungan konkret (analisis sosial). Jadi, guna membela hak-hak asasi manusia, masih harus dicari cara-cara rasional, perumusan yang tepat, dan perencanaan bagi tindakan yang efektif. Dalam hal ini Gereja seluruhnya harus

berjuang, tetapi semua anggota, Imam, dan Awam, mengambil bagian menurut tempat dan panggilannya masing-masing.

Gereja harus berjuang bersama antar-warga masyarakat. Dalam semua kegiatan konkret itu, perhatian Gereja seharusnya menjadi “tanda dan pelindung martabat luhur pribadi manusia”(GS 76). Hak-hak asasi dan semua tata hukum lainnya hanya akan terlaksana, kalau dalam masyarakat ada kesadaran etis yang mengikat. Maka tidak cukup bila Gereja hanya menyumbangkan kritik dan celaan. *Gereja masih harus berusaha membangun keterpaduan antar-warga masyarakat* dalam semangat cinta kasih dan perdamaian. Menegakkan keterpaduan dalam masyarakat merupakan sumbangan khas kelompok-kelompok agama. Bersama dengan orang beragama lain, dan orang-orang yang berkehendak baik, umat Kristen harus memperjuangkan keadilan dalam persaudaraan dengan semua orang.

- *Setelah membaca tulisan di atas, guru mengajak para peserta didik menuliskan sebuah refleksi pribadinya tentang penegakan HAM di Indonesia sesuai ajaran Yesus.*

2. Aksi

1. Peserta didik menuliskan doa untuk perjuangan Gereja dalam menegakkan HAM
2. Peserta didik menuliskan niat-niatnya untuk menghormati Hak Asasi Manusia sesamanya dalam hidup sehari-hari; mulai dari dalam keluarganya sendiri, di sekolah dan di masyarakat.

3. Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan doa, misalnya:*

Bapa yang Mahabaik,

Semoga kami dapat memahami warta St. Paulus ini, “...apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk mempermalukan yang kuat; dan apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah untuk meniadakan yang berarti, supaya jangan ada orang yang memegahkan diri di hadapan Allah”. Semoga kami dalam cahaya kasih-Mu ikut serta memperjuangkan tegaknya hak asasi manusia di dunia ini. Demi Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami, sepanjang segala abad. Amin.

4. Tugas

- *Peserta didik melakukan observasi dan melaporkan secara tertulis tentang hak-hak asasi manusia yang paling sering dilanggar di lingkungan sekitar ia tinggal, atau di desa atau di kotanya.*

C. Budaya Kekerasan Versus Budaya Kasih

Kompetensi Dasar

- 3.6 Memahami tentang Hak Asasi Manusia, sebagai dasar panggilan untuk ikut serta menegakkan Hak Asasi Manusia
- 4.6 Menghayati Hak Asasi Manusia, sebagai dasar panggilan untuk ikut serta menegakkan Hak-hak Asasi Manusia

Indikator

- 1. Menganalisis sebab akibat terjadinya kasus-kasus kekerasan di Indonesia;
- 2. Menjelaskan firman Yesus tentang kasih kepada musuh (Luk 6: 27-36);
- 3. Menyebutkan contoh tindakan Yesus yang memperlihatkan tindakan kasih kepada musuh;
- 4. Menjelaskan perlunya keberanian untuk mengakhiri balas dendam dengan kasih

Tujuan

- 1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita peserta didik memahami masalah Konflik dan Kekerasan di Tanah Air
- 2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Kitab Suci, peserta didik memahami makna budaya kasih yang diajarkan Yesus.
- 3. Melalui kegiatan refleksi, serta aksi kegiatan, peserta didik menghayati budaya kasih yang diajarkan Yesus menghadapi budaya kekerasan dalam masyarakat.

Bahan Kajian

- 1. Sebab dan akibat terjadinya kekerasan di Indonesia.
- 2. Kasih kepada musuh (Luk 6: 27-36).
- 3. Contoh-contoh dari Yesus dan tokoh lain yang menunjukkan kasih kepada musuh.
- 4. Keberanian memerangi kekerasan dengan kasih.

Sumber Belajar

- 1. Kitab Suci (Alkitab)
- 2. Claude Levi-Strauss. *Ras dan Sejarah*. Yogyakarta: LKS, 2000.
- 3. Dr. Hubert Muda SVD. *Management Konflik*. (makalah seminar)
- 4. Berita media massa tentang kekerasan
- 5. Pengalaman peserta didik dan guru

Metode

Dialog, Diskusi Kelompok, Penugasan, dan Tanya Jawab, Penjelasan/Informasi

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab).
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu kala terkenal sebagai manusia yang ramah-tamah. Karena itu ada syair lagu mengatakan “tak ada negeri seindah persada nusantara. Terkenal manis budi bahasa dan lemah lembut perangnya....Mereka saling mengenal dan saling menghargai hak asasi...” Namun kisah indah manusia Indonesia dalam syair lagu tersebut kini harus dikoreksi kembali. Betapa tidak, kini manusia Indonesia mudah terpicu untuk bertikai dan bahkan tidak segan-segan menggunakan kekerasan bedarah-darah. Tiada hari tanpa berita di media massa tentang kekerasan di negeri ini. Masalah-masalah yang sepele saja dapat memicu kekerasan yang besar antar-kampung, antar-kampus, antar-sekolah, antar-etnis, suku, dan agama. Bagaimana jadinya, apabila ada masalah besar? Bisa saja terjadi peristiwa *killing fields* di negeri ini. Fenomena kekerasan di Indonesia kini menjadi budaya, yaitu budaya kekerasan Menurut Prof. Dawam Raharjo, istilah “budaya kekerasan” adalah sebuah *contradiction in terminis*. Agaknya istilah itu semula berasal dari ucapan menyindir bahwa “kekerasan telah membudaya”. Maksudnya adalah bahwa kekerasan telah menjadi perilaku umum. Frekuensi pemberitaannya di media massa mempertegas bahwa gejolaknya sangat nampak dalam masyarakat. Tindak kekerasan yang umum terjadi bisa dilakukan secara individual maupun secara kolektif atau bersama-sama. Kekerasan yang dilakukan secara kolektif lebih berbahaya dibandingkan kekerasan yang dilakukan secara individual. Karena selain jumlah pelakunya lebih banyak, juga karena efek yang ditimbulkan lebih destruktif. Tren tindak kekerasan yang dilakukan secara kolektif yang paling menonjol adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas).

Dilihat dari segi dimensi maka tampak kekerasan fisik dan psikologis. Sementara dari segi rupa-rupa wajah: ada kekerasan sosial, kekerasan kultural, kekerasan etnis, kekerasan gender. Analisis “teori konflik” menemukan alasan kekerasan berbagai bentuk “perbedaan kepentingan” kelompok-kelompok masyarakat sehingga

kelompok yang satu ingin menguasai bahkan mencaplok kelompok lain. Analisis “fungsionalisme struktural” berpendapat bahwa hampir semua kerusuhan berdarah di Indonesia disebabkan oleh disfungsi sejumlah institusi sosial, terutama lembaga politik yang menunjang integritas Indonesia sebagai satu bangsa.

Dalam pembelajaran ini para peserta didik memahami bahwa sikap Gereja menolak keras setiap tindakan kekerasan yang merendahkan martabat manusia. Yesus adalah tokoh teladan yang sempurna yang mengajarkan dan mempraktikkan dalam hidup-Nya dengan budaya kasih ketika mengalami kekerasan yang dilakukan oleh sesamanya sendiri bangsa Yahudi dan penguasa kolonial Romawi.

Kegiatan Pembelajaran

Pembuka: Doa

- *Guru mengajarkan para peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan doa , misalnya:*

Bapa yang penuh kasih,

Pada kesempatan ini, kami akan belajar tentang budaya kasih yang dapat mengatasi segala bentuk kekerasan yang terjadi dalam hidup kami. Bimbinglah kami ya Bapa, agar melalui pelajaran ini, kami pun semakin memahami ajaran Yesus tentang kasih dan melaksanakannya dalam hidup kami sesuai teladan Yesus Kristus. Amin.

Langkah Pertama: Mengamati dan Menganalisis Konflik dan Kekerasan di Tanah Air

1. Menggali makna konflik dan kekerasan di Indonesia

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengungkapkan pemahamannya tentang makna konflik dan kekerasan di Indonesia.*

2. Menyimak kisah kekerasan di sekitar kita

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak kisah berikut ini:*

Pastor John Djonga Berjuang Di Tanah Konflik

Kasus kekerasan di Papua belum juga surut. Dalam beberapa bulan belakangan ini, penembakan terhadap warga sipil mau pun militer kembali terjadi. Di tengah situasi politik dan keamanan yang tak menentu, John Djonga melepas jubah pastornya. Ia ikut berjibaku bersama warga Papua memperjuangkan Hak Asasi Manusia. Kampung

kecil Hupeba terletak sepuluh kilometer dari pusat Kota Wamena, Jayawijaya, Papua. Pastor John (sapaannya) tinggal di sebuah rumah papan sederhana. Di tepi Sungai Baliem dan dikelilingi pegunungan. Udara pagi yang menusuk tulang, tak menghalangi lelaki Pastor John memeriksa pekarangan yang ditanami aneka pohon. Ia juga berternak ayam dan ikan.

Menginjak usia 54 tahun, Pastor John sudah menghabiskan setengah hidupnya di Bumi Cendrawasih. berpindah dari satu desa ke desa yang lain memberikan pengharapan kepada masyarakat. Sosoknya dikenal peduli persoalan kemanusiaan. Berkat sepak-terjangnya ia mendapatkan penghargaan HAM, Yap Thiam Hien tahun 2009. Setelah selesai memeriksa tanaman dan ternaknya, lelaki asal Flores, Nusa Tenggara Timur itu menghidupkan sepeda motor. Bersiap ke Kota Wamena membela kasus para pedagang buah pinang yang tersingkir. Orang Papua memiliki kebiasaan mengunyah buah pinang, mirip seperti kebutuhan minum air putih setiap hari.

“Ada sekitar 30 mama janda yang jual pinang, mengeluhnya satu saja: Pater, kenapa ini kami baru jual satu kilogram pinang, tetapi kenapa pendatang ini, yang pengusaha besar, mereka juga jual pinang. Ini kami sulit bergerak, karena modalnya ada, kami tidak. Lalu kami mau apa?,” tuturnya. Berjaket hitam dan celana pendek Pastor John meluncur dengan sepeda motor sport kesayangannya. Di tengah perjalanan, ia sempat cerita tentang aktivitasnya membela warga kampung Hupeba. Kata dia pihak TNI selalu awasi gerak-geriknya. “Mereka sudah pantau kegiatan saya setiap hari. Mereka suka tanya dengan anak-anak yang tinggal bersama saya. Kalau buat pertemuan itu, tentang apa? Jadi seperti dulu mereka memantau saya,” ceritanya.

- **Diancam dibunuh**

Tahun 2007, saat berjibaku dengan warga di perbatasan, Kabupaten Keerom, lelaki bertumbuh tambun ini pernah mendapat ancaman dari aparat militer. Ia akan dikubur di kedalaman 700 meter!. Sebabnya, Pastor John kerap menyuarakan hak-hak warga setempat yang terintimidasi dengan penyisiran aparat militer yang mencari anggota OPM dengan senjata lengkap. Ia sempat protes kepada militer karena pernah salah tembak warga sipil hingga tewas. “Di sana juga saya berhadapan dengan cara pandang militer, polisi, yang sampai saat saya juga dituduh Pastor OPM. Tapi sudah, saya pikir, bagaimana supaya OPM dan TNI tidak terjadi serang-menyerang, bunuh membunuh, tembak-menembak, maka pendekatan pastoral yang saya pakai. Walau pun TNI atau OPM-nya dari Islam, tapi ketika kita omong tentang kemanusiaan, saya pikir, tidak ada batas lagi,” tegasnya.

Setibanya di Kota Wamena. Di tepi jalan perempuan setempat yang disebut mama-mama penjual buah pinang berbaris di depan meja papan dagangan mereka. Tak jauh dari sana pertokoan besar menjual buah serupa. Pastor John menghampiri salah satu dari pedagang, Selira Wenda. “Saya Pater John, yang kali lalu suruh Lidia Seiep, Dorkas Kossay untuk cek mama-mama. Apa perasaan mama-mama selama ini? Ada dukungan dari pemerintahkah jual pinang ini? Terus kami kumpulin itu tanya nanti kita mau ketemu dengan DPR. Ngomong saja. Jangan takut. Menurut mama

bagaimana?” ucapnya. Selira menjawab, ”Sekarang mereka, ruko-ruko itu banyak juga. Tapi mereka tak tahu, kami ini orang Papua, tak beri bantuan. Kita maunya dikasih bantuan, kasih modal saja boleh...”

Kedatangan Pastor John mengundang perhatian para pejalan kaki. Di antaranya, John Wenda, “Tak pernah ada bantuan dari pemerintah. Ini usaha ibu-ibu, bawa sayur, kayu, pinang, ini untuk biaya anak di Jakarta, Jayapura, di mana-mana. Usaha ibu ini sampai 2-3 juta/bulan, itu untuk biaya sekolah anak lewat hasil pinang dan sayur. Jadi, orang-orang pejabat di sini itu berhasil karena hasil-hasil pinang, babi, sayur dan ubi. Jadi pemerintah disini tak pernah bantu. Jadi masyarakat kecewa.” Tersingkirnya pedagang pinang setempat oleh pendatang adalah potret kegagalan pemerintah daerah mensejahterakan warganya. Di balik keindahan dan kesuburan alam Wamena kehidupan warganya masih terjatuh kemiskinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) lebih dari seperempat warga di sana atau sekitar 15 ribu jiwa tak bisa memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti makan, rumah dan pekerjaan.

Bangkitkan kesadaran warga

Belasan orang duduk melingkar di ruang tamu rumah Pastor John. Saat itu, ia mengumpulkan jajaran pimpinan jemaat Gereja dari pelbagai kampung. “Kita saat ini mengalami krisis kepemimpinan. Dalam adat itu ada krisis kepemimpinan. Dalam pemerintahan ini, lebih jahat. Sekarang ini makin ramai korupsi. Hak-hak rakyat dirampas...,” ucapnya. Jelang pemilihan bupati dan wakil bupati Wamena pada Kamis esok (19/9-red), Pastor John mengingatkan kepada jajaran pemimpin jemaat untuk tak memilih politikus busuk atau yang memiliki rekam jejak bermasalah seperti kasus korupsi. Menurut salah satu pemimpin jemaat dari kampung Kurima, Didimus Seiep, cara penyampaian ceramah Pastor John lebih mudah dimengerti, lantaran menyentuh persoalan yang dihadapi masyarakat.

“Kasus di kampung itu, seperti tadi. Kehilangan kepemimpinan seperti tadi. Dulu kepemimpinan di sini ada kepala suku. Wam, itu kesuburan. Kemudian ada kepala suku perang. Tapi di dalamnya ada urusan kebun. Ini itu. Tapi sekarang itu, orang-orangnya ada. Hanya saja, dia sendiri tak sadar tugasnya,” imbuhnya. Pesan itu merupakan bahan khotbah untuk disampaikan ke seluruh penduduk kampung melalui ibadah Minggu. Selama lebih dari 25 tahun hidup di Papua, Pastor John menilai tak ada perubahan yang berarti bagi kesejahteraan warga. Otonomi Khusus Papua dengan dana belasan triliun rupiah tak berdampak kepada perbaikan pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan dan perekonomian. Ia mencurigai dana tersebut dikorupsi, seraya berharap Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyelidiki.

“Di Papua ini, sistem pemerintahan, ada banyak orang yang jadi pejabat, atau bupati, tapi mereka mengelola pemerintahan itu seperti pemerintahan adat. Dan ini banyak korupsinya. Mungkin saja, mereka korupsi bukan untuk kepentingan pribadi. Tapi untuk bagi-bagi masyarakat datang minta. Tapi menurut saya, pemerintahan

seperti itu ya harus cepat ditanggapi oleh pemerintah pusat, provinsi. Bahwa ini bukan pemerintahan adat. Ini pemerintahan Republik Indonesia,” ungkap Pastor John.

Selain menyoroti persoalan korupsi di pemerintahan daerah, pekerjaan rumah Pastor John lainnya berupaya mengembalikan kesadaran kritis warga yang trauma terhadap operasi militer selama beberapa dekade. Ia mulai merintis *Papuan Voices*, sebuah kelompok anak muda Papua yang peduli dengan persoalan kesejahteraan warga. “Cara melawan dengan panah, dengan tombak, dengan senjata, kita coba supaya masyarakat itu, bisa menggunakan pena untuk menginvestigasi, membuat laporan, tulisan. Itu yang menurut saya lebih penting. Dengan melihat ketidakadilan itu dengan cara menulis. Kini, usia Pastor John tak lagi muda. Salah satu koleganya Pendeta Benny Giay menilai belum ada yang bisa menggantikannya sebagai pemuka agama sekaligus pejuang HAM. “Dia itu pastor yang saya pikir berbaur dengan umat. Dan itu menurut saya Pastor yang ideal. Pastor yang tenggelam dalam rawa-rawa penderitaan umat. Bisa kasih tunjuk masyarakat, mari kita keluar. Nah, dia ada di situ. Saya pikir Pastor John ini masih ada energi sisa. Tapi kami, dan yang lain-lain sudah mulai turun, sudah aus, sudah capek. Tapi pertanyaan saya ke Mas. Mas tolong tanya dia itu, masih ada energikah? Kalau ada, bagaimana bagi-bagi ke yang lain-lain?” katanya.

Pastor John menimpali, “Sebenarnya energi itu bukan tidak bisa hilang. Tapi makin hari, kita makin berusia lanjut. Tapi sampai saat ini saya merasa energi itu masih ada. Energi supaya masyarakat bisa hidup tenang, aman, di atas tanah mereka sendiri. Karena itu, saya bekerja. Meneguhkan mereka.”

Sumber: KBR68H

3. Diskusi

- Guru mengajak para peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk berdiskusi. Pertanyaan-pertanyaan itu, misalnya:
 1. Apa kesanmu terhadap kisah tersebut?
 2. Apa pesan dari cerita tersebut?
 3. Apa yang menjadi akar dari konflik dan kekerasan dalam kisah itu?
 4. Budaya macam apa yang dilakukan oleh Pastor John Djonga di tanah Papua?

4. Mengenal konflik dan kekerasan di Indonesia

- Guru mengajak para peserta didik untuk menginfentarisasi kasus-kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia.
- Guru mengajak para peserta didik untuk mengidentifikasi kasus-kasus kekerasan yang telah ditemukan.

5. Penjelasan

- *Guru memberi penjelasan atas temuan para peserta didik tentang kekerasan di Indonesia, misalnya sebagai berikut:*

Budaya Kekerasan dan Konflik di Tanah Air

1) Pengertian budaya kekerasan

Kekerasan budaya yakni nilai-nilai budaya yang di gunakan untuk membenarkan dan mengesahkan penggunaan kekerasan langsung atau tidak langsung. Wujud dari kekerasan cultural adalah, pidato para pemimpin, dalil-dalil dalam agama, dan beragam poster yang membangkitkan dorongan untuk menjalankan kekerasan sehingga kekerasan ini menjadi sah secara budaya dan mendapatkan legitimasi.

Kekerasan dan konflik memiliki hubungan yang sangat erat karena kekerasan adalah merupakan aktualisasi daripada konflik, dan konflik itu sendiri menempatkan dirinya berada pada alam bawah sadar atau di otak kita. Jadi kekerasan itu berangkat terlebih dahulu dari konflik yang tersimpan dalam memori kita kemudian berujung pada terjadinya benturan fisik atau psikis.

Masyarakat Indonesia sangat majemuk secara budaya, etnis dan agama. Kemajemukan ini apabila tidak dikelola dengan baik dan benar maka dapat menimbulkan konflik dan kekerasan. Kekerasan yang sering terjadi di negeri kita menunjukkan rupa-rupa dimensi dan rupa-rupa wajah.

2) Rupa-rupa dimensi kekerasan

a. Kekerasan langsung

Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok aktor kepada pihak lain dengan menggunakan alat kekerasan, dan seringkali lebih bersifat fisik dan secara langsung, jelas siapa subjek siapa objek, siapa korban dan siapa pelakunya. Seperti contoh pembunuhan, pemotongan anggota tubuh dan lain sebagainya. Jadi identifikasi paling mendasar tentang kekerasan langsung adalah dengan adanya korban luka maupun meninggal.

b. Kekerasan tidak langsung

Kekerasan tidak langsung adalah kebalikan dari kekerasan langsung, dimana lebih bersifat psikis, seperti contoh kasus gizi buruk, itu bukan akibat ulah kekerasan yang dilakukan secara langsung tetapi lebih kepada akibat tatanan sistem politik, sosial

budaya dan juga ekonomi yang tidak adil atau tidak seimbang dalam menjalankan perannya, karena alasan ini sehingga menyebabkan kekerasan menjadi terbuka, atau contoh lain seperti pembalasan dendam, pengasingan, blokade, diskriminasi,.

3) Wajah-wajah kekerasan

Dimensi kekerasan di atas ini dapat kita lihat dalam bentuk-bentuk kekerasan yang akhir-akhir ini hadir dalam skala frekuensi yang makin meningkat di Indonesia.

a. Kekerasan Sosial

Kekerasan sosial adalah situasi diskriminatif yang mengucilkan sekelompok orang agar tanah atau harta milik mereka dapat dijarah dengan alasan “Pembangunan Negara”. Payung pembangunan seperti sebuah tujuan yang boleh menghalalkan segala cara. Ada sekelompok orang atau wilayah tertentu yang sepertinya tanpa henti mengusung “stigma” dari penguasa. Stigmatisasi yang biasanya berlanjut dengan “marginalisasi” dan berujung pada “viktisasi”. Mereka yang mengusung “stigma” tertentu sepertinya layak ditertibkan, dibunuh, atau diperlakukan tidak manusiawi.

b. Kekerasan Kultural

Kekerasan kultural terjadi ketika ada pelecehan, penghancuran nilai-nilai budaya minoritas demi hegemoni penguasa. Kekerasan kultural sangat mengandaikan “stereotyp” dan “prasangka-prasangka kultural”. Dalam konteks ini, keseragaman dipaksakan, perbedaan harus dimusuhi, dan dilihat sebagai momok. Apa yang menjadi milik kebudayaan daerah tertentu dijadikan budaya nasional tanpa sebuah proses yang demokratis, dan budaya daerah lainnya dilecehkan.

c. Kekerasan Etnis

Kekerasan etnis berupa pengusiran atau pembersihan sebuah etnis karena ada ketakutan menjadi bahaya atau ancaman bagi kelompok tertentu. Suku tertentu dianggap tidak layak bahkan mencemari wilayah tertentu dengan berbagai alasan. Suku yang tidak disenangi harus henggang dari tempat diam yang sudah menjadi miliknya bertahun-tahun dan turun-temurun.

d. Kekerasan Keagamaan

Kekerasan keagamaan terjadi ketika ada “fanatisme, fundamentalisme, dan eksklusivisme” yang melihat agama lain sebagai musuh. Kekerasan atas nama agama ini umumnya dipicu oleh pandangan agama yang sempit atau absolut. Menganiaya atau membunuh penganut agama lain dianggap sebagai sebuah tugas luhur. Kekerasan atas nama agama sering berpijak pada genderang perang: “Allah harus dibela oleh manusia.”

e. Kekerasan Gender

Kekerasan gender adalah situasi di mana hak-hak perempuan dilecehkan. Budaya patriarkhi dihayati sebagai peluang untuk tidak atau kurang memperhitungkan peranan perempuan. Kultur pria atau budaya maskulin sangat dominan dan kebangkitan wanita dianggap aneh dan mengada-ada. Perkosaan terhadap hak perempuan dilakukan secara terpola dan sistematis.

f. Kekerasan Politik

Kekerasan politik adalah kekerasan yang terjadi dengan paradigma “politik adalah panglima”. Demokratisasi adalah sebuah proses seperti yang didiktekan oleh penguasa. Ada ekonomi, manajemen, dan agama versi penguasa. Karena politik adalah panglima, maka paradigma politik harus diamankan lewat pendekatan keamanan. Semua yang berbicara vokal dan kritis harus dibungkam dengan segala cara termasuk dengan cara isolasi atau penjara. Tidak ada partai oposisi dan kalau ada partai itu tidak lebih hanya sebagai boneka. Dalam konteks ini, “*single majority*” adalah sesuatu yang sangat ideal, indoktrinasi adalah sarana ampuh yang harus dilestarikan, sistem monopartai adalah kehendak Tuhan.

g. Kekerasan Militer

Kekerasan militer berdampingan dengan kekerasan politik. Kekerasan terjadi karena ada militerisasi semua bidang kehidupan masyarakat. Cara pandang dan tata nilai militer merasuk sistem sosial masyarakat. Dalam jenis kekerasan ini terjadi banyak sekali hal-hal seperti: pembredelan pers, larangan berkumpul, dan litsus sistematis. Pendekatan keamanan (*security approach*) sering diterapkan.

h. Kekerasan Terhadap Anak-Anak

Anak-anak di bawah umur dipaksa bekerja dengan jaminan yang sangat rendah sebagai pekerja murah. Prostitusi anak-anak tidak ditanggapi aneh karena dilihat sebagai sumber nafkah bagi keluarga. Dalam pendidikan, misalnya, masih merajalela ideologi-ideologi pendidikan yang fanatik. Konservatisme pendidikan dan fundamentalisme pendidikan tidak dicermati dan tidak dihindari sehingga anak tumbuh dan berkembang secara tidak sehat.

i. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi paling nyata ketika masyarakat yang sudah tidak berdaya secara ekonomis diperlakukan secara tidak manusiawi. Ekonomi pasar bebas dan bukannya pasar adil telah membawa kesengsaraan bagi rakyat miskin.

j. Kekerasan Lingkungan Hidup

Sebuah sikap dan tindakan yang melihat dunia dengan sebuah tafsiran eksploitatif. Bumi manusia tidak dilihat lagi secara akrab dan demi kehidupan manusia itu sendiri.

4) Resolusi konflik.

Lebih mudah untuk menawarkan resolusi konflik jika terlebih dahulu kita mengetahui jenis kekerasan apa yang terjadi, Kekerasan langsung, tidak langsung atau kekerasan budaya. Jika jenis kekerasan yang terjadi adalah kekerasan langsung maka yang paling tepat adalah dengan menggunakan kekuatan diluar kedua belah pihak yang berkonflik dan tentu harus lebih kuat. Jika kekerasan yang terjadi adalah kekerasan tidak langsung maka yang paling tepat di gunakan adalah memutuskan mata rantai yang menyebabkan terus menerus kelangsungan hidup kekerasan struktural tersebut dengan cara memberikan pengetahuan kepada generasi selanjutnya bahwa kekerasan itu harus di hentikan dan menyediakan mediator yang telah di setujui oleh kedua belah pihak, serta menjalin, dan menjaga komunikasi yang baik dan seimbang. Sehingga yang menjadi inti dari struktur itu adalah pengertian tentang nilai nilai positif yang akan berujung pada berhentinya kekerasan struktural tersebut yang mengarah pada gerakan massif.

Mengembangkan Budaya Non-Violence dan Budaya Kasih.

Konflik dan kekerasan yang sering terjadi karena adanya perbedaan kepentingan. Untuk mengatasi konflik dan kekerasan, kita dapat mencoba usaha-usaha preventif dan usaha-usaha mengelola konflik dan kekerasan, jika konflik dan kekerasan sudah terjadi.

- *Usaha-usaha Membangun Budaya Kasih sebelum Terjadi Konflik dan Kekerasan*

Banyak konflik dan kekerasan terjadi karena terdorong oleh kepentingan tertentu. Fanatisme kelompok sering disebabkan oleh kekurangan pengetahuan dan merasa diri terancam oleh kelompok lain. Untuk itu perlu diusahakan beberapa hal.

- Dialog dan komunikasi.
- Kerja sama atau membentuk jaringan lintas batas untuk memperjuangkan kepentingan umum.

- *Usaha-usaha Membangun Budaya Kasih Sesudah Terjadi Konflik dan Kekerasan*

Usaha untuk membangun budaya kasih sesudah terjadi konflik dan kekerasan sering disebut “pengelolaan atau manajemen konflik dan kekerasan”. Ada tahapan langkah yang dapat dilakukan

- Langkah Pertama; konflik atau kekerasan perlu diceritakan kembali oleh yang menderitanya. Kekerasan bukanlah sesuatu yang abstrak atau interpersonal melainkan personal, pribadi, maka perlu dikisahkan kembali.
- Langkah Kedua; Mengakui kesalahan dan minta maaf serta penyesalan dari pihak atau kelompok yang melakukan kekerasan atau menjadi penyebab konflik dan kekerasan. Pengakuan ini harus dilakukan secara publik dan terbuka, sebuah pengakuan jujur tanpa mekanisme bela diri.
- Langkah Ketiga; Pengampunan dari korban kepada yang melakukan kekerasan.
- Langkah Keempat; Rekonsiliasi.

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Kitab Suci tentang Budaya Kasih

1. Menyimak kisah Kitab Suci

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, dan menyimak Injil Mat 26: 47-56 berikut ini:*

YESUS DITANGKAP (Mat 26: 47-56)

⁴⁷ Waktu Yesus masih berbicara datanglah Yudas, salah seorang dari kedua belas murid itu, dan bersama-sama dia serombongan besar orang yang membawa pedang dan pentung, disuruh oleh imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi. ⁴⁸ Orang yang menyerahkan Dia telah memberitahukan tanda ini kepada mereka: “Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia”. ⁴⁹ Dan segera ia maju mendapatkan Yesus dan berkata: “Salam Rabi”, lalu mencium Dia. ⁵⁰ Tetapi Yesus berkata kepadanya: “Hai sahabat, untuk itulah engkau datang?” Maka majulah mereka memegang Yesus dan menangkap-Nya. ⁵¹ Tetapi seorang dari mereka yang menyertai Yesus mengulurkan tangannya, menghunus pedangnya dan menetakannya kepada hamba Imam Besar sehingga putuslah telinganya. ⁵² Maka kata Yesus kepadanya: “Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang. ⁵³ Atau kau sangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku? ⁵⁴ Jika begitu, bagaimanakah akan digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian?” ⁵⁵ Pada saat itu Yesus berkata kepada orang banyak: “Sangkamu Aku ini penyamun, maka kamu datang lengkap dengan pedang dan pentung untuk menangkap Aku? Padahal tiap-tiap hari Aku duduk mengajar di Bait Allah, dan kamu tidak menangkap Aku. ⁵⁶ Akan tetapi semua ini terjadi supaya genap yang ada tertulis dalam kitab nabi-nabi”. Lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri.

2. Diskusi

- *Guru mengajak para peserta didik berdiskusi untuk mendalami isi teks kitab Suci dengan pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut:*
 1. Apa yang dikisahkan dalam teks Kitab Suci ini?
 2. Ayat-ayat Kitab Suci yang menyentuh hatimu dalam hubungan dengan konflik dan kekerasan?
 3. Apa pendapatmu tentang perkataan Yesus kepada murid yang mengkhianati-Nya: “Hai sahabat, untuk itukah engkau datang?” Bagaimana pendapatmu terhadap ucapan Yesus itu?
 4. Apa pendapatmu tentang perkataan Yesus kepada murid-Nya yang menghunus pedang: “Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang!”
 5. Sebut dan jelaskan teks-teks lain dalam Kitab Suci yang menceritakan tentang Yesus yang mengajarkan kita untuk tidak menggunakan kekerasan, tetapi dengan mencintai musuh-musuh kita.

3. Penjelasan

- *Setelah berdiskusi, guru memberi penjelasan, sebagai berikut:*
 - Yesus bukan saja mengajak kita untuk tidak menggunakan kekerasan menghadapi musuh-musuh, tetapi juga untuk mencintai musuh-musuh dengan tulus. Yesus mengajak kita untuk mengembangkan budaya kasih dengan mencintai sesama, bahkan mencintai musuh (*lih.* Luk 6: 27-36).
 - Pesan Yesus untuk kita memang sangat radikal dan bertolak belakang dengan kebiasaan, kebudayaan, dan keyakinan gigi ganti gigi yang kini sedang berlaku. Kasih yang berdimensi keagamaan sungguh melampaui kasih manusiawi. Kasih Kristiani tidak terbatas pada lingkungan keluarga karena hubungan darah; tidak terbatas pada lingkungan kekerabatan atau suku; tidak terbatas pada lingkungan daerah atau ideologi atau agama. Kasih Kristiani menjangkau semua orang, sampai kepada musuh-musuh kita.
 - Dasar kasih Kristiani adalah keyakinan dan kepercayaan bahwa semua orang adalah putra dan putri Bapa kita yang sama di surga. Dengan menghayati cinta yang demikian, kita meniru cinta Bapa di surga, yang memberi terang matahari dan curah hujan kepada semua orang (orang baik maupun orang jahat).
 - Mengembangkan budaya kasih untuk melawan budaya kekerasan memang tidak mudah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita merasa betapa sulitnya untuk berbuat baik dan mencintai orang yang membuat kita sakit hati.
 - Apabila kita memiliki kebenaran maka kebenaran ini akan merdekakan kita untuk berbuat kasih kepada sesama (bdk. Yoh 8:32)

- Apabila kita sungguh hidup dalam Kristus maka kita akan menjadi pembawa damai dan hidup tanpa memperhitungkan kesalahan atau pelanggaran yang dibuat orang lain. Iman dalam Kristus Yesus menjadikan kita juru damai dalam setiap perselisihan (bdk. 2 Kor 5:17-19)

Langkah Ketiga: Menghayati Budaya Kasih di Tengah Konflik dan Kekerasan

1. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membuat refleksi tertulis tentang mengembangkan budaya non violence dan budaya kasih, sesuai ajaran dan suri teladan Yesus, tokoh dan idola iman kita.*

2. Rencana Aksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menuliskan niatnya untuk mewujudkan budaya kasih, budaya tanpa kekerasan, dalam hidupnya sehari-hari, mulai dari rumah/keluarga, sekolah, dan di masyarakat.*

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa misalnya:*

Bapa yang penuh kasih,
Yesus Putra-Mu adalah tokoh teladan yang sempurna yang mengajarkan dan mempraktikkan dalam hidup-Nya budaya kasih ketika mengalami kekerasan yang dilakukan oleh sesamanya sendiri bangsa Yahudi dan penguasa kolonial Romawi. Semoga oleh berkat-Mu kami mampu meneladani Yesus dalam menghadapi berbagai persoalan kekerasan dengan budaya kasih itu. Amin.

D. Aborsi

Kompetensi Dasar

- 3.7. Memahami makna bersyukur atas hidup sebagai anugerah Allah
- 4.7. Mensyukuri hidup sebagai anugerah Allah

Indikator

1. Menjelaskan makna aborsi
2. Menganalisis sebab dan akibat terjadinya kasus aborsi;
3. Menjelaskan macam-macam pandangan tentang aborsi;
4. Menjelaskan pandangan negara dan Gereja Katolik tentang aborsi;
5. Menyebutkan tindakan-tindakan preventif terhadap kemungkinan terjadinya aborsi.

Tujuan

1. Melalui cerita kehidupan, peserta didik memahami makna aborsi.
2. Melalui diskusi Ajaran Kitab Suci, Ajaran Gereja, dan Negara, peserta didik memahami tentang perlindungan terhadap hidup manusia dalam kandungan.
3. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik menghayati penghargaan terhadap hidup manusia dengan tindakan preventif untuk mencegah pengguguran kandungan.

Bahan Kajian

1. Makna Aborsi
2. Sebab dan akibat terjadi aborsi.
3. Macam-macam pandangan tentang aborsi.
4. Pandangan Gereja Katolik dan negara tentang aborsi.
5. Tindakan preventif terhadap aborsi.

Sumber Belajar

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor
3. Provinsi Gerejani Ende (Penterj). 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah
4. Bertens, K. 2001. *Perspektif Etika, Esai-Esai Tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius.
5. Bertens, K. 2002. *Aborsi Sebagai Masalah Etika*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

6. Soesilo,R.1994. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar-Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bogor: Politei.
7. Jenny, Teichman.1998. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius
8. Heuken, A, SJ. 1998. *Sembilan Bulan Pertama Dalam Hidupku*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

Metode

Dialog, Tanya Jawa, Diskusi Kelompok, dan Penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab).
2. Video atau slide tentang aborsi (jika ada dan siswanya sudah siap).
3. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Aborsi diartikan sebagai tindakan menghentikan kehamilan dengan sengaja sebelum janin dapat hidup diluar kandungan (sebelum kehamilan 20 minggu atau berat janin masih kurang dari 500 gram) tanpa indikasi medis yang jelas. Remaja dikota besar yang mempunyai tipe *“early sexual experience, late marriage”*, maka hal inilah yang menunjang terjadinya masalah aborsi biasanya terjadi di kota besar. Disinyalir bahwa saat ini di Indonesia terjadi 2,6 juta aborsi setiap tahunnya. Sebanyak 700.000 diantaranya pelakunya adalah remaja. Data mengenai aborsi di Indonesia seringkali tidak begitu pasti karena dalam pelaksanaan kasus aborsi baik si pelaku yang diaborsi maupun yang melakukan tindakan aborsi tidak pernah melaporkan kejadian tersebut, bahkan seringkali dilakukan secara sembunyi-sembunyi (*bdk. J.M. Seno Adjie/ Kesehatan Reproduksi Remaja*)

Ajaran Gereja Katolik menegaskan, “Kehidupan manusia adalah kudus karena sejak awal ia membutuhkan ‘kekuasaan Allah Pencipta’ dan untuk selama-lamanya tinggal dalam hubungan khusus dengan Penciptanya, tujuan satu-satunya. Hanya Allah sajalah Tuhan kehidupan sejak awal sampai akhir: tidak ada seorang pun boleh berpretensi mempunyai hak, dalam keadaan mana pun, untuk mengakhiri secara langsung kehidupan manusia yang tidak bersalah” (“Donum vitae,” 5). Karena itu

aborsi atau pengguguran kandungan merupakan tindakan kejahatan dan termasuk kategori dosa besar karena ada unsur aktif menyalakan hidup manusia. Menurut hukum positif, hidup manusia harus dilindungi dari setiap ancaman. Namun, perlindungan tersebut sering berhenti pada wacana, karena dalam kenyataannya banyak peristiwa yang kita saksikan, justru bukan merupakan perlindungan terhadap hidup, tetapi pemusnahan hidup. Kasus-kasus pengguguran dengan sengaja sering kita baca dan dapat kita lihat di berbagai media.

Gereja Katolik sebagai sebuah institusi yang berfungsi sebagai pedoman moral (khususnya) menyerukan bahwa “kehidupan manusia harus dihormati dan dilindungi secara absolut sejak saat perubahannya di dalam rahim seorang ibu. Kitab Suci menulis: “Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau” (Yer 1: 5). Karenanya setiap orang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mencegah terjadinya abortus. Negara dan Gereja berpandangan sama bahwa abortus merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Karena itu, kepada pelaku kejahatan abortus akan dikenakan hukuman pidana berat dan dosa besar di hadapan Tuhan.

Melalui kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik memahami ajaran Gereja tentang kekudusan hidup manusia, dan berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang merendahkan martabatnya sebagai manusia.

Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan doa ,misalnya:*

Allah Bapa yang penuh kasih,
Terima kasih untuk berkat penyelenggaraan-Mu bagi hidup kami yang sangat berharga. Kami mohon bimbingan-Mu ya Bapa agar kami dapat memahami pelajaran tentang bagaimana seharusnya kami menghargai hidup manusia sesuai kehendak-Mu. Doa ini kami satukan dengan doa yang diajarkan Yesus kepada kami; “Bapa kami yang ada di surga.....”

Langkah Pertama: Menggali Makna Aborsi

1. Menyimak kasus Aborsi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak berita berikut ini:*

Menyusuri Praktik Aborsi Ilegal di Jakarta

JAKARTA, KOMPAS.com — Berkali-kali tempat aborsi ilegal digerebek polisi, tetapi keberadaannya tetap saja menjamur. Namanya ilegal, tentu saja tempat praktiknya hanya diketahui orang-orang tertentu. Lokasi tempat-tempat praktik aborsi ilegal ini diketahui dari mulut ke mulut. Pengguna jasanya pun tidak bisa langsung ke tempat praktik aborsi, melainkan harus menggunakan jasa calo.

Wartawan *Kompas.com* dan *Seputar Indonesia* sempat bertemu dengan calo berinisial aborsi ilegal, sebut saja namanya Irwan (bukan nama asli), di Jalan Raden Saleh, Cikini, Jakarta Pusat. Irwan mengaku menerima komisi Rp 300.000,00 untuk sekali mengantarkan pasien. Uang tersebut diberikan langsung oleh dokter yang menangani. Setelah itu, Irwan mengantar kami ke salah satu rumah tempat aborsi ilegal yang berada di antara perumahan di kawasan Salemba, Jakarta Pusat. Saat memasuki rumah tersebut, tampak lima orang berbadan tegap dan berambut cepak, seperti aparat keamanan memakai baju bebas, berjaga di depan rumah. Para pria berbadan tegap itu tidak sungkan-sungkan menanyakan keperluan siapa pun yang datang. Namun karena sudah mengenal Irwan, mereka memperbolehkan kami masuk menemui dokter.

Memasuki rumah, setiap pasien disambut bagian administrasi. Mereka diwajibkan membayarkan biaya administrasi konsultasi sebesar Rp 100.000,00 yang diserahkan kepada dua orang wanita yang berada di ruang tamu. Setelah itu, barulah pasien bertemu dengan sang dokter. “Mana wanitanya? Kok hanya prianya saja,” tanya pria berusia 50 tahun, yang disebut-sebut sebagai dokter aborsi. Mengetahui kami hanya ingin berkonsultasi, dokter yang hanya mengenakan kemeja itu kemudian memberi penjelasan. Mulai dari tarif hingga prosedur aborsi. Menurut dokter tersebut, umur kandungan menentukan harga. Untuk kandungan di bawah tiga bulan, tarifnya dikenakan Rp 2 juta hingga Rp 3 juta. Sementara itu untuk usia kandungan di atas tiga bulan, tarifnya berkisar Rp 4 juta hingga Rp 5 juta. Sebelum dilakukan pengaborsian, pasien akan diperiksa terlebih dahulu kandungannya dengan menggunakan USG. Dari hasil USG, dapat diketahui berapa umur kandungan tersebut.

Setelah itu, dokter juga memberitahu apa saja yang harus diperhatikan oleh pasien pasca aborsi. “Jika sudah diaborsi, nanti wanitanya jangan minum yang bersoda, beralkohol, jangan makan yang pedas-pedas dan berminyak. Dan jangan berhubungan intim dulu selama tiga minggu,” kata dokter tersebut. “Tindakan aborsinya sebentar saja kok, paling 10 menit. Nanti kita berikan dua jenis obat untuk menghilangkan rasa sakit. Lalu selama tiga minggu pasien harus istirahat total. Nanti kalau capek, takutnya akan terjadi pendarahan,” jelasnya. Setelah 30 menit berkonsultasi, *Kompas.com* kembali berbincang dengan Irwan. Dia menceritakan bahwa beberapa publik figur juga pernah memakai jasanya mengantarkan ke dokter aborsi.

“Biasanya kalau artis dibawa ke Jalan Kramat karena di sana tempatnya lebih bagus dan harganya pun jauh lebih mahal, bisa lebih dari Rp 8 juta,” kata Irwan. Di wilayah Jakarta Pusat, kata dia, terdapat tujuh lokasi tempat praktik aborsi ilegal, seperti di Salemba, Kramat, Pardede, Raden Saleh, dan Tanah Tinggi. Selain di wilayah Jakarta Pusat, praktik aborsi ini juga ada di wilayah Jakarta Timur, tepatnya di daerah Pondok Kopi. Sementara itu, Kapolresta Jakarta Pusat Komisaris Besar Agesta Ramona Yoyol menampik keberadaan praktik aborsi ilegal tersebut. Menurutnya, selama ini pihaknya tidak pernah menerima laporan keberadaan aborsi ilegal. “Tidak, tidak ada. Di mana itu tempatnya, biar kami tangkap pelakunya,” jawabnya saat dikonfirmasi, Rabu (3/4/2013).

2. Pendalaman

- *Guru mengajak para peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk berdiskusi guna mendalami isi/pesan cerita. Pertanyaan-pertanyaan sbb:*
 1. Apa perasaanmu mendengar atau membaca cerita di atas?
 2. Apa itu aborsi?
 3. Mengapa orang melakukan aborsi?
 4. Apa akibat dari perbuatan aborsi?
 5. Apa pandangan atau pendapatmu sendiri tentang aborsi?

3. Penjelasan

- *Setelah berdialog dengan para peserta didik guru kemudian memberikan penjelasan*
 - Aborsi diartikan sebagai tindakan menghentikan kehamilan dengan sengaja sebelum janin dapat hidup diluar kandungan.
 - Para dokter dan petugas medis sering dihadapkan dengan permintaan untuk membunuh anak yang ”di luar rencana”, padahal merekalah “wakil dan wali kehidupan” dalam masyarakat. Mereka (oknum paramedis) hanya mementingkan uang (mamon) daripada nilai martabat manusia yang telah mereka cabik-cabik, yang tentu bertentangan dengan suara hatinya.
 - Tugas membela dan melindungi hidup tidak dapat dibebankan seluruhnya kepada ibu yang hamil saja.
 - Tidak pada tempatnya menilai, apalagi mengutuk seorang ibu yang ternyata menggugurkan anaknya. Tidak ada orang yang menggugurkan kandungan karena senang membunuh, melainkan karena mengalami diri terjepit dalam konflik. Konflik hidup hanya diatasi dengan bantuan praktis.
 - Bila ada orang merasa harus menggugurkan kandungan atau telah melakukannya karena alasan apa pun orang itu hendaknya diberi pendampingan manusiawi agar dapat kembali menghargai hidup.

- Masalah pengguguran yang bersifat kriminal seperti dalam cerita atau berita tadi, dilakukan dengan sengaja oleh paramedis, atau para petugas kesehatan yang profesional. Ada beberapa jenis atau cara menggugurkan kandungan, antara lain sebagai berikut:

- ***Dilatasi/Kuret***

Lubang rahim diperbesar, agar rahim dapat dimasuki kuret, yaitu sepotong alat yang tajam. Kemudian janin yang hidup itu dipotong kecil-kecil, dilepaskan dari dinding rahim dan dibuang keluar. Umumnya terjadi banyak pendarahan. Bidan operasi ini harus mengobatinya dengan baik, bila tidak, akan terjadi infeksi.

- ***Kuret dengan Cara Penyedotan***

Kuret dengan cara penyedotan dilakukan dengan memperlebar lubang rahim, kemudian dimasukkan alat berbentuk tabung ke dalam rahim dan dihubungkan dengan alat penyedot yang kuat. Dengan cara demikian, bayi dalam rahim tercabik-cabik menjadi kepingan-kepingan kecil, lalu disedot masuk ke dalam sebuah botol.

- ***Peracunan dengan Garam***

Pengguguran dengan peracunan garam ini dilakukan pada janin berusia lebih dari 16 minggu (4 bulan), ketika sudah cukup banyak cairan yang terkumpul di sekitar bayi dalam kantong anak. Jarum suntik yang panjang dimasukkan melalui perut ibu ke dalam kantung bayi, kemudian sejumlah cairan disedot keluar dan larutan garam yang pekat disuntikan ke dalamnya. Bayi dalam rahim akan menelan garam beracun sehingga ia sangat menderita. Bayi itu akan meronta-ronta dan menendang-nendang karena dibakar hidup-hidup oleh racun itu. Dengan cara ini, sang bayi akan mati dalam waktu kira-kira 1 jam dan kulitnya benar-benar hangus. Dalam waktu 24 jam kemudian, si ibu akan mengalami sakit beranak dan melahirkan seorang bayi yang sudah mati. Namun, sering juga terjadi bayi yang lahir itu masih hidup, tetapi biasanya dibiarkan saja sampai bayi itu meninggal.

- ***Histerotomi/Caesar***

Histerotomi/caesar terutama dilakukan 3 bulan terakhir dari kehamilan. Rahim dimasuki alat bedah melalui dinding perut. Bayi kecil ini dikeluarkan dan dibiarkan sampai meninggal atau kadang-kadang langsung di bunuh.

- ***Pengguguran Kimia Prostaglandin***

Pengguguran cara terbaru ini memakai bahan-bahan kimia yang dikembangkan. Bahan-bahan kimia ini mengakibatkan rahim ibu mengkerut, sehingga bayi dalam rahim itu mati dan terdorong keluar. Kerutan ini sedemikian kuatnya sehingga ada

bayi-bayi yang terpenggal. Sering juga bayi yang keluar masih hidup. Efek sampingan bagi si ibu yang menggugurkan dengan cara ini banyak sekali, ada yang mati akibat serangan jantung sewaktu cairan kimia itu disuntikan.

Alasan Orang Melakukan Pengguguran

- **Alasan dari wanita (ibu) yang mau menggugurkan kandungannya:**
 - Karena malu, buah kandungannya adalah hasil penyelewengannya atau hubungan badan pra-nikah dengan pacarnya.
 - Karena tekanan batin buah kandungannya adalah akibat dari perkosaan.
 - Karena tekanan ekonomi, tidak sanggup membiayai hidup janin itu selanjutnya.
- **Alasan dari yang membantu melaksanakan pengguguran:**
 - Alasan utama mungkin karena uang, biasanya untuk pengguguran dibayar mahal. Wanita atau ibu yang mau menggugurkan kandungannya biasanya dalam situasi terjepit, maka berapa pun biayanya akan membayarnya.
 - Mungkin saja ia prihatin dengan keadaan si wanita atau ibu yang kehamilannya tidak dikehendaki

- **Risiko pengguguran kandungan**

Pengguguran adalah operasi besar yang dapat mengakibatkan komplikasi yang sangat berbahaya. Statistik menunjukkan bahwa setelah pengguguran, seorang wanita dapat menghadapi kemungkinan seperti:

- keguguran di masa mendatang, hamil di saluran telur, kelahiran bayi yang terlalu dini, tidak dapat hamil lagi, dsb.
- Dapat mengalami gangguan-gangguan emosional yang berat.
- Merasa bersalah seumur hidupnya karena senantiasa mendapat teguran dari hati nuraninya sendiri.

Langkah Kedua: Mencermati Ajaran Kitab Suci, Ajaran Gereja, dan Negara tentang Perlindungan terhadap Hidup Manusia Dalam kandungan

1. Diskusi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi, dengan pertanyaan-pertanyaan sbb:*

1. Apakah ada ayat-ayat Kitab Suci yang berbicara tentang perlindungan anak dalam kandungan?
2. Apa ajaran atau pandangan Gereja tentang pengguguran kandungan/aborsi?
3. Apa yang dikatakan Undang-Undang Hukum Pidana di Indonesia tentang aborsi?
4. Apa pendapatmu tentang ajaran Kitab Suci, Gereja, dan Negara berkaitan dengan perbuatan aborsi?

2. Penjelasan

- *Guru memberi penjelasan, berdasarkan ayat-ayat kitab suci sebagai berikut:*

1. Ajaran Kitab Suci

Allah berkata kepada Yeremia: “Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau. Aku telah menetapkan engkau menjadi Nabi bagi bangsa-bangsa” (Yer 1: 4-5).

Allah sudah mengenal Yeremia ketika ia masih dalam kandungan ibunya, Allah menguduskan dia, dan menetapkannya menjadi seorang nabi. Seandainya ibu Yermia melakukan pengguguran, maka “Yeremialah” yang terbunuh. Ibu Yeremia belum mengetahui nama bayi yang dikandungnya, tapi Allah sudah memberikan nama kepadanya. Ibu Yeremia belum mengetahui bahwa bayi dalam kandungannya akan menjadi nabi Allah yang besar, tapi Allah sudah menetapkannya. Seandainya bayi itu digugurkan, maka Allah akan merasa sangat kehilangan.

Alkitab mengatakan, bahwa Yohanes Pembaptis penuh dengan Roh Kudus ketika ia masih berada dalam rahim ibunya. Allah mengutus malaikat-Nya kepada Zakharia untuk memberitahukan bahwa isterinya akan melahirkan seorang anak laki-laki dan bahkan memberitahukan nama yang harus diberikan pada bayi itu. Zakharia diberitahu bahwa, “Banyak orang akan bersuka cita atas kelahirannya, sebab ia akan menjadi besar dalam pandangan Allah” (Luk 1: 11-17). Allah mengenal Yohanes dengan baik dan Ia mempunyai rencana khusus bagi kehidupan Yohanes Pembaptis di dunia ini selagi ia masih berada dalam rahim ibunya.

Malaikat Gabriel juga memberitahu Maria: “Sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia, Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah yang maha tinggi ... dan kerajaannya tidak akan berkesudahan” (Luk 1: 31-33).

Dari beberapa kutipan Kitab Suci di atas, kita lihat bahwa Allah tidak menunggu sampai bayi itu dapat bergerak atau sudah betul-betul siap untuk lahir, baru Allah

mengenal dan mengasihinya sebagai seorang manusia. Sesungguhnya, hanya Allah yang berhak memberi atau mencabut kehidupan. (*lih.* Ul 32: 39) Hanya Dia yang berhak membuka dan menutup kandungan.

2. Ajaran Gereja

Tradisi Gereja amat jelas, dan tegas. Mulai dari abad pertama sejarahnya, Gereja membela hidup anak di dalam kandungan. Konsili Vatikan II menyebut pengguguran suatu “tindakan kejahatan yang durhaka”, sama dengan pembunuhan anak. “Sebab Allah, Tuhan kehidupan; telah mempercayakan pelayanan mulia melestarikan hidup kepada manusia, untuk dijalankan dengan cara yang layak baginya. Maka kehidupan sejak saat pembuahan harus dilindungi dengan sangat cermat.” (GS 51)

Menurut ensiklik Paus Paulus VI, *Humanae Vitae* (1968) pengguguran, juga dengan alasan terapeutik, bertentangan dengan tugas memelihara dan meneruskan hidup (14). Dalam ensiklik Paus Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor* (1993), pengguguran digolongkan di antara “perbuatan-perbuatan yang – lepas dari situasinya – dengan sendirinya dan dalam dirinya dan oleh karena isinya dilarang keras”.

Gaudium et Spes menyatakan, “Apa saja yang berlawanan dengan kehidupan sendiri, bentuk pembunuhan yang mana pun juga, penumpasan suku, pengguguran, eutanasia, dan bunuh diri yang sengaja; apa pun yang melanggar keutuhan pribadi manusia, seperti ... penganiayaan, apa pun yang melukai martabat manusia ... : semuanya itu sudah merupakan perbuatan keji, mencoreng peradaban manusia : .. sekaligus sangat bertentangan dengan kemuliaan Sang Pencipta.” (GS 27; VS 80).

“Kehidupan manusia adalah kudus karena sejak awal ia membutuhkan ‘kekuasaan Allah Pencipta’ dan untuk selama-lamanya tinggal dalam hubungan khusus dengan Penciptanya, tujuan satu-satunya. Hanya Allah sajalah Tuhan kehidupan sejak awal sampai akhir: tidak ada seorang pun boleh berpretensi mempunyai hak, dalam keadaan mana pun, untuk mengakhiri secara langsung kehidupan manusia yang tidak bersalah” (*Donum vitae*, 5).

Kitab Hukum Kanonik mengenakan hukuman ekskomunikasi pada setiap orang yang aktif terlibat dalam “mengusahakan pengguguran kandungan yang berhasil” (KHK kan. 1398). Hukuman itu harus dimengerti dalam rangka keprihatinan Gereja untuk melindungi hidup manusia. Sebab hak hidup “adalah dasar dan syarat bagi segala hal lain, dan oleh karena itu harus dilindungi lebih dari semua hal yang lain. Masyarakat atau pimpinan mana pun tidak dapat memberi wewenang atas hak itu kepada orang-orang tertentu dan juga tidak kepada orang lain” (Kongregasi untuk Ajaran Iman, *Deklarasi mengenai Aborsi*, 18 November 1974, no. 10). “Hak itu dimiliki anak yang baru lahir sama seperti orang dewasa. Hidup manusia harus dihormati sejak saat proses pertumbuhannya mulai” (no. 11).

Manusia dalam kandungan memiliki *martabat yang sama* seperti manusia yang sudah lahir. Karena martabat itu, manusia mempunyai hak-hak asasi dan dapat mempunyai segala hak sipil dan gerejawi, sebab dengan kelahirannya hidup manusia sendiri tidak berubah, hanya lingkungan hidupnya menjadi lain. Kendati anak baru mulai membangun relasi sosial setelah kelahiran, namun pada saat dalam kandungan kemampuannya berkembang untuk relasi pribadi. Baru sesudah kelahirannya, manusia menjadi anggota masyarakat hukum. Namun sebelum lahir, ia adalah individu unik, yang mewakili seluruh “kemanusiaan” dan oleh sebab itu patut dihargai martabatnya. Keyakinan-keyakinan dasar ini makin berlaku bagi orang yang percaya, bahwa setiap manusia diciptakan oleh Allah menurut citra-Nya, ditebus karena cinta kasih-Nya, dan dipanggil untuk hidup dalam kesatuan dengan-Nya. “Allah menyayangi kehidupan” (KWI, *Pedoman Pastoral tentang Menghormati Kehidupan*, 1991). Artinya: setiap manusia disayangi-Nya. Maka sebetulnya tidak cukuplah mengakui “hak” hidup manusia dalam kandungan; hidup manusia harus dipelihara supaya dapat berkembang sejak awal.

3. Hukum Negara

Upaya perlindungan terhadap bayi dalam kandungan terwujud dalam ketentuan hukum, yaitu dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Beberapa pasal dapat kita kutip, misalnya:

- 342 Seorang ibu yang dengan sengaja akan menjalankan keputusan yang diambilnya sebab takut ketahuan bahwa ia tidak lama lagi akan melahirkan anak, menghilangkan jiwa anaknya itu pada ketika dilahirkan atau tidak lama kemudian daripada itu, dihukum karena pembunuhan anak yang direncanakan dengan hukuman penjara selama-lamanya 9 tahun.
- 346 Perempuan yang dengan sengaja menyebabkan gugur atau mati kandungannya atau menyuruh orang lain untuk itu, dihukum penjara selama-lamanya 4 tahun
- 347 (1) Barang siapa dengan sengaja menyebabkan gugur atau mati kandungan seorang perempuan tidak dengan izin perempuan itu di hukum penjara selama-lamanya 12 tahun.
- 348 (1) Barang siapa dengan sengaja menyebabkan gugur atau mati kandungan seorang perempuan dengan izin perempuan itu dihukum penjara selama-lamanya 5 tahun 6 bulan.
- 349 Jika seorang tabib, dukun beranak, atau tukang obat membantu dalam kejahatan yang tersebut dalam pasal 346 atau bersalah atau membantu dalam salah satu kejahatan yang diterapkan dalam pasal 347 dan 348, maka hukuman yang ditentukan dalam pasal itu dapat ditambah dengan 1/3-nya dan dapat dipecat dari jabatannya yang digunakan untuk melakukan kejahatan itu.

Langkah Ketiga: Tindakan Preventif untuk Mencegah Pengguguran Kandungan

1. Diskusi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi, dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:*
1. Apa yang harus dilakukan para remaja, terlebih remaja putri, supaya mereka tidak terlibat dalam kasus aborsi?
 2. Apa yang harus dilakukan oleh keluarga-keluarga supaya mereka tidak terpaksa melakukan tindakan aborsi?

2. Penjelasan

- *Guru memberi penjelasan, tentang mencegah pengguguran kandungan sebagai berikut:*

Untuk para remaja:

Para remaja harus berusaha untuk tidak melakukan hubungan intim sebelum resmi menikah. Dalam berpacaran dan bertunangan sikap tahu menahan diri merupakan tanda pangsungkapan cinta yang tertempa dan tidak egoistis.

Untuk para keluarga:

Perencanaan kehamilan harus dipertimbangkan betul-betul dan dipertahankan dengan sikap ughari dan bijaksana. Kehadiran buah kandungan yang tidak direncanakan harus dielakkan secara tepat dan etis.

Untuk Sekolah

Memberikan bimbingan dan penyuluhan seputar kesehatan reproduksi remaja, pendidikan seksualitas melalui matapelajaran terkait

Untuk Gereja/Lembaga Agama

Memberikan pendidikan, bimbingan pastoral seputar seksualitas, perkawinan kepada para remaja.

3. Refleksi

Guru mengajak para peserta didik untuk menuliskan refleksi tentang pergaulan remaja yang sehat, menjauhkan diri dari perilaku seks yang menyesatkan.

4. Rencana Aksi

Menuliskan sebuah doa atau puisi yang berisi niat, harapan untuk selalu menghargai hidup manusia.

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan doa,*

Bapa yang penuh kasih,

Semoga kami semakin memahami bahwa kehidupan manusia adalah kudus karena berasal dari pada-Mu. Karena itu ya Bapa, bimbinglah kami agar kami selalu ikut serta menjaga hidup setiap manusia sesuai pengajaran dan teladan Putra-Mu, Yesus Kristus sang Juruselamat kami. Amin.

E. Bunuh Diri dan Euthanasia

Kompeteni Dasar

- 3.7. Memahami makna bersyukur atas hidup sebagai anugerah Allah
- 4.7. Mensyukuri hidup sebagai anugerah Allah

Indikator

1. Menjelaskan makna bunuh diri dan euthanasia
2. Menganalisis kasus-kasus bunuh diri dan euthanasia;
3. Mengungkapkan pandangannya tentang bunuh diri dan euthanasia;
4. Menjelaskan beberapa pandangan tentang bunuh diri dan euthanasia;
5. Melakukan tindakan preventif terhadap terjadinya bunuh diri dan euthanasia.

Bahan Kajian

1. Arti, sebab, dan akibat bunuh diri dan euthanasia.
2. Beberapa pandangan tentang bunuh diri dan euthanasia (kesehatan, kebudayaan, dan agama).
3. Pandangan Gereja Katolik tentang bunuh diri dan euthanasia.
4. Tindakan preventif terhadap terjadinya bunuh diri dan euthanasia.

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami makna euthanasia.
2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Gereja, peserta didik memahami pandangan dan sikap Gereja tentang euthanasia dan bunuh diri.
3. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik menghayati ajaran Gereja tentang bunuh diri dan Euthanasia

Sumber Belajar

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). 1996. Iman Katolik. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor
3. Bertens, K. 2002. Perspektif Etika: Esai-Esai tentang Masalah Aktual. Yogyakarta: Kanisius.
4. Kompedium Ajaran Sosial Gereja
5. Propinsi Gerejani Ende (penterj). 1995. Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah

Metode

Dialog, Tanya Jawab, Diskusi Kelompok, Penjelasan/informasi

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab).
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Perkembangan dunia yang semakin maju, peradaban manusia tampil gemilang sebagai refleksi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, persoalan-persoalan norma dan hukum kemasyarakatan dunia bisa bergeser, sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang bersangkutan. Didalam masyarakat modern seperti di Barat, kebutuhan dan aspirasi masyarakat menempati kedudukan yang tinggi, sehingga berdasarkan itu, suatu produk hukum yang baru dibuat. Dari sini dapat digambarkan bahwa apabila terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat, maka interpretasi terhadap hukum pun bisa berubah. Masalah euthanasia telah lama dipertimbangkan oleh beberapa kalangan. Mengenai pembahasan euthanasia ini masih terus di perdebatkan, terutama ketika masalahnya dikaitkan dengan pertanyaan bahwa menentukan mati itu hak siapa, dan dari sudut mana ia dilihat.

Dalam Kitab Suci (Alkitab), dijelaskan bahwa manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah. Karena itu, biarpun sifatnya manusiawi dan bukan Ilahi, hidup itu suci. Kitab Suci menyatakan bahwa nyawa manusia (yakni hidup biologisnya) tidak boleh diremehkan. Hidup manusia mempunyai nilai yang istimewa, karena sifatnya yang pribadi. Bagi manusia, hidup (biologis) adalah 'masa hidup', dan tak ada sesuatu 'yang dapat diberikan sebagai ganti nyawanya' (*lih.* Mrk 8: 37). Dengan usaha dan rasa, dengan kerja dan kasih, orang mengisi masa hidupnya dan bersyukur kepada Tuhan bahwa ia 'boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya kehidupan' (*lih.* Mzm. 56: 14). Memang, 'masa hidup kita hanya tujuh puluh tahun' (*lih.* Mzm. 90: 10) dan 'di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap' (*lih.* Ibr. 14: 14). Namun, hidup fana merupakan titik pangkal bagi kehidupan yang diharapkan di masa datang. Hidup fana menunjuk pada hidup dalam perjumpaan dengan Tuhan, sesudah hidup yang fana ini dilewati. Kesatuan dengan Allah dalam perjumpaan pribadi memberikan kepada manusia suatu martabat yang membuat masa hidup sekarang ini sangat berharga dan suci.

Menurut ajaran Gereja Katolik, tindakan euthanasia tidak dapat dibenarkan. Tidak seorang pun diperkenankan meminta perbuatan pembunuhan, entah untuk dirinya sendiri, entah untuk orang lain yang dipercayakan kepadanya. (Kongregasi untuk Ajaran Iman, *Deklarasi Mengenai Euthanasia*, 5 Mei, 1980). Penderitaan harus diringankan bukan dengan pembunuhan, melainkan dengan pendampingan oleh seorang teman. Demi salib Kristus dan demi kebangkitan-Nya, Gereja mengakui adanya makna dalam penderitaan, sebab Allah tidak meninggalkan orang yang menderita. Dengan memikul penderitaan dan solidaritas, kita ikut menebus penderitaan.

Melalui pelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk memahami makna bunuh diri dan euthanasia sehingga dapat bersikap secara tepat sebagai orang Katolik dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan bunuh diri dan euthanasia.

Kegiatan Pembelajaran

Pembuka: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan berdoa*

Bapa yang penuh kasih,
Bimbinglah kami dalam pelajaran ini agar memahami makna hidup yang engkau berikan kepada kami dan berusaha menghargai kehidupan sesuai ajaran dan teladan Putra-Mu, Tuhan kami Yesus Kristus, sang Juruselamat kami. Amin

Langkah Pertama: Mendalami Makna Bunuh Diri dan Euthanasia

1. Membaca, menyimak cerita/berita kasus bunuh diri

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, menyimak atau mendengarkan berita berikut ini:*

Bunuh Diri !!

“Kalau kamu menjauh dariku, aku akan bunuh diri.”

SMS itu dikirimkan seorang perempuan kepada kekasihnya. Ia ingin meneguhkan betapa berartinya sang kekasih bagi hidupnya. Ia rela kehilangan nyawa, ia rela bunuh diri demi sang kekasih. Cukupkah alasan itu untuk bunuh diri? Bisa cukup, bisa juga tidak. Yang jelas, tiap orang punya alasan tersendiri untuk mengakhiri hidupnya. Secara historis, bangsa ini tak punya budaya hara-kiri seperti bangsa Jepang. Namun, pada kenyataannya, sebagaimana diberitakan oleh Rakyat Merdeka, *50 Ribu Orang Indonesia Bunuh Diri Tiap Tahun*, (Rabu, 10/10/07)

Angka bunuh diri di dunia makin meningkat setiap tahun seiring peningkatan jumlah gangguan jiwa. Di Indonesia, jumlah yang bunuh diri setiap tahun mencapai 50 ribu orang.

*Dosen Kesehatan Mental Universitas Trisakti **Ahmad Prayitno** mengatakan, sebanyak 50 ribu orang Indonesia bunuh diri tiap tahunnya. Jumlah itu sama dengan jumlah penduduk yang meninggal akibat overdosis psikotropika dan zat terlarang.*

Prayitno menjelaskan, Indonesia memiliki banyak faktor gangguan jiwa penyebab bunuh diri. Jumlah pengangguran yang mencapai 40 juta orang, kemiskinan, kesulitan ekonomi, mahalnya biaya hidup, penggusuran, lingkungan psikososial yang parah, kesenjangan yang begitu besar, pekerja migran dan pasien gangguan mental tidak tertangani secara optimal mudah memicu gangguan jiwa.

Menurut berita **Kompas.com** 5 Januari 2011, ***Lima Orang Diduga Bunuh Diri***, Ketua Program Studi Doktorat Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, **Hamdi Muluk**, mengatakan seseorang dengan kondisi mental tertentu dan kebetulan ditimpa masalah berat bisa tiba-tiba berpikir untuk mengakhiri hidupnya:

“Saat pikiran itu ada, muncul pula pikiran cara-cara bunuh diri yang efektif. Mungkin saat itulah kasus bunuh diri mengilhaminya,” kata Hamdi.

Dengan gencarnya berita tentang kasus bunuh diri di media massa, pernyataan Hamdi Muluk memang ada benarnya. Kompas.com 5 Januari 2011 memuat berita ***Awat, Bunuh Diri di Mal Jadi Tren***, pada 4 Januari 2011 Iwan, tamu hotel Boutique di Jl. S. Parman, melompat dari lantai 9. Pada hari yang sama, Hendrik Cendana, pemilik bengkel dinamo di Jl. Kerajinan, melompat dari lantai 3 gedung Gajah Mada Plaza. Bila Iwan hanya mengalami luka-luka, Hendrik tewas dengan kepala pecah. Sehari sebelumnya, Agus Sarwono, pegawai Tata Usaha SMP swasta, melompat dari pusat perbelanjaan Blok M Square. Agus tewas mengenaskan.

Apa yang mendorong orang untuk bunuh diri? Menurut pengamatan saya, korban merangkap pelaku berasal dari setiap strata sosial, mulai dari pengangguran sampai kalangan berduit. Laki-laki, perempuan, bahkan anak-anak. Berpendidikan, dan kurang berpendidikan. Alasannya macam-macam, seperti diungkap oleh dosen Trisakti Ahmad Prayitno di atas, sampai hal-hal yang bagi orang lain nampak sepele seperti patah hati, tidak naik kelas, takut dimarahi orang tua, bahkan karena protes gara-gara dagangannya disita polisi seperti yang terjadi di Tunisia; Muhammed Bouazizi, 26 tahun, sarjana komputer yang karena situasi ekonomi yang sulit di Tunisia terpaksa jadi pengasong buah dan sayur. Tanggal 17 Desember 2010 yang lalu, dagangannya disita polisi. Bouazizi protes, dagangannya adalah satu-satunya sumber penghidupannya. Ia protes dengan cara membakar diri. Setelah berhari-hari dirawat di rumah sakit, Bouazizi meninggal tanggal 4 Januari 2011. Protesnya itu akhirnya menjungkalkan Presiden Zine El Abidine Ben Ali dari kursi yang sudah didudukinya selama 23 tahun.

Bila penyebab Bouazizi bunuh diri adalah protes atas kesewenang-wenangan penguasa ditambah tekanan ekonomi, nampaknya tidak demikian di Jepang. Negeri yang sempat porak poranda akibat perang dunia II itu, telah tumbuh menjadi salah satu raksasa ekonomi dunia, dan rata-rata penduduknya hidup berkecukupan. Lantas, apa pasal banyak rakyatnya yang bunuh diri? Jepang, pada 2010 mencatat angka bunuh diri sebanyak 31.560 orang. Urutan pertama ditempati Tokyo dengan jumlah 2.938 orang; disusul Osaka sebanyak 2.031 orang dan Kanagawa sebanyak 1.810 orang. Tingginya angka bunuh diri yang terus meningkat selama 13 tahun sampai membuat Pemerintah Jepang menugaskan NPA (Kepolisian Nasional Jepang) untuk menyelidiki penyebab aksi bunuh diri.

Kerasnya persaingan hidup di Jepang dan harga diri yang dijunjung tinggi kerap dituding menjadi biang keladi pemicu bunuh diri. Zaman dahulu, seorang samurai lebih baik melakukan *seppuku* (*) daripada hidup menanggung malu. Kemudian, ketika Jepang memutuskan menyerah pada Sekutu semasa perang dunia II, banyak tentara Jepang yang memilih bunuh diri daripada menyerah kepada musuh. Tahun 1995, Wakil Walikota Kobe, bunuh diri karena merasa gagal memulihkan kota Kobe pasca gempa bumi hebat tahun 1995. Tahun 2007, Menteri Pertanian Jepang, Toshikatsu Matsuoka, menggantung diri karena tersandung perkara korupsi.

Persaingan hidup yang keras di Jepang juga menjadi penyebab. Etos kerja di Jepang menjunjung tinggi kesetiaan pada perusahaan. Tak jarang seseorang bekerja di suatu perusahaan yang ayah bahkan kakeknya pernah bekerja di situ. Maka ketika kesetiaannya diragukan, atau posisinya tergeser oleh pendatang baru, seseorang bisa memutuskan untuk mengakhiri hidup. Demikian juga dengan nilai sekolah yang merosot, dimarahi guru, *ijime* (*bullying*), jam sekolah yang panjang, beban sekolah yang berat, menjadi sebab sebagian anak sekolah di Jepang melakukan bunuh diri.

Dari beberapa kasus bunuh diri yang saya baca, ada orang yang bunuh diri karena sakit parah tak kunjung sembuh. Dari sudut pandang pasien yang berada dalam status *vegetable*, sepenuhnya bergantung pada orang lain, mengakhiri hidup adalah hal yang logis. Masalahnya, kalau untuk melakukan tindak bunuh diri itu ia memerlukan bantuan orang lain. Hingga kini, euthanasia masih jadi perdebatan banyak kalangan. Sejauh ini hanya Belanda dan Belgia yang melegalkan euthanasia, sedangkan di banyak negara lain masih dianggap sebagai tindak kejahatan.

Kembali lagi pada SMS perempuan di atas, apakah sungguh ia akan bunuh diri? Dari kasus-kasus bunuh diri di Indonesia, ternyata hanya sedikit yang disebabkan karena patah hati atau putus cinta. Angka persis untuk Indonesia tak bisa saya dapatkan, tetapi saya ambil contoh di Sragen pada 2009 ada 18 kasus, dan tidak ada satu pun yang disebabkan oleh putus cinta (Kompas.com, 30 Juli 2010, *Makin Sering Orang Bunuh Diri di Sragen*).

(*) *seppuku*: lebih dikenal dengan sebutan hara-kiri, dilakukan dengan cara menusuk perut dengan *tanto* (pisau) atau *wakizashi* (pedang pendek) lalu merobeknya ke kiri dan ke kanan. Sementara itu, di belakang orang yang melakukan seppuku, berdiri seorang *kaishakunin* (orang kedua) yang tugasnya kemudian menebas leher si samurai. Seppuku adalah suatu ritual yang dilakukan di depan umum dan dianggap sebagai penebus malu

Oleh Tina Kardjono

<http://sosbud.kompasiana.com/2011/03/22/berani-bunuh-diri-348566.html>

2. Diskusi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :*
 1. Apa pendapatmu tentang tulisan mengenai bunuh diri?
 2. Mengapa bisa terjadi kasus bunuh diri?
 3. Apa yang kalian tahu tentang kasus-kasus bunuh diri di dunia ini? (*pada pertanyaan ini, peserta didik diminta untuk menemukan informasi seputar kasus bunuh diri di dunia melalui berbagai sumber informasi, termasuk internet, bila hal itu memungkinkan*)
 4. Bagaimana pendapatmu tentang kasus-kasus bunuh diri di Indonesia?

3. Penjelasan

- *Guru dapat memberi penjelasan (jika diperlukan), misalnya:*

Alasan atau Sebab-Sebab Bunuh Diri

Ada banyak alasan yang menyebabkan orang melakukan tindakan bunuh diri. Di sini hanya akan disebut dua alasan besar, yaitu:

a. Orang mengalami depresi, tekanan batin

- Perasaan tertekan, frustrasi, dan bingung dapat disebabkan oleh:
- putus cinta, pasangan menyeleweng, kurang diperhatikan dan dihargai dalam keluarga, dan sebagainya.
 - beban ekonomi yang tidak tertanggungkan, kehilangan pekerjaan, dililit utang, dan sebagainya
 - merasa hidup tak lagi bermakna, dan sebagainya.

b. Orang mau mengungkapkan protes.

Mungkin saja terjadi kasus-kasus ketidakadilan, kemudian untuk memprotesnya orang melakukan aksi mogok makan sampai tewas, membakar diri, menembak diri, dan sebagainya.

4. Mendalami Tindakan Euthanasia

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, mendengar kisah berikut ini;*

Kasus Ny. Agian, RS Telah Lakukan Euthanasia Pasif

Jakarta - Masih ingat Ny Agian yang karena lama tidak sadarkan diri dari sakitnya membuat sang suami minta agar RS menyuntik mati saja (euthanasia), tapi ditolak? Menurut dr Marius Widjajarta, apa yang dilakukan RS terhadap Ny Agian sudah masuk kategori euthanasia pasif. “Sebenarnya pihak RS sudah melaksanakan euthanasia pasif. Kalau orang yang tidak punya uang dan membuat suatu pernyataan tidak mau dirawat, itu sudah merupakan euthanasia pasif meskipun euthanasia dapat diancam hingga 12 tahun penjara,” kata Marius dari Yayasan Konsumen Kesehatan Indonesia menjawab pertanyaan wartawan. Seperti diketahui, Ny Agian Isna Nauli (33) hingga kini dirawat di bagian stroke RSCM, Jakarta, setelah berbulan-bulan tidak sadarkan diri pasca melahirkan. Karena ketiadaan ongkos, suaminya (Hassan Kusuma) meminta RSCM menyuntik mati istrinya karena dirasa tidak ada harapan hidup normal kembali. Tapi RSCM menolak menyuntik mati Agian karena secara kedokteran tidak bisa dikatakan koma meskipun dia tidak bisa melakukan kontak. Dalam istilah kedokteran, pasien mengalami gangguan komplikasi, digolongkan sebagai stroke, sehingga tidak ada alasan untuk euthanasia. Selain itu, di Indonesia, euthanasia tidak dibenarkan dalam etika dokter juga dalam hukum “Jadi saya rasa, kalau pembiayaan kesehatan sudah ditanggung negara dengan disahkannya UU Sistem Jaminan Sosial, maka saya rasa kasus-kasus euthanasia tidak terulang lagi,” sambung dr Marius. Bagaimana dengan permintaan euthanasia bukan alasan biaya, tapi karena tidak punya harapan hidup? “Karena itulah saya sudah menganjurkan pada pemerintah, profesi, ahli hukum, dan agama, kalau euthanasia diatur lagi sesuai peraturan. Jangan seperti sekarang, boleh atau tidak boleh. Tetapi, harus ada jalan keluarnya bahwa pasien mempunyai hak untuk memilih,” demikian dr Marius.

Muhammad Atqa– detikNews

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog, dengan pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut;*
1. Apa tanggapanmu terhadap cerita tersebut?
 2. Apa arti euthanasia?
 3. Apakah euthanasia itu diperbolehkan atau tidak? Mengapa?

5. Pendalaman cerita

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog, dengan pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut;*
 1. Apa tanggapanmu terhadap cerita tersebut?
 2. Apa arti euthanasia?
 3. Apakah euthanasia itu diperbolehkan atau tidak? Mengapa?

6. Penjelasan

- *Guru memberi penjelasan tentang euthanasia sebagaia berikut:*

1. Arti Euthanasia

- Kata euthanasia berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'kematian yang baik (mudah). Kematian dilakukan untuk membebaskan seseorang dari penderitaan yang amat berat. Masalah ini menimbulkan masalah moral seperti bunuh diri. Namun, euthanasia melibatkan orang lain, baik yang melakukan penghilangan nyawa maupun yang menyediakan sarana kematian (umumnya obat-obatan).
- Euthanasia merupakan tindakan penghentian kehidupan manusia baik dengan cara menyuntikkan zat tertentu atau dengan meminum pil atau dengan cara lainnya. Tindakan ini muncul akibat terjadinya penderitaan yang berkepanjangan dari pasien. Di beberapa negara Eropa dan sebagian Amerika Serikat, tindakan euthanasia ini telah mendapat izin dan legalitas negara. Pada umumnya mereka beranggapan bahwa menentukan hidup dan mati seseorang adalah hak asasi yang harus dijunjung tinggi.
- Kode Etik Kedokteran Indonesia menggunakan euthanasia dalam tiga arti: *Berpindahnya* ke alam baka dengan tenang & aman tanpa penderitaan, buat yang beriman dengan nama Tuhan di bibir. *Waktu hidup akan berakhir*, diringankan penderitaan si sakit dengan memberi obat penenang. *Mengakhiri penderitaan* dan hidup seorang sakit dengan sengaja atas permintaan pasien sendiri dan keluarganya.

2. Jenis-Jenis Euthanasia

a. *Dilihat dari segi pelakunya*

- *Compulsary euthanasia*, yakni bila orang lain memutuskan kapan hidup seseorang akan berakhir. Orang tersebut mungkin kerabat, dokter, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Kadang-kadang euthanasia jenis ini disebut *mercy*

killling (penghilangan nyawa penuh belas kasih). Misalnya: dilakukan pada orang yang menderita sakit mengerikan, seperti anak-anak yang cacat parah.

- **Voluntary euthanasia**, berarti orang itu sendiri minta untuk mati. Beberapa orang percaya bahwa pasien-pasien yang sekarat karena penyakit yang tak disembuhkan dan menyebabkan penderitaan yang berat hendaknya diizinkan untuk meminta dokter untuk membantunya mati. Mungkin mereka dapat menandatangani dokumen legal sebagai bukti permintaannya dan disaksikan oleh satu orang atau lebih yang tidak mempunyai hubungan dengan masalah itu, untuk kemudian dokter menyediakan obat yang dapat mematikannya. Pandangan seperti ini diajukan oleh masyarakat euthanasia sukarela.

b. Dilihat dari segi caranya

- **Euthanasia aktif**: Mempercepat kematian seseorang secara aktif dan terencana, juga bila secara medis ia tidak dapat lagi disembuhkan dan juga kalau euthanasia dilakukan atas permintaan pasien itu sendiri. Dengan kata lain, euthanasia ini menggunakan cara langsung dan sukarela: memberi jalan kematian dengan cara yang dipilih pasien. Tindakan ini dianggap sebagai bunuh diri. Ada juga menggunakan cara sukarela tetapi tidak langsung: pasien diberitahu bahwa harapan untuk hidup kecil sekali sehingga pasien ini berusaha agar ada orang lain yang dapat mengakhiri penderitaan dan hidupnya. Ada juga dengan cara langsung tetapi tidak sukarela: dilakukan tanpa sepengetahuan pasien, misalnya dengan memberikan dosis letal pada anak yang lahir cacat.
- **Euthanasia pasif**: Pengobatan yang sia-sia dihentikan atau sama sekali tidak dimulai, atau diberi obat penangkal sakit yang memperpendek hidupnya, karena pengobatan apa pun tidak berguna lagi. Cara ini termasuk tidak langsung dan tidak sukarela: merupakan tindakan euthanasia pasif yang dianggap paling mendekati moral.

3. Bagaimana Pandangan Negara Indonesia tentang Euthanasia?

- Euthanasia tidak diperbolehkan mempercepat kematian secara aktif dan terencana, juga jika secara medis ia tidak lagi dapat disembuhkan dan juga kalau euthanasia dilakukan atas permintaan pasien sendiri (*bdk.* KUHP pasal 344). Seperti halnya dengan pengguguran, di sini ada pertimbangan moral yang jelas, juga dalam proses kematian, manusia pun harus dihormati martabatnya. Semua sependapat, bahwa tidak seorang pun berhak mengakhiri hidup orang lain, walaupun dengan rasa iba.

Langkah Kedua: Mendalami Pandangan Gereja tentang Bunuh Diri dan Euthanasia

1. Diskusi pandangan Gereja tentang bunuh diri

- Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi, dengan pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut:
 1. Apa yang kalian tahu tentang bunuh diri menurut ajaran Gereja?
 2. Apa isi ajaran Gereja (moral kristiani) tentang bunuh diri ?

2. Penjelasan

- Guru memberi penjelasan, pandangan Gereja tentang bunuh diri:

Dalam Kitab Suci:

- Manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah. Karena itu, biarpun sifatnya manusiawi dan bukan Ilahi, hidup itu suci. Kitab Suci menyatakan bahwa nyawa manusia (yakni hidup biologisnya) tidak boleh diremehkan. Hidup manusia mempunyai nilai yang istimewa karena sifatnya yang pribadi. Bagi manusia, hidup (biologis) adalah ‘masa hidup’, dan tak ada sesuatu ‘yang dapat diberikan sebagai ganti nyawanya’ (*lih.* Mrk 8: 37). Dengan usaha dan rasa, dengan kerja dan kasih, orang mengisi masa hidupnya, dan bersyukur kepada Tuhan, bahwa ia ‘boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya kehidupan’ (*lih.* Mzm. 56: 14). Memang, ‘masa hidup kita hanya tujuh puluh tahun’ (*lih.* Mzm. 90: 10) dan ‘di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap’ (*lih.* Ibr. 14: 14). Namun, hidup fana merupakan titik pangkal bagi kehidupan yang diharapkan di masa mendatang.
- Hidup fana menunjuk pada hidup dalam perjumpaan dengan Tuhan, sesudah hidup yang fana ini dilewati. Kesatuan dengan Allah dalam perjumpaan pribadi memberikan kepada manusia suatu martabat yang membuat masa hidup sekarang ini sangat berharga dan suci. Hidup manusia di dunia ini sangat berharga. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh menghilangkan nyawanya sendiri, misalnya dengan melakukan bunuh diri. Hanya Tuhan yang boleh mengambil kembali hidup manusia.

Katekismus Gereja Katolik.

Tentang “bunuh diri” secara khusus dibahas dalam bahasan Kehidupan dalam Kristus, seksi dua tentang Sepuluh Perintah Allah yang kelima.

- 2280“Tiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya. Allah memberikan hidup kepadanya. Allah ada dan tetap merupakan Tuhan kehidupan yang tertinggi. Kita berkewajiban untuk berterima kasih karena itu dan mempertahankan hidup demi kehormatan-Nya dan demi keselamatan jiwa kita. Kita hanya pengurus, bukan pemilik kehidupan, dan Allah mempercayakan itu kepada kita. Kita tidak mempunyai kuasa apa pun atasnya”.

Gereja katolik tidak merestui bunuh diri. Alasan pertama yang sangat masuk akal adalah alasan adikodrati, dalam kaitannya manusia dengan penciptanya. Hidup yang mengalir di diri kita ini bukanlah milik kita sendiri, tetapi hanya titipan dari Tuhan sang pencipta dan pemilik sejati. Oleh karenanya manusia, saya dan kamu, tidak berhak membunuh atau bunuh diri. Bunuh diri sama beratnya dengan membunuh orang lain.

- 2281“Bunuh diri bertentangan dengan kecondongan kodrati manusia supaya memelihara dan mempertahankan kehidupan. Itu adalah pelanggaran berat terhadap cinta diri yang benar. Bunuh diri juga melanggar cinta kepada sesama, karena merusak ikatan solidaritas dengan keluarga, dengan bangsa dan dengan umat manusia, kepada siapa kita selalu mempunyai kewajiban. Akhirnya bunuh diri bertentangan dengan cinta kepada Allah yang hidup”

Alasan kedua bersifat: kodrati, alamiah, dan sosial. Bunuh diri melawan dorongan kodrat “mempertahankan hidup” dan melanggar hukum cinta kepada diri sendiri dan sesama. Dorongan naluriah setiap orang adalah agar terus hidup (dorongan ini asli, terbawa sejak lahir, ada pada setiap pribadi, ditanam oleh Tuhan sendiri). Orang normal akan sekuat tenaga mempertahankan hidup. Sakit diobati, kalau ada bahaya menghindar atau membela diri. Maka bunuh diri jelas-jelas mengabaikan keinginan itu. Secara sosial, juga sangat jelas. Bunuh diri mempunyai akibat lanjutan yang tidak baik bagi orang-orang lain di sekitarnya terutama keluarga. Ingatlah, keluarga selain berduka juga akan menanggung malu.

- 2282 “Kalau bunuh diri dilakukan dengan tujuan untuk memakainya sebagai contoh -terutama bagi orang-orang muda- maka itu pun merupakan satu skandal yang besar. Bantuan secara sukarela dalam hal bunuh diri, melawan hukum moral. Gangguan psikis yang berat, ketakutan besar atau kekhawatiran akan suatu musibah, akan suatu kesusahan atau suatu penganiayaan, dapat mengurangi tanggung jawab pelaku bunuh diri”.

Bunuh diri dengan alasan yang sangat mulia sekalipun tidak dibenarkan. Di sini berlaku prinsip moral “tujuan tidak dapat menghalalkan cara”. Sebaik apapun tujuan hidup manusia tidak bisa digunakan sebagai sarana untuk mencapainya. Prinsip ini juga berlaku terhadap hidup manusia lain. Kita tidak boleh mempermainkan hidup orang lain untuk tujuan kita semulia apapun. Kemudian ditegaskan juga, yang

membantu orang untuk bunuh diri juga ikut bersalah. Hal yang dapat dianggap meringankan “dosa” bunuh diri hanyalah beberapa kondisi nyata seperti: gangguan psikis berat, ketakutan atau kekhawatiran besar, kesusahan atau penganiayaan serius.

- 2283 “Orang tidak boleh kehilangan harapan akan keselamatan abadi bagi mereka yang telah mengakhiri kehidupannya. Dengan cara yang diketahui Allah, Ia masih dapat memberi kesempatan kepada mereka untuk bertobat supaya diselamatkan. Gereja berdoa bagi mereka yang telah mengakhiri kehidupannya”. Walaupun demikian, kita tetap diajak mengimani 100% pada kerahiman Tuhan. Kita didorong untuk meyakini bahwa “rahmat-Nya tetap bekerja” sampai detik terakhir hidup semua orang. Dengan cara-Nya sendiri, Tuhan pasti mendorong orang yang bunuh diri untuk bertobat, sampai detik dimana dia sudah tidak bisa kembali lagi. Tuhan yang maharahim pasti akan menyelamatkan orang yang bertobat itu.

3. Diskusi pandangan Gereja tentang Euthanasia

- *Guru mengajak para peserta didik berdialog, untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang euthanasia menurut pandangan atau ajaran Gereja, dengan pertanyaan, sebagai berikut:*
 1. Apa saja dokumen ajaran Gereja tentang euthanasia,
 2. Apa isi dokumen ajaran Gereja tersebut?

4. Penjelasan

- *Guru memberikan penjelasan setelah mengumpulkan hasil dialog bersama para peserta didik tentang euthanasia, misalnya;*
 - **Katekismus Gereja Katolik**, 1997 (No 2276-2279 dan 2324) memberikan ikhtisar penjelasan ajaran Gereja Katolik yang menolak dengan tegas euthanasia aktif.
 - **Kongregasi untuk Ajaran Iman**; dalam , *Deklarasi Mengenai Euthanasia*, 5 Mei, 1980). Pendapat Gereja Katolik mengenai euthanasia aktif sangat jelas, bahwa tidak seorang pun diperkenankan meminta perbuatan pembunuhan, entah untuk dirinya sendiri, entah untuk orang lain yang dipercayakan kepadanya. Penderitaan harus diringankan bukan dengan pembunuhan, melainkan dengan pendampingan oleh seorang teman. Demi salib Kristus dan demi kebangkitan-Nya, Gereja mengakui adanya makna dalam penderitaan, sebab Allah tidak meninggalkan orang yang menderita. Dan dengan memikul penderitaan dan solidaritas, kita ikut menebus penderitaan.
 - **Ensiklik *Evangelium Vitae*** Yohanes Paulus II pada tanggal 25 Maret 1995. Secara khusus, ensiklik ini membahas euthanasia pada artikel no 64-67. Paus Yo-

hanes Paulus II, yang prihatin dengan semakin meningkatnya praktek euthanasia, memperingatkan kita untuk melawan “gejala yang paling mengkhawatirkan dari ‘budaya kematian’ Jumlah orang-orang lanjut usia dan lemah yang meningkat dianggap sebagai beban yang mengganggu”. Euthanasia yang “mengendalikan maut dan mendatangkannya sebelum waktunya, dengan secara “halus” mengakhiri hidupnya sendiri atau hidup orang lain nampak tidak masuk akal dan melawan perikemanusiaan”. Euthanasia merupakan “pelanggaran berat terhadap hukum Allah, karena itu berarti pembunuhan manusia yang disengaja dan dari sudut moral tidak dapat diterima”. Sebagai pendasaran, teks tersebut menunjuk pada hukum kodrati, Sabda Allah, tradisi dan ajaran umum Gereja Katolik.

Langkah Ketiga: Menghayati Ajaran Gereja tentang Bunuh Diri dan Euthanasia

1. Peresapan

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, meresapi tulisan berikut ini!*

Hidup manusia berasal dari Allah, maka urusan memberi dan mengakhiri hidup manusia adalah wewenang Allah. Tidak ada hak siapapun juga untuk mengakhiri hidup seseorang. Hidup manusia ada di tangan Allah dan Allahlah yang berkuasa untuk membuat hidup dan mengakhirinya dengan kematian. Karena itu para medis tidak diperbolehkan melakukan tindakan eutanasia karena hal itu kontra hukum Allah. Hidup manusia tidak dapat diganggu pada tahap dan dalam situasi apapun juga. Setiap suara hati mesti diarahkan untuk menjunjung tinggi nilai kehidupan manusia. Semoga budaya kehidupan terpatri dalam diri setiap orang dan senantiasa menentang budaya kematian!

2. Refleksi

- *Setelah meresapkan artikel tersebut, guru mengajak para peserta didik membuat refleksi tertulis tentang bunuh diri dan euthanasia.*

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan doa (misalnya):*

Bapa yang Maharahim,
Kami telah belajar tentang bagaimana menghargai hidup sesuai pengajaran dan teladan Putra-Mu, Yesus Kristus. Semoga dalam hidup sehari-hari, kami mampu menghargai hidup itu baik dalam hidup kami sendiri maupun hidup sesama. Amin.

F. Hukuman Mati

Kompetensi Dasar

- 3.7 Memahami makna bersyukur atas hidup sebagai anugerah Allah
- 4.7 Mensyukuri hidup sebagai anugerah Allah

Indikator

- 1. Menjelaskan pengertian hukuman mati.
- 2. Menguraikan berbagai cara praktek hukuman mati.
- 3. Menjelaskan berbagai pandangan tentang hukuman mati.
- 4. Menganalisis pandangan dan sikap Gereja terhadap hukuman mati

Tujuan

- 1. Melalui cerita kehidupan, peserta didik memahami makna hukuman mati
- 2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja, peserta didik memahami pandangan dan sikap Gereja tentang hukuman mati.
- 3. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik menghayati pandangan dan sikap Gereja tentang hukuman mati.

Bahan Kajian

- 1. Pengertian hukuman mati.
- 2. Berbagai cara praktek hukuman mati.
- 3. Berbagai pandangan tentang hukuman mati.
- 4. Pandangan dan sikap Gereja terhadap hukuman mati

Sumber Belajar

- 1. Kitab Suci (Alkitab)
- 2. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor
- 3. Bertens, K. 2002. *Perspektif Etika: Esai-Esai tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius.
- 4. Komedium Ajaran Sosial Gereja
- 5. Propinsi Gerejani Ende (penterj). 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah

Metode

Cerita, Tanya Jawab, Diskusi, Informasi, dan Penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Hukuman mati ialah suatu hukuman atau vonis yang dijatuhkan pengadilan (atau tanpa pengadilan) sebagai bentuk hukuman terberat yang dijatuhkan atas seseorang akibat perbuatannya. Menurut wikipedia.org. pada tahun 2005, setidaknya 2.148 orang dieksekusi di 22 negara, termasuk Indonesia. Dari data tersebut 94% praktik hukuman mati hanya dilakukan di beberapa negara, misalnya: Iran, Tiongkok, Arab Saudi, dan Amerika Serikat.

Dalam sejarah, dikenal beberapa cara pelaksanaan hukuman mati, yaitu **Hukuman pancung**: hukuman dengan cara potong kepala; **Sengatan listrik**: hukuman dengan cara duduk di kursi yang kemudian dialiri listrik bertegangan tinggi; **Hukuman gantung**: hukuman dengan cara digantung di tiang gantungan; **Suntik mati**: hukuman dengan cara disuntik obat yang dapat membunuh; **Hukuman tembak**: hukuman dengan cara menembak jantung seseorang, biasanya pada hukuman ini terpidana harus menutup mata untuk tidak melihat. **Rajam**: hukuman dengan cara dilempari batu hingga mati.

Studi ilmiah secara konsisten gagal menunjukkan adanya bukti yang meyakinkan bahwa hukuman mati membuat efek jera dan efektif dibanding jenis hukuman lainnya. Survey yang dilakukan PBB pada tahun 1998 dan tahun 2002 tentang hubungan antara praktik hukuman mati dan angka kejahatan pembunuhan menunjukkan, praktik hukuman mati lebih buruk daripada penjara seumur hidup dalam memberikan efek jera pada pidana pembunuhan. Tingkat kriminalitas berhubungan erat dengan masalah kesejahteraan dan kemiskinan suatu masyarakat, maupun berfungsi atau tidaknya institusi penegakan hukum. Dukungan hukuman mati didasari argumen di antaranya bahwa hukuman mati untuk pembunuhan sadis akan mencegah banyak orang untuk membunuh karena gentar akan hukuman yang sangat berat. Jika pada hukuman penjara penjahat bisa jera dan bisa juga membunuh lagi jika tidak jera, pada hukuman mati penjahat pasti tidak akan bisa membunuh lagi karena sudah dihukum mati dan itu hakikatnya memelihara kehidupan yang lebih luas. Dalam berbagai kasus banyak pelaku kejahatan yang merupakan residivis yang terus berulang kali melakukan kejahatan karena ringannya hukuman. Seringkali penolakan hukuman

mati hanya didasarkan pada sisi kemanusiaan terhadap pelaku tanpa melihat sisi kemanusiaan dari korban sendiri, keluarga, kerabat ataupun masyarakat yang tergantung pada korban. Lain halnya bila memang keluarga korban sudah memaafkan pelaku tentu vonis bisa diubah dengan prasyarat yang jelas. Hingga Juni 2006 hanya 68 negara yang masih menerapkan praktik hukuman mati, termasuk Indonesia, dan lebih dari setengah negara-negara di dunia telah menghapuskan praktik hukuman mati. Ada 88 negara yang telah menghapuskan hukuman mati untuk seluruh kategori kejahatan, 11 negara menghapuskan hukuman mati untuk kategori kejahatan pidana biasa, 30 negara melakukan moratorium (*de facto* tidak menerapkan) hukuman mati, dan total 129 negara yang melakukan *abolisi* (penghapusan) terhadap hukuman mati.

Praktek hukuman mati juga kerap dianggap bersifat bias, terutama bias kelas dan bias ras. Di AS, sekitar 80% terpidana mati adalah orang non kulit putih dan berasal dari kelas bawah. Sementara di berbagai negara banyak terpidana mati yang merupakan warga negara asing tetapi tidak diberikan penerjemah selama proses persidangan. Kesalahan vonis pengadilan sejak 1973, 123 terpidana mati dibebaskan di AS setelah ditemukan bukti baru bahwa mereka tidak bersalah atas dakwaan yang dituduhkan kepada mereka. Dari jumlah itu 6 kasus pada tahun 2005 dan 1 kasus pada tahun 2006. Beberapa di antara mereka dibebaskan di saat-saat terakhir akan dieksekusi. Kesalahan-kesalahan ini umumnya terkait dengan tidak bekerja baiknya aparat kepolisian dan kejaksaan, atau juga karena tidak tersedianya pembela hukum yang baik. Dalam rangka menghindari kesalahan vonis mati terhadap terpidana mati, sedapat mungkin aparat hukum yang menangani kasus tersebut adalah aparat yang mempunyai pengetahuan luas dan sangat memadai, sehingga Sumber Daya manusia yang disiapkan dalam rangka penegakan hukum dan keadilan adalah sejalan dengan tujuan hukum yang akan menjadi pedoman di dalam pelaksanaannya, dengan kata lain khusus dalam penerapan vonis mati terhadap pidana mati tidak adalagi unsur politik yang dapat memengaruhi dalam penegakan hukum dan keadilan dimaksud.

Di Indonesia sudah puluhan atau ratusan orang dieksekusi mati mengikuti sistem KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) peninggalan kolonial Belanda. Bahkan selama Orde Baru korban yang dieksekusi sebagian besar merupakan narapidana politik. Walaupun amandemen kedua konstitusi UUD '45, pasal 28 ayat 1, menyebutkan: "*Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di depan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun*", tetapi peraturan perundang-undangan dibawahnya tetap mencantumkan ancaman hukuman mati. Kelompok pendukung hukuman mati beranggapan bahwa bukan hanya pembunuh saja yang punya hak untuk hidup dan tidak disiksa. Masyarakat luas juga punya hak untuk hidup dan tidak disiksa. Untuk menjaga hak hidup masyarakat, maka pelanggaran terhadap hak tersebut patut dihukum mati. Pada tahun 2006 tercatat ada 11 peraturan perundang-undangan yang masih memiliki ancaman hukuman mati, seperti: KUHP, UU Narkotika, UU Anti Korupsi, UU Anti terorisme, dan UU Pengadilan HAM. Daftar ini bisa bertambah panjang dengan adanya RUU Intelijen

dan RUU Rahasia Negara. Vonis atau hukuman mati mendapat dukungan yang luas dari pemerintah dan masyarakat Indonesia. Pemungutan suara yang dilakukan media di Indonesia pada umumnya menunjukkan 75% dukungan untuk adanya vonis mati. (World Coalition Against the Death Penalty dlm. <http://www.worldcoalition.org/>)

Ensiklik Evangelium Vitae dari Paus Yohanes Paulus II menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan dalam Katekismus dan juga yang dikemukakan oleh konferensi para Uskup. Kebenaran dari upaya pertahanan diri yang sah serta tujuan sebuah hukuman. Adapun yang menjadi tujuan utama hukuman yang dijatuhkan oleh masyarakat adalah “untuk memulihkan kekacauan yang diakibatkan oleh pelanggaran” dan juga demi menjamin ketertiban dalam masyarakat. Dalam kaitan dengan upaya memulihkan kekacauan dan menjamin ketertiban dalam masyarakat, ketika menunjuk pada pertanyaan apakah eksekusi seorang yang bersalah diijinkan, ajaran Paus tentang persoalan ini nampaknya cukup tegas. Ia menulis: “Sudah jelaslah, bahwa supaya tujuan-tujuan itu tercapai, hakekat dan beratnya hukuman harus dievaluasi dan diputuskan secara cermat, dan jangan sampai ekstrem melaksanakan hukuman mati kecuali bila memang perlu. Dengan kata lain, bila tanpa itu sudah tidak mungkin lagi melindungi masyarakat.”

Dengan menekankan pada perlunya evaluasi atas hukuman yang dijatuhkan, Paus Yohanes Paulus II tidak menyangkal ajaran tradisional mengenai hak penguasa dalam menjatuhkan hukuman mati. Karenanya, ia memang tidak menolak legitimasi hukum pada umumnya, namun demikian ia menentang aplikasi hukuman mati dalam dunia modern. Di sini Bapa Suci lebih lanjut menjelaskan perbedaan antara status sah hak untuk melaksanakannya di dalam keadaan tertentu dan kebutuhan untuk penggunaan hak itu dalam dunia sekarang. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa status sah yang memungkinkan pelaksanaan hukuman mati ini tidak terletak lagi pada pertimbangan berat ringannya suatu tindak kejahatan yang dilakukan, tetapi pada ketidakmampuan masyarakat di dalam mempertahankan dirinya dengan cara-cara lain. Menurutnya, status ketidakmampuan masyarakat melindungi dan mempertahankan dirinya dengan cara-cara lain adalah faktor yang menentukan di dalam memutuskan apakah hukuman mati diperbolehkan atau tidak bagi seseorang yang melakukan kejahatan. Sejalan dengan itu, sejak masyarakat kita dapat menghukum yang melakukan kejahatan serius dengan hukuman penjara seumur hidup, Bapa Suci menilai bahwa bukan lagi sebuah kebutuhan mutlak untuk menjatuhkan hukuman mati sebagai upaya mempertahankan dan melindungi masyarakat.

Melalui pelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami pandangan ajaran Gereja tentang hukuman mati, dan ikut berusaha untuk terlibat aktif dalam memperjuangkan budaya kehidupan, dan menghindari budaya kematian.

Kegiatan Pembelajaran

Pembuka: Doa

- Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan doa:

Ya Bapa,

Berkatilah kami dalam pelajaran ini, agar memahami ajaran Gereja tentang hukuman mati, dan ikut berusaha untuk terlibat aktif dalam memperjuangkan budaya kehidupan, dan menghindari budaya kematian. Demi Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

Langkah Pertama: Mengamati dan Mendalami Makna Hukuman Mati

1. Menyimak cerita/berita kasus

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, menyimak atau mendengarkan berita berikut ini:*

Lonceng Kematian (Rasa) Keadilan

Fabianus Tibo (60), Dominggus da Silva (42), dan Marinus Riwu (52) akhirnya dieksekusi juga di hadapan tiga regu tembak pasukan Brimob Polda Sulawesi Tengah. Prosesi penembakan yang berlangsung secara serentak mulai pukul 01.10 sampai dengan pukul 01.15 Wita itu dilaksanakan di sebuah tempat rahasia di pinggiran Kota Palu (Kompas Cyber Media, 22/9/2006).

Puluhan tahun kehidupan yang dianugerahkan Tuhan lenyap hanya dalam lima menit di tangan eksekutor. Melayang sudah nyawa ketiga warga bangsa itu, bukan oleh tangan Tuhan, melainkan oleh keputusan kekuasaan. Mereka mati bukan atas kehendak Yang Mahakuasa, melainkan oleh arogansi otoritas penguasa. Kematian Fabianus, Dominggus, dan Marinus juga menggemakan lonceng kematian (rasa) keadilan di negeri ini. Kasus yang menjerat Tibo cs memang penuh dengan kontroversi ketidakadilan. Mereka menjadi korban peradilan yang sesat. Mereka menjadi tumbal ketidakadilan dan proses hukum yang inskonstitusional.

Eksekusi mati terhadap Tibo dan kedua kawannya merupakan manifestasi ketidakpekaan penguasa terhadap rasa keadilan. Lebih lagi, eksekusi mati terhadap orang yang masih berupaya mengais keadilan merupakan bukti tiadanya perikemanusiaan yang adil dan beradab. Eksekusi mati terhadap Tibo cs merupakan bukti bahwa penguasa republik ini menyandang cacat tuna kemanusiaan, tuna keadilan, dan tunakeadaban! Kenekatan mengeksekusi Tibo dan dua rekannya oleh pihak penguasa menunjukkan tiadanya kepekaan penguasa dalam menyelesaikan kasus Poso pada umumnya, dan nasib Tibo cs pada khususnya.

Di tengah maraknya desakan moral lintas agama dan tokoh-tokoh masyarakat maupun tokoh-tokoh agama serta pembela hak asasi manusia yang menolak hukuman mati, penguasa negeri ini tetap saja memaksakan kehendaknya dengan tega menghabisi nyawa warga bangsanya. Kian jelas ketidakpekaan itu sebab secara hukum terdapat

bukti kuat, Tibo cs hanya korban! Menurut catatan Antonius Sujata, Ketua Komisi Ombudsman Nasional, sejak awal Tibo cs menyangkal telah melakukan rangkaian perbuatan yang didakwakan. Bahkan, pada saat kejadian, mereka tak berada di tempat dimaksud. Fabianus Tibo menyampaikan enam belas nama orang yang menurut dia terlibat.

Putusan pengadilan pun menyatakan, Tibo cs bukan pelaku langsung. Namun, tidak pernah disebutkan siapa pelaku langsungnya dan bagaimana hubungan antara Tibo cs sebagai bukan pelaku langsung (dader) dan para pelaku langsung (Suara Pembaruan, 21/9/2006). Namun, Tibo dan dua kawannya-lah yang harus menanggung risiko mereguk cawan ketidakadilan yang mematikan. Itulah buah ketidakpekaan penguasa. Ketidakpekaan penguasa itu, meminjam analisis sosiolog Tamrin Amal Tomagola, dapat diretas sekiranya Susilo Bambang Yudhoyono mau menggunakan hak prerogatifnya sebagai Presiden untuk menghapus hukuman mati di republik ini. Dua alasan yang amat fundamental diajukan Tamrin Amal Tomagola. Dan itu berakar pada Pancasila sebagai dasar negara kita.

Pertama, hukuman mati bertentangan dengan sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Alasannya, hanya Tuhan-lah yang berhak mutlak atas nyawa manusia. Kedua, hukuman mati bertentangan dengan sila kedua Pancasila, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (Kompas, 04/9/ 2006).

Genta ketidakadilan

Eksekusi terhadap Tibo dan dua temannya mengumandangkan genta ketidakadilan, bukan hanya di Nusantara, tetapi di seluas dunia. Semua agama di dunia meyakini dan mengimani, hidup mati manusia ada di tangan Tuhan. Namun, di republik ini kekuasaan dan penguasa telah berlumuran darah ketidakadilan.

Sementara secara internasional, hukuman mati telah banyak ditinggalkan oleh banyak negara sebagai bukti majunya peradaban; di Indonesia, penguasa masih memberlakukannya. Padahal, hukuman mati sesungguhnya bertentangan bukan saja dengan Pancasila, tetapi juga dengan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Belum dihapus rumusan konstitusional UUD 1945 Pasal 28A bahwa setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya. UUD 1945 Pasal 28 I Ayat (1) mengatakan secara lebih tegas, hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, dan seterusnya adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun. Itu berarti, menurut UUD 1945 (dan Pancasila), hukum positif yang memberlakukan pidana mati tidak pantas untuk dipertahankan.

Dengan demikian, eksekusi mati terhadap Fabianus Tibo, Dominggus da Silva, dan Marinus Riwu bersifat inskonstitusional dan menjadi bentuk ketidakadilan yang paling fundamental. Ketidakadilan terhadap Tibo dan kawan-kawannya kian jelas dan meluas mengingat Tibo dan kawan-kawan adalah saksi utama yang masih amat

dibutuhkan untuk menuntaskan pengungkapan kejahatan kemanusiaan di Poso. Dengan tewasnya Tibo dan kedua rekannya, tewas juga proses penegakan keadilan bagi rakyat di Poso.

Para aktor utama kejahatan kemanusiaan di Poso akan tetap berkeliaran. Bersamaan dengan kematian Tibo dan kawan-kawannya, penguasa republik ini telah mematikan keadilan dan menguburkan prospek pengungkapan kasus Poso untuk selamanya! Meski dengan hati tersayat karena kematian Tibo dan kedua rekannya menegaskan kematian rasa keadilan di negeri ini, kita tetap berharap semoga eksekusi mati terhadap mereka merupakan eksekusi terakhir di Indonesia. Biarlah setelahnya, segera dihapus pemberlakuan hukuman mati di negeri Pancasila Indonesia. Biarlah hukuman mati terkubur bersama Tibo dan kedua temannya. Jangan ada lagi arogansi kekuasaan yang sewenang-wenang menghabisi nyawa manusia, apa pun alasannya!

Aloys Budi Purnomo

Rohaniwan; Pemimpin Redaksi Majalah INSPIRASI, Lentera yang Membebaskan, Semarang

Sumber: Kompas, 23 September 2006.

2. Diskusi

- *Guru mengajak para peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk berdiskusi, sebagai berikut;*
 1. Apa pesan keseluruhan dari artikel tersebut?
 2. Apa itu hukuman mati?
 3. Apa pendapat anda tentang hukuman mati yang telah dilaksanakan , jika ditinjau dari isi ajaran UUD 45?
 4. Apakah hukuman mati tersebut dapat dibenarkan dari sisi Undang-Undang?
 5. Mengapa hukuman mati tersebut tidak memenuhi rasa keadilan?

3. Dialog tentang berbagai cara praktek hukuman mati

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog, dengan pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut;*
 1. Sebutkan cara-cara praktek hukuman mati terhadap manusia di dunia ini.
 2. Apa pendapatmu tentang hal itu?

4. Penjelasan

- *Guru memberikan penjelasan berdasarkan jawaban, tanggapan para peserta didik, dengan cara dialog,*

Dalam sejarah, dikenal beberapa cara pelaksanaan hukuman mati, yaitu;

- **Hukuman pancung:** hukuman dengan cara potong kepala; (*peserta didik diminta untuk menyebutkan negara kawasan manakah yang sampai kini mempraktikkan cara tersebut*)
- **Sengatan listrik:** hukuman dengan cara duduk di kursi yang kemudian dialiri listrik bertegangan tinggi; (*peserta didik diminta untuk menyebutkan negara kawasan manakah yang sampai kini mempraktikkan cara tersebut*)
- **Hukuman gantung:** hukuman dengan cara digantung di tiang gantungan; (*peserta didik diminta untuk menyebutkan negara kawasan manakah yang sampai kini mempraktikkan cara tersebut*)
- **Suntik mati:** hukuman dengan cara disuntik obat yang dapat membunuh; (*peserta didik diminta untuk menyebutkan negara kawasan manakah yang sampai kini mempraktikkan cara tersebut*)
- **Hukuman tembak:** hukuman dengan cara menembak jantung seseorang, biasanya pada hukuman ini terpidana harus menutup mata untuk tidak melihat eksekutorinya; (*peserta didik diminta untuk menyebutkan negara kawasan manakah yang sampai kini mempraktikkan cara tersebut*)
- **Rajam:** hukuman dengan cara dilempari batu hingga mati.; (*peserta didik diminta untuk menyebutkan negara kawasan manakah yang sampai kini mempraktikkan cara tersebut*)

5. Diskusi berbagai pandangan tentang hukuman mati

- Guru mengajak para peserta didik untuk menjelaskan berbagai pandangan tentang hukuman mati, dengan pertanyaan;
1. Adakah yang mengetahui pandangan-pandangan di masyarakat tentang hukuman mati? Jelaskan!
 2. Apa dasar pandangan tersebut?

6. Penjelasan

- Guru memberikan penjelasan setelah mendapat jawaban, tanggapan dari para peserta didik, misalnya;

Dalam masyarakat, baik di Indonesia maupun dunia internasional, hukuman mati masih terus diperdebatkan. Di beberapa negara, hukuman mati sudah dihapuskan, sementara negara lain masih terus memberlakukannya, seperti di Indonesia hukuman mati dilakukan dengan cara ditembak. Perlu diketahui bahwa cara pandangan tentang hukuman mati sangat dipengaruhi oleh latarbelakang agama dan budaya pada wilayah kawasan tersebut.

Langkah kedua: Menggali Pandangan Kitab Suci dan Pandangan Gereja tentang Hukuman Mati

1. Membahas ajaran Kitab Suci tentang hukuman mati

- Guru mengajak para peserta didik untuk menemukan Ajaran Kitab Suci yang berkaitan dengan hukuman mati.
- Guru memberikan penjelasan/peneguhan sebagai berikut:

Kitab Suci Perjanjian Lama

- Allah seringkali menyatakan kemurahan-Nya ketika berhadapan dengan kesalahan yang seharusnya dianggap bisa dijatuhi hukuman mati. Hal ini nampak misalnya ketika Daud melakukan perzinahan dan pembunuhan berencana, namun Allah tidak menuntut nyawanya diambil (2 Samuel 11:1-5; 4-17; 12:13). Contoh lain dapat dilihat di dalam kisah tentang Kain yang membunuh saudaranya Habel. Dalam kisah ini nampak bahwa Allah menghukum Kain yang telah membunuh saudaranya Habel, tetapi Allah tidak menjatuhkan hukuman mati atasnya. “Sekali-kali tidak! Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat.” Kemudian TUHAN menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh siapapun yang bertemu dengan dia” (Kejadian 4:15).
- Dari sisi ini dapat dilihat bahwa nampaknya Perjanjian Lama mengajarkan tentang pelaksanaan hukuman mati sejauh menyangkut persoalan/ kesalahan yang bersifat serius dan biasanya menyangkut kejahatan terhadap masyarakat. Hal ini misalnya menyangkut pelanggaran terhadap perjanjian dengan Tuhan yang darinya dianggap bisa mendatangkan hukuman/ kutukan bagi bangsa Israel. Maka untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah, para pelanggar ini harus dikeluarkan dari masyarakat. Tentu saja di sini yang dimaksudkan dengan dikeluarkan dari lingkungan masyarakat artinya dihukum dengan hukuman mati, dan hukuman mati yang umumnya dijalankan adalah dengan cara dirajam dengan batu. Hal ini juga berhubungan erat dengan pengertian mereka tentang penyelenggaraan Tuhan, yakni bahwa yang berkuasa atas hidup dan mati hanyalah Tuhan sendiri. Dia merupakan sumber dan pemelihara segalanya, termasuk hukum. Oleh karena itu, yang melanggar perjanjian yang telah dibuat dengan umat-Nya dapat diserahkan kepada kematian oleh kuasa-Nya dan dalam nama-Nya.
- Namun di sisi lain, Tuhan adalah maha pengampun yang tidak serta merta menghendaki kematian orang berdosa. Dalam konteks ini, Perjanjian Lama juga memperlihatkan secara jelas tentang Tuhan yang Maha Pengampun dan murah hati. Ini nampak dalam sabda-Nya kepada Yehezkiel: “Katakanlah kepada mereka: Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang

fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup. Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu! Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel?” (Yehezkiel 33:11)

- Dengan demikian nampak bahwa Allah memang menghukum yang bersalah, namun Dia tidak menghendaki orang berdosa itu mati, Allah lebih menghendaki agar ia bertobat dan kembali kepada jalan yang benar. Dari sini nampak adanya semacam cara pendidikan dari Allah yang masih mau memberi kesempatan kepada yang bersalah untuk bisa berubah.

Kitab Suci Perjanjian Baru

- Perjanjian Baru tidak memiliki ajaran yang spesifik tentang persoalan hukuman mati. Namun gagasan Perjanjian Lama yang menekankan prinsip mata ganti mata diubah di dalam Perjanjian Baru dengan menekankan “hukum kasih dan pembebasan”. Dalam hal ini Perjanjian Baru menghadirkan suatu hukum baru yang merupakan sebuah penyempurnaan dari hukum lama, yakni hukum cinta kasih dengan menekankan perlunya mengasihani musuh. Hukum ini dikemukakan oleh Yesus ketika harus diperhadapkan dengan kenyataan banyaknya kecenderungan balas dendam yang terjadi di lingkungan bangsa-Nya. (*Kenneth R. Overberg, S.J., Respect Life: The Bible And The Death Penalty Today*)
- Dalam kata-kata dan tindakan-Nya, Yesus menunjukkan kepada para murid-Nya untuk menghindari semangat balas dendam dan mengusahakan cinta kasih. Cinta adalah prinsip yang harus dipadukan dalam kata-kata dan tindakan. Dengan mengajarkan tentang semangat hidup dalam kasih, Yesus mau menunjukkan bahwa semangat balas dendam janganlah menjadi motivasi terdalam dalam setiap tindakan manusia apalagi menjadi motivasi untuk menghakimi sesama.
- Dalam kotbah di bukit, Yesus menetapkan dan menjelaskan hukum baru. Dia memerintahkan kepada para pengikutnya untuk melepaskan tidak hanya perbuatan-perbuatan jahat, tetapi juga kecenderungan jahat yang timbul dari mereka. “Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala.” (Matius 5:21-22).
- Selain itu, hukum baru yang dikemukakan Yesus akan menghapus semua hal yang membatasi perwujudan kasih para pengikut-Nya, di mana Ia menekankan tentang kasih yang tak terbatas. “Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu....Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” (Matius 5:38-39; 43-44. Bandingkan pula Matius 22:34-40; Markus 12:28-34; Lukas 10:25-28).

- Dengan ini sesungguhnya Yesus mau menunjukkan bahwa semua manusia adalah orang yang tak luput dari dosa dan karenanya tidak mempunyai hak untuk menghakimi satu sama lain (Matius 7:1-7). Dalam kasus tentang perempuan yang kedapatan berzinah, Yesus berkata kepada orang-orang yang ingin melemparinya dengan batu: “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu” (Yohanes 8:7).
- Dari apa yang bisa ditemukan dalam Perjanjian Baru, nampaknya Yesus dalam arti tertentu tidak menyetujui dijalankannya praktik hukuman mati. Namun demikian itu bukanlah berarti Dia menyetujui adanya kejahatan, tetapi terutama yang diajarkan-Nya adalah tentang kasih Allah yang begitu agung, kasih yang selalu rela untuk mengampuni dan mau memberi kesempatan bagi semua orang untuk berubah (Yohanes 8:11).

2. Membahas Ajaran Gereja tentang hukuman mati

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menemukan Ajaran Gereja yang berkaitan dengan hukuman mati.*
- *Guru memberikan penjelasan/peneguhan, sebagai berikut:*

Katekismus Gereja Katolik

Dalam kaitannya dengan perintah kelima, Katekismus mempertimbangkan topik ini dalam dua perspektif, yakni dari hak untuk mempertahankan diri dan dari perspektif efek yang ditimbulkan dari sebuah hukuman (KGK art. 2263-2267). Dalam kaitannya dengan persoalan pertama tentang hak untuk mempertahankan diri, Katekismus membedakan antara “upaya pertahanan diri dan masyarakat yang dilakukan secara sah” dan pembunuhan yang dilakukan secara sengaja. Menurut Katekismus, pertahanan diri yang sah bukanlah sebuah perkecualian dan dispensasi untuk suatu pembunuhan yang dilakukan secara sengaja. Keduanya berada dalam level yang sangat berbeda.

Dalam kaitannya dengan upaya pertahanan diri, Katekismus menekankan:

“Cinta kepada diri sendiri merupakan dasar ajaran susila. Dengan demikian adalah sah menuntut haknya atas kehidupannya sendiri. Siapa yang membela kehidupannya, tidak bersalah karena pembunuhan, juga apabila ia terpaksa menangkis penyerangannya dengan satu pukulan yang mematikan (KGK, art. 2264)

Lebih lanjut, Katekismus Gereja Katolik juga menekankan bahwa pembelaan kesejahteraan umum masyarakat menuntut agar penyerang dihalangi untuk menyebabkan kerugian. Karena alasan ini, maka ajaran Gereja sepanjang sejarah mengakui keabsahan hak dan kewajiban dari kekuasaan politik yang sah, menjatuhkan

hukuman yang setimpal dengan beratnya kejahatan, tanpa mengecualikan hukuman mati dalam kejadian-kejadian yang serius (KGK, art. 2266) Prinsip inilah yang berlaku bagi negara dalam melaksanakan kewajibannya untuk menjaga keselamatan orang banyak dan melindungi warganya dari malapetaka. Sebab itu, negara dapat menyatakan dan memaklumkan perang melawan penyerang dari luar komunitasnya sama seperti individu memiliki hak yang sah untuk mempertahankan diri.

Berdasarkan pemahaman di atas, Gereja Katolik pada prinsipnya menjunjung tinggi hak negara untuk melaksanakan hukuman mati atas penjahat-penjahat tertentu. Walau Gereja menjunjung tinggi tradisi ajaran yang mengijinkan hukuman mati untuk tindak kejahatan yang berat, tetapi ada beberapa persyaratan serius yang harus dipenuhi guna melaksanakan otoritas tersebut, yakni apakah cara ini merupakan satu-satunya kemungkinan untuk melindungi masyarakat atau adakah cara-cara tidak berdarah lainnya? Apakah dengan demikian pelaku dijadikan “tak lagi dapat mencelakai orang lain”? Apakah pelaku memiliki kemungkinan untuk meloloskan diri? Apakah kasus ini merupakan suatu kasus khusus yang menjamin bahwa hukuman yang demikian tidak akan sering dilakukan? Karena itu Katekismus juga menegaskan; “Sejauh cara-cara tidak berdarah mencukupi, untuk membela kehidupan manusia terhadap penyerang dan untuk melindungi peraturan resmi dan keamanan manusia, maka yang berwenang harus membatasi dirinya pada cara-cara ini, karena cara-cara itu lebih menjawab syarat-syarat konkret bagi kesejahteraan umum dan lebih sesuai dengan martabat manusia.” (KGK, art. 2267).

Thomas dari Aquino

Dengan hukuman mati, dan dengan hukuman pada umumnya, masyarakat mendenda perbuatan seseorang yang di pengadilan terbukti salah. Dengan sanksi hukuman dinyatakan bahwa masyarakat tidak dapat menerima dan menyetujui perbuatan jahat. Dengan menjatuhkan hukuman, masyarakat membela diri, yaitu dengan meringkus penjahat dan dengan demikian mengancam penjahat-penjahat lain. Melalui hukuman, keonaran sosial akibat kejahatan akan dibereskan, dan diharapkan bahwa penjahat pun memperbaiki diri dan kembali menjadi anggota masyarakat yang biasa. Prinsip ini sudah dirumuskan oleh Santo Tomas dari Aquino: “Kesejahteraan bersama lebih tinggi nilainya daripada kesejahteraan perorangan. Kesejahteraan perorangan perlu dikurangi sedikit guna menegakkan kesejahteraan umum.”

Paus Yohanes Paulus II

Ensiklik Evangelium Vitae dari Paus Yohanes Paulus II yang membahas tentang martabat hidup manusia. Di dalam ensiklik tersebut, Paus menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan dalam Katekismus dan juga yang dikemukakan oleh konferensi para uskup. Dengannya, Paus menegaskan lagi kebenaran dari upaya pertahanan diri yang sah serta tujuan sebuah hukuman. Adapun yang menjadi

tujuan utama hukuman yang dijatuhkan oleh masyarakat adalah “untuk memulihkan kekacauan yang diakibatkan oleh pelanggaran” dan juga demi menjamin ketertiban dalam masyarakat(*KGK*, art. 2267)

Dalam kaitan dengan upaya memulihkan kekacauan dan menjamin ketertiban dalam masyarakat, ketika menunjuk pada pertanyaan apakah eksekusi seorang yang bersalah diijinkan, ajaran Paus tentang persoalan ini nampaknya cukup tegas. Ia menulis: “Sudah jelaslah, bahwa supaya tujuan-tujuan itu tercapai, hakekat dan beratnya hukuman harus dievaluasi dan diputuskan secara cermat, dan jangan sampai kepada ekstrem melaksanakan hukuman mati kecuali bila memang perlu. Dengan kata lain, bila tanpa itu sudah tidak mungkin lagi melindungi masyarakat.”(Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae*, terj.R. Hardawirjana, SJ, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997), art.56 paragraf 2.)

Dengan menekankan pada perlunya evaluasi atas hukuman yang dijatuhkan, Yohanes Paulus II tidak menyangkal ajaran tradisional mengenai hak penguasa dalam menjatuhkan hukuman mati. Karenanya, ia memang tidak menolak legitimasi hukum pada umumnya, namun demikian ia menentang aplikasi hukuman mati dalam dunia modern. Di sini Bapa Suci lebih lanjut menjelaskan perbedaan antara status sah hak untuk melaksanakannya di dalam keadaan tertentu dan kebutuhan untuk penggunaan hak itu dalam dunia sekarang. Yohanes Paulus II menegaskan bahwa status sah yang memungkinkan pelaksanaan hukuman mati ini tidak terletak lagi pada pertimbangan berat ringannya suatu tindak kejahatan yang dilakukan, tetapi pada ketidakmampuan masyarakat di dalam mempertahankan dirinya dengan cara-cara lain. Menurutnya, status ketidakmampuan masyarakat melindungi dan mempertahankan dirinya dengan cara-cara lain adalah faktor yang menentukan di dalam memutuskan apakah hukuman mati diperbolehkan atau tidak bagi seseorang yang melakukan kejahatan. Sejalan dengan itu, sejak masyarakat kita dapat menghukum yang melakukan kejahatan serius dengan hukuman penjara seumur hidup, Bapa Suci menilai bahwa bukan lagi sebuah kebutuhan mutlak untuk menjatuhkan hukuman mati sebagai upaya mempertahankan dan melindungi masyarakat.

“Mengenai soal ini makin kuatlah kecenderungan di dalam Gereja maupun dalam masyarakat sipil, untuk meminta supaya hukuman itu diterapkan secara sangat terbatas, atau bahkan dihapus sama sekali.” (ibid)

Singkatnya, menjatuhkan hukuman mati ketika itu tidak mutlak perlu karena hukuman mati merupakan sebuah tindakan yang melanggar ajaran Gereja Katolik yang sejak semula selalu dengan tegas mengulagi perintah jangan membunuh. Pandangan Gereja yang demikian tentang hukuman mati ini dirasakan sejalan dengan martabat manusia dan juga dengan rencana Allah sendiri. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan tujuan utama hukuman yang dijatuhkan kepada seseorang yang berbuat jahat, yakni untuk memulihkan kekacauan yang diakibatkan oleh pelanggaran yang dilakukan seseorang(*bdk. KGK*, art. 2266). Atas dasar ini, maka Gereja melihat

bahwa pemerintah wajib memenuhi tujuan mempertahankan kepentingan umum, serta menjamin keamanan rakyatnya sekaligus memberikan dorongan dan bantuaun kepada pelaku kejahatan/pelanggaran untuk bisa mendapatkan rehabilitasi.(bdk. KGK, art. 2266.)

Pandangan ini didasarkan pada ajaran Gereja mengenai kekudusan hidup manusia dan martabat manusia, yang menentang tindakan mengakhiri hidup manusia. Namun demikian, hak untuk hidup merupakan dasar dari kewajiban untuk melindungi serta memelihara hidup diri sendiri.(bdk. KGK, art. 2264)

Langkah Ketiga: Menghayati Ajaran Gereja tentang Hukuman Mati

1. Meresapi teks

Tidak banyak menolong, bila kejahatan hanya ditangkis dengan kekerasan senjata. Tidak mungkin mengadakan keadilan dan menjamin hidup bersama yang aman di luar tata hukum atau tanpa pengadilan yang jujur. Tidaklah sesuai dengan semangat Kristen, bahwa perbuatan jahat yang membawa penderitaan dibalas dengan penderitaan juga. Menurut moral Kristen, hukuman berkaitan dengan suatu kesalahan moral. Narapidana memikul beban kesalahannya. Namun orang Kristen mengimani bahwa semua beban dosa telah dipikul oleh Kristus, yang telah mati bagi dosa kita dan adalah perdamaian kita. Maka menurut keinginan Kristiani, bukan beban kejahatan yang harus dikenakan pada orang jahat, melainkan perdamaian Kristus yang mesti diwujudkan. Dalam hal “hukuman” kita juga bertanya, “bagaimana kita makin memelihara hidup?” (Iman Katolik, KWI)

2. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang hukuman mati, dari sudut pandang ajaran Gereja Katolik, yang menekankan bahwa hukuman mati sebagai pelanggaran kasih Allah sang Penyelenggara kehidupan.*

3. Rencana Aksi

- *Guru meminta para peserta didik untuk membuat poster atau stiker yang berisi penolakan terhadap hukuman mati, karena bertentangan dengan kehendak Tuhan sendiri.*

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan doa:*

Ya Bapa,

Berkatilah kami dalam pelajaran ini, agar memahami ajaran Gereja tentang hukuman mati, dan berusaha untuk ikut terlibat aktif dalam memperjuangkan budaya kehidupan, dan menghindari budaya kematian. Demi Yesus Kristus, Tuhan dan Juru selamat kami. Amin.

Penugasan:

- *Guru meminta peserta didik untuk mencairitahu pandangan tentang hukuman mati menurut agama-agama di dunia dan berbagai sumber.*

G. Bebas dari HIV/AIDS dan Obat Terlarang

Kompetensi Dasar

- 3.7 Memahami makna bersyukur atas hidup sebagai anugerah Allah
- 4.7 Mensyukuri hidup sebagai anugerah Allah

Indikator

1. Menjelaskan arti Narkoba
2. Menganalisis mengapa orang kecanduan Narkoba;
3. Menjelaskan akibat dari kecanduan Narkoba;
4. Menjelaskan hubungan antara Narkoba dan HIV/AIDS;
5. Menjelaskan cara-cara penularan HIV/AIDS serta akibat HIV/AIDS;
6. Menjelaskan ajaran Kitab Suci (1Kor 3: 16-17) berkaitan dengan penghargaan atas tubuh/diri manusia.
7. Menjelaskan upaya Gereja untuk mencegah dan membebaskan manusia dari HIV/AIDS, serta narkoba.
8. Menjelaskan cara-cara untuk menghindarkan diri dari bahaya HIV/AIDS, serta narkoba
9. Bersikap positif terhadap orang yang telah terlibat Narkoba dan terinfeksi HIV/AIDS.

Tujuan

1. Melalui penggalian pengalaman dan cerita kehidupan, peserta didik memahami makna Narkoba
2. Melalui menyimak dan mendiskusikan ajaran Kitab Suci, dan ajaran Gereja peserta didik memahami pandangan Gereja, Narkoba, dan HIV/AIDS
3. Melalui kegiatan refleksi, serta aksi kegiatan, peserta didik memahami pandangan Gereja tentang hubungan Narkoba dan HIV/AIDS serta menghayati hidup sehat; bebas dari HIV/AIDS dan obat terlarang

Bahan Kajian

1. Menjelaskan arti Narkoba
2. Menganalisis mengapa orang kecanduan Narkoba;
3. Menjelaskan akibat dari kecanduan Narkoba;
4. Menjelaskan hubungan antara Narkoba dan HIV/AIDS;
5. Menjelaskan cara-cara penularan HIV/AIDS serta akibat HIV/AIDS;
6. Menjelaskan ajaran Kitab Suci (1Kor 3: 16-17) berkaitan dengan penghargaan atas tubuh/diri manusia.

7. Menjelaskan upaya Gereja untuk mencegah dan membebaskan manusia dari HIV/AIDS, serta narkoba.
8. Menjelaskan cara-cara untuk menghindarkan diri dari bahaya HIV/AIDS, serta narkoba
9. Bersikap positif terhadap orang yang telah terlibat Narkoba dan terinfeksi HIV/AIDS.

Sumber Belajar

1. Yayasan Kasih Mulia. Jangan Biarkan Mereka Terpuruk.
2. Flaviani Mareike. Makalah Sosiologi: Maraknya Penyalahgunaan Napza di Kalangan Remaja. 2000.
3. Syaiful W. Harahap. Kapan Anda Harus Tes HIV

Metode

Cerita, Tanya Jawab, Diskusi, Informasi, dan Penugasan.

Sarana

1. Gambar orang kecanduan Narkoba.
2. Gambar orang mengidap HIV/AIDS.
3. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XI, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

- *Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.*

Pemikiran Dasar

Indonesia kini bukan hanya negara perdagangan narkoba, namun juga produsen dan pasar jaringan global yang sistematis. Menghadapi bahaya tersebut, maka baik lembaga negara, maupun swasta (Lembaga Swadaya Masyarakat) berbasis agama atau umum, berupaya untuk mencegah/menangkal peredaran narkoba dengan caranya masing-masing. Tidak hanya mencegah, tetapi juga mengobati mereka yang telah menjadi korban narkoba. Kini di mana-mana, kita dapat membaca slogan, *Say no to drug!* Ini merupakan slogan yang sangat sederhana namun memiliki implikasi yang kompleks terkait dengan harapan yang harus diwujudkan, usaha berikut kebijakannya yang mesti diimplementasikan. *Say no to drug*, bukan hanya sebuah jargon, ini adalah

tanggung jawab kita bersama untuk meningkatkan dan memberdayakan masyarakat kita menuju kehidupan yang sehat baik dari aspek mental, jasmani, maupun spiritual. Di seluruh dunia banyak program yang didirikan dengan maksud mencegah penyalahgunaan Narkoba, atau untuk mengobati mereka yang terkena narkoba melalui kepercayaan dan praktek-praktek agama tertentu. Pendekatan ini banyak dilakukan di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya.

Di samping masalah Narkoba, masalah yang cukup memprihatinkan adalah semakin bertambah banyaknya jumlah penderita HIV/AIDS dari hari ke hari. Hal itu dapat dimengerti karena keduanya memang sering saling terkait satu sama lain. Maka melalui pelajaran ini, siswa dibantu untuk menyadari akan bahaya Narkoba dan penyakit HIV/AIDS. Karena sampai saat ini belum ditemukan obat yang mampu menyembuhkan orang yang terkena HIV/AIDS. Penyakit ini dapat menular dengan cukup mudah melalui hubungan seks, transfusi darah, ataupun alat suntik. Oleh karena itu, perlu usaha-usaha atau tindakan preventif yang dapat mencegah seseorang kecanduan Narkoba atau terinfeksi HIV/AIDS.

Santo Paulus mengatakan: “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah Bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?” (1Kor 3: 16). Dengan suratnya ini, Paulus mengingatkan betapa berharganya tubuh kita. Itu berarti kekacauan yang terjadi dalam diri kita berarti juga kekacauan dalam Bait Allah. Karena itu, mengkonsumsi Narkoba berarti awal dari usaha merusak Bait Allah. Begitu juga kalau pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas akan rentan terhadap HIV/AIDS, juga merupakan pencemaran Bait Allah. Bila Narkoba dan HIV/AIDS telah merusak manusia, maka manusia sulit untuk menggerakkan akal budi, hati nurani, dan perilakunya yang sesuai dengan kehendak Allah. Kita harus senantiasa menjaga diri kita, termasuk tubuh kita, agar Roh Allah tetap diam di dalam diri kita.

Melalui pelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk memahami tentang makna dan dampak narkoba, serta bagaimana bersikap yang baik terhadap mereka yang sudah kecanduan Narkoba atau terinfeksi HIV/AIDS.

Kegiatan Pembelajaran

Pembuka: Doa

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengawali kegiatan belajar dengan doa:*

Bapa yang mahakasih,

Pada kesempatan yang baik ini, kami akan mempelajari tentang bahaya narkoba dan HIV/AIDS yang kini mengancam kehidupan umat manusia. Bimbinglah kami ya Bapa, agar kami sungguh memahami materi yang akan kami pelajari ini sehingga mampu menjaga kesucian diri kami agar terhindar dari bahaya narkoba serta penyakit HIV/AIDS. Doa ini kami sampaikan melalui perantaraan Yesus Kristus, Guru dan Juruselamat kami. Amin.

Langkah Pertama: Mengamati dan Mendalami Masalah Narkoba di Sekitar Kita

1. Menyimak cerita kasus Narkoba

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca, menyimak kisah berikut ini.*

Pabrik Rumahan Ekstasi Beromzet 90 Juta Sehari Dibongkar

Metrotvnews.com, Jakarta: Kepolisian Resort Metro Jakarta Barat kembali membuka tabir peredaran narkoba. Sebelumnya, dua orang yang diduga sebagai pengedar (kurir) narkoba, yakni JK dan GY, ditangkap di depan minimarket, Jalan Casablanca Raya, Jakarta Selatan, pada Senin (7/10). Pada saat ditangkap, polisi menyita barang bukti berupa 1 paket narkotika jenis sabu dan 48 pil ekstasi. Berdasarkan pengakuan JK dan GY, polisi mengendus keberadaan dua orang yang diduga sebagai otak dari jaringan peredaran barang haram tersebut. Berbekal informasi dari tersangka, pada Selasa (8/10), polisi menggerebek rumah di Jalan Tubagus Angke Gang Siaga 1 RT 009/004 Nomor 35 Kelurahan Angke, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat.

Diketahui di rumah seluas 3x20 meter itu dihuni kedua tersangka yang merupakan suami-istri, yakni HY dan HI. Kedua tersangka menjadi DPO karena HY dan HI telah kabur terlebih dahulu sebelum penggerebekan. "Saat tim melakukan penggerebekan, ditemukan sejumlah barang bukti berupa bahan-bahan pembuatan narkoba jenis pil ekstasi, alat-alat produksi dan hasil produksi berupa 1.000 pil ekstasi siap edar, dan senjata berupa *softgun*," papar Kapolres Metro Jakarta Barat Kombes Fadil Imran di lokasi kejadian saat melakukan olah TKP, Rabu (16/10).

Sehari-hari, HY dan HI berhasil meraup omzet sebesar Rp90 juta. Tidak diragukan angka tersebut terbilang fantastis. Pasalnya, harga penjualan narkotika jenis ekstasi dipatok seharga Rp300.000,00 per butir. Dalam sehari, tersangka dapat memproduksi pil ekstasi sebanyak 300 butir. (Tesa Oktiana Surbakti) Editor: Wisnu AS

2. Diskusi tentang Kasus Narkoba

- *Guru mengajak para peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk berdiskusi tentang berita tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:*
 1. Apa isi berita tersebut?
 2. Adakah cerita lain sejenis yang berkaitan dengan kasus ini?
 3. Apa itu Narkoba?
 4. Apa jenis-jenis zat yang termasuk dalam Narkoba?

5. Mengapa seseorang orang dapat menjadi pengguna Narkoba?
6. Bagaimana gejala-gejala dari orang-orang yang sudah kecanduan Narkoba?
7. Apa akibat dari orang yang kecanduan Narkoba?

3. Penjelasan tentang Narkoba

- *Guru dapat memberi penjelasan tentang arti dan jenis narkoba, yaitu:*

a. Arti dan jenis Narkoba

- Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Istilah lainnya adalah Napza [narkotika, psikotropika dan zat adiktif]. Istilah ini banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.
- Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Lebih sering digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa.
- Bahan adiktif lainnya adalah zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan. [UU No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika] bahan ini bisa mengarahkan atau sebagai jalan adiksi terhadap narkotika.

b. Jenis-jenis narkoba

Secara umum, yang disebut Narkoba atau Napza adalah sebagai berikut:

1) *Narkotika*

Menurut U.U. R.I. No. 22 tahun 1997, Narkotika meliputi zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis, yaitu:

- Golongan opiat: heroin, morfin, candu, dll.
- Golongan kanabis: ganja, hashis, dll.
- Golongan koka: kokain, crack, dll.

2) *Alkohol*

Yang dimaksud dengan alkohol adalah minuman yang mengandung etanol (etil alkohol) tetapi bukan obat.

3) *Psikotropika*

Menurut U.U. R.I. No. 5 tahun 1997, psikotropika meliputi zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, seperti *ecstasy*, *shabu-shabu*, obat penenang/obat tidur, obat anti depresi, dan obat anti *psikosis*.

4) *Zat adiktif*

Yang termasuk zat adiktif adalah *inhalansia* (aseton, thinner cat, lem), *nikotin* (tembakau), *kafein* (kopi).

Napza tergolong zat psikoaktif. Zat psikoaktif adalah zat yang terutama mempengaruhi otak sehingga menimbulkan perubahan pada perilaku, perasaan, pikiran, persepsi, dan kesadaran. Sebenarnya, banyak di antara zat ini digunakan dalam pengobatan dengan takaran tertentu (untuk obat bius, penenang, obat tidur, dan sebagainya). Tidak semua zat psikoaktif disalahgunakan.

Sementara itu, yang dikenal secara luas adalah kata Narkoba, kependekan dari *Narkotika dan atau obat/ bahan berbahaya*. Kategori penyalahgunaan obat berbahaya pada dasarnya tidak hanya obat, tetapi juga ganja, *ecstasy*, heroin, kokain yang tidak digunakan sebagai obat lagi.

c. Tahap-tahap dan gejala orang kecanduan Narkoba

Tidak semua orang yang menggunakan Narkoba dapat dikatakan sebagai pecandu. Sebelum seseorang dikatakan sebagai pecandu, ia akan melewati tahap-tahap sebagai berikut:

1) *User (pemakai coba-coba)*

Pada tahap ini orang menggunakan Narkoba hanya sekali-sekali dan dalam waktu yang relatif jarang. Misalnya: menggunakan Narkoba untuk merayakan kelulusan, tahun baru, pesta-pesta seperti ulang tahun, dan sebagainya.

Pada tahap ini hubungan seseorang dengan keluarga dan masyarakatnya masih terjalin dengan baik. Demikian halnya dalam bidang pendidikan (jika orang tersebut masih bersekolah atau kuliah). Semua itu terjadi karena orang tersebut masih dapat mengontrol kebiasaan 'memakainya'.

Apabila seseorang yang berada dalam tahap user ini terus-menerus memfokuskan dirinya pada Narkoba, maka ia akan melangkahkannya pada tahap yang kedua, yaitu menjadi seorang abuser (pemakai iseng).

2) Abuser (pemakai iseng)

Pada tahap ini orang yang mengkonsumsi Narkoba lebih sering daripada saat ia berada dalam tahap pertama. Pengguna Narkoba tersebut mulai menggunakan Narkoba sebagai suatu keisengan untuk melupakan masalah, mencari kesenangan, dan sebagainya.

Pada tahap ini, orang tersebut sebenarnya mulai dihantui masalah-masalah. Hal itu terjadi karena kontrol dirinya terhadap penggunaan Narkoba semakin melemah sehingga mempengaruhi hubungannya dengan keluarga, dan masyarakat secara langsung. Begitu pula halnya dengan pengguna Narkoba yang masih duduk di bangku sekolah atau kuliah. Pendidikan mereka akan mulai terganggu karena konsentrasi mereka terhadap pelajaran semakin melemah.

Pada tahap ini seseorang sudah mulai kehilangan kontrol dalam memakai Narkoba, sehingga sangat potensial untuk terjerumus pada tahap ketiga, yaitu menjadi seorang pecandu (pemakai tetap).

3) Pecandu (pemakai tetap)

Pada tahap ini seseorang telah kehilangan kontrol sama sekali dalam hal penggunaan Narkoba. Pada saat ini, bukan mereka yang mengontrol kebiasaan penggunaan Narkoba, melainkan mereka yang dikontrol oleh Narkoba.

Pada tahap ini hubungan antara orang tersebut dengan keluarga dan masyarakatnya sudah rusak karena perilaku mereka benar-benar tidak terkontrol lagi. Hal itu terjadi karena jika kebutuhan Narkoba tidak terpenuhi, maka orang tersebut akan merasa 'gejala putus obat' yang amat menyakitkan.

d. Tanda-tanda pecandu Narkoba

Tanda-tanda bahwa seseorang menjadi pecandu Narkoba dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1) Fisik

Gejala fisik yang tampak meliputi: berat badan turun drastis, sering menguap, mengeluarkan air mata, keringat berlebihan, mata cekung dan merah, muka pucat, bibir kehitam-hitaman, sering batuk dan pilek yang berkepanjangan, tangan penuh bintik-bintik merah seperti bekas gigitan nyamuk dan ada luka bekas sayatan, ada goresan dan perubahan warna kulit di tempat bekas suntikan, buang air besar dan buang air kecil berkurang, dan juga gejala sembelit atau sakit perut tanpa alasan yang jelas.

2) Emosi

Gejala emosi yang tampak meliputi: sangat sensitif dan cepat bosan, bila ditegur atau dimarahi akan menunjukkan sikap membangkang, emosinya tidak stabil dan tidak ragu untuk memukul orang, dan berbicara kasar kepada anggota keluarga atau orang di sekitarnya.

3) Perilaku

Gejala kecanduan Narkoba juga tampak dalam perilaku-perilaku berikut: malas dan sering melupakan tanggung jawab dan tugas-tugas rutinnnya, sering berbohong dan ingkar janji, menunjukkan sikap tidak peduli dan jauh dari keluarga, suka mencuri uang, menggadaikan barang-barang berharga di rumah, takut akan air karena menyakitkan sehingga mereka malas mandi, waktu di rumah kerap kali dihabiskan di kamar tidur, kloset, gudang, ruang yang gelap, kamar mandi/tempat-tempat sepi lainnya.

e. Tanda-tanda Sakaw

Jenis-jenis Narkoba menunjukkan gejala berbeda pada waktu pecandu Narkoba mengalami sakaw.

1) Obat jenis opiat (*heroin, morfin, putaw*)

Obat-obatan jenis ini menimbulkan gejala banyak berkeringat, sering menguap, gelisah, mata berair, gemetar, hidung berair, tak ada selera makan, pupil mata melebar, mual atau muntah, tulang atau otot sendi menjadi sakit, diare, panas dingin, tidak dapat tidur, tekanan darah sedikit naik.

2) Obat jenis ganja

Obat jenis ini menyebabkan munculnya gejala-gejala: banyak berkeringat, gelisah, gemetar, tak ada selera makan, mual atau muntah, diare, tak dapat tidur (*insomnia*).

3) Obat jenis amphetamin (*shabu-shabu, ekstasi*)

Obat jenis ini menimbulkan afek depresif, gangguan tidur dan mimpi bertambah, merasa lelah.

4) Obat jenis kokain

Obat jenis ini menimbulkan depresi, rasa lelah yang berlebihan, banyak tidur, mimpi, gugup, ansietas, dan perasaan curiga.

5) Obat jenis alkohol atau benzodiazepin

Obat jenis ini menimbulkan gejala banyak berkeringat, mudah tersinggung, gelisah, murung, mual/muntah, lemah, berdebar-debar, tangan gemetar, lidah dan kelopak mata bergetar, bila dehidrasi (kekurangan cairan) tekanan darah menurun, dan seminggu kemudian dapat timbul halusinasi atau delirium.

f. Latar belakang orang terlibat Narkoba

1) Faktor Intern

Faktor intern berarti faktor penyebab yang berasal dari diri orang itu sendiri. Faktor intern ini masih dapat diklasifikasikan menjadi:

- *Kepribadian*

Memang sudah menjadi anggapan umum bahwa pola kepribadian seseorang besar pengaruhnya dalam berbagai kasus penyalahgunaan Narkoba. Begitu pula pada remaja. Sebenarnya, remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Adapun ciri kepribadian seorang remaja adalah:

- Kegelisahan: Pada umumnya remaja memiliki banyak keinginan dan berusaha untuk meraih keinginan tersebut. Namun terkadang tidak semua keinginan tersebut dapat dipenuhi. Akhirnya hal tersebut menimbulkan perasaan gelisah.
- Pertentangan: Pertentangan yang ada, baik di dalam diri remaja itu sendiri maupun pertentangan dengan orang lain, pada umumnya disebabkan oleh emosi remaja yang masih labil. Hal itu tentu akan banyak menimbulkan perselisihan dan pertentangan pendapat antara pandangan remaja dan orangtuanya. Pertentangan itu dapat menimbulkan dampak negatif seperti depresi atau stress.
- Berkeinginan besar untuk mencoba hal baru.
- Senang berkhayal dan berfantasi.
- Mencari identitas diri dengan kegiatan berkelompok.
- Ciri-ciri khusus lainnya: senang suasana meriah dan keramaian, mudah bosan dan kesepian, kurang sabar dan mudah kecewa, suka mencari perhatian, dan mudah tersinggung.

- *Intelegensi*

Dalam konseling diketahui bahwa para pengguna Narkoba pada umumnya memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada kelompok usianya. Dalam hal ini, remaja yang tingkat intelegensinya kurang, tentu juga kurang dapat menggunakan pikirannya secara kritis, kurang dapat mengambil keputusan untuk memilih yang baik dan yang buruk. Mereka cenderung mengambil keputusan dengan pemikiran yang dangkal, yang bersifat kenikmatan sementara.

Memang, tidak tertutup kemungkinan bahwa seorang remaja yang memiliki inteligensi rata-rata atau bahkan di atas rata-rata juga menjadi pecandu Narkoba, karena penggunaan Narkoba tidak hanya dipengaruhi oleh faktor inteligensi saja, melainkan juga disebabkan oleh faktor lain.

- *Mencari pemecahan masalah*

Kepribadian remaja pada umumnya mudah depresi dan membutuhkan jalan keluar untuk masalahnya. Ditambah dengan ciri khas remaja yang kurang berpikiran panjang dalam mengambil keputusan, maka akan sangat mudah bagi seorang remaja untuk menjadi pengguna Narkoba karena dengan demikian untuk sementara mereka dapat membebaskan diri dari persoalan berat yang sedang dihadapi.

- *Dorongan kenikmatan*

Pada dasarnya, setiap orang, termasuk remaja, mempunyai dorongan hedonistis, yaitu dorongan untuk mengulangi pengalaman yang dirasakan memberikan kenikmatan. Narkoba dapat memberikan suatu rasa kenikmatan tersendiri yang unik. Pengaruh kimiawi Narkoba mampu memberikan suatu pengalaman yang aneh, lucu, dan menyenangkan.

- *Ketidaktahuan*

Karena kurangnya informasi yang diberikan mengenai Narkoba, seseorang dapat tanpa sadar menjadi pengguna Narkoba.

2) Faktor Ekstern

- *Pengaruh keluarga*

Keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis pasti membuat anak-anak frustrasi. Demikian juga halnya dengan keluarga yang terlalu memanjakan anak atau sebaliknya terlalu keras terhadap anak. Hal tersebut dapat membawa dampak negatif bagi kepribadian anak sehingga anak-anak mudah terjerumus dalam dunia Narkoba.

- *Pengaruh sekolah*

Sekolah yang tidak memiliki disiplin dan mempunyai banyak siswa yang sudah menjadi pengguna Narkoba dapat menjadikan anak-anak lain cenderung terlibat dengan Narkoba.

- *Pengaruh masyarakat*

Dewasa ini masyarakat telah dibanjiri Narkoba. Hal itu bukan saja karena nilai ekonomisnya yang tinggi tetapi juga termasuk konspirasi politik sebagai alat penekan menjatuhkan lawan politik yang sedang berkuasa. Tidak mustahil bahwa mafia Narkoba cukup bebas berkeliaran dalam masyarakat karena ada backing yang kuat di belakangnya. Narkoba mempunyai nilai komersial yang sangat tinggi, tetapi juga politis.

4. Mencermati Penyakit HIV/AIDS

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak artikel berita berikut ini.*

Kasus HIV/AIDS Meningkat Di Kalangan Generasi Muda

Dari total kasus HIV/AIDS di Indonesia yang dilaporkan pada 1 Januari-30 Juni 2012 tercatat sebanyak 9.883 kasus HIV dan 2.224 kasus AIDS, 45 persen di antaranya diidap oleh generasi muda.

“Jumlah ini cukup besar dan memprihatinkan sekaligus mengancam hancurnya program investasi sumber daya manusia untuk mendukung pembangunan,” kata Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN DR Sudibyo Alimoeso, MA di Bandara Sutan Syarif Kasim, Pekanbaru, Minggu.

Deputi KSPK BKKBN Sudibyo Alimoesa berkunjung ke Provinsi Riau dari 4-6 November 2012 dalam rangkaian kampanye “*Genre Goes to school*” dan peresmian *Pusyandra Lancang Kuning* BKKBN Provinsi Riau. Menurutnya, ancaman yang bakal terjadi terkait generasi muda yang terjangkit HIV dan AIDS adalah generasi yang memiliki kualitas rendah.

Ancaman hancurnya program investasi SDM juga bisa terjadi akibat banyaknya generasi muda Indonesia yang terlibat narkoba. Sebanyak 27 persen generasi muda Indonesia terlibat narkoba dan pergaulan seks bebas tercatat sebesar 20,9 persen.

“Jumlah generasi muda Indonesia mencapai 74 juta jiwa, satu jumlah cukup besar yang sangat potensial sebagai sumber investasi SDM di RI yang sekaligus masuk dalam program Bonus Demografi tahun 2012,” katanya. (ANTARA)

<http://indonesia.ucanews.com/2012/11/05/45-persen-generasi-muda-indonesia-terjangkit-hivaid/>

5. Pendalaman

- *Guru mengajak para peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk berdiskusi berdasarkan artikel tersebut.*

1. Apa tanggapan terhadap berita tersebut? (buatlah sebuah analisis terhadap berita tersebut).
2. Apa hubungan antara Narkoba dengan HIV/AIDS?
3. Apakah yang dimaksud dengan HIV?
4. Apa arti dari AIDS?
5. Bagaimana cara penularan HIV/AIDS?
6. Apa gejala orang yang terinfeksi HIV/AIDS
7. Apa akibat HIV/AIDS bagi kelangsungan bangsa kita ke depan?

6. Penjelasan

- Guru dapat memberi masukan secara dialogis (jika diperlukan), misalnya sebagai berikut:

1. Narkoba dan HIV/AIDS

Pecandu Narkoba mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk terjangkit HIV/AIDS. Dikatakan bahwa lima juta pemakai Narkoba di dunia pada saat ini, tiga juta di antaranya positif menderita HIV/AIDS. Sekitar 95% pemakai Narkoba menggunakan suntikan yang menyebabkan mereka rentan terhadap infeksi HIV/AIDS. Belum lagi melalui hubungan seksual, sebab pemakai Narkoba kadangkala atau bahkan sering kali mempraktikkan hubungan seks bebas. Selain itu, pemakai Narkoba putri juga terkadang terpaksa menjadi wanita penghibur demi uang untuk membeli Narkoba.

2. Arti HIV/AIDS

- AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. *Acquired* artinya didapat. *Immune* artinya kekebalan tubuh. *Syndrome* artinya kumpulan gejala penyakit. Jadi, AIDS dapat disimpulkan sebagai kumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya kekebalan tubuh.
- Menurunnya kekebalan tubuh ini disebabkan oleh virus yang disebut HIV. HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. Virus ini secara perlahan mengurangi kekebalan tubuh manusia.
- Infeksi pada kekebalan tubuh terjadi bila virus tersebut masuk ke dalam sel darah putih yang disebut limfosit. Materi genetik virus masuk ke dalam DNA sel yang terinfeksi. Di dalam sel, virus berkembangbiak dan pada akhirnya menghancurkan sel serta melepaskan partikel virus yang baru. Partikel virus yang baru kemudian menyebabkan infeksi pada limfosit lainnya dan kemudian menghacurkannya. Virus ini menempel pada limfosit yang memiliki suatu reseptor protein yang disebut sebagai cd4 yang terdapat di selaput bagian luar. Sel-sel yang memiliki reseptor cd4 biasanya disebut sebagai cd4+ atau limfosit penolong. Limfosit penolong berfungsi mengaktifkan dan mengatur sel-sel lainnya pada sistem kekebalan, yang semuanya membantu menghancurkan sel-sel ganas dan organisme asing.

- Infeksi HIV menyebabkan hancurnya limfosit, yaitu limfosit penolong, dan itu menyebabkan sistem dalam tubuh untuk melindungi dirinya terhadap infeksi kanker menjadi lemah. Infeksi HIV juga menyebabkan gangguan pada limfosit B (limfosit yang menghasilkan antibodi) dan sering kali menyebabkan produksi antibodi yang berlebihan. Antibodi ini terutama ditujukan untuk melawan HIV dan infeksi yang dialami penderita, tetapi antibodi ini tidak banyak membantu dalam melawan berbagai infeksi *opportunistik* pada AIDS. Karena pada saat yang bersamaan, penghancuran limfosit cd4+ oleh virus akan menyebabkan berkurangnya kemampuan sistem kekebalan tubuh dalam organisme dan sasaran baru yang harus diserang.

3. Penularan HIV/AIDS

Penularan HIV terjadi melalui kontak dengan cairan tubuh yang mengandung sel terinfeksi atau partikel virus. Yang dimaksud dengan cairan tubuh di sini adalah darah, *semen*, cairan vagina, cairan *serebrospinal*, dan air susu ibu. Dalam konsentrasi yang lebih kecil, virus juga terdapat di dalam air mata, air kemih, dan air ludah.

HIV ditularkan melalui cara-cara berikut:

- Hubungan seksual dengan penderita, di mana selaput lendir mulut, vagina, atau rektum berhubungan langsung dengan cairan tubuh yang terkontaminasi.
- Suntikan atau infus darah yang terkontaminasi, seperti yang terjadi pada transfusi darah, pemakaian jarum bersama-sama, atau tidak sengaja tergores oleh jarum yang terkontaminasi virus HIV.
- Pemindahan virus dari ibu yang terinfeksi kepada anaknya sebelum atau selama proses kelahiran atau melalui ASI. Kemungkinan terinfeksi oleh HIV meningkat jika kulit atau selaput lendir robek atau rusak, seperti yang terjadi pada hubungan seksual yang kasar (pemeriksaan), baik melalui vagina maupun melalui anus.
- Penelitian menunjukkan kemungkinan penularan HIV sangat tinggi pada pasangan seksual yang menderita *herpes*, *sifilis*, atau penyakit kelamin lainnya, yang mengakibatkan kerusakan pada permukaan kulit.
- Penularan HIV juga dapat terjadi pada *oral seks* (hubungan seksual melalui mulut), walaupun lebih jarang.
- Virus HIV pada penderita wanita yang sedang hamil dapat ditularkan kepada janinnya pada awal kehamilan (melalui *plasenta*) atau pada saat persalinan (melalui jalan lahir). Anak-anak yang sedang disusui oleh ibu yang terinfeksi HIV juga dapat tertular melalui ASI.

4. Gejala infeksi HIV/AIDS

Beberapa penderita menampakkan gejala yang menyerupai *Mononukleosis infeksiosa* dalam waktu beberapa minggu setelah terinfeksi. Gejalanya berupa demam, ruam-ruam, pembengkakan kelenjar getah bening, dan rasa tidak enak badan yang

berlangsung selama 3-14 hari. Sebagian besar gejala akan menghilang, meskipun kelenjar getah bening tetap membesar. Selama beberapa tahun, gejala lainnya tidak muncul. Tetapi sejumlah besar virus segera akan ditemukan di dalam darah dan cairan tubuh lainnya, sehingga penderita dapat menularkan penyakitnya.

Dalam waktu beberapa bulan setelah terinfeksi, penderita dapat mengalami gejala-gejala yang ringan secara berulang yang belum benar-benar menunjukkan suatu AIDS. Penderita dapat menunjukkan gejala-gejala infeksi HIV dalam waktu beberapa tahun sebelum terjadinya infeksi atau tumor yang khas untuk AIDS. Gejalanya berupa: pembengkakan kelenjar getah bening, penurunan berat badan, demam, perasaan tidak enak badan, lelah, diare berulang, *anemia*, *thrush* (infeksi jamur di mulut).

Langkah Kedua: Mendalami Pandangan Gereja tentang Hubungan antara Narkoba dan HIV/AIDS

1. Dialog

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdialog, dengan pertanyaan,*
1. Teks Kitab Suci apa saja yang berbicara tentang kesucian tubuh manusia yang harus dijaga? (peserta didik diberi kesempatan untuk mencari ayat Kitab Suci tersebut, dengan menggunakan concordansi Kitab Suci atau jika memungkinkan menggunakan internet.
 2. Apa hubungan antara pesan teks Kitab Suci dengan para pemakai Narkoba yang juga terinfeksi HIV/AIDS

2. Menyimak teks Kitab Suci

- *Guru mengajak para peserta didik untuk membaca teks Kitab Suci berikut ini:*

1 Korintus 3:16

¹⁶ Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?

¹⁷ Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu.

¹⁸ Janganlah ada orang yang menipu dirinya sendiri. Jika ada di antara kamu yang menyangka dirinya berhikmat menurut dunia ini, biarlah ia menjadi bodoh, supaya ia berhikmat.

¹⁹ Karena hikmat dunia ini adalah kebodohan bagi Allah. Sebab ada tertulis: “Ia yang menangkap orang berhikmat dalam kecerdikannya.”

²⁰ Dan di tempat lain: “Tuhan mengetahui rancangan-rancangan orang berhikmat; sesungguhnya semuanya sia-sia belaka.”

²¹ Karena itu janganlah ada orang yang memegahkan dirinya atas manusia, sebab segala sesuatu adalah milikmu

3. Pendalaman Teks Kitab Suci

- *Guru mengajak para peserta didik berdialog, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:*
 1. Santo Paulus mengatakan bahwa diri kita adalah Bait Allah, apa maksudnya?
 2. Jika diri kita sungguh Bait Allah, apa implikasinya bagi kita?
 3. Apa hubungannya antara penggunaan Narkoba yang dapat menyebabkan HIV/AIDS, dengan pesan Kitab Suci tentang diri atau tubuh kita adalah Bait Allah?

4. Penjelasan

- *Guru dapat memberi penjelasan, misalnya sebagai berikut:*

Santo Paulus menghimbau orang beriman untuk menghormati dirinya sebagai Bait Allah. Dengan pernyataan atau penegasan Santo Paulus tersebut, semakin jelas bahwa diri kita adalah Bait Allah. Itu berarti, kekacauan yang terjadi di dalam diri kita juga berarti kekacauan pada Bait Allah. Karena itu, mengkonsumsi Narkoba berarti awal dari usaha merusak Bait Allah. Begitu juga kalau pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas akan rentan terhadap HIV/AIDS, juga akan merusak Bait Allah.

Bila Narkoba, HIV/AIDS telah merusak manusia, maka manusia sulit untuk menggerakkan akal budi, hati, dan perilakunya menurut kehendak Allah. Itulah ciri perusakan terhadap Bait Allah. Di dalam tubuh yang rusak itulah Roh Allah akan sulit menemukan kedamaian, ketenangan karena selalu dihantui oleh ketakutan dan diisolasi. Karena itu, sebagai sarana keselamatan, Gereja Katolik selalu berupaya untuk mengingatkan warganya agar hati-hati, waspada, dan menghindari kemungkinan terlibat dalam kegiatan mengkonsumsi Narkoba (atau menjadi distributor, produsen), menghindari seks bebas supaya tidak terinfeksi virus HIV. Narkoba, AIDS adalah penyakit yang sulit disembuhkan di samping membutuhkan biaya yang sangat besar.

5. Mendiskusikan upaya-upaya pencegahan terhadap Narkoba dan HIV/AIDS

- *Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi dalam beberapa kelompok tentang upaya-upaya pencegahan terhadap Narkoba dan HIV/AIDS, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:*
 1. Apa usaha negara kita untuk menangani Narkoba dan HIV/AIDS?
 2. Apa usaha kita (Gereja) untuk menangani Narkoba dan HIV/AIDS?
 3. Bagaimana sikap kita terhadap mereka yang sudah terlibat dengan Narkoba dan HIV/AIDS?

6. Melaporkan hasil diskusi

- *Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi dan ditanggapi oleh kelompok lain.*

7. Penjelasan

- *Guru memberi penjelasan, tentang usaha negara dan Gereja menghadapi Narkoba dan HIV/AIDS.*

Usaha Negara untuk Menghadapi Narkoba dan HIV/AIDS

U.U. No. 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004, dalam program kesehatan dan kesejahteraan sosial, antara lain mengenai perilaku sehat dan pemberdayaan masyarakat. Sasaran khususnya antara lain adalah meningkatkan perwujudan kepedulian perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan masyarakat; menurunnya prevalensi perokok; penyalahgunaan narkotika; psikotropika; dan zat adiktif (Napza), serta meningkatnya lingkungan sehat bebas rokok, dan bebas Napza di sekolah, tempat kerja, dan tempat umum. Selanjutnya, dalam program obat, makanan, dan bahan berbahaya bertujuan antara lain untuk melindungi masyarakat dari penyalahgunaan dan kesalahgunaan obat, Narkoba, psikotropika, zat adiktif, dan bahan berbahaya lainnya.

Selain itu, pemerintah telah membentuk BNN (Badan Narkotika Nasional). Pembentukan BNN memperjelas komitmen pemerintah terhadap pemberantasan Narkoba. Tugas BNN secara berjenjang adalah mencegah perluasan jaringan Narkoba (pembuat, pemakai, pedagang atau distributor). Artinya bahwa pemerintah melarang keras penyalahgunaan Narkoba.

Sebagai tindakan kuratif, seperti pendirian Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO), yang bertujuan untuk menampung dan merehabilitasi korban Narkoba. Di samping itu, pemerintah juga mengupayakan pemberian dukungan material dan moral bagi panti-panti rehabilitasi yang ada.

Upaya yang Dilakukan Gereja

Peran Gereja Katolik dalam menangani masalah penyalahgunaan Narkoba dan masalah HIV/AIDS antara lain:

- Gereja Katolik menyatakan kutukan terhadap kejahatan pribadi dan sosial yang menyebabkan dan menguntungkan bagi penyalahgunaan Narkoba/Napza.
- Memperkuat kesaksian Injil dari orang-orang beriman yang mengabdikan dirinya kepada pengobatan pemakai Narkoba menurut contoh Yesus Kristus, yang tidak datang untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan hidupnya (lih. Mat 20:28; Fil 2:7). Konkretnya, memberdayakan setiap orang dengan cara:

- Memberikan pendidikan nilai/moral bagi orang-orang, keluarga-keluarga, dan komunitas-komunitas, melalui prinsip-prinsip adikodrati untuk mencaipai kemanusiaan yang utuh dan penuh (menyeluruh dan total).
 - Memberikan informasi yang baik dan benar tentang Narkoba kepada komunitas-komunitas, orang tua, anak-anak remaja, dan masyarakat.
 - Membantu orang tua meningkatkan keterampilan untuk membangun kekeluargaan yang kuat.
 - Membantu orang tua melakukan strategi pencegahan penggunaan obat terlarang di rumah dengan memberi contoh yang baik dan sehat, meningkatkan peran pengawasan dan mengajari cara menolak penawaran obat terlarang oleh orang lain.
- Menyatakan cinta kasih kebapaan Allah yang diarahkan kepada keselamatan setiap pengguna Narkoba dan para penderita HIV/AIDS, melalui cinta yang mengatasi rasa bersalah. “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit (Mat 9: 12; Luk 15: 11-32).
 - Melakukan tindakan pengobatan dan rehabilitasi, antara lain dengan cara: menggalang kerja sama di antara komunitas-komunitas yang menyelenggarakan pengobatan atau rehabilitasi dan menambah lembaga-lembaga yang mengelola pencegahan penyalahgunaan Narkoba dan penularan HIV/AIDS.
 - Memutuskan mata rantai permintaan atau distribusi Narkoba dengan cara memperkuat pertahanan keluarga dan pembinaan remaja di tingkat lingkungan, wilayah, dan paroki.
 - Surat Gembala KWI 2013 menghimbau antara lain:

Berhadapan dengan penyalahgunaan narkoba ini, kita tidak bisa tinggal diam. Kita harus pro-aktif bergerak bersama warga masyarakat lainnya untuk mengatasi masalah ini. Sekuat mungkin kita harus mencegah penyalahgunaan narkoba, jangan sampai seorang pun jatuh menjadi korban narkoba. Dalam keluarga, para orangtua hendaknya sungguh-sungguh mencintai, mengenal dan memperhatikan anak secara cermat. Jangan sampai anak merasa tidak diperhatikan dan tidak dicintai oleh orangtuanya yang sibuk dengan urusan sendiri.

Kerjasama terpadu antara orangtua dan guru sangat penting bagi kehidupan generasi muda agar terhindar dari bahaya narkoba. Di samping keluarga dan sekolah, lingkungan kerja dan komunitas-komunitas pergaulan harus memperhatikan bahaya narkoba ini.

Apa yang Dapat Dilakukan oleh Setiap Orang untuk Membantu Orang Lain yang Kecanduan Narkoba atau Menderita HIV/AIDS?

- Jangan menjauhi atau menolak mereka yang kecanduan Narkoba atau terinfeksi HIV/AIDS, karena mereka adalah manusia yang paling kesepian di dunia ini.

- Berilah mereka penegasan bahwa mereka dapat mengatasi persoalannya. Mereka sendiri harus bangkit untuk memulai hidup baru. Singkatnya, jadilah sahabat dan pendamping mereka. Dengarkanlah keluhan para pecandu Narkoba dan pengidap HIV/AIDS.

Langkah Ketiga: Menghayati Hidup Sehat; bebas dari HIV/AIDS dan Obat Terlarang

1. Refleksi

- *Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak artikel berikut ini:*

KWI Ajak Umat Atasi Penyalahgunaan Narkoba

Para uskup mengajak seluruh umat Katolik di Indonesia untuk terlibat secara aktif dalam upaya memerangi penyalahgunaan narkoba yang dianggap sebagai bencana kemanusiaan yang sangat membahayakan dan mampu meruntuhkan sendi-sendi kehidupan bangsa. “Narkoba telah menyebabkan banyak orang menderita secara fisik dan juga secara rohani. Ini sungguh menyedihkan kami. Oleh karena itu, para Bapak Uskup dalam sidang ingin agar kita semua ikut terlibat,” kata Uskup Agung Palembang Mgr. Aloysius Sudarso SCJ.

Pernyataan tersebut disampaikan dalam homili saat Misa yang diadakan Kamis (14/11/13) sore di Paroki Kristus Raja di Pejompongan, Jakarta Pusat. Misa ini menutup Sidang KWI yang digelar selama 10 hari dan dihadiri oleh lebih dari 30 Uskup. Selama sidang, para Uskup juga mengikuti hari-hari studi dengan mendatangkan sejumlah narasumber. “Kami, para Uskup, telah mendengar tentang penyalahgunaan narkoba selama studi di awal sidang. Setelah kami mempelajarinya, kami mengajak seluruh umat beriman untuk bersama-sama memerangi penyalahgunaan narkoba yang merusak kehidupan orang yang terlibat didalamnya,” kata prelatus itu. “Sidang ini mengajak kita semua, seluruh umat Gereja, untuk memberi perhatian kepada korban-korban narkoba dan untuk memberi perhatian kepada rehabilitasi bagi mereka yang terkena narkoba,” lanjutnya.

Ia juga mengimbau agar para orangtua juga memberi perhatian kepada anak-anak mereka untuk mencegah adanya penyalahgunaan narkoba. Berbicara kepada *ucanews.com*, Uskup Agung Sudarso menyinggung soal bahaya penyalahgunaan narkoba bagi keluarga. “Kemarin (saat sidang) kami juga mengundang satu keluarga yang anaknya terkena narkoba. Narkoba memberi keluarga suatu masalah seperti keretakan (rumah tangga),” katanya. Terkait upaya rehabilitasi, ia menegaskan bahwa ini harus menjadi langkah pertama dalam membantu para korban penyalahgunaan narkoba. “Banyak korban narkoba yang dimasukkan ke penjara. Itu bukan jalan. Jadi untuk membantu korban narkoba adalah menyiapkan pusat-pusat rehabilitasi.”

Ia juga menyarankan agar setiap keuskupan hendaknya bekerjasama dengan rumah sakit-rumah sakit Katolik setempat. “Rumah sakit Katolik, walaupun kecil, mulai membuat rehabilitasi,” katanya. Sebagai contoh, Uskup Agung Sudarso lalu menyebut Rehabilitasi Kunci yang didirikan oleh para Bruder Karitas (FC) pada November 2005 di Sleman, Yogyakarta. Bruder Apolonaris Setara FC, yang juga narasumber untuk sidang para Uskup itu, mengatakan bahwa pusat rehabilitasinya itu telah memberikan pendampingan kepada sekitar 200 remaja. “Penyebab mereka menggunakan narkoba adalah pergaulan bebas, masalah keluarga dan percekocokan dalam keluarga,” katanya kepada *ucanews.com* melalui telepon.

Ia menyambut ajakan para Uskup karena ini menunjukkan kemauan Gereja untuk terlibat dalam proses penanganan para pecandu narkoba. “Ini belum terlambat,” katanya, seraya menambahkan bahwa 30 persen dari sekitar empat juta pengguna narkoba di seluruh Indonesia adalah umat Katolik berusia 10-40 tahun. Sambutan positif juga diberikan oleh Serafina Dwi Pervitasari, seorang guru bina iman di paroki Pejompongian tersebut. “Saya, sebagai umat Katolik, setuju sekali ini dijadikan sebagai misi Gereja untuk menyelamatkan generasi penerus,” katanya kepada *ucanews.com*.

Katharina R. Lestari, Jakarta

<http://indonesia.ucanews.com/2013/11/15/kwi-ajak-umat-atasi-penyalahgunaan-narkoba/>

- *Setelah menyimak artikel tersebut guru mengajak para peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang “Bebas dari HIV/AIDS dan Obat Terlarang”.*

2. Aksi

- *Guru meminta para peserta didik untuk membentuk kelompok kecil untuk melakukan kampanye anti NARKOBA melalui poster, spanduk, karikatur atau media komunikasi lainnya. Hasil-hasil karya tersebut kemudian dapat dipajang di dalam atau di luar lingkungan sekolah.*

Penutup

- *Guru mengajak para peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan doa (misalnya), mendaraskan Mazmur 26 berikut ini:*

¹ Dari Daud. Berilah keadilan kepadaku, ya TUHAN, sebab aku telah hidup dalam ketulusan; kepada TUHAN aku percaya dengan tidak ragu-ragu.

² Ujilah aku, ya TUHAN, dan cobalah aku; selidikilah batinku dan hatiku.

³ Sebab matakut tertuju pada kasih setia-Mu, dan aku hidup dalam kebenaran-Mu.

⁴ Aku tidak duduk dengan penipu, dan dengan orang munafik aku tidak bergaul;

⁵ aku benci kepada perkumpulan orang yang berbuat jahat, dan dengan orang fasik aku tidak duduk.

- ⁶ Aku membasuh tanganku tanda tak bersalah, lalu berjalan mengelilingi mezbah-Mu, ya TUHAN,
- ⁷ Sambil memperdengarkan nyanyian syukur dengan nyaring, dan menceritakan segala perbuatan-Mu yang ajaib.
- ⁸ TUHAN, aku cinta pada rumah kediaman-Mu dan pada tempat kemuliaan-Mu bersemayam.
- ⁹ Janganlah mencabut nyawaku bersama-sama orang berdosa, atau hidupku bersama-sama orang penumpah darah,
- ¹⁰ Yang pada tangannya melekat perbuatan mesum, dan yang tangan kanannya menerima suapan.
- ¹¹ Tetapi aku ini hidup dalam ketulusan; bebaskanlah aku dan kasihanilah aku.
- ¹² Kakiku berdiri di tanah yang rata; aku mau memuji TUHAN dalam jemaah.

Penilaian

- Proses dalam diskusi

Untuk Penilaian dalam kegiatan diskusi dengan format penilaian:

No.	Nama	Skor Aspek yang dinilai			J m l Skor	N I L A I
		Keaktifan	Kemampuan mengungkapkan pendapat	Kerelaan mendengarkan pendapat orang lain		
1						
2						
3						
4						
5						
6						

Ketentuan penskoran:

- Sangat Baik = Skor 4
 Baik = Skor 3
 Cukup = Skor 2
 Kurang = Skor 1

- **Penilaian Pengetahuan**

Tes tertulis :

1. Apa makna HAM
2. Sebut dan jelaskan jenis-jenis pelanggaran HAM dalam masyarakat dunia
3. Apa pandanganmu terhadap HAM dewasa ini?
4. Apa makna HAM menurut piagam PBB?
5. Sebut dan jelaskan jenis-jenis HAM menurut piagam HAM PBB
6. Apa makna HAM menurut ajaran Kitab Suci (Alkitab)
7. Apa makna HAM menurut ajaran Gereja Katolik?
8. Hak-hak asasi manusia mana yang paling sering dilanggar pada saat ini? Mengapa?
9. Apakah dalam Gereja sendiri HAM sungguh ditegakkan? Jelaskan alasan jawaban Anda!
10. Apa itu kekerasan
11. Apa hubungan konflik dan kekerasan?
12. Apa itu budaya kekerasan?
13. Sebut dan jelaskan jenis-jenis kekerasan di Indonesia
14. Bagaimana sikap gereja terhadap kekerasan dalam masyarakat?
15. Bagaimana upaya Gereja untuk menyelesaikan konflik dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat?
16. Apa yang harus engkau usahakan untuk menghentikan tawuran antar-pelajar?
17. Apa makna Aborsi?
18. Apa akibat Abortus?
19. Mengapa terjadi Aborsi
20. Apa pandangan Kitab Suci (Alkitab tentang kehidupan anak dalam kandungan?
21. Apa pandangan Gereja Katolik tentang Aborsi?
22. Bagaimana mencegah terjadi Aborsi?
23. Apakah seorang gadis yang hamil karena perkosaan dapat melakukan aborsi? Jelaskan jawabanmu!
24. Apakah seorang gadis yang melakukan aborsi karena dipaksa oleh orangtua atau pacarnya bersalah?
25. Apa makna bunuh diri dan euthanasia
26. Apa sebab-sebab kasus-kasus bunuh diri dan euthanasia
27. Apa pandanganmu tentang bunuh diri dan euthanasia
28. Ada beberapa pandangan tentang bunuh diri dan euthanasia. Jelaskanlah itu!
29. Bagaimana melakukan tindakan preventif terhadap terjadinya bunuh diri dan euthanasia.
30. Jelaskan pengertian hukuman mati.
31. Sebut dan jelaskan berbagai cara praktek hukuman mati di dunia
32. Jelaskan macam-macam pandangan tentang hukuman mati.
33. Apa pandangan dan sikap Gereja terhadap hukuman mati?
34. Jelaskan arti dan makna Narkoba?

35. Mengapa orang kecanduan Narkoba?
36. Apa akibat dari kecanduan Narkoba?
37. Apa hubungan antara Narkoba dan HIV/AIDS;
38. Apa cara-cara penularan HIV/AIDS serta akibat HIV/AIDS
39. Jelaskan ajaran Kitab Suci berkaitan dengan penghargaan atas tubuh/diri manusia.
40. Apa upaya Gereja untuk mencegah dan membebaskan manusia dari HIV/AIDS, serta narkoba?
41. Bagaimana cara untuk menghindari diri dari bahaya HIV/AIDS, serta narkoba?
42. Bagaimana semestinya sikapmu terhadap orang yang telah terlibat Narkoba dan terinfeksi HIV/AIDS.

- **Penilaian Keterampilan:**

Nontes

Cobalah untuk berbicara, berkomunikasi dengan pastor paroki, dan juga orangtuamu, serta ketua lingkungan atau pengurus kelompok umat basismu tentang kegiatan yang akan kamu lakukan di tengah keluarga, lingkungan dalam rangka mewujudkan.... Buat laporan secara tertulis dan diketahui/ditandatangani oleh orangtua/walimurid.

- **Kegiatan Remedial**

Bagi peserta didik yang belum memahami bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang; Hak Asasi Manusia, Hak Asasi Manusia dalam Terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja, Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih, Aborsi, Bunuh diri dan Euthanasia, Hukuman Mati serta Bebas dari Obat Terlarang dan HIV/AIDS
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

- **Kegiatan Pengayaan**

Bagi peserta didik yang telah memahami bab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/ majalah) untuk menemukan cerita/ kisah berkaitan dengan

topik pembahasan tentang Hak Asasi Manusia, Hak Asasi Manusia dalam Terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja, Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih, Aborsi, Bunuh diri dan Euthanasia, Hukuman Mati serta Bebas dari Obat Terlarang dan HIV/AIDS.

2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut.

Glosarium

- Ad Gentesdekrit** tentang Kegiatan Misioner Gereja, hasil Konsili Vatikan II, 1965
- Apostolicam Actuositatemdekrit** tentang kerasulan awam, hasil Konsili Vatikan II, 1965
- Caritas in Veritate** (kasih dalam kebenaran), ensiklik yang ditulis oleh Paus Benediktus XVI, dan terbit 29 Juni 2009.
- Centesimus Annus** (tahun ke seratus), ensiklik yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II dalam rangka 100 tahun Rerum Novarum, terbit 15 Mei 1991.
- Christus Dominusdekrit** tentang Tugas Pastoral para Uskup dalam Gereja, hasil Konsili Vatikan II, 1965
- Dei Verbum**, konstitusi dogmatis tentang Wahyu Ilahi, hasil Konsili Vatikan II, 1965
- Dignitatis Humanae**, pernyataan tentang kebebasan beragama, hasil Konsili Vatikan II, 1965
- Ensiklik**, surat yang ditulis oleh Paus untuk seluruh Gereja. Umumnya ensiklik berisi hal-hal berkenaan dengan doktrin, ajaran moral, keprihatinan sosial, atau peringatan-peringatan tertentu. Judul formal ensiklik biasanya diambil dari dua kata pertama dari teks resminya yang umumnya berbahasa Latin. Ensiklik ditujukan kepada seluruh Gereja dan merupakan ajaran dari Paus yang bersifat otoritatif..
- Gaudium et Spes** (kegembiraan dan harapan), merupakan dokumen Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam dunia modern, hasil Konsili Vatikan II, 7 Desember 1965.
- Laborem Exercens** (kerja manusia), ensiklik yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II, 14 September 1981.
- Lumen Gentium**, konstitusi dogmatis tentang Gereja, hasil Konsili Vatikan II, 1965
- Mater et Magistra** (ibu dan guru), merupakan ensiklik yang ditulis oleh Paus Yohanes XXIII, 15 Mei 1961, tentang kemajuan sosial dalam terang ajaran kristiani.
- Nostra Aetate**, pernyataan tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen
- Octogesima Adveniens** (penantian tahun ke delapan puluh), ensiklik yang ditulis oleh Paus Paulus VI, 15 Mei 1971, tentang panggilan untuk bertindak atau bersikap.
- Pacem in Terris** (damai di bumi), oleh Paus Yohanes XXIII, 11 April 1963.
- Populorum Progressio** (kemajuan bangsa-bangsa), ensiklik yang ditulis oleh Paus Paulus VI, 26 Maret 1967.
- Quadragesimo Anno** (setelah 40 tahun), ensiklik yang ditulis oleh Paus Pius XI, 15 Mei 1931, tentang rekonstruksi tata sosial kemasyarakatan.
- Rerum Novarum** (hal-hal baru), ensiklik yang ditulis oleh Paus Leo XIII, 15 Mei 1891, tentang kondisi para buruh.
- Sollicitudo Rei Socialis** (keprihatinan akan masalah-masalah sosial), terbit 30 Desember 1987 dalam rangka memperingati 20 tahun Populorum Progressio.
- Unitatis Redintegratio**, dekret tentang ekumenisme, hasil Konsili Vatikan II, 1965

Daftar Pustaka

- Go, Piet (penterj). 2010. NAPZA. JakartaA: Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Go, Piet. 1989. *Euthanasia: Beberapa Soal Etis Akhir Hidup menurut Gereja Katolik*, Malang: Dioma.
- Hardawiryana,R,SJ. (penterj). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI dan Obor
- Harry Susanto,SJ (Penterj). 2009. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken SJ. 1995. *Ensiklopedi Orang Kudus*. Jakarta: Cipta Loka Caraka
- Heuken SJ. 1998. *Sembilan Bulan Pertama Dalam Hidupku*. Jakarta: Cipta Loka Caraka
- Heuken SJ. 2004. *Ensiklopedi Gereja.Edisi Empat*. Jakarta: Cipta Loka Caraka
- Jacobs, Tom. SJ. 1987. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius
- K. Bertens. 1994. *Sketsa-sketsa Moral: 50 Esai tentang Masalah Aktual*, Yogyakarta: Kanisius.
- K. Bertens. 2001. *Perspektif Etika, Esai-Esai Tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius.
- K. Bertens. 2002. *Aborsi Sebagai Masalah Etika*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kieser B, SJ. 1992. *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisus
- Komisi Kateketik KWI, 2010. *Menjadi Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/ SMK Kelas XI*.Yogyakarta: Kanisus
- Komisi Kateketik KWI. 2007. *Seri Murid-Murid Yesus; Perutusan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/ SMK (KTSP) Kelas 3*.Yogyakarta: Kanisus
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. 2009. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero

- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia 1997. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, Jakarta: Obor
- Paus Yohanes Paulus II. 1997. *Evangelium Vitae*, (terj.R. Hardawirjana, SJ). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Peschke, Karl-Heinz, 2003. *Etika Kristiani Jilid III: Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Prihartana B.R. Agung (penterj). 2011. HIV/AIDS. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Propinsi Gerejani Ende (penterj). 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah
- R. Soesilo. 1994. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar-Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bogor: Politeia
- Raharjo, M Dawam. 1999. *Tantangan Indonesia Sebagai Bangsa; esai-esai kritis ekonomi, sosial, dan politik*, Yogyakarta: UII Press
- Samil, Ratna Suprapti. 1994. *Etika Kedokteran Indonesia*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Shannon, Thomas A. 1995. *Pengantar Bioetika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suseno Franz Magnis. 1989. *Etika Sosial* Jakarta: PT Gramedia
- Van Bilsen, MSC. 1978. *Pewartaan Iman Katolik 3*. Yogyakarta: Kanisius

Internet

- Pollard, Brian. "Euthanasia" <http://www.euthanasia.com./definitions.html>.
- Stolinsky David. C, M.D. "Assisted Suicide of the Medical Profession" dalam. <http://www.euthanasia.com/historyeuthanasia.html>,

“History of Euthanasia” dalam www.euthanasia.com/historyeuthanasia.html,
Hukuman Mati dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Hukuman_mati#
World Coalition Against the Death Penalty dlm. <http://www.worldcoalition.org/>)

William Saunders, *Straight Answers: Capital Punishment and Church Teaching*, diterjemahkan oleh YESAYA: <http://www.indocell.net/yesaya> atas izin The Arlington Catholic Herald), <http://yesaya.indocell.net/id935.htm>)